

A Romance
Novel

Versace on the Floor

Nev Nov



Versace on the Floor

Nev Nov

14 x 20 cm

339 halaman

I S B N 978-623-289-751-9

Cover : Wahyu N.

Editor : Wahyu Agustin

Layouter : Senja Purwaning Tyas

Diterbitkan oleh :



LovRinz Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji Syukur saya panjatkan pada Allah S.W.T yang tak henti-hentinya memberi saya keberkahan.

Cerita **Versace on the Floor** ini adalah novel ke-15 yang saya terbitkan. Alur cerita dikemas dalam roman yang mengalir ringan ini semoga bisa membuat para pembaca terhibur.

Terakhir, terima kasih untuk keluarga, sahabat, dan para pembaca yang telah mendukung saya. Tanpa kalian semua, tidak akan ada Nev Nov yang seperti sekarang.

Nev Nov



Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	3
Bab 1	6
Bab 2	18
Bab 3	29
Bab 4	40
Bab 5	51
Bab 6	62
Bab 7	74
Bab 8	86
Bab 9	98
Bab 10	110
Bab 11	121
Bab 12	132
Bab 13	144
Bab 14	154
Bab 15	164
Bab 16	175
Bab 17	187

Bab 18	199
Bab 19	211
Bab 20	222
Bab 21	233
Bab 22	242
Bab 23	253
Bab 24	263
Bab 25	273
Bab 26	284
Bab 27	294
Bab 28	305
Bab 29	316
Bab 30	327
Tentang Penulis.....	339

@MYBOOK.ID





Bab 1

Musik menyerbu pendengaran, berbaur dengan sorak-sorai pengunjung di bawah lampu sorot LED warna-warni. Seorang DJ laki-laki memainkan musik di atas panggung dan sesekali terlihat bergoyang mengikuti irama yang ia buat.

Ivy mengerjap, menatap sekeliling klub yang riuh. Sesekali ia minggir saat beberapa orang lewat menyengolnya. Kakinya yang berbalut sepatu bot hitam dengan hak setinggi sembilan sentimeter melangkah gemetar. Sedikit gugup karena *mini dress* yang ia pakai menampakkan kulitnya begitu banyak. Masih terngiang dengan jelas ucapan Kristal tadi.

“*Mini dress* ini aku beli seharga kurang lebih 48 juta.”

Ivy mengeluh dalam hati saat mendengar harganya. Itu adalah uang banyak baginya dan bisa membiayai hidup selama setahun.

“Aku pesan khusus di butik Versace. Bahkan Jisoo dari Blackpink pun memakainya. Dan sekarang kamu menolak pakai *mini dress* ini? Tidak tahu diri!”

Kemarahan yang ia terima hanya karena menolak memakai *mini dress* hitam tanpa lengan yang panjangnya mencapai setengah paha. *Mini dress* yang membalut tubuh rampingnya dengan indah sekaligus memamerkan kemolekan dada. Meski buta dengan *fashion*, tetapi Ivy tahu *mini dress* yang dipakainya mahal, berbahan serat halus. Tangannya menenteng tas kulit kecil dari Balenciaga yang sekali lagi merupakan barang *branded* milik Kristal.

“Harga tas ini nyaris sama dengan *mini dress*. Sepatunya juga. Jadi, malam ini kamu memakai outfit lebih dari seratus juta. Awas saja kalau gagal!”

“Kenapa bukan kamu saja datang sendiri?!” Ivy menolak sengit.

“Karena aku nggak PD, Ivy. Kamu jelas tahu, mana muat *mini dress* itu di tubuhkuuu!”

“Kalau gitu kenapa beli?”

Detik itu juga ia hampir terjerebap, saat bahunya disambar dan mata Kristal menatap tajam sambil mendesis marah.

“Aku sudah diet hampir enam bulan lamanya, menunggu kesempatan malam ini dan nyatanya aku kalah. Sekarang, kamu pergi atau aku lapor Mama tentang pekerjaan barumu. Kamu mau bertaruh tentang itu, Ivy?”

“Aku nggak tahu mau ngomong apa kalau ketemu dia.” Ivy berucap panik.

“Ngomong aja seperti teman. Ingat, ubah mukamu biar tidak terlihat kusut.”

“Yang aku punya hanya peralatan make-up standar.”

“Kalau begitu aku yang akan mendadanimu. Jangan lupa pakai wig untuk menutupi rambut aslimu dan soft lens untuk mengganti kacamataamu.”

Marah, kesal, tetapi juga tidak berdaya, Ivy menurut saat Kristal menyuruhnya datang menemui seorang laki-laki. Malam ini, ia bukan Ivy melainkan Kristal, dan ia harus berpura-pura jadi anak perempuan dari keluarga Emrick. Jika bukan karena ancaman Kristal, ia tidak akan sudi melakukannya. Ia sempat tak percaya saat wajahnya diubah dengan dandanan sedikit tebal dan lipstik merah. Sungguh bukan gayanya, tetapi lagi-lagi ia tidak berdaya untuk menolak.

Mengedarkan pandang ke sekeliling, ia menemukan ruang VIP di lantai dua. Melangkah hati-hati menaiki tangga kayu, Ivy menuju bilik-bilik khusus dengan bentuk setengah lingkaran yang menonjol di pinggir. Bentuk bilik membuat para pengunjung VVIP leluasa mengamati pengunjung di lantai bawah dan menonton atraksi DJ.

Ivy bertanya pada pelayan yang menyangga nampan berisi botol-botol dan mendapati kalau orang yang ingin ia temui ada di ujung. Menghela napas untuk menghilangkan gugup, ia menuju meja yang ditunjuk pelayan. Untuk sesaat ia terpukau, menatap sosok laki-laki berjas merah marun menunduk di atas ponselnya. Wajah laki-laki itu terlihat tampan meski dalam bias lampu temaram. Rambutnya tersisir rapi dengan sebuah jam melingkar di pergelangan tangan kiri. Menarik napas panjang untuk mengenyahkan rasa ingin melarikan diri, Ivy menyapa ramah.

“Jack Loko? Apa kabar?”

Seperti dalam gerakan lambat, laki-laki itu mendongak. Mata tajamnya menatap Ivy dari atas ke bawah lalu berdiri dan mengangguk kecil.

“Kristal, silakan duduk.”

Mencengkeram tali tas dan menghela napas panjang, Ivy mengenyakkan diri di kursi bulat dan empuk. Untuk sesaat ia bingung, hanya menatap sekeliling. Saat menegakkan tubuh, pandangannya bertemu dengan laki-laki di depannya.

“Mau minum apa?”

Ivy menggigit bibir. Ia memang tidak tahu banyak minuman, tetapi setidaknya harus memilih yang tidak mengandung alkohol.

“Ada es teh manis?”

Jack melongo. “Hah?”

Sadar dengan kebodohnya, Ivy berdeham dan menyahut cepat. “Mocktail.”

“Kamu tunggu di sini.”

Ivy menatap Jack yang bangkit dari kursi menuju meja bar panjang. Ia berbicara dengan seorang *bartender* dan setelah menunggu agak lama, dua gelas minuman ia pegang di tangan.

“Ada mocktail dan cocktail. Aku sengaja memesan keduanya, untuk tahu kamu suka yang mana,” ucap Jack seraya menyodorkan dua gelas. Dengan malu-malu, Ivy menyambar gelas pertama dan merasakan kesegaran di tenggorokan.

“Bagaimana kabar papamu?” tanya Jack. Laki-laki itu menggoyangkan gelas di tangan dan meneguk perlahan.

“Papa baik, saat ini sedang di China.”

“Oh, ya? Pengadaan bus baru?”

Ivy mengangguk, meski ia tidak tahu apa yang dilakukan papanya di China. Yang ia tahu papanya punya bisnis transportasi darat seperti bus pariwisata, *travel*, dan truk. “Iya.”

“Lalu, kamu sendiri kerja apa?”

Ivy mengangkat bahu, berusaha menemukan kata-kata tepat yang tidak membongkar penyamarannya. “Sedikit ini dan itu, bisnis barang branded.” Ia duduk kikuk, menyilangkan kaki dan gerakannya membuat *mini dress* terangkat. Meski betisnya tertutup bot, tetapi pahanya terekspos.

“Mini dress yang bagus. Seleramu keren,” puji Jack setelah mengamati.

Ivy mengangguk senang. “Versace memang keren,” ucapnya tanpa bermaksud pamer karena *mini dress* yang ia pakai memang bukan miliknya.

Jack mengangguk setuju. “Versace tahu apa yang diinginkan para wanita untuk membalut tubuh mereka.”

“Memang.”

Jack mengamati dalam diam, saat wanita cantik di hadapannya terlihat gugup. Ia tidak tahu apa yang membuat wanita itu terlihat tidak nyaman. Ia sudah berusaha sebaik mungkin membuka percakapan dan tidak ingin membuat teman kencannya malam ini ketakutan. Akhirnya, setelah

menolak selama berbulan-bulan, ia setuju dengan usulan sang mama untuk menemui anak perempuan keluarga Emrick. Awalnya ia datang hanya demi sang mama dan tidak ingin membuat wanita yang melahirkannya kecewa. Namun, apa yang dilihatnya sekarang ternyata lebih menarik dari dugaannya. Wanita yang memakai *mini dress* Versace dan mengaku bernama Kristal, sedari tadi lebih banyak diam. Berbeda jauh dengan ucapan sang mama yang mengatakan Kristal itu cantik dan periang. Nyatanya cantik memang, tetapi sama sekali tidak periang, bahkan cenderung gugup. Wajah cantik dengan rambut cokelat sebau.

“Kalau kamu bisa memesan minuman apa saja di sini, apa yang kamu mau minum?” tanya Jack menguji wanita di depannya.

Ivy tersenyum lalu berucap agak keras untuk mengatasi suara musik. “Kopi.”

Jack mengernyit. “Kenapa kopi?”

Tersenyum menatap lampu-lampu yang berkedip, Ivy menuturkan dengan pandangan menerawang. “Sebelum meminum kopi, kita diharuskan untuk menghirup aromanya lalu meneguk perlahan. Setiap tetesan yang membasahi tenggorokan, itu terasa nikmat. Tahu, ’kan filosofi kopi soal hidup? Untuk menikmati secangkir kopi, tidak mudah. Ada banyak proses yang harus dilewati, begitu juga hidup. Banyak proses.”

“Wow!” Jack berdecak di luar kesadarannya. “Lalu, kopi apa yang kamu suka?”

Ivy mengangkat bahu. “Tergantung, arabika kalau sedang ingin menikmati ekspreso tanpa gula. Robusta kalau

sedang ingin sesuatu yang manis dan gurih dengan campuran susu.”

“Kenapa kamu tahu banyak soal kopi?” Kali ini Jack tidak dapat menyembunyikan rasa kaget dan penasarannya.

Ivy menggigit bibir, berusaha tersenyum. “Seorang teman punya kedai kopi dan aku sering mengamati.”

Jack mengangguk. “Kalau begitu, lain kali kamu mampir ke kedai kopiku dan kamu bisa menikmati kopi apa pun yang kamu mau.”

Mata Ivy berbinar seketika. “Benarkah?”

“Iya, kapan pun kamu mau.”

Obrolan berlanjut soal kopi, minuman kekinian, dan juga jajanan kecil yang menjamur. Sementara mengobrol, Ivy meneguk minumannya. Saat mocktail habis, ia meminum cocktail tanpa malu. Campuran rasa pahit, manis, dan sekaligus segar. Bergidik sesaat, Ivy menandakan minuman dan meletakkan gelas di meja.

“Minuman enak,” pujinya sambil tersenyum.

“Kalau begitu kita pesan lagi.”

Kali ini Jack enggan beranjak dari kursi. Terutama setelah mengamati Ivy yang duduk sambil menggoyangkan kepala dan tubuh mengikuti irama musik. Ia mengangkat tangan, memanggil pelayan yang lewat dan memesan dua gelas cocktail. Pertama kalinya, ia tetap duduk di kursi hingga satu jam berlalu, mengobrol dengan wanita yang baru dikenal. Selama ini, wanita-wanita yang dikencaninya tidak pernah benar-benar sreg dengannya.

Jack mengulum senyum, saat Ivy menggoyang kepala. “Kamu suka musik apa?” tanyanya.

Ivy mengangkat bahu, merasa rileks setelah menandakan satu gelas cocktail. Ternyata Jack Loko tidak sekaku dalam bayangannya. “Aku suka R&B, terkadang hip hop. Pokoknya apa pun yang bisa membuat gembira.”

“Tidak suka lagu balada?”

“Eh, tergantung suasana hati mungkin. Hidup sudah susah, ngapain membuat lebih susah dengan mendengarkan lagu melow?”

Jack mengangguk. “Pikiran yang unik. Aku pikir keluarga Emrick memanjakanmu. Harusnya tidak ada kata susah.”

Ivy tertawa. “Hidup ada pasang surut, Tuan.”

Mereka terus mengobrol dari mulai kopi, musik, hingga sedikit tentang bisnis. Tidak tahan melihat Ivy yang terus menggerakkan tubuh, Jack yang seumur hidup tidak pernah mengajak wanita menari, menawarkan dengan sopan. “Ayo, kita menari.”

Ivy menggeleng. “Di bawah penuh.”

“Siapa bilang harus ke bawah? Itu di ujung bisa.”

Ivy mengawasi balkon yang ditunjuk Jack, menyadari jika apa yang dikatakan laki-laki itu benar. Di sana beberapa orang sedang menari, dan ia tidak dapat menahan diri untuk mengangguk. “Baiklah. Ayo menari.”

Tidak seperti pasangan lain yang menari di pinggir balkon, Jack mengajak Ivy tidak jauh dari tempat mereka. Sementara ia hanya bergerak seadanya di lantai, Ivy menari

dan meliuk dengan gerakan menggoda. Tidak tahan, ia menarik tubuh wanita itu dan memerangkapnya dalam pelukan.

“Ada apa?” tanya Ivy tersengal.

“Tidak ada apa-apa, hanya saja kamu terlalu semangat.”

“Bukankah itu bagus?”

“Memang, tapi jadi berkeringat.”

Jemari Jack menyusuri bahu dan lengan Ivy yang terbuka. Ia mengelus pelan hingga mencapai siku dan bisa melihat wanita itu terkesiap. Entah siapa yang meminta, musik berubah lembut dan para pasangan kini saling berangkulan. Dengan sigap, Jack memeluk Ivy, tangannya membelai punggung wanita itu.

“Begini lebih bagus,” bisik Jack di telinga Ivy.

Tubuh Ivy menegang saat lengan kekar Jack melingkupi dirinya. Ia nyaris tidak dapat bernapas, dengan paha mereka bergesekan dan wajah saling menatap dalam temaram. Jantungnya berdetak tak keruan, dengan keringat yang kini terasa dingin di kulit. Tanpa sadar ia menggigit bibir bawah dan membasahinya. Gerakan sederhana yang entah kenapa membuat Jack mengerang.

“Jangan lakukan itu,” bisik Jack.

“Apa?” tanyanya bingung.

“Membasahi bibir seakan-akan kamu mengundangku untuk menciummu.”

Kali ini Ivy benar-benar dilanda gugup. Tadinya ia berharap minum alkohol dapat membantu mengatasi

kegugupan, nyatanya tidak. Sementara tubuh mereka menempel satu sama lain, pandangan mereka terkunci. Jemari Jack kini berpindah, dari siku ke bahu dan bibir. Ia menyusuri bibir lembut Ivy dan bertanya dengan suara parau. “Aku tidak tahan lagi. Bisakah aku menciummu?”

Awalnya Ivy ragu-ragu, lalu mengangguk pelan. Detik itu juga, bibir Jack mengecupnya. Mula-mula kecupan kecil lalu berubah menjadi intens saat bibirnya membuka. Tidak ada yang peduli dengan apa yang mereka lakukan. Saat musik kembali mengentak dan suasana yang mendingin kembali panas, bibir mereka masih bertautan.

Jack mengangkat wajah, menatap Ivy dalam keremangan, lalu menggandeng wanita itu ke meja mereka. Tanpa diduga, ia memangku Ivy dan kembali menyergap wanita itu dalam ciuman panas. Ivy seperti melambung tinggi, saat bibirnya diisap dan dilumat panas. Tanpa sadar ia mengerang, saat lidah bertemu lidah dalam mulutnya. Tangannya merangkul leher Jack dan mereka saling melumat. Entah berapa lama mereka saling berciuman. Saat Jack mengangkat wajah, ia merasa hasratnya tergugah. Ia menatap wajah Ivy yang terlihat sendu dalam keremangan lampu. Menyadari jika wajah tirus, rambut panjang terurai dan halus milik Ivy sangat menawan. Tanpa diduga, ia terpicat.

“Kamu cantik,” desisnya di telinga Ivy.

“Benarkah?” Ivy mendesah, merasakan sapuan hangat napas Jack di leher. Pertama kalinya ia bercumbu dengan laki-laki dan rasanya seperti melayang.

“Iya, kamu juga harum. Parfum apa yang kamu pakai?”

“Ehm, Baccarat Rouge 540.” Ivy bisa lancar menyebutkan merek parfum, karena itu satu-satunya yang ia miliki. Pemberian dari Kristal tahun lalu, dan jarang sekali ia pakai.

Jack menyarukkan hidung ke ceruk leher Ivy dan mengendus. “Seksi dan glamor. Kamu tahu apa yang aku pikirkan sekarang?”

“Tidak. Coba katakan.”

Kali ini Jack meraba lembut permukaan *mini dress* Ivy, dimulai dari paha, pinggang, lalu berlanjut ke bagian depan. Napasnya memburu. Hati-hati ia meraih kait kecil di bagian pundak dan berujar parau. “Jika tidak mengingat kita di mana, ingin rasanya aku menyentak *mini dress* ini terbuka dan seperti lagu Bruno Mars, *Versace on the floor*.”

Ivy kaget dengan pemikiran Jack soal dirinya. Sama sekali tidak menyangka dampak besar yang telah mereka lakukan.

“Eh, *mini dress* ini mahal,” jawabnya tanpa sadar.

Jack tersenyum. “Aku akan membelikanmu *Versace* yang lain. Jadi, bagaimana?”

Membasahi bibir dengan gugup, Ivy merasa saatnya menjernihkan pikiran. Ia mengedip lalu tersenyum. “Bisakah aku ke toilet?”

“Toilet?” Jack mengulang pertanyaannya.

“Iya, kebetul.”

Jack meraih wajah Ivy dan mengecupnya lembut. “Baiklah, jangan lama-lama.”

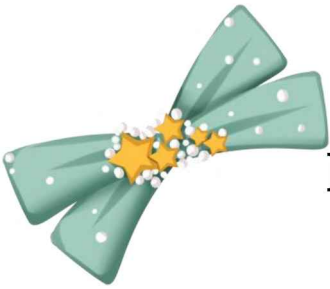
Ivy bangkit dari pelukan Jack dan mengangguk. “Semoga tidak antre.”

“Cepat kembali.” Jack berpesan, seakan-akan enggan melepas Ivy.

Tersenyum terakhir kali, Ivy menyambar tas dan bergegas pergi. Ia sengaja menyelipap menuruni tangga tanpa memberitahu Jack. Melangkah di antara riuh rendah pengunjung di lantai satu, ia menuju pintu keluar. Sedikit tergesa menuju parkiran dan naik ke taksi yang parkir di sana.

Saat kendaraan yang membawanya membelah jalanan, ia menyandarkan tubuh dan meraba dada yang bergetar. Merasa bersyukur akhirnya bisa bebas dari pesona Jack Loko. Meski diakui, bersama laki-laki itu amat menyenangkan. Namun, ia tidak mempersiapkan diri untuk jatuh cinta dan terluka. Ia hanya pengganti, wanita yang sesungguhnya adalah Kristal. Tidak peduli kalau sosok Jack amat menarik, ia cukup tahu diri. Termenung dengan pandangan kosong ke arah jalanan yang lengang, Ivy merasa nasibnya sebagai Cinderella berakhir malam ini. Esok, Versace yang ia pakai harus dikembalikan pada yang punya, berarti tidak ada lagi kenangan selain hangat ciuman di bibir. Menahan perasaan sedih, ia mendesah dan membiarkan malam menelan dukanya.





Bab 2

Ivy mengamati penampilannya dengan puas. Seragam putih hitam dengan celemek merah marun membalut tubuh. Ia menguncir rambut dan memakai kacamata persegi bergagang hitam. Panjang rok di bawah lutut dan sepatu tanpa hak membuat penampilannya terlihat profesional.

Hari ini adalah hari kelima ia bekerja di kedai kopi yang baru buka tiga bulan lalu. Dengan tawaran gaji yang tidak bisa ditolak dan juga waktu kerja yang sesuai dengan jadwal kuliah, adalah alasan utama ia bekerja di sini. Selain itu, tentu saja karena ia membutuhkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Pekerjaan sebelumnya adalah kasir di sebuah *laundry* dan gaji yang diberikan tidak mencukupi. Ia masih harus bekerja di bar kecil sebagai pencuci piring tiap akhir pekan. Pekerjaan itu mengharuskannya terjaga hingga pukul dua dini hari bahkan lebih. Sampai akhirnya ia berhenti dari semua pekerjaan karena diterima di kedai ini.

“Ivy, sudah mulai ramai.” Ia menoleh saat pintu ruang ganti diketuk. Seorang gadis seusianya muncul dari pintu dan melambai padanya.

Ivy mengangguk.”Oke, aku keluar.”

Setelah menyimpan barang-barangnya ke dalam loker, ia keluar bersama Rina, gadis yang ia kenal di kedai ini. Pengunjung mulai berdatangan mengisi meja-meja bulat yang tersebar di dalam ruangan maupun teras. Ivy menyambar buku menu di meja barista dan berdiri di dekat pintu kaca untuk menyambut pengunjung.

“Selamat datang di Loko’s Kopi. Silakan dilihat menunya. Panggil saya, kalau ada yang ingin dibantu.”

Ia berucap begitu setiap kali mengantar tamu ke meja. Setelah itu rutinitasnya selalu sama. Merapikan meja, mencatat pesanan, menyajikan hidangan, dan juga membantu apa pun yang dibutuhkan pengunjung.

Selama bekerja di kedai ini, ia bersahabat dengan Rina, gadis periang yang bekerja di sini lebih dulu darinya. Selain mereka berdua, masih ada tiga pelayan lainnya yang bertugas di depan. Ada satu barista, satu lagi pegawai khusus pembuat minuman, dua orang koki, satu yang bertugas cuci piring, satu lagi kasir. Semuanya rata-rata berumur di bawah tiga puluh tahun. Kecuali dua orang koki yang lebih tua dari mereka semua.

Jam operasional kedai mulai pukul sebelas sampai sepuluh malam. Khusus akhir pekan bisa sampai jam dua belas. Namun, Ivy mendapat kelonggaran jam kerja karena pagi harus kuliah. Tidak masalah kalau gajinya tidak setinggi yang lain, karena itu tetap saja jauh lebih banyak dibanding yang ia terima dari tempat bekerja sebelumnya.

“Dengar-dengar, pemilik kedai akan datang hari ini,” bisik Rina saat keduanya berdiri di dekat pintu dapur dan mengamati keadaan pengunjung.

Ivy menoleh cepat. “Oh, ya? Emang sering datang, ya? Kayaknya belum pernah lihat aku.”

Rina mengangguk. “Kemarin-kemarin sering, tapi yang kudengar dia ke luar negeri jadi nggak datang.”

“Oh, gitu.”

“Jangan naksir kalau lihat dia,” ucap Rina sambil terkikik.

Ivy menatapnya heran. “Kenapa memang?”

Berdeham sebentar, Rina berucap malu-malu. “Tampan, rupawan, dan bujangan.”

“Ah, begitu.”

Perkataan Rina membuat Ivy penasaran tentang pemilik kedai. Ia memang mendengar rumor dari pegawai yang lain kalau bos mereka masih muda dan tampan. Namun, ia belum pernah melihat dengan mata kepala sendiri. Baginya definisi tampan saat ini masih dipegang oleh satu orang, yaitu Jack. Mengingat laki-laki itu membuatnya tanpa sadar mendesah. Masih tererekam jelas di otaknya tentang ciuman, kemesraan, dan juga kehangatan saat mereka berpelukan. Seumur hidupnya, baru pertama kali ia mencumbu penuh hasrat seorang laki-laki dan itu hanya dengan Jack. Laki-laki yang seharusnya berkencan dengan kakak tirinya--Kristal--dan bukan dengannya.

Kristal mengamuk saat tahu ia kabur malam itu. Gadis itu tidak terima kalau Ivy meninggalkan Jack begitu saja tanpa pamit. Saat ia mengembalikan gaun, tas, dan sepatu, Kristal mengoceh tiada henti.

“Kenapa harus sok-sok jual mahal begitu? Harusnya kamu temani dia sampai kalian berpisah baik-baik.”

“Kak, yang harusnya datang itu kamu. Bukan aku,” jawabnya malas.

“Kamu masih membantah? Kalau bukan karena tubuhku, sudah pasti aku yang datang!”

“Kalau begitu kenapa setuju untuk kencan?”

Detik itu juga, Ivy kaget saat Kristal menjambak rambutnya hingga meringis kesakitan. “Kak, sakit. Lepaskan.”

Mengabaikan rintihannya, Kristal menatap tajam dan melontarkan berbagai umpatan. “Jangan macam-macam denganku, Ivy. Ingat siapa yang membantu saat kamu membutuhkan uang! Kamu pikir Papa akan menolongmu? Jangan harap! Bahkan dianggap anak pun tidak.”

Perkataan Kristal ada benarnya. Dirinya hanya anak di luar nikah dari seorang Emrick. Pengusaha terkenal yang mempunyai aset miliaran rupiah. Ia tidak diakui sebagai bagian keluarga Emrick, karena mamanya yang berprofesi sebagai pelayan bar bukanlah istri Emrick. Kedua orang tuanya terlibat dalam hubungan satu malam. Emrick mengaku dalam keadaan sangat mabuk dan membawa mamanya ke hotel. Dari percintaan itu lahirlah dirinya. Awal mulanya sang mama tidak pernah mengatakan jati dirinya yang sesungguhnya. Hingga saat usianya menginjak tujuh belas tahun dan dianggap berhak tahu, sang mama membawanya menghadap Emrick dengan bukti hasil tes DNA.

Menyangkal tentu saja, Emrick dan anak istrinya menganggap mama Ivy sebagai penipu yang hanya menginginkan uang. Namun, tes DNA kedua yang dilakukan Ivy dan Emrick membungkam penyangkalan mereka.

“Aku ingin tinggal di kampung dengan suami baruku. Ivy sendirian di kota ini. Itulah kenapa aku memberitahukan hal ini pada kalian.” Sang mama mengatakan alasannya menitipkan Ivy pada keluarga Abidin. “Aku tidak ingin kalian mengakuinya secara hukum, tapi cukup kalian tahu kalau dalam darah Ivy mengalir darah keluarga Abidin.”

Setelah itu, Ivy ditinggalkan sendiri hidup di kota besar dengan sang mama pergi ke kampung bersama suami barunya. Meski telah terbukti kalau dia adalah anak keluarga Emrick, tidak ada yang berubah dengan hidupnya. Tetap saja ia harus kerja banting tulang sendirian. Satu-satunya yang membantu hanya Kristal. Meski untuk itu, ada harga yang harus dibayar.

“Aku sudah datang ke pertemuan itu. Masa' masih kurang?” ucapnya membela diri.

“Kurangnya kamu kabur tanpa pamit. Setelah itu, Jack terus-menerus menerorku minta bertemu lagi. Memangnya kalian ngapain aja semalaman?”

Ivy menggeleng, berusaha menyembunyikan debar jantung dan berucap bohong. “Nggak ngapa-ngapain, hanya mengobrol.”

“Serius?”

“Iya, memang mau ngapain di tempat umum begitu?”

Saat Kristal melepas jambakan, ia meringis menahan sakit di kulit kepala. Namun, permintaan sang kakak tiri

tidak berhenti sampai di situ. Gadis itu mendesiskan ancaman, akan membuka kedoknya sebagai pelayan bar kepada orang tua mereka, kalau sampai Ivy tidak menuruti kemauannya.

“Jack menginginkan pertemuan kedua. Ingat, kamu harus datang!”

Percuma menolak, karena Kristal selalu menemukan cara untuk menekannya. Pada akhirnya, meski ia sudah keluar dari bar tempatnya bekerja, tetap saja Kristal menyuruhnya bertemu Jack.

“Ivy, Bos kita datang.” Panggilan Rina membuyarkan lamunannya. Ivy menegakkan tubuh, bersiap untuk bertemu bosnya.

Seorang laki-laki dalam balutan kemeja biru muda dan berkacamata hitam turun dari mobil Mercy *silver*. Posturnya yang tinggi dengan tubuh tegap dan wajah rupawan membuat beberapa pengunjung wanita menatap tak berkedip. Begitu juga Ivy. Jantungnya bahkan nyaris melompat keluar. Bagaimana tidak, kalau bosnya adalah laki-laki yang dua minggu lalu ia temui di klub.

Jack melangkah tegap menghampiri pintu dan seketika terdengar sapaan riang dari Rina. “Selamat datang, Pak.”

Jack mengangguk, menatap Rina dan Ivy bergantian. Saat itulah Ivy menunduk dan berharap dirinya masuk ke dasar bumi. Ia tidak habis pikir pada kenyataan di depan mata kalau bosnya adalah Jack Loko. Saat Jack berlalu dan masuk ke dalam kantor, seketika Ivy mengembuskan napas panjang. Ia menepuk dada dan berusaha menghilangkan gemetar.

“Kamu kenapa? Kok, pucat gitu?” tanya Rina.

Ivy menggeleng, berusaha tetap berdiri tegak sementara tubuhnya melemas. “Rina, Bos kita sering datang kemari?” tanyanya pelan.

Rina menatapnya lalu menggeleng. “Nggak, hanya beberapa kali dalam seminggu. Dengar-dengar ia lebih banyak di kedai pusat karena roastery ada di sana. Lagi pula, kedainya ada beberapa dan semuanya butuh dipantau.”

“Siapa nama lengkapnya?”

“Jack Loko.”

Informasi dari Rina membuatnya mengutuk diri. Harusnya ia tahu nama kedai ini diambil dari nama belakang Jack dan ia sama sekali tidak terpikir. Bahkan ia ingat pernah membahas tentang kopi dengan laki-laki itu. Seharusnya ia peka, tetapi kebutuhan soal uang membuat ingatannya melemah. Meskipun Jack adalah bosnya, tetapi mendengar kalau laki-laki itu tidak datang setiap hari membuatnya senang. Jadi kecil kemungkinan kalau Jack akan mengenalinya. Terutama dengan penampilan yang jauh beda sekarang. Tidak ada rambut kecekelatan dan baju *branded*. Berganti dengan rambut lurus panjang dan kacamata. Ivy mencoba meyakinkan diri bahwa jati dirinya tidak akan tersingkap.

Menyingkirkan rasa kaget karena kehadiran Jack, ia kembali bekerja melayani tamu. Jam pulang kantor, kedai makin ramai. Aroma kopi berpadu dengan aroma masakan di udara. Berbeda dengan kedai kopi lain yang hanya menyediakan kopi dan kue, kedai mereka berbeda. Ada makanan utama berupa *steak*, ayam panggang, dan lain-lainnya tercantum di menu. *Live music* ada setiap malam

minggu sebagai daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Yang membuat Ivy suka bekerja di sini selain gajinya, ia juga sering menerima tip dari pengunjung. Uang-uang tip dikumpulkan dan dibagi rata ke semua pegawai.

“Hari ini ramai banget, capek.” Rina mengipasi wajah saat jeda istirahat mereka.

“Iya, tapi uang tip juga lumayan.” Ivy duduk di sebelah Rina dan meneguk air dari botol yang ia bawa dari rumah.

“Uhm, aku pingin beli bedak baru. Udah habis yang lama.”

Ivy teringat kalau listrik di indekosnya sudah habis. Uang tip hari ini rencana mau ia belikan token listrik.

Sepanjang mereka melayani pengunjung, Jack hanya keluar sesekali untuk menyapa para tamu. Selebihnya, laki-laki itu tetap berada di dalam kantor. Menjelang tutup, Jack berada di meja barista dan membuat kopi untuk dirinya sendiri. Ia mengedarkan pandang ke sekeliling kedai yang mulai sepi. Mengawasi anak buahnya bekerja membersihkan meja. Pandangannya tertumbuk pada seorang gadis berambut panjang dan berkacamata. Saat gadis itu menegakkan tubuh, ia seakan-akan mengalami *deja vu*. Seperti pernah melihat gadis itu, tetapi entah di mana. Saat gadis itu membawa nampan berisi piring kotor, ia melambaikan tangan dan menyuruhnya mendekat. Bisa dilihat, gadis itu terbelalak dan melangkah ke arahnya dengan gugup.

“Iya, Pak. Ada yang bisa sa-saya bantu?” sapa gadis itu pelan, dengan kepala menunduk.

Jack mengamatinya sesaat. Mencoba mengingat pertemuan yang mungkin pernah ia lakukan dengan gadis di depannya. “Kamu baru di sini?”

“Iya, Pak.” Gadis itu mengangguk dan masih menunduk.

“Siapa namamu?”

“Ivy.”

“Hanya itu?”

“Ivy Ruma.”

“Berapa umurmu?”

“Dua puluh dua.”

“Kita pernah bertemu sebelumnya?”

Kali ini Ivy mengangkat wajah lalu menggeleng. “Tidak, Pak.”

Jack mengangguk, mengamati Ivy dari atas ke bawah. Ia masih bingung, kenapa sosok gadis di depannya terlihat familier. Padahal gadis ini baru bekerja di kedainya. Ia terdiam saat Ivy pamit melanjutkan pekerjaan. Membatin bahwa dirinya bersikap berlebihan.

Dengan gemetar Ivy meletakkan peralatan makan di bak cuci piring lalu diam sejenak menghela napas panjang. Untunglah Jack tidak mengenali meski mereka pernah bermesraan. Mengembuskan napas kasar, ia berbalik dan berhadapan dengan Rina yang menatapnya ingin tahu.

“Eh, Pak Jack panggil kamu ada apa?”

Ivy tersenyum. “Nggak, cuma tanya apa aku anak baru.”

“Oh, kirain ada apa. Dia menatapmu sampai nggak berkedip waktu kamu pergi.”

“Oh, mungkin karena aku cantik.” Ia mencoba berkelakar.

Rina mencebik. “Dih, GR!”

Keduanya berpandangan lalu tertawa bersama. Bagi Ivy, Rina adalah gadis ceria dan baik hati. Ia beruntung gadis itu menjadi sahabatnya.

Jack menunggu hingga kedai tutup dan pulang mengendarai Mercy-nya. Sementara Ivy naik ojek *online* seperti Rina. Ia bersyukur, hari ini pertemuan dengan Jack bisa dilewati dengan selamat. Ia berharap, hari-hari akan datang laki-laki itu tidak lagi mengusik.

Sesampainya di indekos, harapan untuk cepat istirahat ternyata musnah. Sebuah mobil Tesla putih terparkir di depan pagar dan ia menebak siapa yang datang. Dugaannya benar, karena begitu ia meloncat turun dari motor, si pemilik mobil turun dan menyambar bahunya. “Ke mana aja kamu, jam segini baru pulang?”

“Kerja,” jawabnya lemah. “Ada apa?”

Kristal melotot. “Kenapa nggak angkat teleponku?”

Ivy mengernyit. “Kerja, Kak. Gimana mau angkat telepon?”

Menarik napas panjang, Kristal menatap adiknya tak berkedip. “Datang ke rumah. Papa mau bicara denganmu.”

Ivy mendongak heran. “Mau apa? Aku nggak melanggar hukum atau apa pun itu.”

“Tidak tahu. Pokoknya datang dan sekalian kita ke butik. Jack minta bertemu lagi.”

Kali ini Ivy yang kaget menggeleng kuat. “Nggak mau. Aku harus kerja dan nggak bisa sembarangan izin.”

“Hari apa liburmu?”

“Rabu.”

“Ya sudah. Rabu malam kalian ketemu.”

“Kaaaak, please. Jangan gitulah. Kenapa nggak temui dia sendiri, sih?”

Percuma Ivy merengek, Kristal tetap kekeh dengan pendiriannya. “Aku akan memberimu uang lima juta, jadi kamu bisa bayar kos untuk beberapa bulan. Bagaimana? Masih menolak?”

Tawaran dari Kristal membuat Ivy menggigit bibir. Ia merasa dilema sekarang. Satu sisi ia butuh uang. Saat yang sama, ia takut kedoknya terbongkar.

“Aku tidak menerima penolakan. Ingat, Rabu jam sembilan ditunggu Papa. Jangan sampai telat!”

Selesai dengan misinya, Kristal pergi dan meninggalkan Ivy putus asa berdiri di depan pagar, merutuki nasibnya yang sial. Bagi kebanyakan orang, punya keluarga kaya raya adalah keberuntungan. Namun, tidak baginya. Karena mereka hanya menganggapnya parasit yang tidak diinginkan. Mendesah sedih, Ivy masuk ke halaman indekos dengan bahu lunglai.





Bab 3

Ivy berdiri kaku di ruang tamu. Ia mengedarkan pandang ke sekeliling dengan muram. Rumah besar dengan banyak perabot antik milik keluarga Emrick memang terlihat berkelas. Namun, sama sekali tidak membuatnya tertarik. Ada banyak keangkuhan terpancar dari setiap kilau barang di ruangan ini. Dari mulai guci-guci antik yang berjajar di sudut, lukisan mahal di dinding, bahkan lampu kristal yang tergantung di langit-langit. Semua terlihat mahal dan mengesankan, tetapi angkuh secara bersamaan.

Sudah hampir setengah jam ia berdiri menunggu. Sang tuan rumah belum menunjukkan batang hidung. Pelayan yang membuka pintu mengatakan kalau Emrick bersama anak dan istrinya sedang sarapan. Ia sendiri pun lapar, karena buru-buru datang, tidak sempat sarapan. Sekarang kakinya terasa pegal, tetapi tidak berani duduk. Menatap jam di layar ponsel, kesabaran Ivy habis. Ia bersiap pergi saat dari arah dalam terdengar langkah kaki. Serta-merta ia membalikkan tubuh dan mengangguk hormat pada laki-laki dan perempuan yang berjalan ke arahnya.

“Selamat pagi, Pak,” sapanya ramah.

Emrick memandang gadis di depannya tanpa kedip. Setelah mengetahui keberadaan Ivy bertahun-tahun lalu, ia masih tidak terbiasa kalau punya anak gadis yang lain. Dalam hati dan jiwa hanya satu yang ia anggap anak, yaitu Kristal. Baginya, Ivy hanya orang lain yang kebetulan ada darahnya dalam nadi gadis itu. Di sebelahnya, Arela sang istri, menatap Ivy dengan dingin. Wanita itu bahkan memperlihatkan sikap bermusuhan secara terang-terangan. Ia memang menyalahkan suaminya karena sudah menyeleweng, tetapi paling salah menurutnya justru wanita yang menjebak suaminya agar tidur bersama dan hamil. Baginya, Ivy dan mamanya adalah dua orang yang sama-sama memanfaatkan keadaan demi keuntungan pribadi.

“Kamu membuat ulah apa lagi?” tanya Arela tajam.

Ivy terbelalak lalu menggeleng. “Nggak ada, Nyonya. Saya”

“Nggak ada? Kenapa kamu membutuhkan tanda tangan suamiku?”

Menghela napas panjang, Ivy memikirkan tentang dokumen yang ia minta untuk ditandatangani Emrick. Ia tidak punya keluarga lain, selain laki-laki berkacamata yang berdiri kaku di hadapannya dan menatap penuh prasangka. “Dokumen itu bagian dari persyaratan beasiswa ke Australia. Saya membutuhkan tanda tangan,” jawabnya pelan.

Emrick berpandangan dengan istrinya. Menatap ke arah Ivy sekali lagi. “Kenapa aku harus tanda tangan? Memangnya kamu layak mendapat beasiswa itu?”

Ivy mengangguk tegas. “Saya akan berusaha sekuat tenaga agar beasiswa itu jatuh ke tangan saya. Saya sudah

banyak persiapan termasuk belajar giat demi mendapat nilai bagus.”

Emrick melambaikan tangan, memotong perkataan Ivy. “Sudah, aku tidak mau banyak dengar omonganmu. Saat ini aku belum ada mood untuk menandatangani itu. Lihat nanti, harus kulihat dulu berguna untuk kami atau tidak.”

Selesai berucap, Emrick meninggalkan ruang tamu dan melangkah lurus ke pintu tanpa menoleh lagi. Meninggalkan Ivy yang tercengang dan istrinya yang kini bersedekap dengan pandangan sinis.

“Lihat, ’kan? Bahkan suamiku pun enggan mengakuimu. Masih saja kamu mengganggu kami!”

Menahan sedih di dada, Ivy memejam lalu menggeleng lemah. “Nggak ada maksud untuk mengganggu, Nyonya. Saya hanya ingin tanda tangan. Itu saja.”

“Lalu, menurutmu pengusaha besar seperti suamiku akan rela membubuhkan tanda tangan untuk anak haram sepertimu? Jangan mimpi kamu! Ngaca sana biar kamu lebih tahu diri!”

Tubuh Ivy gemetar dari ujung kaki sampai kepala. Penghinaan dan penolakan yang ia terima dari rumah besar ini membuat harga dirinya terluka. Ia menatap dengan miris saat Arela berbalik dan meninggalkan ia sendirian di ruang tamu besar dan dingin. Menahan air mata yang hendak menetes, ia mencoba menguatkan hati. Bagaimanapun, ia hanya orang luar yang tiba-tiba datang ke rumah ini. Memang tidak seharusnya ia diterima begitu saja. Meski yang ia inginkan bukan pengakuan, setidaknya bersikap ramah itu sudah cukup. Ia berbalik dan melangkah cepat keluar dari ruang tamu. Pikirannya kusut dan ingin sekali memaki

karena sudah lelah menangis. Di halaman, tangannya ditarik masuk ke dalam mobil Tesla. Ia melirik kaget pada Kristal yang berada di balik kemudi.

“Apa-apaan kamu!” sentaknya kaget.

“Tutup pintu dan pasang seat belt-mu!” perintah Kristal tegas.

“Nggak mau. Aku mau pulang!” Ivy bersiap turun.

Kristal meliriknya sengit. “Coba aja kalau berani menolaku. Lihat apa yang aku lakukan dengan dokumenmu yang ada di rumah kami. Aku bakar sekalian!”

Ancaman Kristal menyurutkan niat Ivy. Meski kesal, ia tetap duduk dan memasang sabuk pengaman. Saat mobil listrik yang mereka naiki meluncur di jalan raya, ia meratap dalam hati, harus terjebak di antara orang-orang yang gemar membuatnya menderita.

“Mau ke mana kita?” tanyanya saat mereka berada di kemacetan lampu merah.

“Butik. Kamu lupa malam nanti harus bertemu Jack?”

“Hei, bukannya itu tugasmu?”

“Oh, jadi nggak mau? Kamu nggak mau tanda tangan Papa juga? Aku bisa dapatkan tanda tangan itu dengan mudah asal kamu menurut padaku, Ivy.”

Tawaran Kristal membungkam penyangkalan dari mulut Ivy. Ia berpikir ulang untuk menolak tawaran Kristal. Uang lima juta dan tanda tangan yang ditawarkan sebagai kompensasi untuk menggantikan sang kakak, adalah tawaran yang adil.

Ia terbelalak saat Kristal memberikan gaun sutra berpotongan leher bentuk V dengan lengan tipis. Gaun warna dasar putih dengan gambar bunga keemasan dan hitam dengan huruf V besar di dada. Mereka menyebutnya gaun Barocco Mosaic Print. Tidak semahal gaun yang pertama kali ia pakai, tetapi tetap saja membuatnya terbelalak. Untuk tas, kali ini Kristal memilih warna putih kecil yang juga dari Versace dan sepatu kulit dengan hak tujuh sentimeter dari Dolce and Galbana. Selesai dari butik, mereka makan siang dan sepanjang bersama, Kristal terus wanti-wanti padanya agar bersikap baik pada Jack.

“Kak, kenapa bukan kamu sendiri yang datang, sih?” keluhnya pelan.

“Sudah, jangan banyak omong! Lakukan kataku!”

“Kenapa harus pakai gaun mahal? Kan bisa pakai gaunku sendiri.”

“Oh, made in pasar itu? Lalu, menurutmu Jack akan percaya kalau kamu anak keluarga Emrick sedangkan baju yang kamu pakai adalah produk pasar? Nggak mikir ya kamu!”

Ivy tidak membantah. Ia menurut saat Kristal membawanya ke apartemen milik keluarga Emrick. Untunglah saat di mal ia minta dibeliakan buku. Saat di apartemen, menunggu malam tiba ia membaca buku di atas sofa besar. Sedangkan kakaknya berlatih biola. Mau tidak mau, ia mengakui kemampuan Kristal dalam bermain musik.

Pukul tujuh malam, Ivy berdiri di depan cermin dengan Kristal di belakangnya, gaun baru membalut tubuh. Ia mengakui pakaiannya memang mewah dan membuat kesan

manis sekaligus SWAG padanya. Ia memakai wig cokelat dengan riasan agak tebal, membuat wajahnya makin tirus.

“Oke, kamu cantik sekarang. Sudah, turun sana! Biar sopir mengantarmu.”

“Barang-barangku bagaimana?” tanyanya.

“Nanti aku suruh sopir antar.”

Ivy tidak membantah, dengan grogi ia masuk mobil yang akan membawanya bertemu Jack. Sepanjang jalan ia tidak dapat menahan gemetar. Tempat pertemuan kali ini di sebuah *lounge* hotel. Ia turun dari kendaraan dan melangkah perlahan menyusuri lobi hotel. *Lounge* hotel berada di bagian belakang lantai dasar. Saat tiba, ia sedikit ragu hingga ancaman Kristal bergema di pikiran. Memaksakan diri untuk tenang, ia memasuki *lounge* yang mewah. Mengedarkan pandang, ia melihat sosok Jack duduk di atas sofa kecil. Ia tersenyum kecil dan menghampiri laki-laki itu.

“Halo!” sapa Ivy ramah.

Jack mengangkat wajah, menatap Ivy dari atas ke bawah. “Hai, duduk!”

Menepis grogi, ia duduk di sebelah Jack. Tidak terlalu dekat agar tidak terlihat kegugupannya. Jack mengangkat tangan memanggil pelayan, lalu memesan minuman. Ia menatap Ivy tajam. Mengamati penampilannya yang manis, meski tidak setuju dengan riasan wajah yang cenderung tebal. Penerangan *lounge* samar-samar, membuat pandangannya sedikit terhalang.

“Kristal, kenapa waktu itu kamu kabur begitu saja?”

Meringis kecil, Ivy mengangkat bahu. “Mau pipis di rumah, nggak biasa di klub.” Ivy menyumpah dalam hati, menyadari betapa konyol jawaban itu.

“Kristal.”

“Iya.”

“Kamu pikir aku anak kecil?”

Lagi-lagi Ivy hanya tersenyum. Ia pasrah kalau Jack marah. Saat ini yang ia lakukan hanya bersikap tenang demi penyamaran. Dalam pikirannya berkata, Ivy adaah gadis pendiam dan minus percaya diri, tetapi tidak dirinya yang sekarang saat menjadi Kristal.

Pelayan datang membawa minuman. Tanpa bertanya apa yang dipesan Jack untuknya, ia menyesap perlahan. Merasakan tenggorokannya sedikit pahit, tetapi segar secara bersamaan.

“Apa malam ini kamu berniat kabur lagi?”

Ivy menatap gelas di tangan, bergantian dengan wajah Jack. Membasahi bibirnya lalu mengangkat bahu. “Tergantung, sih. Tapi, aku usahakan tidak.”

“Hei, jangan datang kalau hanya berniat pergi.”

Terkikik geli, Ivy mengedipkan sebelah mata. “Aduh, kamu takut amat, Kak. Emangnya bisa ke mana sih aku?”

“Kamu sudah makan? Mau aku pesan makanan sekalian?”

“Sudah. Minum saja cukup. Barangkali camilan kalau ada.”

Mengangguk, Jack memanggil pelayan dan memesan camilan. Sandwich tuna yang diiris kecil, datang bersama sepiring kentang goreng. Tanpa malu-malu, Ivy mencomot makanan di depannya dan meneguk minuman. Ia tidak peduli meski Jack menatap tajam saat ia mencungkil buah di dasar gelas dan melahapnya.

Jack menghela napas, merasa terganggu dengan sikap gadis di depannya yang penuh misteri. Gadis itu terlihat lugu, tetapi seperti menyimpan lapisan misteri dan ia tertantang untuk membukanya satu per satu. Ia meneguk minuman di tangan dan mengamati bagaimana Ivy kini menggoyangkan kepala mengikuti irama musik. Garis leher gaun berbentuk V yang rendah, memperlihatkan sekilas gundukan dada yang indah. Ia mengakui gadis di depannya benar-benar seksi dan menarik.

“Kristal, tambah minuman?”

Ivy hanya mengangguk, membiarkan Jack mengisi gelasnyanya lagi. Ia tersenyum dan tidak menolak saat Jack bergerak mendekat hingga kepala mereka beradu.

“Gaun Versace lagi?” ucap Jack menyusuri permukaan gaun yang lembut dengan jarinya.

“Hu um. Bagus, ’kan?”

“Cantik.” Bagi Jack, pujiannya tidak untuk gaun, melainkan sang pemakai.

Tangan mereka saling menggenggam, tubuh menempel satu sama lain. Desah napas Ivy yang berat terasa hangat di leher Jack. Ia membiarkan gadis di pelukannya menyusuri telapak tangan dan naik ke siku. Sebuah sentuhan lembut yang membuat bulu kuduk merinding.

“Kamu mau tahu sesuatu?” bisik Jack di telinga Ivy.

“Apa?”

“Kalau nggak ingat ini di tempat umum, ingin rasanya menarikmu ke atas pangkuanku dan menciummu.”

Ivy mengerjap. “Memangnya di sini nggak boleh ciuman?”

Kali ini Jack tidak dapat menyembunyikan senyum. “Bisa, kalau mau jadi tontonan orang lain dan kita diusir dari sini.”

“Oh, begitu.”

Nyatanya, menghabiskan dua gelas minuman membuat sikap Ivy makin lama makin berani. Ia bersandar pada tubuh Jack, tidak peduli jika laki-laki di belakangnya tersiksa. Sesekali ia mengecup leher laki-laki itu, jika menurutnya tidak ada yang melihat. Sama sekali tidak ada percakapan di antara mereka. Keduanya tidak peduli untuk saling bicara, menyentuh, membelai, dan bercumbu mengalahkan keinginan kuat untuk mengobrol.

Jack meraih ponsel, sementara Ivy kini dengan berani menjelajahi dadanya. Sepuluh menit kemudian, ia mengangkat dagu gadis di depannya dan berujar parau. “Ayo, kita naik ke atas.”

Ivy bingung, di antara otaknya yang berkabut ia tidak paham maksud perkataan Jack. “Ke mana?”

“Ke atas. Aku sudah memesan kamar. Lebih privat untuk kita.”

“Tapi--”

Tidak memberi kesempatan pada Ivy menyelesaikan kalimat, Jack memanggil pelayan. Membayar tagihan dan setengah menggandeng tangan Ivy keluar dari klub.

“Eh, kita ngapain ke atas?” tanya Ivy dengan lugu.

Jack menatap sekilas gadis yang kebingungan di sampingnya. “Tidak ada. Hanya mengobrol saja. Jangan khawatir.”

Ivy terdiam. Mencoba berpikir di antara diri yang nyaris kehilangan akal. Bukankah di atas kamar hotel? Kalau hanya ingin mengobrol, kenapa harus di kamar? Namun, ia tidak dapat melarikan diri dari cengkeraman Jack dan terpaksa mengikuti laki-laki itu ke arah resepsionis untuk mengambil kunci. Setelahnya, membiarkan Jack menggandengnya memasuki lift.

Di dalam lift ada beberapa orang. Ivy didorong ke dekat dinding, dengan Jack memepet tubuhnya. Mereka berpandangan. Ivy merasa berdebar, menyadari betapa tampan wajah Jack.

“Kamu mengingatkanku pada seseorang,” bisik Jack parau.

“Siapa?” tanya Ivy dengan gugup.

“Salah satu pegawai kedaiku. Wajah dan bentuk tubuh kalian mirip, hanya saja dia terlihat sederhana. Beda denganmu yang glamor dan menawan.”

Ivy tersenyum menyingkirkan kegugupan. “Lalu, apa menurutmu kami memang mirip?”

Jack meraba bibir dan pipi Ivy, tidak peduli pada hiruk pikuk di dalam lift dan berbisik, “Tidak, kamu jauh lebih cantik.”

Pintu berdentang terbuka di lantai tujuh. Menyingkirkan orang-orang yang menghalangi jalan, Jack menggandeng Ivy keluar. Mereka menyusuri lorong hotel berkarpet dalam diam. Tiba di kamar 715, Jack menempelkan kartu akses ke pintu. Detik itu juga Ivy ingin melarikan diri. Namun, niatnya terlambat. Jack menarik lengannya memasuki kamar hotel dan saat pintu menutup di belakangnya, laki-laki itu menyerbunya dengan ciuman panas.

Tubuh mereka menempel satu sama lain, Ivy bahkan tidak punya kesempatan bernapas saat Jack melumat. Mereka saling mengisap dan berciuman. Meski begitu, Jack menyadari kalau pengalaman Ivy dalam berciuman tidak banyak. Entah kenapa, dalam hati ia senang mengetahui fakta itu.





Bab 4

Jack membimbing Ivy ke sofa. Ia mendudukkan gadis itu di sana dan membuka gorden. Seketika pemandangan lampu kota terlihat di hadapan mereka. Melangkah cepat menghampiri Ivy, ia kembali menyerbu dengan ciuman bertubi-tubi. Menarik tubuh Ivy hingga duduk di pangkuannya, memberikan keleluasaan pada Jack untuk mencumbu.

“Kak, aku nggak bisa selain hanya ciuman,” bisik Ivy di sela napas mereka yang memburu.

Jack mengangkat wajah dari leher Ivy, tetapi tidak menghentikan cumbuan. Kini beralih ke bahu gadis itu dan berbisik lembut. “Tenang saja, aku tidak akan melakukan hal yang kamu tidak ingin lakukan.”

Lega dengan janji yang diucapkan Jack, Ivy mendesah. Ia percaya, laki-laki itu tidak akan memaksa. Ia memegang wajah Jack dan menyerbu dengan cecupan. Membiarkan tangan Jack kini meraba punggung, pinggang, dan bahu. Mulut laki-laki itu beralih dari mulutnya kini berada di leher dan turun di belahan dada. Ia melenguh, saat napas hangat Jack menyapu kulit. Tidak menolak saat tali gaun diturunkan dan dadanya yang memakai *push up* bra tanpa tali terekspos.

“Wow, kamu cantik,” bisik Jack dan kini menciumi bagian atas buah dadanya.

Ivy melenguh, tidak menolak saat kait branya dilepas. Seketika, kulitnya merinding karena terpaan pendingin ruangan.

“Kak” Ivy berucap parau, lalu merintih saat tangan jack meraba dan meremas lembut dadanya, lalu tak lama puncak dadanya diisap lembut.

“Dadamu indah, sangat indah.”

Ivy tahu, Jack hanya memuji. Namun, saat ini ia tidak peduli. Entah karena pengaruh minuman atau barangkali memang menginginkan, ia membiarkan diri larut dalam kemesraan. Ia bahkan menyingkirkan perasaan malu, karena berani bercumbu dengan laki-laki yang baru ditemui dua kali. Entah ke mana perginya harga diri, seperti menguap bersama tiap sentuhan Jack. Gaunnya turun hingga ke pinggang, sementara bagian atas tubuhnya terekspos. Ivy merintih, mendesah, dan mendamba.

Dengan napas memburu, Jack memeluk Ivy di dada dan menghentikan cumbuan mereka. Memperingatkan diri sendiri untuk membatasi perbuatannya. Jack berpikir dirinya gila, merasakan dorongan kuat untuk merebahkan Ivy di atas sofa dan mencumbu. Ia menepis pikiran kotor dalam benaknya, menyadari kalau mereka tidak boleh melampaui batas. Tanpa kata, Jack meraih bra yang terjatuh di lantai. Membantu Ivy memakainya kembali dan merapikan gaun gadis itu. Ia mendudukkan kembali Ivy ke sofa dan memeluk erat. “Kristal, tunggu orang tuaku datang dari Italy. Aku akan membawa mereka ke rumah keluargamu.”

Perkataan Jack membuat Ivy mendongak. “Untuk apa, Kak? Bukannya mereka sudah saling kenal?”

Jack tersenyum. “Memang, tapi bukan sebagai besan. Baru pertama kali ini aku setuju untuk dijodohkan dan itu bersamamu.”

Ivy mengerjap bingung, kali ini merasa permainan yang ia lakukan bersama Kristal makin berbahaya. Apalagi jika menyangkut pernikahan. Karena selama berpura-pura sebagai kakaknya, ia tidak pernah berniat untuk menikahi Jack. Meski harus diakui, ia sangat tertarik pada laki-laki yang sekarang mendekapnya.

“Kak, rasanya terlalu cepat. Bisakah kita saling mengenal lebih dulu?”

Jack mengangkat dagu Ivy dan berucap serius. “Kita bisa sambil mengenal satu sama lain. Kita bisa meresmikan hubungan dalam pertunangan dulu.”

Mengeleng cepat, Ivy mengecup bibir Jack saat melihat laki-laki itu kecewa dengan reaksinya.

“Jangan dalam waktu dekat, Kak. Mari, kita beri kesempatan pada diri masing-masing untuk saling mengenal.”

Jack menghela napas panjang, membelai lembut bahu Ivy. Baru kali ini ia tidak bisa menjauhkan tangan dari tubuh seorang wanita. Baginya, Ivy yang lembut dan menawan adalah magnet yang susah untuk ditolak. “Mau berapa lama lagi? Berapa bulan?”

Ivy tersenyum. “Entah, biarkan kita saling mengenal. Jangan terburu-buru, nanti takut kecewa.”

“Baru dua kali bertemu, entah bagaimana aku merasa sudah sangat mengenalmu. Rasanya tidak sabar kalau harus menunggu beberapa bulan untuk memilikimu seutuhnya.”

Ucapan Jack terdengar manis di telinga Ivy. Ia merasa tersentuh dan tersanjung. Sayangnya, jauh di lubuk hati ia tahu kalau yang disukai Jack adalah dirinya sebagai Kristal, bukan Ivy. Seorang Jack tidak akan pernah menganggapnya ada, jika tahu dirinya hanya pelayan kedai dan anak haram dari keluarga Emrick. Mana mungkin Jack yang tampan dan mapan akan tertarik dengan dirinya yang biasa-biasa saja. Rasanya mustahil. Jika ada laki-laki kaya jatuh cinta dengan wanita miskin, Ivy merasa itu hanya ada dalam film. Karena kejadian yang menyangkut mamanya dan Emrick adalah bukti dari kenyataan hidup. Betapa tidak mungkin seorang wanita pelayan bar seperti mamanya bisa bersanding dengan pengusaha besar seperti Emrick.

“Kak, ada banyak hal yang ingin aku lakukan dalam hidup ini sebelum mengikatkan diri dalam satu hubungan. Ada banyak pencapaian yang ingin aku raih. Bukan hanya dalam percintaan, tapi juga hal lain. Karena itu, bersabarlah.”

Jack ingin mendebat, tetapi di sisi lain ia membenarkan ucapan Ivy. Mereka memang baru saling kenal dan baru dua kali bertemu. Akan aneh memang kalau terburu-buru menjalin hubungan serius. Mau tidak mau, ia menuruti permintaan Ivy.

Keduanya berpelukan di atas sofa, sambil sesekali mengecup atau berciuman. Mengabaikan ranjang kosong di belakang mereka. Ivy bersikap waspada, di antara sakit kepala yang mulai ia rasakan. Ia harus tetap sadar dan tidak boleh jatuh tertidur sekarang. Meski ia akui kalau pelukan Jack terasa hangat dan menenangkan. Samar, ia mendengar

tarikan napas Jack yang mulai teratur. Ia menatap laki-laki yang memeluk dengan mata terpejam. Menyadari bahwa dirinya terpesona. Pada rahang kukuh dengan hidung mancung dan alis tebal yang nyaris menyatu di kening. Bibir Jack juga seksi dengan bagian bawah sedikit terbelah. Ivy mendesah, meringkuk lebih dalam ke pelukan Jack dan merasakan laki-laki itu memosisikan diri lebih nyaman. Matanya menatap pemandangan lampu kota. Ada hantaman nyeri di ulu hati, menyadari jika ia hanya rupa lain dari seorang Cinderella. Hanya bisa menyentuh, mencumbu, dan memeluk Jack saat memakai gaun Versace. Lalu, detik berikutnya menjadi pelayan kedai dalam balutan seragam dan celemek.

Ia tidak tahu, sudah termenung berapa lama. Saat mendengar dengkur halus dari mulut Jack, ia merebahkan laki-laki itu di sofa. Menarik selimut dari atas ranjang dan menutupi tubuhnya. Menatap sejenak, sebelum keluar dari kamar dengan meninggalkan kehangatan yang ditawarkan Jack padanya.

Di dalam kendaraan yang melaju kencang menuju tempat indkos, ia membuka ponsel dan melihat ada beberapa pesan dari Kristal, menanyakan soal kencan. Ia hanya menjawab singkat bahwa semua berjalan lancar tanpa menjelaskan apa pun. Menyandarkan kepala ke kursi, ia berharap Jack tidak marah karena ditinggal sendiri.



Sesuai janji, Kristal mentransfer uang lima juta ke rekeningnya. Sedangkan *outfit* yang ia pakai untuk menemui Jack, dikirim ke rumah Emrick memakai jasa kurir. Ivy

merasa enggan ke rumah itu dan harus menerima cacian menyakitkan. Di kedai, ia bekerja sedikit lebih tenang setelah Jack sehari-hari tidak datang. Awalnya ia takut kedoknya terbongkar kalau sering berinteraksi dengan Jack dalam identitas asli. Bukan Kristal dalam balutan Versace, tetapi Ivy si pelayan kedai.

“Sebenarnya, malam minggu begini aku pingin nonton. Tapi apa daya harus kerja,” keluh Rina saat mereka sedang mengelap meja.

“Nonton saja saat libur,” saran Ivy dan melihat mulut Rina mencebik.

“Nggak bisa. Pacarku justru kerja. Liburnya hari Minggu. Sekarang ini kami bertemu hanya saat malam, kalau aku sudah pulang kerja.”

“Berapa lama kalian pacaran?”

“Ehm, lumayan lama. Ada sekitar dua tahun.”

“Wow! Belum kepikiran untuk menikah?”

Rina menggeleng lemah. “Belum, dia ada dua adik yang harus dibantu pendidikannya. Aku pun sama, ada seorang adik. Sebagai anak tertua, kami sepakat untuk menolong keluarga lebih dulu, sebelum mengikatkan diri dalam pernikahan.”

Ivy menegakkan tubuh, merapikan sendok dan garpu dalam kotak, lalu menatap Rina dengan senyum terkembang. “Kalian hebat. Saling mengerti satu sama lain. Keren itu.”

“Benarkah?” tanya Rina penuh harap.

“Iya, keren. Dan membuatku iri.”

“Memangnya kamu belum punya pacar?”

“Belum,” jawab Ivy. Detik itu juga pikirannya tertuju pada Jack, perasaan rindu melanda.

“Wah, sayang sekali. Mau aku kenalin temanku?”

Ivy menggeleng. “Nggak usah. Makasih. Sekarang fokusku ingin kuliah dulu dan syukur-syukur bisa dapat beasiswa.”

“Iya. Semangat!”

Percakapan terputus saat pintu berdentang terbuka. Keduanya mendongak dan melihat sosok Jack memasuki kedai. Seketika Ivy menunduk. Saat Jack melewatinya, ia hanya mengangguk dan menyapa lemah. Menyembunyikan debar di dada, ia bergegas ke dapur lalu menyibukkan diri. Hari ini, salah seorang koki tidak masuk kerja karena sakit. Kesempatan itu digunakan Ivy untuk tetap berada di dapur, dengan dalih membantu memasak. Nyatanya ia memang menikmati proses membuat makanan daripada di meja depan sebagai pelayan. Ia menyukai aroma rempah berbaur minyak panas, seraya bersenandung saat menyiapkan makanan yang sedikit rumit. Mi goreng yang ia buat, ditata artistik di atas piring besar. Bahkan koki di sebelahnya pun mengakui ketrampilan Ivy dalam meracik makanan yang enak sekaligus cantik.

“Wah, hari ini Instagram kedai kita rame,” ucap Rina berapi-api, berdiri di depan pintu dapur mengamati Ivy menunduk di atas piring. Gadis itu sedang menata ayam goreng dengan nasi dan sambal.

“Kenapa?” tanya Ivy tanpa mengangkat wajah.

“Karena kamu.”

“Kok bisa?”

“Iyalah. Banyak pengunjung memotret hasil masakanmu, membagikan ke Instagram dan mention kita. Waaah ... kamu keren, Ivy!”

Ivy tersenyum, ikut senang mendengar perkataan Rina. Meski hanya hari ini saja bekerja di dapur, ia akan melakukan tugas sebaik mungkin. Namun, harapannya untuk menghindari Jack musnah. Menjelang malam, laki-laki itu muncul di dapur dan mengamati dalam diam. Mengabaikan pesona laki-laki itu, Ivy meracik bumbu, menggoreng, memanggang, dan menata di atas meja. Di bawah tatapan mata Jack yang setajam elang.

“Kamu bisa memasak?”

Pertanyaan Jack yang diarahkan padanya hanya dijawab anggukan kecil. Saat ini ia sedang berkonsentrasi menyelesaikan dua pesanan. Mengabaikan sang bos yang berdiri mengamati, ia fokus pada masakan. Inilah Ivy yang sebenarnya, mampu melupakan sekitar saat sedang berkutat di dapur. Selesai menyiapkan hidangan, ia memencet bel dan tak lama Rina datang mengambil. Jeda istirahat ia gunakan untuk minum dan menyadari Jack masih berdiri di tempatnya.

“Pak, ada yang bisa saya bantu?” tanyanya gugup.

Jack mengedip lalu mengangguk. “Buatkan aku nasi goreng. Jangan pedas dan antar langsung ke kantorku.”

Ivy mengangguk. “Iya, Pak.”

“Ingat, kamu harus antarkan sendiri.”

Menelengkan kepala, Ivy mengamati Jack yang menjauh. Ia menyiapkan bahan-bahan nasi goreng dan dalam waktu dua puluh menit, nasi goreng spesial ada di atas nampan. Ia antar sendiri langsung ke kantor Jack. Ia mengetuk pintu dan mendengar suara Jack menyuruh masuk. Seketika, aroma kopi menyergap penciuman saat pintu terbuka. Ini pertama kali Ivy masuk ke ruang kerja sang bos. Karena selama ini memang tidak pernah kebagian membersihkan ruang kantor bos. Jack sedang serius menatap layar komputer. Ivy menghampiri meja dan meletakkan nasi goreng.

“Silakan, Pak. Dinikmati nasinya.” Ivy bersiap pergi saat Jack memanggil.

“Ivy, benar itu namamu?”

“Iya, Pak. Itu saya,” ucapnya sambil membetulkan letak kacamatanya.

Jack bangkit dari kursi, mengitari meja dan berdiri di hadapannya. Pandangan mereka bertemu. Cepat-cepat Ivy menunduk.

“Rambutmu asli?” tanya Jack ambigu.

Ivy mengerjap lalu menyentuh rambutnya yang dikuncir. “Iya, Pak. Asli. Lihat ini.” Ia menarik untuk membuktikan ucapannya.

“Kamu punya saudara kembar?”

Tercengang dengan pertanyaan Jack, Ivy menggeleng. “Tidak, Pak. Saya anak satu-satunya.”

“Angkat wajahmu.”

“Eh, bagaimana, Pak?” tanyanya bingung.

“Angkat wajahmu dan pandang aku!”

Sial! Ivy merutuk dalam hati. Ia memutar otak, memikirkan cara untuk menghindari Jack. Kalau ia mendongak, meski memakai kacamata, laki-laki itu akan mengenali. Ia berharap saat ini ada yang mengetuk pintu dan membebaskannya dari ruangan ini.

Doanya terkabul. Bukan ketukan pintu, melainkan ponsel Jack yang berbunyi. Laki-laki itu mengernyit saat melihat nama Kristal tertera di layar, berikut sebuah pesan. Ia menatap ponsel lalu berpaling pada Ivy.

“Kalian hanya mirip ternyata,” gumamnya tak jelas.

Berpura-pura tidak mengerti, Ivy pamit dan setengah berlari meninggalkan ruangan Jack. Ia menarik napas lega saat tiba di luar dan bergegas ke dapur. Hari ini ia selamat karena sebuah pesan. Ia berharap pikiran Jack teralihkan oleh pesan itu dan tidak lagi mencurigainya.

Di dalam kantor, Jack menikmati sajian nasi goreng buatan Ivy. Ia mengakui masakan gadis itu memang enak. Nasi goreng di atas piringnya bercitarasa tinggi dan ditata layaknya sajian hotel bintang lima. Pikirannya penuh pertanyaan, di mana gadis itu belajar memasak.

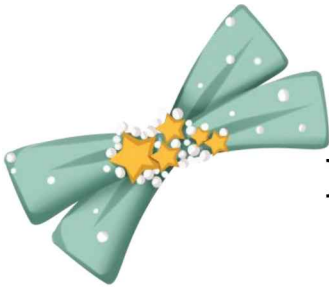
Ponselnya kembali bergetar. Pesan dari Kristal berupa penolakan untuk sebuah pertemuan membuatnya kecewa. Ia masih belum bisa menghilangkan bayangan tubuh gadis yang ia cumbu di kamar hotel. Pemilik dada paling indah yang pernah ia lihat. Ia tidak sabar ingin bertemu dan kembali bercumbu, sayangnya ditolak.

Jika tahu kalau dirinya akan ditinggal sendiri di kamar hotel, malam itu harusnya ia membuat gadis itu kelelahan

dan tidak mampu bergerak. Menyimpan rencana untuk dirinya sendiri, lain kali ia bertekad tidak akan membiarkan Kristal lolos ketiga kali.



@MYBOOK.ID



Bab 5

Jack mengisap rokok dengan pandangan menerawang ke arah jendela. Di luar sedang hujan, angin menerpa keras dan membuat pepohonan meliuk-liuk. Sementara bunyi guruh terdengar menggetarkan. Merasakan hawa dari pendingin ruangan yang bercampur hujan, membuat bulu kuduk Jack merinding. Ia mengusap lengan yang meremang dan mengembuskan asap ke udara. Pikirannya tertuju pada sosok dua orang gadis yang ia kenal. Dua orang yang menurutnya sama-sama misterius, tetapi juga menarik perhatian. Satu gadis berpenampilan sederhana dengan ketrampilan memasak yang lihai. Gadis lainnya sangat modis, periang, dan seksi secara bersamaan. Ia tidak tahu gadis mana yang lebih cantik karena keduanya sangat mirip. Namun, hatinya benar-benar tersentuh oleh gadis bergaun seksi yang menawan. Kelembutan tubuh, hangat ciuman, dan juga sentuhan tangan gadis itu di tubuhnya, membuat gila. Ia berencana, kalau bertemu lagi akan memeluk gadis itu dan tidak akan melepaskan.

“Hei, kopi ini benar nikmat. Kopi dari mana?”

Dari belakang muncul Dipta, teman kuliah dan juga sahabat terdekat. Dipta memegang gelas berisi *espresso* dan meneguk perlahan. “Gila, mantap kali.”

Jack menoleh, mematikan rokok. Ia ingat sedang menyalakan pendingin udara. “Dari Lampung itu, baru dapat minggu lalu. Dan memang mantap.”

“Ehm, kopi Lampung memang juara.”

Mengenyakkan diri di kursi, Jack menatap sahabatnya. “Menurutmu, ada nggak dua orang di dunia ini yang bukan saudara, tapi berwajah mirip satu sama lain? Benar-benar mirip dan bahkan terlihat seperti kembar.”

Dipta menelengkan kepala. “Percaya. Katanya di dunia ini kembaran kita ada tujuh. Kamu mau cari kembaranmu?”

Jack menggeleng, merasa konyol dengan perkataan sahabatnya. “Bukan itu. Aku bertemu dua orang dengan wajah serupa. Hanya penampilan yang membedakan.”

“Coba selidiki, jangan-jangan mereka kembar.”

“Bukan. Aku sudah selidiki silsilah keluarga gadis itu dan dia anak satu-satunya.”

“Ehm, jadi ini ada hubungannya sama anak perempuan keluarga Emrick? Wah, wah ... apakah sang Don Juan akhirnya menyerah dan bertekuk lutut?”

Sementara Dipta terkekeh, Jack menghela napas panjang. Merasa pusing dengan pikiran sendiri. “Yah ... harus aku akui, kali ini aku menyerah. Gadis itu memang luar biasa.” Pikiran Jack tertuju pada Ivy.

“Wow! Kalimat ini diucapkan oleh seorang Jack Loko. Berarti memang gadis itu luar biasa. Selamat, Bro! Akhirnya menemukan cintamu. Jangan lupa kenalin kami, ya.”

Jack mengangguk, merentangkan lengan di punggung sofa. “Bagaimana aku mau kenalin kalian, kalau gadis itu selalu menghilang tanpa pesan. Setiap kali kami bersama, dia pergi begitu saja.”

Ucapan Jack membuat Dipta mengernyit. “Kok begitu? Ada masalah apa memangnya? Kamu nggak memaksanya melakukan sesuatu, 'kan?”

“Nggaklah!” sergah Jack keras. “Mau aku paksa ngapain?”

“Ya sudah. Datangi rumahnya.”

“Nggak bisa sekarang. Orang tuaku belum kembali. Tunggu mereka datang, aku minta izin ke rumah Kristal.”

“Keren. Itu baru laki-laki.”

Keduanya terus bercakap sambil minum kopi. Hujan masih mengguyur deras di luar. Jack berpikir, akan ada kemacetan panjang selepas hujan deras. Semoga saja tidak ada imbas apa pun ke kedainya.



Ivy mendesah, menatap hujan deras yang membuat halaman indekos tergenang hingga semata kaki. Ia melihat, bagaimana para penghuni kos di bagian bawah berusaha menaikkan barang-barang mereka ke atas dan juga menggantung motor agar tidak banjir. Tempat ini memang terbilang murah. Satu bulan berkisar enam ratus ribu dan

harga itu sangat terjangkau di pusat kota. Namun, minusnya adalah sering kali banjir saat hujan. Untunglah ia tinggal di lantai dua dan aman dari serangan air. Tetap saja menyusahkan, karena butuh perjuangan dua kali untuk pergi ke kedai.

Hari ini dosen membatalkan jadwal kuliah. Dengan alasan sama, banjir. Ia berniat ke kedai lebih cepat untuk mempersiapkan bahan masakan, karena koki yang harusnya bertugas, tidak datang lagi. Pesan dari manajer kedai yang ia terima baru saja, membuatnya ingin cepat-cepat pergi.

Saat memutuskan akan memakai celana pendek dan sandal demi menerjang banjir, ponselnya berbunyi. Ada nama Kristal di layar. Ia pura-pura tidak melihat dan mendiamkan. Masuk ke kamar lalu berganti baju. Namun, panggilan Kristal terus-menerus datang dan membuatnya sebal. Dengan terpaksa ia mengangkat. "Halo, ada apa?"

"Ke mana aja kamu? Lama banget baru diangkat!"

"Lagi ganti baju. Ada apa?"

"Temani aku makan."

"Nggak bisa."

"Kenapaaa? Berani-beraninya kamu menolakkul!" Teriakan Kristal terdengar nyaring, membuat telinga Ivy berdenging seketika.

Menghela napas, Ivy menjawab pelan. "Aku harus kerja. Kamu lupa, aku bukan nona besar yang ongkang-ongkang kaki sepertimu."

Terdiam sesaat, akhirnya Kristal menjawab pelan. "Oke, nanti malam kalau begitu. Kita ketemu, awas ingkar!"

Bunyi telepon ditutup membuat Ivy mendesah kesal. Selalu saja begini, Kristal berbuat semauanya. Bahkan kadang tidak peduli dengan kondisinya. Sering kali ia merutuki diri sendiri, yang terlalu suka uang hingga kadang menurut saja apa yang diminta Kristal. Termasuk melakukan kencan buta dengan Jack.

Ingatan tentang Jack membuat hati Ivy dilanda rindu. Masih teringat kemarin, saat laki-laki itu menyudutkannya di kantor. Saat itu, entah kenapa tebersit dalam pikirannya untuk mengatakan jati diri yang sesungguhnya pada Jack. Namun, ia bungkam demi masa depannya. Surat yang membutuhkan tanda tangan Emrick ada di tangan Kristal. Jika bukan karena itu, ingin rasanya ia mengaku.

Memakai celana pendek, sandal jepit, dan menenteng tas hitam di punggung, Ivy turun menerjang banjir demi ke tempat kerja. Air makin lama makin tinggi dari terakhir ia lihat. Tidak ada motor yang berani masuk ke jalanan depan indekos karena tingginya permukaan air. Dengan terpaksa, ia menyusuri banjir menuju jalan raya dan berniat naik *busway*.

Sampai di kedai, ada manajer dan koki satu lagi yang sudah datang. Mereka bertiga mengobrol soal menu dan bahan makanan.

“Tugasmu bagus, Ivy. Kamu mau nggak kalau selamanya ada di dapur?”

Tawaran dari sang manajer membuat Ivy terbelalak. “Hah? Apa boleh, Pak? Lalu, koki satu lagi?”

Sang manajer mengangkat bahu. “Oh, dia sudah dipecat. Absen tanpa alasan bahkan berniat meminjam uang. Sedangkan pinjaman yang sebelumnya belum lunas.”

Ivy menggigit bibir bawah. Tawaran dari sang manajer sungguh menggoda. Kalau ia terima, kesempatannya untuk belajar terbuka lebar. Termasuk dengan peningkatan gaji. Karena gaji koki lebih besar dari pelayan.

“Jangan lama-lama mikirnya, Ivy. Ini termasuk permintaan dari Pak Jack Loko.”

Kali ini Ivy tidak dapat menyembunyikan rasa kaget. “Pak Jack? Beliau yang meminta?”

Sang manajer mengangguk. “Iya, secara khusus mengatakan padaku kemarin malam sebelum pulang. Kalau kamu tidak percaya, coba tanya langsung orangnya. Itu, beliau datang.”

Mereka serempak menoleh ke arah pintu, saat sosok Jack muncul dengan rambut basah. Laki-laki itu menatap para pegawai dan bertanya pelan sambil menyugar rambut. “Ada apa ini?”

Ivy terbelalak, merapikan letak kacamata dan menunduk. Ia selalu menahan gugup tiap kali bertemu dengan Jack dalam sosok sebenarnya. Terlebih, saat laki-laki itu terlihat tampan dengan rambut sedikit basah dan balutan kemeja putih yang juga basah di bagian pundak.

“Selamat pagi, Pak. Saya sedang bicara dengan dua koki ini. Dan, Ivy tidak percaya kalau dirinya diangkat jadi koki sekarang.”

Jack mengamati gadis di depannya yang menunduk. “Kenapa tidak percaya, Ivy?”

Pertanyaan Jack yang diucapkan dengan lembut dan cara laki-laki itu menyebut namanya, membuat dada Ivy

bergemuruh. Ia mendongak lalu menggeleng kecil. “Maaf, Pak. Seperti tidak percaya, karena dianggap bisa.”

“Ehm, begini saja. Aku lapar. Kamu buatkan aku makanan, apa saja yang bisa menggantal perut saat dingin begini. Bawa ke kantorku dan kita bicara di sana.” Selesai memberi perintah, Jack berlalu. Meninggalkan Ivy bersama dua laki-laki di depannya.

Sang manajer menyuruh segera ke dapur untuk memasak pesanan bos mereka. Ivy mengangguk, setengah berlari ke arah dapur dan mulai membuka lemari pendingin. Benaknya memikirkan permintaan Jack tentang makanan hangat. Akhirnya ia membuat ramen dengan *beef slice* sambal matah dan juga telur rebus setengah matang. Tidak lupa menghias dengan irisan daun bawang dan asinan lobak yang sudah ia buat sebelumnya.

Ivy mengantar makanan ke kantor Jack. Laki-laki itu sedang menunggu sambil minum kopi. “Silakan, Pak.”

Jack menatap ramen di depannya. Mengambil sendok dan mencicipi kuah. Lalu, memakan sedikit daging.

“Ehm, enak. Ini ramen yang biasa kita jual? Atau kamu tambahkan lagi bumbu?”

Ivy meringis kecil lalu mengangguk. “Saya tambahkan bumbu lagi, Pak.”

“Oh, pantas. Rasanya enak dan tidak hambar.” Jack mengambil sumpit dan sendok lalu menatap Ivy. “Duduklah, temani aku makan.”

Ivy terbelalak. “Ta-tapi, Pak. Saya harus--”

“Belum ada tamu jam segini. Duduk saja kamu.”

Tidak dapat membantah perintah sang bos, Ivy duduk di depan Jack dan mengamati laki-laki itu makan dengan lahap. Dalam hati ia ikut senang karena Jack menikmati hasil masakannya. Seandainya saat berkencan ia sedang tidak menjadi Kristal, ingin juga sesekali membawa makanan bagi laki-laki itu.

“Kamu bisa membuat sushi?” tanya Jack sambil mengangkat wajah.

Ivy mengangguk. “Bisa, Pak.”

“Dari mana dulu belajar?”

“Saya pernah kerja di restoran Jepang selama beberapa bulan dan berkesempatan belajar di sana.”

“Meracik kopi?”

“Bisa juga. Tahun lalu saya kerja di kedai kopi Nyonya Liem, dan belajar meracik dari barista di sana.”

“Hebat kamu. Lalu, kenapa keluar?”

Ivy menunduk, lalu tersenyum. “Berbenturan dengan jadwal kuliah. Mereka menginginkan saya full time, sedangkan saya harus kuliah. Jadi, tidak bisa.”

Jack terperangah mendengar perkataan Ivy. “Kamu kuliah? Di mana?”

“Universitas Lagam Buana, jurusan D3 Tata Boga.”

“Ah, pantas kamu bisa memasak. Semester berapa?”

“Akhir, Pak.”

“Sebentar lagi wisuda?”

Ivy mengangguk. “Sedang membuat makalah, Pak.”

Makin banyak pertanyaan yang dilontarkan Jack, makin bingung Ivy dibuatnya. Entah apa yang membuat laki-laki itu tertarik. Tak lama, Jack menandakan makanan. Ivy dengan cepat merapikan peralatan makan dan meletakkannya di atas nampan.

“Saya ke belakang dulu, Pak.”

Jack bangkit dari kursi. “Ayo, aku bantu kamu buka pintu.”

Di dekat pintu, hampir saja Ivy terjatuh saat kakinya terpeleset sesuatu. Ia menjerit dan untung ada Jack menahan tubuhnya. Menarik napas panjang, ia bicara dengan gugup. “Te—terima kasih, Pak.”

Namun, Jack yang memegang bahunya bergeming. Laki-laki itu kini bahkan memutar tubuh Ivy hingga mereka berdiri berhadapan dengan tubuh hanya dipisahkan oleh nampan.

“Pak, ada apa?” tanya Ivy.

Jack mengulurkan tangan, merapikan anak rambut Ivy yang jatuh ke kening. Lalu, tanpa diduga, memeluk gadis itu. Segera dilepaskan saat menyadari ada nampan di antara mereka.

“Ups,” ucap Jack pelan. Ia membuka pintu dan berkata, “Pergilah. Dekat denganmu lama-lama membuatku gila.”

Tanpa diperintah dua kali, Ivy melesat ke dapur. Ternyata kedai sudah ramai oleh para pegawai yang mulai berdatangan. Beberapa di antaranya sedang sibuk mengepel lantai dan membereskan meja.

Ivy meletakkan mangkuk kosong di westafel dan menarik napas panjang. Sentuhan Jack di kening dan bahu, membuat jantungnya seperti berlompotan keluar. Sama seperti yang dirasakan laki-laki itu, ia pun didera keinginan yang sama untuk bersentuhan. Hanya saja, ia menahan diri demi penyamaran. Semoga saja Kristal tidak lagi memintanya menemui Jack.

“Hai, Koki Baru! Selamat, yaaa!” Rina datang ke dapur dan memeluknya.

Ivy tersenyum ke arah sahabatnya. “Sama sekali nggak nyangka, akhirnya malah jadi koki.”

Rina mengacungkan dua jempol. “Kamu pasti bisa. Bukannya dulu kamu mengidam-idamkan ini?”

“Iya, memang.”

“Kalau begitu, semangat! Kamu kereeen!”

Ivy benar-benar tersentuh oleh ucapan Rina. Di antara semua orang yang ia kenal, hanya Rina yang mendekat tanpa pamrih. Memperlakukannya dengan baik, bahkan melebihi saudara sendiri. Jauh jika dibandingkan dengan Kristal. Meski ia tidak menghilangkan kebaikan Kristal yang selalu meminjamkan uang saat ia butuh. Namun, tetap saja ia merasa seperti pembantu daripada adik.

Kedai mulai ramai saat sore. Rupanya banjir yang melanda kota membuat banyak orang kesulitan mencari makanan. Kedai mereka yang kebetulan berada jauh dari area banjir, ramai oleh pengunjung. Bahkan saat jam kantor berakhir, pengunjung makin banyak. Alasan mereka, menunggu air surut baru pulang.

Ivy memasak puluhan menu. Bergerak cepat dari pemanggang ke panci. Untunglah, partnernya di dapur seorang laki-laki cekatan yang tidak banyak bicara. Keduanya bekerja sama menghidangkan makanan dan saling berbagi tugas. Pukul tujuh malam, perut Ivy berkeriuk lapar. Ia minta izin pada temannya untuk makan sebentar. Memasak mi instan yang ia bawa dengan sayuran seadanya, ia makan di belakang kedai. Ponselnya berbunyi, dan lagi-lagi nama Kristal terpampang di layar. Dengan enggan ia membuka pesan.

[Jangan lupa malam ini, aku tunggu di bar.]

[Banjir] Ivy membalas singkat.

[Jangan macam-macam! Kamu pikir aku tidak tahu tempat yang banjir?]

Menghela napas, ia kembali membalas. **[Oke]**

[Awas kalau sampai nggak datang!]

Lagi-lagi ancaman. Ivy merasa Kristal memang mirip perilaku keluarga Emrick. Suka sekali mengancam orang. Tidak aneh memang, seperti kata pepatah, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya.

Sambil meneruskan makan mi yang mendingin, Ivy mendesah. Hidup baginya tidak pernah mudah, dan ia sedang berusaha menjalani dengan tegar. Tidak mengeluh, selalu berusaha bersikap positif dan menyimpan harapan kalau kelak cita-citanya akan tergapai. Mendapatkan beasiswa ke Australia.





Bab 6

Di sebuah kursi tinggi, seorang wanita bergaun hitam sedang menikmati minuman. Lekuk tubuhnya yang subur terlihat jelas dalam balutan gaun ketat. Ia menoleh ke arah pintu setiap kali melihatnya terbuka dan beberapa kali kecewa. Sudah hampir satu jam menunggu, menerobos beberapa ruas jalan yang tergenang air hanya demi menemui Ivy di sini. Kini, adik tirinya itu tak juga menunjukkan batang hidung. Ia menahan geram. Tersentak kaget saat seorang laki-laki mengenyakkan diri di sampingnya. Laki-laki itu tersenyum padanya, dan ia hanya mengangguk kecil.

“Sendirian?” sapa laki-laki itu ramah.

Kristal mengangkat bahu, menjawab seperlunya karena tidak ingin berbasa-basi. “Iya.”

Laki-laki itu tidak menyerah, tetap tersenyum dan bertanya sekali lagi. “Mau aku temani?”

Mendengkus dalam hati, Kristal merasa laki-laki asing di sampingnya mulai mengganggu. Ia tidak pernah menanggapi mereka dengan serius, karena di hatinya ada

laki-laki lain. Meski sekarang wanita yang ditemui Jack adalah Ivy, ia masih berharap suatu saat menemui laki-laki itu dalam wujud yang sebenarnya.

“Kok diam saja? Namaku Dipta, kalau boleh kenalan.” Laki-laki itu mengulurkan tangan. Kristal mengangguk dan membalas uluran tangannya. “Kristal.”

“Wow, nama yang bagus. Secantik orangnya.”

Kristal menatap Dipta curiga. Laki-laki itu berkulit putih dengan rambut dipotong rapi dan bertubuh gempal. Dari penampilannya seperti laki-laki terpelajar yang tidak suka menggombal. Namun, entah kenapa Dipta menggombalnya. Sedangkan seluruh dunia tahu kalau dirinya gemuk, jauh dari kata cantik.

“Terima kasih.” Akhirnya ia menjawab sopan.

Pintu kembali membuka, kali ini sosok Ivy muncul. Tanpa banyak cakap, Kristal turun dari kursi dan menyongsong adiknya.

“Ke mana aja kamu? Lama banget, sih!”

“Kerja. Kedai tutup jam sepuluh dan jalanan macet.”

“Halah, alasan aja!”

“Kak, aku capek.”

Kristal menghela napas, menggandeng Ivy ke meja bulat. Ia tidak ingin ke meja semula dan kembali bertemu laki-laki yang baru saja dikenalnya. Ia memesan cocktail bloody mary dua gelas pada pelayan. Mengalihkan pandang ke arah Ivy yang memang terlihat lelah. “Besok kamu libur?”

Ivy mengangguk. “Iya.”

“Bagus. Besok siang aku jemput. Kita pergi.”

Kali ini Ivy mendongak. “Ayolah, Kak. Apa nggak capek kita sandiwara terus-menerus? Jelas-jelas yang ditunggu laki-laki itu kamu, bukan aku.”

Tidak mengatakan apa pun, Kristal mengeluarkan kartu ATM dan menyerahkan pada Ivy. “Aku sengaja buat untukmu. Bisa kamu pakai untuk apa pun, password-nya tanggal lahirku.”

Ivy menatap nanar pada kartu *gold* di hadapannya. “Untuk apa?” tanyanya bingung.

“Tentu saja untuk membayarmu, Bodoh! Aku bukan jenis wanita yang suka menyiksa orang dan meminta dia melakukan sesuatu tanpa kubayar!”

Ucapan Kristal membungkam penyangkalan yang hendak keluar dari mulut Ivy. Ia mengedip lelah dan memijat dahi. Merasa pusing tujuh keliling mendengar permintaan Kristal. Ia memang membutuhkan uang itu, selain untuk membayar kuliah juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, membohongi Jack yang notabene bosnya sendiri, sangat membuatnya takut.

“Kak, kamu nggak takut kalau orang tuamu tahu masalah ini? Bagaimana kalau mereka tahu atau Jack yang tahu? Bukankah semua terlihat mengerikan?”

Kristal melambaikan tangan. “Nggak, jangan dipikirkan dulu. Yang penting sekarang ini tahunya mereka, aku dan Jack ketemu. Yang membuat bahagia adalah, Papa memberi dua kartu kredit dengan limit fantastis agar aku memperbaiki penampilan tiap kali bertemu Jack. Hebat, bukan?”

Ivy meminum bloody marry yang baru saja diantar pelayan. Meneguk cepat lalu meletakkan gelas dengan agak jengkel. “Kamu kenapa, sih? Ini perjodohanmu, tapi aku yang repot!”

Kristal bersedekap, menatap Ivy tajam. “Oh, jadi kamu nggak mau membantuku? Berarti kamu mau kehilangan formulir itu?”

“Kamu selalu mengancamku dengan itu.”

Tersenyum licik, Kristal menelengkan kepala. “Tentu saja, kamu pikir aku tidak tahu itu formulir apa? Kamu ingin keluar negeri, bukan? Mau? Minat? Ikuti mauku!”

Jika tidak ingat wanita ini adalah saudaranya, ingin rasanya ia mencekik Kristal. Pada akhirnya ia diam dan menghabiskan minuman.

“Outfit yang kamu pakai ada di mobil. Sudah aku siapkan. Jam setengah tiga sore, di Kafe Aura.”

“What, siang hari?” tanya Ivy kaget.

Kristal mengacungkan telunjuk. “Bukan siang, tapi sore.”

“Tapi, Kak. Bagaimana kalau dia mengenaliku?” ucap Ivy gugup sambil memegang kacamata.

“Hei, tentu saja dia mengenalmu. Kalau nggak, gimana mau ketemu?”

“Tapi--”

“Banyak omong! Ayo pulang! Aku capek dari tadi nunggu!”

Selesai membayar, Kristal keluar diiringi oleh Ivy. Tidak menyadari sepasang mata laki-laki menatapnya dari meja di dekat *bartender*.

Sampai di mobil, Kristal mengeluarkan kantong kertas besar dan menyerahkan pada Ivy yang kebingungan. “Ingat, jangan lupa make-up agak tebal.”

“Mana bisa?” ucap Ivy lemah.

“Kalau begitu aku jemput dan kamu siap jam satu siang. Kita make-up dulu di mobilku.”

Ivy tidak membantah. Dengan tiga kantong besar di pangkuan, ia duduk diam di samping Kristal. Sementara saudaranya itu membawa mobil dengan kecepatan tinggi menembus malam, Ivy dilanda kecemasan. Jika biasanya ia bertemu Jack saat malam, kali ini sore. Lalu, apa yang akan terjadi kalau Jack bisa mengenali wajah aslinya?

Sepanjang malam Ivy terjaga dengan pikiran kacau. Ketakutan akan dikenali Jack, membuatnya tidak dapat memicingkan mata. Ia berpikir berlebihan, tentang apa yang akan terjadi kalau laki-laki itu tahu. Bagaimana nasibnya kelak? Bukannya akan sangat mengenaskan untuknya, dibenci Jack dan tidak diinginkan keluarganya sendiri? Mendesah resah, Ivy membalikkan tubuh dan berusaha terlelap.

Setelah membereskan kamar, Ivy mandi dan memakai baju yang diberikan Kristal. Ia tercengang melihat baju dari kulit itu sangat pendek dan membungkus tubuh dengan ketat. Gaun tanpa lengan dengan leher rendah, tak lupa sebuah ikat pinggang besar dengan kepala emas dan terukir huruf V besar, membuat Ivy menghela napas ngeri. Entah bagaimana pandangan orang-orang saat melihatnya

berpenampilan begini. Belum lagi sepatu bot pendek dan tas hitam. Lengkap sudah kesan kaya dan SWAG melekat padanya.

Akhirnya, ia memutuskan memakai terusan panjang untuk menutupi gaun hitamnya. Karena tidak ingin orang-orang melotot saat melihatnya. Tak lupa membawa tas berisi baju ganti. Ia jalan kaki menuju jalan raya, tempat Kristal sudah menunggu. Sebenarnya, Kristal bisa saja menjemput dekat pagar, agar ia tidak perlu menutupi lagi tubuhnya dengan terusan panjang. Namun, seperti bisa diduga, kakaknya menolak.

“Norak banget kamu! Pakai ditutup segala!” decak Kristal saat melihatnya datang.

“Yah ... bukan kamu yang jadi objek pandangan orang-orang,” jawab Ivy pelan.

“Ayo, menghadap sini. Kita make-up.”

Ivy diam dan memejam selama Kristal menghias wajahnya. Tidak lupa membawa wig cokelat dan saat ia sudah siap, mobil meluncur ke arah kafe.

“Aku akan ada di sana memata-mataimu. Ingat, jangan macam-macam!”

Ivy mengeluh dalam hati. Tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi nanti karena ada Kristal. Untunglah sekarang masih sore. Ia berharap Jack mampu menahan tangan dan hasratnya. Karena laki-laki itu sepertinya tidak dapat menahan gairah tiap kali bertemu.

Ivy masuk lebih dulu ke kafe, sementara Kristal memarkir mobil. Sepanjang jalan yang ia lewati, banyak mata terutama para lelaki melihatnya dengan terpesona. Ia

mengabaikan mereka, berusaha menenangkan debar jantung dan mengedarkan pandang mencari Jack. Laki-laki itu melambai dari meja di dekat jendela. Ivy tersenyum dan melangkah gemulai menghampirinya.

“Kak, sudah lama?” sapanya lembut.

Jack mendongak, meraih tangan Ivy dan mengecup. “Wow, saat siang begini ternyata kamu makin cantik.”

“Kak, ingat tempat. Jangan menggombal.”

Sadar akan ada Kristal yang memperhatikan, Ivy melepas genggaman Jack. Ia duduk di seberang laki-laki itu dan menyilangkan kaki.

“Kamu tahu?” ucap Jack sambil mencondongkan tubuh. “Aku berniat membuat kerusuhan di sini.”

Ivy mengernyit. “Maksudnya apa?”

“Kamu tidak lihat para laki-laki yang meneteskan air liur saat melihatmu?”

“Hahaha.” Ivy tergelak. “Kamu berlebihan.”

Meski begitu, dalam pikiran Jack sama sekali tidak bercanda. Jujur memang dia merasa sangat sebal saat melihat para laki-laki di dalam kafe menatap gadisnya dengan pandangan kurang ajar. Ia menatap sekilas ke arah pintu kaca, saat seorang wanita bergaun hitam memakai masker dan kacamata duduk agak jauh dari mereka. Lalu, kembali mengalihkan pandangan pada Ivy.

“Kristal, aku sengaja mengajakmu bertemu saat siang.”

“Kenapa?”

“Hanya untuk membuktikan kamu bukan Kunti.”

Untuk sesaat Ivy tercengang lalu tawa meledak dari mulutnya. “Kamu bisa melucu juga.”

Jack tersenyum, suka dengan sikap ceria gadis di depannya. Balutan *mini dress* kulit hitam membuat Ivy terlihat seksi dengan kulit bersinar menawan. Ia memanggil pelayan dan memesan kopi untuk mereka berdua. Memandang Ivy yang sesekali mengecek ponsel dan membalas pesan.

“Siapa? Kenapa kamu kelihatan sibuk?”

Ivy kembali meletakkan ponsel ke dalam tas. Jujur sebenarnya ia tidak ingin Jack melihat ponselnya yang murah. Namun, karena Kristal terus-menerus mengirim pesan, dengan terpaksa ia membalas. Itu pun setengah mati menutupi dari pandangan Jack.

“Oh, kerjaan,” jawab Ivy sekenanya. “Kamu lupa ini jam kerja?”

Jack mengangguk. “Iya, aku lupa. Kalau malam memang fokusmu hanya untukku.”

Ivy memalingkan wajah, menatap gedung berkaca di sebelah kafe yang merupakan sebuah mal mewah. Rupanya ia berada di samping mal berpintu kaca yang menghubungkan keduanya. Ia mengamati pengunjung yang berlalu-lalang. Pelayan datang mengantarkan kopi. Ivy meneguk hanya demi menghilangkan kegugupan. Jack pun melakukan hal yang sama.

“Masih enak kopi di kedaiku.”

Tanpa sadar Ivy mengangguk. “Iya, memang. Ini menang tempat dan brand.”

Jack mengernyit. “Dari mana kamu tahu?”

Tersenyum simpul. Ivy merutuki dirinya yang keceplosan. “Ah, nggak. Hanya menduga saja.”

“Lain kali kamu harus datang ke kedaiku,” ucap Jack.

“Baiklah.”

Jack melihat ada *foam* kopi di ujung mulut Ivy. Ia mencabut selembar tisu dan berniat menghapusnya, Ivy mengelak.

“Biar aku sendiri, nggak enak sama orang.” Ivy menerima uluran tisu dan menghapus sendiri di bawah tatapan Jack yang penuh tanya. Ponselnya kembali bergetar, Ivy membuka dan membaca pesan dari Kristal.

[Jangan sampai kamu mesra-mesraan sama Jack!]

Menghelap napas, Ivy membalas ‘iya’ dan menunduk.

“Ayo pergi!”

Ia mendongak saat Jack mengulurkan tangan.

“Ke mana?” jawabnya bingung.

“Jalan-jalan.”

Mengabaikan dirinya yang kebingungan, Jack meraih tangannya dengan paksa dan menariknya berdiri. Dengan sengaja merangkul pundaknya dan membimbing Ivy ke arah mal. Untunglah bot yang dipakai tidak terlalu tinggi, sehingga mudah bagi Ivy mengimbangi langkah Jack yang lumayan cepat. Ia tidak tahu akan dibawa ke mana. Mereka menggunakan lift lalu naik terus ke lantai atas. Sementara satu tangan Jack mengutak-atik ponsel. Tiba di lantai lima mereka keluar dan Ivy melongo saat Jack membimbingnya masuk ke sebuah bioskop.

“Kak, kita mau nonton?” tanya Ivy bingung.

Jack tidak menjawab, mengambil tiket bioskop dan menuju teater. Film sudah mulai, karena di dalam sudah gelap. Seorang wanita penjaga pintu mengantarkan mereka dengan menggunakan senter. Tiba di deretan tengah, Ivy duduk di bagian dalam. Ia terbelalak saat melihat film horor terpampang di layar. Belum sempat protes, wajahnya diraih oleh Jack dan bibirnya dilumat panas.

“Kak ...,” desahnya lembut.

“Aku gila melihatmu duduk memukau di depanku tanpa bisa aku sentuh,” bisik Jack di antara kecupan mereka. Di bagian depan dan belakang mereka tidak ada penonton lain. Teater sepi, mungkin hanya beberapa pasang mata yang menonton, tetapi Jack tidak peduli. Ia mengelus wajah Ivy dan kembali melayangkan ciuman. Mulut beradu, dengan lidah saling membelai. Tidak tahan untuk tidak menyentuh, Jack membuka resleting bagian belakang gaun Ivy dan menyibaknya.

“Kak, ini di tempat umum,” ucap Ivy kalut.

“Sepi, nggak ada orang,” ucap Jack parau. Ia mengecup leher, pundak, dan terus menyingkap *dress* Ivy hingga ke bawah dan tangannya menyelinap ke dalam bra gadis itu. Meremas lembut dan mendengar Ivy mendesah.

“Nggak tahu kenapa, tiap bertemu kamu, aku kehilangan kendali,” desah Jack dengan tangan meremas lembut puncak dada Ivy. “Aku seperti kehilangan kewarasan, dan ingin membuatmu berhasrat juga sepertiku.”

Mulut mereka terpaut, sementara tangan Jack membelai. Film terlupakan, Ivy melenguh saat bra diangkat

ke atas dan mulut Jack menggantikan tangan. Ia menggelinjang menahan gejolak hasrat tak terbandung. Menyadari, bukan hanya Jack yang kehilangan akal tiap kali mereka bertemu. Ia pun sama. Ia merasakan puncak dadanya menegang, bukan hanya karena bibir Jack yang mengulumnya bergantian, tetapi juga karena pendindin ruangan. Ia terengah, mencoba meredam suara yang bergairah. Tangan Jack kini turun ke betis dan membelai lembut di sana. Sementara mulut mereka kembali bertautan.

“Jika tidak ingat sekarang ada di bioskop, ingin rasanya menelanjangimu. Bercinta denganmu hingga kamu berteriak puas.”

Ucapan Jack yang sangat mesum membuat Ivy menunduk malu.

“Jangan menunduk,” ucap Jack mengangkat dagunya. “Aku ingin bercinta denganmu, agar kamu tidak lari meninggalkanku. Seandainya diizinkan, ingin rasanya ke rumah keluargamu dan melamarmu.”

Ivy mengalungkan lengan ke leher Jack dan menggeleng. “Nanti dulu, aku butuh waktu.”

“Itu dia. Aku tahu kamu belum siap. Sedangkan aku gila ingin memilikimu.”

Takut ada yang memergoki, Jack membantu Ivy memakai kembali gaunnya. Sementara Ivy merapikan rambut dan pakaiannya, ponsel dalam tas kembali bergetar. Ia tahu itu Kristal. Tidak ingin membuka penyamaran, ia mendiamkan panggilan kakaknya. Menyandarkan kepala pada bahu Jack, mereka berdiam diri menatap film yang diputar. Apa yang terjadi di layar sama sekali tidak mereka

mengerti. Namun, satu yang pasti kalau getar di tubuh mereka adalah gairah satu sama lain yang mulai mereda.



@MYBOOK.ID



Bab 7

“Kita makan dulu.”

“Nggak bisa, Kak. Aku harus pulang.”

“Hei, ini baru jam lima sore!”

“Tetap saja, aku ada urusan.”

Tidak peduli bagaimanapun Jack membujuk, Ivy tetap menolak untuk bersama lebih lama. Sebenarnya ia menyukai saat-saat bersama laki-laki di sampingnya. Namun, dengan adanya Kristal yang sedari tadi menghantui pertemuan mereka, mau tidak mau ia harus cepat pergi.

“Kristal, tunggu!” Jack menghentikan langkah Ivy dan meraih pundaknya. “Ayo makan di kafe tadi. Hanya makan, tidak ada yang lain. Setidaknya saat kamu pergi, perutmu terisi.”

Ivy menggeleng, melepaskan diri dari rangkulan Jack. “Lain kali, Kak. Maaf, aku harus pergi.” Meraih tangan Jack dan mengecupnya, Ivy berbalik. Ia melangkah cepat melintasi lobi mal dengan Jack berdiri bingung menatapnya. Ditinggal sendiri, Jack menunduk lesu dan hilang sudah seleranya untuk makan. Sebenarnya ia bisa saja menyusul

langkah gadis itu, tetapi Ivy sepertinya memang terburu-buru pergi. Menarik napas panjang, ia memilih pulang.

Ivy membalas pesan dari Kristal yang mengatakan sudah menunggunya di mobil. Saat mencapai mobil yang terparkir di VVIP, seketika ia menerima semprotan kemarahan.

“Ke mana saja kalian, hah? Kenapa hilang?”

“Nggak ada, hanya main game, makan, dan lain-lain,” jawab Ivy berbohong lemah.

Kristal menyipit. “Kenapa kamu nggak angkat teleponku dan balas pesanku?”

“Takut, karena Jack ada terus di sampingku.” Lagi-lagi Ivy berbohong. Ia menunjuk toilet yang berada di samping mal dan berucap pelan. “Kakak tunggu di sini, aku ganti baju. Nggak enak pakai ini terus.”

“Hei! Tunggu!”

Ivy melangkah cepat ke arah toilet, mengabaikan Kristal yang berteriak memanggil. Ia mengganti Versace-nya dengan setelah jin, kaus, dan selop. Menguncir rambut dan memakai kacamatanya kembali. Setelah memastikan penampilannya kembali seperti diri sendiri, Ivy melangkah cepat menyeberangi jalan, menuju mobil sang kakak dan mereka pergi meninggalkan parkiran mal tanpa menyadari sepasang mata menatap dari balik kaca mobil.

Jack terbelalak, menatap gadis berkacamata yang melintas tidak jauh dari depan mobilnya. Ia tidak salah mengenali kalau gadis itu adalah Ivy. Masalahnya, kenapa Ivy ada di tempat yang sama dengannya bertemu Kristal?

Penasaran, ia mengikuti mobil yang dinaiki Ivy. Mobil Tesla terbaru yang ia yakin, jika gadis miskin seperti Ivy tidak sanggup membelinya. Ia membuntuti dengan sabar, menerka-nerka ke mana mobil itu pergi dan jika tebakannya tidak salah, menuju daerah selatan kota, karena setahunya rumah keluarga Emrick ada di sana. Dia mempunyai dugaan, kalau yang ada di dalam mobil adalah salah satu keluarga Emrick. Diliputi rasa penasaran, ia membuntuti tanpa kentara.

Di dalam mobil Tesla, Ivy protes pada Kristal yang membawanya pulang ke rumah gadis itu tanpa menanyakan padanya dulu. Rencana hari liburnya musnah gara-gara harus menuruti kencan Kristal. Meski ia mengakui dalam hati kalau suka dengan Jack, tetapi tidak suka dengan cara kakak tirinya yang terus menerus memaksa.

“Kenapa harus pulang, Kak?”

“Loh, itu rumahmu juga.”

Ivy mendengkus, ucapan Kristal dirasa tidak masuk akal. Mana mungkin ia berani menganggap rumah besar itu adalah rumahnya juga? Mana berani ia melakukan itu?

“Mau apa kita ke sana?” tanya Ivy enggan.

“Papa mau ketemu.”

“Ada apa lagi? Dia sudah menolak saat aku minta tanda tangan. Aku juga bisa mengurus diriku sendiri.”

Kristal melirik adik tirinya yang duduk cemberut. Memahami bagaimana perasaan Ivy yang enggan datang ke rumahnya. Bisa dikatakan, memang tidak ada cinta di sana untuk gadis itu. Untuk dirinya sendiri pun awalnya juga sulit menerima, ada seorang gadis yang ternyata adiknya. Terlebih,

sang adik tiri ternyata jauh lebih cantik dan bertubuh lebih seksi darinya. Rasa benci, tidak suka, dan merasa tersaingi muncul. Tahun-tahun pertama ia bahkan marah pada sang papa karena dianggap pengkhianat. Namun, semua sedikit demi sedikit berubah saat ia melihat dengan mata kepala sendiri, Ivy bekerja keras demi memenuhi kebutuhannya sendiri. Dari mulai kerja di kedai, bar, bahkan pabrik pun dilakukan Ivy untuk bisa *survive* di kota besar. Kadang-kadang ia merasa malu saat harus membandingkan mereka berdua. Dirinya nyaris mudah mendapatkan apa pun yang diinginkan, karena kedua orang tuanya amat sangat sayang.

“Aku tidak tahu ada apa, tapi nanti kamu tanya sendiri,” ucap Kristal membelokkan mobil ke arah kompleks. Tidak menyadari ada mobil lain yang mengikuti dari jauh.

Tiba di rumah besar bercat putih dengan pagar besi tinggi berujung runcing, pintu gerbang membuka. Kristal membawa mobilnya masuk dan berhenti di halaman depan. Untuk sesaat ia melihat Ivy ragu-ragu sebelum akhirnya ikut turun.

“Papa ada di lantai dua. Nanti kupanggil dulu.” Kristal melesat dengan kantong berisi Versace, dan meninggalkan Ivy sendirian di ruang tamu.

Berdiri canggung, Ivy merasakan dorongan kuat untuk melarikan diri. Lagi-lagi perasaan takut menggayut di hatinya. Ia mendesah dan menegakkan bahu saat terdengar suara langkah kaki. Emrick datang bersama istri dan anaknya. Ketiganya menatap Ivy tajam seakan-akan menelanjangi dengan pandangan menusuk.

“Kerja apa kamu sekarang?” Suara Emrick terdengar keras. Lebih mirip sebuah tuduhan daripada pertanyaan.

“Kedai kopi,” jawab Ivy pelan. Menunduk, menatap kuku kakinya.

“Begitu? Dan kamu bermimpi dapat beasiswa ke luar negeri?”

Ivy mendongak menatap papanya tidak mengerti. “Apa hubungannya antara pekerjaanku sebagai pelayan dengan keinginanmu dapat beasiswa?”

Emrick mendengkus, menatap Ivy yang dirasa kurang ajar. Sementara Kristal dan istrinya yang sedari tadi berdiri, kini duduk berdampingan di sofa. Menatap bergantian pada Emrick dan Ivy yang berdiri berhadapan.

“Tidak masalah, tapi aku rasa mimpimu berlebihan.”

Kekesalan Ivy memuncak. Meski dirinya berasal dari DNA yang sama dengan Emrick, tetapi ia selalu menganggap laki-laki itu tak ubahnya hanya pendonor sperma pada mamanya. Dan, itu satu-satunya hal yang ia syukuri. Dengan sperma itulah ia bisa lahir ke dunia.

“Kenapa Anda tidak suka kalau saya mendapat beasiswa? Bukan hak Anda untuk melarang. Lagi pula, saya juga tidak minta dibiayai!”

Perkataan Ivy yang lebih tinggi dari biasanya, membuat baik Kristal maupun Arela yang sedari tadi terdiam, sedikit mengernyit. Mereka beranggapan tidak seharusnya Ivy menentang sang papa.

“Anak kurang ajar!” desis Arela kesal. “Kamu diam dulu, jangan nyerocos kalau ada orang tua bicara! Baru jadi pelayan saja sudah sok!”

Emrick mengangkat tangan, menghentikan ucapan istrinya. Ia menatap Ivy tajam lalu berucap dingin. “Aku sudah mendapatkan solusi yang tepat untukmu. Setidaknya membantu agar hidupmu lebih enak dari sekarang dan tidak membuat kami repot.”

Ivy terperangah. Ucapan Emrick tentang dia yang membuat repot, sungguh di luar nalar. Ia selama ini bekerja sendiri, dan tidak pernah merepotkan orang lain. Kecuali tentu saja pada Kristal, karena ia sering meminjam uang saat kepepet.

“Ada seorang laki-laki baik untukmu. Salah satu manajer baruku. Laki-laki hebat dan pekerja keras yang kurasa akan cocok untukmu!”

“Maksudnya, Pak?” tanya Ivy makin bingung.

“Jangan pura-pura bodoh, Anak Kecil. Kamu jelas tahu apa maksud dari suamiku!” Arela menyambar cepat.

Ivy menggeleng. “Memang tidak tahu.”

Emrick mendengarkan. “Umurnya 40 tahun, duda anak satu. Aku rasa dia akan cocok untukmu. Menikah sama dia, kehidupanmu terjamin. Dan tidak perlu bekerja banting tulang lagi.”

Ivy merasa ada gemuruh di dada mendengar ucapan Emrick tentang laki-laki yang dijodohkan dengannya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau penghuni rumah ini berniat menjodohkannya dengan orang lain. Merasa harga dirinya diinjak-injak, Ivy bicara dengan dagu terangkat.

“Anda tidak berhak menjodohkan saya dengan siapa pun. Urusan dengan siapa saya menikah nanti adalah urusan saya sendiri!”

“Ivy!” Kristal menegur. “Papa berbuat ini demi kebaikanmu!”

Ivy meringis, mengabaikan wajah Emrick dan istrinya yang memerah. “Kalian itu orang luar, bukan apa-apaku. Aku di keluarga ini ibarat hanya alat yang hinggap dan tidak diinginkan. Atas dasar apa kalian mengatur hidupku?”

“Anak tidak tahu diri,” desis Emrick.

Menahan sakit di dada karena diperlakukan semena-mena, Ivy mengusap pelupuk yang basah. “Saya pamit!”

Membalikkan tubuh, Ivy meninggalkan ruang tamu tanpa menoleh lagi. Bisa didengar suara Kristal yang memanggil. Tidak ingin bicara dengan sang kakak tiri yang ia anggap sok bijaksana, Ivy berlari menuju gerbang. Ia tahu, Kristal tidak akan mampu menyusul. Keluar dari gerbang, ia masih berlari hingga tiba di ujung jalan dan terengah di pinggir, membuka ponsel untuk memesan ojek *online*.

Di tikungan depan rumah keluarga Emrick, Jack terpaku dari balik kemudi dan menatap ponsel. Ia mengirim foto rumah Emrick dan mendapat konfirmasi kalau itu benar rumah yang ditinggali Kristal. Terlebih ia melihat gadis yang berkenan dengannya masuk ke dalam rumah itu. Ia menggeleng tidak mengerti, bagaimana mungkin seorang anak dari keluarga Emrick, menyamar jadi pelayan di kedainya. Lalu, kenapa gadis itu berbohong padanya?

Sementara menunggu di depan, ia mengirim pesan pada asistennya dan meminta untuk mencari tahu tentang

keluarga Emrick. Hal yang paling rahasia sekalipun. Ia tahu asistennya pasti bisa, mengingat pergaulannya dengan banyak polisi hebat yang akan memberi informasi yang tepat.

Saat ia melihat sosok Ivy berlari keluar dari dalam rumah menuju ujung gang, ia makin merasa aneh. Saat berniat mengikuti gadis itu, ponselnya menyala dan ada kutipan informasi yang dikirim sang asisten untuknya.

[Anak Emrick memang satu, bernama Kristal. Namun, belakangan ada satu lagi anak perempuan yang disinyalir adalah anak haram Emrick dengan wanita lain. Nama tidak diketahui.]

Menggigit bibir bawah, ia berpikir cepat. Lalu mengirim pesan pada mama yang sekarang masih ada di luar negeri. Ia meminta sang mama mengirim foto Kristal untuknya dengan dalih ia lupa memotret saat mereka berkenan.

Sebuah foto dikirim sang mama dan detik itu juga ia merasa dikerjai. Kristal yang selama ini bercumbu dengannya, berbeda dengan Kristal yang di foto. Kristal yang ia sukai, bertubuh langsing dengan wajah tirus dan rambut kecokelatan. Sedangkan Kristal yang di foto, bertubuh agak subur, dengan wajah bulat *chubby*. Keduanya sama-sama cantik, hanya saja beda orang.

Sadar kalau selama ini ia mengencani gadis yang salah, Jack mengutuk dua gadis yang sudah mengerjainya. Ia tidak tahu apa motif mereka bertukar peran. Dalam hal ini ia menyalahkan diri sendiri karena terbutakan oleh pesona Ivy sebagai Kristal. Harusnya ia lebih peka dan mencari informasi akurat. Bukan menerima begitu saja tubuh molek, wajah menawan, dan senyum indah dari Ivy yang menyodorkan diri padanya.

“Shit!” Jack menggebuk setir mobil dan tersadar sudah terlalu lama diam. Ia menoleh mencari sosok Ivy yang tadi berlari melewatinya dan mendapati, sudah nyaris satu jam gadis itu tidak kembali. Akhirnya ia pulang. Membangun rencana awal tentang apa yang akan ia lakukan besok.



Kedai ramai seperti biasa. Ivy yang sudah mulai terbiasa di dapur, bekerja dengan lebih tenang tanpa kehadiran Jack yang selalu membuatnya gugup. Ia mendengar dari sang manajer, kalau bos mereka sedang meninjau kedai lain. Salah satunya berada di luar kota, dan informasi itu untuk sementara membuatnya gembira. Hingga ia bisa bekerja dengan lebih maksimal tanpa mengkhawatirkan masalah Jack.

Empat hari berlalu dari terakhir kali Ivy ke rumah Emrick. Kristal masih terus mengganggu dengan mengirim berbagai pesan yang berisi nasihat tentang ide sang papa menjodohkannya dengan seorang duda. Ia mengabaikan pesan-pesan itu, berusaha membuang rasa kesal karena ucapan Emrick. Ia tidak habis pikir dengan sikap laki-laki tua itu. Selama ini tidak pernah sekalipun mengurusnya, lalu begitu saja ingin menjodohkan. Sungguh pikiran dan ide gila!

[Papa hanya ingin kamu bahagia. Setidaknya, kalau bersuami hidupmu lebih terjamin.]

Membaca pesan terakhir Kristal membuatnya nyaris membanting ponsel karena kesal. Untung saja ia ingat sedang membutuhkan uang.

“Cewek, ada permintaan khusus.” Rina datang dengan menu di tangan dan membacakan di depan Ivy. “Nasi goreng gila, yang dimasak setengah kering. Tidak mau pakai kecap banyak, tapi mau ada rasa manis berbumbu. Telur diceplok dengan bagian kuning masih mentah, tapi harus memastikan bagian putihnya kering. Satu lagi, minta nasi gorengnya tanpa sayur karena dia tidak suka. Tapi, harus memastikan cukup gizinya.”

Ivy bengong menatap sahabatnya. “Siapa sih yang minta?” tanya heran.

Rina mengangkat bahu. “Nggak kenal, tapi dia berkoar-koar kalau dia selebgram makanan terkenal.”

“Trus? Bayar nggak?” tanya Ivy.

“Nah, aku belum tahu itu. Bisa nggak, penuhi permintaannya?”

Ivy mengangguk. “Aku coba. Berikan catatannya.”

Rina berlalu setelah memberi catatan. Ivy termangu, mencoba menerjemahkan permintaan dari seorang *blogger* makanan terkenal. Ia menyiapkan bahan. Karena tidak suka sayur, mengganti dengan timun, tomat, dan daun bawang. Tidak suka kecap, tetapi ingin ada rasa manis, ia menyiapkan kaldu sapi dengan sedikit campuran saus teriyaki. Ia mengiris bahan-bahan nasi goreng gila dari ati ampela sampai sosis dan jagung pipil. Memasak dengan api besar agar nasi matang sempurna. Setelah itu menceplok telur dan menghidangkannya di atas piring putih besar. Tidak lupa, lalapan timun, tomat, dan selada. Lalu memberi sentuhan akhir, berupa saus sambal dan irisan cabai rawit. Selesai mengerjakan semua, ia memanggil Rina datang.

Ia disibukkan dengan pesanan lain dan setengah jam berikutnya, Rina memanggil dengan panik.

“Ivy, kamu dipanggil ke depan!”

Ivy menoleh heran. “Sama siapa?”

“Selebgram.”

“Kenapa? Ada masalah apa?”

“Pokoknya kamu datang sendiri.”

Mencuci tangan di wastafel, Ivy menuju ruang depan dan mendapati seorang wanita berwajah persegi dengan blus biru duduk kaku di kursi. Wanita itu menatapnya dari atas ke bawah dengan sinis.

“Kamu yang memasak?” tanyanya ketus.

“Iya,” jawab Ivy pelan. “Ada masalah, Kak?”

“Huft! Kamu masih tanya ada masalah? Aku panggil kamu jelas ada masalah.” Wanita itu menunjuk nasi goreng yang tersisa sedikit.

Tidak mengerti dengan maksud wanita itu, Ivy bertanya bingung. “Maksudnya bagaimana?”

Wanita itu mendengkus. “Nasi gorengmu terlalu berminyak. Tidak ada rasa pedas sama sekali.”

Kali ini Ivy menatap heran. “Bukannya Kakak yang nggak mau pedas?”

“Memang, tapi bukan berarti nggak ada rasa cabai.”

“Oh, lalu soal terlalu berminyak? Aku memasak pakai mentega terbaik, harusnya memang tidak berminyak sekali, sih.”

“Ini buktinya, aku tidak habis. Kamu mau bilang apa?”

Ivy menghela napas menatap wanita arogan di depannya. Wanita yang mengatakan nasi gorengnya tidak enak, tetapi yang tersisa di piring hanya sedikit saja. Ia menahan geram, hingga manajer restoran datang dan meminta maaf.

“Pak, jangan minta maaf. Orang dia makan sampai habis, kok!” sela Ivy marah.

Wanita berbaju biru bangkit dari kursi dan menunjuk Ivy marah. “Kamu nggak kenal siapa aku? Jangan macam-macam denganku! Sekali aku buat postingan di akun Youtube-ku yang follower-nya ratusan ribu, restoran kalian akan sepi. Lagi pula, ini.” Wanita itu menunjuk ponselnya. “Aku sudah memotret masakan sampahmu tadi, dan siap aku posting di Instagram. Kalian tahu follower-ku berapa? Tujuh ratus ribu orang lebih. Bayangkan damage-nya.”

“Kak, jangan begitu. Kita bisa berdamai.” Manajer restoran merayu lembut.

“Nggak mau! Aku ingin koki nggak becus ini minta maaf padaku karena tidak sopan!” Teriakan wanita itu bergema di restoran. Para pengunjung menatap mereka dan Ivy mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh. Merasa jika permintaan wanita itu sungguh tidak masuk akal.

“Jangan minta maaf, Ivy. Biar aku yang selesaikan.” Sebuah suara terdengar mendekat, mereka semua menoleh dan mendapati Jack melangkah perlahan dengan tangan berada di saku. Menatap bergantian pada Ivy dan wanita berbaju biru.





Bab 8

“Siapa dia?” tanya wanita berbaju biru saat melihat kedatangan Jack.

“Pemilik tempat ini,” jawab Jack kalem.

Jawabannya membuat si wanita terbelalak dan sejurus kemudian senyum mengembang di mulutnya. “Ah, ternyata Anda pemilik tempat ini. Kalau begitu, harusnya Anda tahu bagaimana mengajari koki agar profesional!”

Jack menatap Ivy yang terdiam lalu mengangkat bahu. “Maksudnya seperti apa? Karena aku tidak melihat ada kesalahan pada koki ini.”

Wanita berbaju biru memukul meja. “Nggak salah bagaimana? Lihat, dia nggak becus masak!”

“Oh, ya? Tapi habis juga. Itu, tersisa hanya sayuran.”

Si wanita mengibaskan rambut ke belakang lalu berkacak pinggang. “Yah, karena takut mubazir. Tetap saja, pelayanan bad, makanan bad. Bayangkan kalau aku umumkan di media sosialku!”

Jack tersenyum kali ini lalu menatap tajam. “Silakan, aku tantang kamu melakukan itu. Kita lihat menang siapa,

review-mu atau pengunjung lain yang sudah mencapai ratusan orang di tempat ini. Kamu pikir kami tidak punya media sosial? Cek Instagram dan temukan kami di sana, Loko's Kopi."

"Kamu meremehkan pengaruhku!"

"Tidak, hanya mencoba membela diri. Kalau memang makanan dan minuman yang kamu permasalahkan, silakan keluar dari sini tanpa membayar. Tapi kalau ada niat lain, lebih baik dipertimbangkan!"

"Hanya kedai seperti ini, kecil buatku." Wanita itu mengibaskan rambut ke belakang. "Sudah banyak yang ku-review dari restoran sampai hotel!"

Jack mengambil ponsel lalu membuka layar dan menunjukkan pada orang di depannya. "Ah, ternyata kamu Amira. Vlogger food dan selebgram. Kalau tidak salah tersandung kasus pemerasan tahun lalu. Menurut informanku, kasus itu masih diproses sampai sekarang. Apa perlu aku cari bantuan untuk membuktikan?"

Wanita itu melotot, napasnya terengah. Menatap bergantian pada Jack dan para pelayan yang sedari tadi terdiam, termasuk Ivy. Meraih tas di atas meja dan berkata gusar. "Aku anggap masalah ini selesai. Aku ampuni kalian kali ini. Awas saja kalau sampai hal ini terulang!" Ia mengentakkan kaki dan bersiap pergi.

"Tunggu!" Jack menahan langkahnya, mendekati dan berkata mengancam pada wanita itu. "Kamu mengancamku berarti mengancam keluarga Loko. Pertimbangkan lagi, atau kami buat kamu hancur selamanya!" Meraih tangan Amira, Jack mengulurkan kartu nama. "Cek sendiri, siapa keluarga Loko yang kamu tantang."

Sambil menggenggam erat kartu nama, wanita berbaju biru melangkah meninggalkan kedai dengan marah.

Jack berpaling pada Ivy yang terdiam, menatap gadis itu dalam balutan celemek dan berkacamata. “Buatkan aku nasi goreng seperti wanita tadi dan bawa ke ruanganku.”

Ivy mengangguk, bergegas ke dapur dan menyiapkan bahan masakan. Selama memasak, ia masih tak habis pikir dengan sikap wanita berbaju biru. Apa maksud wanita itu mencari gara-gara dengannya? Baru pertama kali ia mendapat pelanggan rewel dan tukang ancam. Padahal biasanya yang protes tidak lebih dari kurang asin atau justru sebaliknya. Mengenyahkan resah, ia mulai memasak pesanan Jack dan membawa ke ruangan laki-laki itu.

“Ini, Pak. Selamat menikmati,” ucapnya lembut dan bersiap pergi.

“Mau ke mana kamu?” tanya Jack.

“Kembali ke dapur.”

“Tunggu aku selesai makan, kita bicara.”

Mengangguk kecil, Ivy duduk di hadapan Jack. Menatap laki-laki yang menyantap hasil masakannya dengan lahap.

“Ivy, apa kamu berencana mengikuti jenjang pendidikan kuliner yang lebih tinggi? Ikut master chef mungkin.”

Ivy tersenyum. “Saya ingin mengajukan beasiswa ke Australia, tapi” Ia menunduk, mengingat sampai sekarang tanda tangan belum ia dapatkan dari Emrick.

“Tapi apa?”

“Belum ada persetujuan keluarga.”

Jack menganggu, menggigit kerupuk dan melanjutkan makan. “Keluargamu ada di sini juga?”

“Papa ada di sini, tapi Mama di kampung.”

“Siapa yang menolak memberimu tanda tangan?”

“Papa.”

“Alasannya?”

“Nggak tahu, Pak.”

Ivy menunduk, enggan membicarakan soal keluarga. Bagaimana mungkin ia berterus terang pada Jack kalau ia hanya anak di luar nikah dari keluarga terpandang? Lagi pula cara Jack menatapnya dengan bola mata tajam yang seakan-akan menelanjangi, membuatnya sedikit gugup.

“Ivy, kenapa kamu kelihatan gugup?”

Ivy mendesah dalam hati. Bagaimana ia tidak gugup kalau Jack bersikap seakan-akan sedang menginterogasi?

“Waktunya kerja, Pak. Boleh saya pamit?” tanya Ivy lemah.

Jack terdiam lalu menganggu. “Tentu, bawa piring ini.”

Tanpa sadar Ivy mendesah lega. Duduk berdua hanya dengan Jack dalam satu ruangan, seperti ada tekanan batin. Beda rasanya kalau ia sebagai Kristal. Rasa percaya dirinya meningkat dalam balutan Versace dan juga berlingkup di balik topeng gadis kaya. Tampilan diri yang apa adanya memengaruhi sikap dan tutur kata dalam bertindak. Dengan

cekatan Ivy merapikan piring di meja. Sedikit menunduk untuk mengelap permukaan meja dengan tisu.

Jack bangkit dari kursi, berdiri di dekat gadis itu. “Coba sesekali kamu lepas kacamatamu.”

Ivy mendongak. “Hah, buat apa, Pak?”

“Bisa pakai soft lens.”

“Nggak terbiasa. Enakan pakai kaca mata.” Ivy berdiri tegak dengan nampan berisi piring. “Saya permisi dulu, Pak.”

Jack tidak menjawab, mengulurkan tangan menyentuh dagu Ivy dan membuat gadis itu terbelalak. Tangannya turun terus ke bahu, dan berakhir di pinggang.

“Pak, ada apa?” bisik Ivy gugup.

“Nggak ada. Tubuh kamu bagus. Mengingatkan aku pada seseorang.”

Ivy berdiri gemetar saat tangan Jack kembali bergerilya. Dengan lembut menyusuri bagian belakang tubuhnya, dari pinggang naik ke punggung. Ivy menahan diri untuk tidak lari.

“Pak”

“Ssst ... awas nampanmu. Jangan sampai piringnya jatuh,” bisik Jack. Kali ini tangannya berpindah ke wajah dan bibir Ivy. Mereka saling bertatapan dengan intens. Jack mendekat. Tanpa menyingkirkan nampan yang menjadi penghalang di antara mereka, ia mencondongkan tubuh dan mengecup lembut bibir Ivy. “Itu, bayaran untuk nasi gorengnya.”

Ivy terperangah, sama sekali tidak menyangka Jack akan mengecupnya.

“Kembali ke dapur, dan besok aku ingin dibuatkan mi goreng untuk sarapan, Ivy.” Jack mengusap rambut Ivy lalu membalikkan tubuh dan duduk kembali di kursi.

Setengah melayang karena rasa kaget, Ivy melangkah ke arah pintu. Bisa ia rasakan pandangan Jack yang tajam di punggungnya. Sedikit kesulitan membuka pintu, ia kembali ke dapur dengan perasaan bingung. Jack menciumnya sebagai Ivy, bukan Kristal! Bukankah itu harusnya menyenangkan? Namun, ada perasaan seperti dikhianati oleh tindakan laki-laki itu. Bukankah ciuman Jack harusnya hanya dimiliki olehnya, saat menyamar sebagai Kristal?

Perasaan bingung tidak lama dirasakan oleh Ivy. Karena banyaknya pengunjung kedai, membuatnya sibuk sepanjang hari.



Di sebuah pusat perbelanjaan, Kristal mematung di depan etalase. Ada gaun yang menurutnya sangat seksi dan manis kalau dipakai orang langsing. Seketika ia menyesali diri. Dengan bobotnya yang sekarang, tidak mungkin memakai gaun ini. Tangannya terulur meraba permukaan kain yang lembut. Mengagumi bentuk jahitan dan pola gaun yang sederhana, tetapi elegan. Ia mendesah dan berbalik. Matanya terbelalak saat melihat laki-laki tinggi bertubuh gempal di hadapannya.

“Hai, akhirnya kita ketemu lagi,” sapa laki-laki itu ramah.

Kristal melongo. “Siapa, ya?”

“Ah, aku dilupakan. Padahal baru beberapa malam lalu kita ketemu di bar.”

Ucapan laki-laki itu membuat Kristal tercenung. Mencoba mengingat-ingat bar mana yang dimaksud.

“Kristal, kamu lupa sama aku?”

Pengucapan namanya membuat ingatan Kristal seketika terbuka. Ia mengangguk lalu tersenyum kecil. “Apa kabar? Siapa namamu? Aku lupa.”

“Dipta.”

“Ah, ya. Kok ada di sini?”

Dipta mengangkat bahu. “Sama sepertimu, aku juga suka Versace.”

Kristal mengangguk. “Baiklah, aku tinggal dulu kalau begitu.”

Langkahnya dihentikan Dipta yang merentangkan tangan untuk menghalangi. “Eits, mau ke mana? Aku belum selesai bicara.”

Kristal mengernyit. “Ada apa lagi?”

“Aku ingin mengajakmu minum. Di atas ada lounge yang nyaman.”

“Eh, aku nggak ada waktu,” tolak Kristal.

“Aku ada. Makanya ajak kamu.” Mengabaikan penolakan Kristal, Dipta meraih lengan gadis itu dan menuntunnya ke arah lift. Meski Kristal terus-menerus menggumam tentang penolakan, tetapi tetap membiarkan tubuhnya dibimbing Dipta.

Benar kata Dipta, *lounge* yang berada di bagian atas mal memang nyaman. Segera setelah mereka duduk berdampingan di sofa bundar dengan arah menghadap ke dinding kaca yang menampilkan pemandangan kota, keduanya terlibat dalam obrolan akrab. Mereka mengobrol berjam-jam sambil minum. Entah berapa banyak yang sudah mereka minum, karena makin malam, semakin larut keduanya dalam suasana.

“Kamu cantik,” bisik Dipta saat Kristal merebahkan kepala di bahunya.

“Aaah ... aku gendut,” regek Kristal setengah mabuk.

“Memangnya kenapa kalau gendut? Menurutku malah seksi.”

“Ada yang salah sama matamu kalau begitu,” kikik Kristal dengan wajah memerah.

Dipta menegakkan tubuh, mengamati wajah Kristal dalam keremangan lampu *lounge*. Ia begitu terpesona pada gadis ini dari semenjak pertama berjumpa.

“Jangan tertawa,” ucap Dipta serak, dengan tangan terulur mengelus pipi Kristal.

“Kenapa?” tanya Kristal setengah tertawa.

“Karena aku jadi ingin menciummu.”

Keduanya berpandangan. Kristal membasahi bibir dan tanpa perlawanan ia bangkit saat Dipta meraih tangannya. Keduanya menuju toilet yang kebetulan sepi. Masuk area wanita yang sepi dan Dipta menutup pintu di belakangnya. Tanpa kata, ia meraih wajah Kristal dan melancarkan ciuman. Keduanya saling berpelukan erat dengan napas

memburu. Tidak peduli kalau seandainya di luar ada orang yang mengantre.

“Kamu cantik,” bisik Dipta lemah. Ia mengecup leher dan bahu, tangannya merengkuh pinggul Kristal yang bulat dan padat.

“Ah, aku gendut,” bisik Kristal dengan mulut sibuk mengecup bagian mana pun tubuh Dipta yang bisa dicapainya.

“Kalau begitu, aku harus buktikan kamu memang cantik.”

Tangan Dipta meraih bagian belakang resleting gaun Kristal, menunduk untuk mengecup kulit telanjang wanita itu. Kristal melenguh dalam hasrat. Ia tidak menolak saat tangan Dipta meremas pelan payudaranya. Ia menikmati saat ujung jari laki-laki itu menggelitik puncak dadanya. Dan seakan-akan menginginkan lebih, ia menyodorkan tubuh. Dipta mendorongnya duduk ke atas toilet. Laki-laki itu berjongkok dan mengangkat bra, lalu mengisap puting yang menegang. Kristal terengah dan nyaris gila. Begitu juga Dipta. Keduanya seperti lupa diri dan bersiap untuk saling menelanjangi, sampai gedoran terdengar di pintu.

“Hei, keluar! Kalau mau ML cari kamar hotel! Nggak modal amat di WC!” Suara serak seorang wanita terdengar dari balik pintu disertai ketukan panjang yang nyaris menyerupai gedoran, menyadarkan Dipta dan Kristal yang dilanda gairah. Keduanya saling pandang lalu bangkit perlahan.

Menyembunyikan rasa malu, Kristal membiarkan Dipta membantu merapikan gaun. Saat pintu dibuka, toilet dalam keadaan sepi. Wanita yang menggedor sudah pergi ke bilik

lain. Keduanya bergandengan keluar dengan senyum malu-malu tersungging.



Jack mengamati dalam diam, Ivy yang sedang membersihkan dapur dan menyimpan stok bahan makanan. Gadis itu menuliskan apa saja yang harus dibeli oleh koki satu lagi, yang bertugas belanja ke pasar. Diam-diam Jack mengagumi lincah gerakannya dan juga wajahnya yang serius saat bekerja. Apa pun soal Ivy selalu menarik minatnya. Setelah mengetahui fakta kalau Ivy berpura-pura menjadi Kristal, pikiran Jack dipenuhi kebimbangan. Apakah ia akan memaafkan gadis itu atau membalas dendam karena sudah dibohongi? Hanya saja, sebelum melakukan itu, ia akan cari tahu lebih dulu. Apa yang mendasari Ivy berbohong.

Pukul 10.30 malam, para pegawai bersiap pulang. Begitu juga Ivy yang sudah berganti pakaian dengan jin dan kaus. Saat gadis itu berpamitan dengan Rina yang pulang lebih dulu, Jack melambaikan tangan memanggil.

“Iya, Pak. Ada yang bisa dibantu?” tanya Ivy heran.

Jack membuka pintu mobil lalu memberi tanda. “Masuk.”

Ivy bengong. “Eh, maksudnya, Pak?”

“Aku bilang masuk. Apa perintah sesederhana ini kamu tidak mengerti?”

Ivy menatap sekeliling yang mulai sepi. Semua pegawai sudah pulang, hanya tersisa petugas keamanan.

Menyingkirkan rasa enggan, ia masuk mobil dan duduk di samping Jack.

“Di mana rumahmu?” tanya Jack.

“Jalan Kamboja, daerah pusat.”

Ivy duduk tegang. Ia tidak tahu apa maksud Jack mengantarnya pulang. Ini sama sekali di luar kebiasaan laki-laki itu. Sepanjang perjalanan, tidak ada kata terucap karena Ivy terlalu tegang, tidak tahu harus berkata apa.

“Ivy, merek gaun kesukaanmu apa?” tanya Jack.

Ivy berpikir lalu mengangkat bahu. “Tidak ada yang spesial. Karena orang miskin seperti saya mana tahu soal baju.”

Jack mengangguk. “Iya juga. Tapi kamu kan kuliah, paling nggak sedikit tahu. Antara Dior dan Versace, mana yang kamu suka?”

Kali ini Ivy sedikit kesulitan menjawab pertanyaan Jack. Ia tidak tahu-menahu tentang dua *brand* mahal itu, apalagi sampai tahu perbedaannya. Namun, karena ia pernah memakai brand Versace, dengan mudah ia menyebutkan ini.

“Versace.”

Jack menoleh. “Kenapa?”

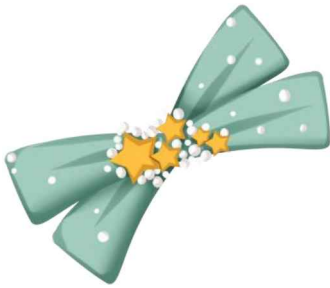
Ivy mengangkat bahu. “Paduan warna-warnanya menarik, dan gaun Versace kebanyakan mempunyai bentuk leher V yang seksi.” Setelah itu terkikik sendiri. “Maaf, Pak. Saya hanya asal ngomong. Padahal, mana ngerti saya dengan itu.”

“Pernah kepikiran untuk membelinya?”

Pertanyaan Jack membuat Ivy tercengang. “Ya Tuhan, Pak. Bisa makan teratur, bayar kos, sudah hal paling mewah buat saya. Mana kepikiran saya buat beli Versace itu.”

Jack tidak menyahut, mengarahkan mobil ke ujung jalan raya dekat rumah Ivy. Bukan perumahan mewah, melainkan perkampungan padat penduduk. Saat Ivy turun dari mobil setelah menggumamkan terima kasih, ia menatap kepergian gadis itu dengan benak bertanya-tanya. Kenapa keluarga Emrick tinggal di perumahan mewah dengan bergelimang harta, sedangkan Ivy justru tinggal sebaliknya? Menilik ucapan gadis itu, sepertinya menyewa indekos kecil. Dalam hati Jack janji akan mencari tahu lebih lanjut dan membongkar kedok anak perempuan Emrick.

@MYBOOK.ID 



Bab 9

Dengan tatapan kosong terarah pada pemandangan luar kamar, pikiran Kristal mengembara. Ingatan tertuju pada cumbuannya dengan Dipta beberapa hari lalu. Ia mendesah, mengetuk kening dan menggerutu marah. Bagaimana mungkin terjebak dalam hubungan aneh dengan orang yang baru dikenal?

Dekapan Dipta yang hangat, ciuman panas, dan cumbu rayu yang terdengar indah, membuatnya terbuai. Sedangkan ia jelas-jelas tahu kalau laki-laki yang harus ia dapatkan adalah Jack, bukan Dipta. Kristal tidak dapat membayangkan, bagaimana kalau sampai orang tuanya tahu ia mencumbu laki-laki lain. Mendesah kecil, ia bangkit dari kursi, melangkah menuju meja rias dan memoles wajah dengan *skincare*. Menatap bayangannya di cermin, ia menyadari kalau ada kemiripan antara dirinya dan Ivy. Mereka sama-sama memiliki tulang pipi menonjol khas keluarga Emrick, dengan bola mata besar. Yang membedakan hanya tubuhnya yang gemuk dengan lemah berlebih di mana-mana. Seandainya saja tubuhnya langsing seperti Ivy, maka ia tidak akan minder menemui Jack.

“Pagi, Ma, Pa,” sapa Kristal melihat kedua orang tuanya duduk di ruang makan.

“Pagi, Sayang.” Arela membiarkan dirinya dikecup oleh anak perempuannya, lalu memanggil pelayan dan meminta disiapkan hidangan.

Kristal menuang teh dan meneguk perlahan. Ia diam saat kedua orang tuanya terlibat obrolan. Mengambil roti mini dengan isian udang, ia hampir tersedak mendengar perkataan sang papa.

“Minggu depan kita akan bertemu keluarga Loko. Kamu hebat, Sayang. Berhasil membuat anak tertua mereka jatuh cinta padamu.” Emrick menatap anaknya dengan senang. Tidak menyadari Kristal yang menunduk untuk menyembunyikan rasa bersalah.

“Kristal memang hebat, Pa. Padahal, awalnya aku pesimis mereka akan bisa bersama. Mengingat bagaimana penampilan dan pergaulan anak laki-laki keluarga Loko yang kuanggap sangat liar.” Arela menimpali ucapan suaminya.

“Sepertinya, memang kita tidak boleh menilai dari apa yang tampak di luar saja.”

“Iya, buktinya dia tunduk pada Kristal.” Kali ini Arela menatap anaknya dengan pandangan berseri-seri dan kebanggaan terpancar di wajah.

Pembicaraan kedua orang tuanya membungkam tidak hanya mulut, tetapi juga pagi Kristal. Tubuhnya gemetar dengan jantung berdetak tak keruan. Bagaimana mungkin ia mengatakan hal yang sesungguhnya menyangkut hubungan dengan Jack? Bagaimana mungkin ia berterus terang pada

mereka kalau yang berhasil memikat Jack itu bukan dirinya melainkan Ivy?

“Kristal, kamu kok pucat gitu? Kenapa? Sakit?” tanya Arela.

Kristal menggeleng, meletakkan roti yang baru digigit setengah ke atas piring dan mengelap mulut dengan selembar tisu. Hilang sudah selera makannya, padahal tadi merasa sangat lapar.

“Aku ke gym dulu, Ma. Mau olahraga.” Ia pamit dari ruang tamu, melangkah menuju ruang olahraga.

“Istirahat dulu. Kamu baru makan!” teriak Emrick.

Kristal hanya melambai dan tetap melanjutkan langkah. Setelah mengganti baju, ia mulai berolahraga dengan pikiran kacau balau. Ia berharap setiap gerakannya mampu membakar lemak yang menempel pada tubuh dan membuatnya tampil langsing minggu depan. Masalahnya adalah, semakin ia tertekan, semakin ia gugup, maka nafsu makan pun semakin besar.

Saat kedua orang tuanya sudah meninggalkan rumah, dengan lahap ia menyantap burger isi daging dan keju. Sementara makan, ia berpikir akan mulai olahraga besok pagi. Ia hampir memuntahkan makanan saat ponsel menyala dan sebuah pesan masuk dari Jack Loko.

[Kristal, Sayang. Kita bertemu nanti malam.]



Ivy membasuh kening dengan handuk kecil. Berdiri di ujung kamar dan menatap puas pada lantai kamarnya yang

mengilat. Tidak sia-sia ia bangun pagi demi membersihkan kamar dan mencuci baju. Jam sepuluh pagi ia sudah selesai mengerjakan semua. Perutnya keroncongan. Untunglah ia masih punya persediaan roti. Hari ini ia libur dan berniat bermalas-malasan di rumah sambil baca buku. Sudah lama ia tidak melakukan itu karena sibuk. Ia baru saja mengenyakkan diri di lantai dan bersiap menyantap roti saat terdengar gedoran di kamar.

“Ivy, buka pintu!”

Itu suara Kristal.

“Ivy, bukaaa!”

Tidak lama, terdengar teguran dari tetangga kamar sebelah karena terganggu dengan gedoran dari Kristal. Bangkit dengan malas, Ivy membuka kamar. Kristal menyerbu masuk.

“Aaah, bagaimana ini, Ivy?!”

Melihat saudaranya berteriak tanpa sebab, Ivy mengernyit heran. “Ada apa?”

“Kamu masih bisa tenang begitu? Malah masih sempat makaaan?”

Tidak mengerti dengan ocehan kakaknya, Ivy kembali duduk di lantai dan menyeduh kopi *sachet* dengan air panas dari teko listrik.

“Hei, dengar nggak yang aku bilang?”

Ivy mengangguk. “Iya, tapi aku lagi sarapan.”

“Nggak penting banget itu!” sela Kristal dengan kesal. Melihat adiknya makan dan minum kopi dengan tenang,

kesabarannya habis. Ingin rasanya ia merenggut roti dari tangan Ivy dan membuang ke tong sampah berikut kopinya. Namun, ia sadar kalau terlalu emosi. Mengembuskan napas kasar, ia menyesali sarapan yang terbuang karena ia muntahkan. Kalau saja tidak ia lakukan, tentu tidak kelaparan seperti sekarang.

“Ada apa, Kak?” Ivy bertanya pelan, menatap bayangan kakaknya yang menjulang di tengah ruangan.

Kristal menunduk, lalu menghela napas dramatis. “Keluarga kita akan mengadakan pertemuan dengan keluarga Jack Loko. Aaargh, bagaimana ini?” Lagi-lagi ia berteriak frustrasi.

Ivy terdiam, mengerti penyebab kepanikan Kristal. Ia menghela napas dan merasa pusing harus mencari pekerjaan baru. Kalau Jack sampai tahu dirinya bukan Kristal, sudah pasti akan dipecat. Padahal ia menyukai pekerjaannya di kafe Jack. Selain gaji, juga nyaman dengan dengan posisinya sebagai koki. Berita dari Kristal membuat rotinya terbengkalai di dekat gelas kopi. Ia tahu, cepat atau lambat Jack akan tahu kebohongan mereka. Tidak menyangka akan terjadi secepat ini.

“Kok kamu diam saja, sih?!” tanya Kristal sedikit jengkel.

Ivy mendongak, mengangkat bahu. “Mau gimana, aku juga nggak tahu. Lagi pula, semua terjadi karena idemu. Yah, aku pasrah apa yang akan terjadi.”

Hampir saja Ivy terjengkang saat Kristal mendadak berjongkok dan mengguncang bahunya keras.

“Kamu nggak bisa menolak tanggung jawab!”

“Hah, tanggung jawab apa?”

“Bagaimanapun, semua ada andilmu dalam permainan ini.”

“Hei, Kakak yang memaksaku.” Ivy menyingkirkan tangan Kristal dari bahunya. Berusaha bangkit, tetapi ditahan oleh kakaknya. “Lepaskan!”

“Aku yang memaksa, tapi kamu setuju, Ivy.”

Menepis tangan Kristal, Ivy bangkit dari lantai dan berucap sambil menggeleng. “Aku setuju karena kamu mengancam. Ingat, saat itu aku masih kerja di bar dan kamu mengancam akan memberitahu orang tuamu apa pekerjaanku. Aku mau, karena kamu membayarku dengan uang lima juta!”

Kristal bangkit perlahan dari lantai, menatap Ivy dengan mengancam. Ia mendesak adiknya hingga menempel ke dinding dan mendesis. “Jangan katakan kalau kamu akan berkelit. Kamu sudah ambil uangnya, Ivy. Dan ikut terlibat permainan ini. Jadi, kamu tidak bisa mengatakan tidak tahu apa-apa. Berani kabur, kamu harus mengembalikan uangku besok dengan bunga lima puluh persen.”

Ivy menutup mata, menyingkirkan rasa kesal dan tertekan. Bagaimanapun, ia memang membutuhkan uang itu untuk membayar biaya indekos. Dan kini, kalau Kristal meminta kembali, ia dapat dari mana?

“Apa maumu, Kak?” Akhirnya ia bertanya lemah.

Kristal tersenyum kecil. “Nah, begitu baru adik yang manis.” Ia menepuk-nepuk pundak Ivy. “Kita cari gaun sekarang. Lalu menemui Jack bersamaan, malam ini.”

“Apaa?” Ivy berteriak tak percaya.

“Kenapa? Bukannya kamu libur?”

“Iya memang. Tapi, Kak. Ada satu hal yang kamu belum tahu.”

Kristal mengernyit. “Ada apa?”

Menarik napas panjang, Ivy menatap kakaknya tajam. Ia berpikir, sudah jatuh dan rasanya akan sama menyakitkan kalau tertimpa tangga sekalian. Jadi, tidak ada beda untuknya sekarang. Toh, mau diungkapkan sekarang atau besok, tetap saja ia dalam posisi yang kalah. “Aku kerja di kedai Jack.”

Pengakuan Ivy bagaikan bom atom bagi Kristal. Tak lama, teriakan gadis itu terdengar memecah keheningan indekos Ivy, membuat mereka mendapat teguran dari para tetangga.



Di kantor luas dengan *wallpaper* warna krem lembut dan peralatan kerja dari kayu hitam serta besi berwarna senada, Jack duduk dengan dokumen terbuka di atas meja. Kursinya menghadap pintu masuk. Ada satu set sofa kulit hitam di atas hamparan karpet tebal yang menutupi ruangan. Rak tinggi berisi buku-buku dan dokumen menjulang tinggi di belakang sofa. Sementara satu set *coffee maker* pada meja *stainless* di samping sofa. Aroma kopi memenuhi ruangan, bagaikan aromaterapi yang sengaja dibuat untuk menciptakan ketenangan.

Deretan laporan di akhir bulan membuat keningnya berkerut. Ada sekitar sepuluh kedai kopi yang harus

dipantau. Belum lagi harus mengecek perkebunan kopi di daerah Temanggung, Lampung, Palembang, dan Palu. Ia sudah membuat detail pembelian kebun baru di wilayah Jawa Timur. Dengan demikian, diharapkan akan mampu memenuhi permintaan pasar akan ekspor kopi dari Indonesia. Untuk sementara ini, Eropa Tengah dan Asia Pasific adalah konsumen terbesar dari produk kopinya.

Ponsel di atas meja menyala, ia menatap layar dan ada nama Kristal. Kesibukan kerja membuatnya lupa kalau sedang ada masalah dengan Kristal. Ia mengesampingkan urusan percintaan saat harus bekerja. Ia dididik oleh keluarga pekerja keras dan warisan bukan hal sepele.

[Oke, Sayang. Nanti malam kita bertemu.]

Jawaban dari Kristal membuat Jack termenung. Tidak habis pikir bagaimana dua gadis Emrick begitu enteng mempermainkan perasaannya. Keluarganya sudah setuju akan bertemu dengan keluarga Kristal minggu depan. Kesepakatan perjodohan paling aneh yang pernah ia alami. Meskipun ini bukan perjodohan pertama untuknya, tetapi paling berkesan dan membuat penasaran karena sosok Ivy yang menarik.

Jam makan siang, ia bangkit dari meja kerja menuju sofa. Jack perlu minum kopi untuk menenangkan diri dan tak lama pintu kantornya membuka.

“Sahabat dan temanku tercinta, aku datang tepat waktu.” Dipta menggeruduk masuk, tanpa diundang ia duduk di hadapannya dan menerima secangkir kopi dari Jack.

“Mau bicara apa?” tanya Jack padanya.

Dipta tidak menjawab, menyeruput kopi dan berdecak nikmat. “Tunggu, aku sedang minta sekretarismu menyiapkan makanan. Restoran baruku, Sei Sapi Kito. Akan launching gerai kelima akhir bulan ini.”

“Sei Sapi?” Jack mengangkat sebelah alis. “Laku juga ternyata.”

Dipta menepuk dada. “Jelas, siapa dulu yang punya. Aku kurang beruntung di urusan kopi, tapi kalau masakan tradisional lumayan berhasil.”

“Bagus!” puji Jack tulus. “Apa kamu datang untuk memamerkan keberhasilan itu?”

Dipta menggoyangkan telunjuk. “Bukan, tentu saja. Urusan restoran biar jadi urusanku. Aku ingin bicara tentang wanitaaa.”

“Tumben.”

“Nah itu dia, tumben bukan aku naksir wanita?” Dipta tergelak. Merasa geli dengan gagasan soal dia jatuh cinta.

Jack tersenyum kecil, menyeruput kopinya. “Oke, jadi siapa dia?”

Dipta meletakkan kopi saat pintu terbuka. Sekretaris Jack membawa masuk dua nasi kotak berikut satu piring berisi lauk-pauk sapi asap yang melimpah. Mereka mulai makan dan Dipta senang saat sahabatnya memuji enak masakan restorannya.

“Ayo, nggak jadi cerita?”

“Wanita seksi, cantik, dan menawan. Seumur hidup baru kali ini aku bertemu wanita yang anggun dan rupawan.

Aku bertekuk lutut pada pandangan pertama. Sampai akhirnya kemarin berhasil menciumnya.”

“Gerak cepat. Lalu?”

“Laluuu, saat aku minta bertemu lagi, dia menolak dengan berbagai alasan.”

Jack mengernyit. “Memangnya siapa dia? Kamu nggak kenal?”

“Namanya Kristal.”

Jack terdiam dengan nasi berada di mulut. Ia menatap sahabatnya tak berkedip. Memikirkan tentang kebetulan aneh karena persamaan nama.

“Bagaimana kamu mengenalnya?” tanya Jack pelan.

Dipta berucap sambil tersenyum. “Di sebuah bar, dia sedang minum sendirian dan terlihat cantik. Lalu, kedua di toko Versace. Kami saling suka dan akhirnya bermesraan di lounge. Ah, malam yang tak terlupakan.”

Dada Jack terasa panas, kecemburuan seperti menyeruak. Bicara tentang Kristal dan Versace, mereka pasti membicarakan Kristal yang sama. Entah kenapa ia yakin, kalau Kristal adalah Ivy dalam balutan Versace. Merasa geram, ia menyantap makanan dalam diam dan mendengarkan curahan hati Dipta tentang cumbuan yang tak terlupakan dengan Kristal.



Mereka berdua memakai gaun hitam. Bedanya, kalau Ivy sangat pendek dan ketat dengan lengan kecil, Kristal

terbilang lebih sopan dalam batas di bawah lutut dan berlengan pendek. Ivy menunduk di atas kursinya. Ia tahu, kenapa dipaksa memakai *mini dress* yang membuatnya tidak nyaman. Gaun kecil yang memamerkan hampir keseluruhan kulitnya, sedangkan Kristal justru sebaliknya. Ia tahu, sang kakak sedang membuat dirinya tampil aneh. Ia tidak menolak, asalkan terbebas dari urusan perijodohan ini secepatnya.

“Ingat, jangan mengatakan apa pun yang membuat reputasiku hancur. Kamu harus mengiyakan apa pun yang aku katakan. Kalau kita berhasil melewati ini, bukan hanya tanda tangan Papa yang kamu dapatkan, melainkan juga uang dua puluh juta cash. Jadi, kamu bisa bertahan hidup meskipun keluar dari kedai Jack. Kamu paham?”

Ivy mengangguk tanpa semangat mendengar ucapan dan janji kakaknya. Ia tahu, Kristal tidak akan berbohong soal uang. Tetap saja, ia merasa sedih karena harus kehilangan Jack dan tidak akan pernah menemui laki-laki itu lagi. Sedangkan hatinya kini mulai tertambat. Merasa sedih karena cinta pertamanya yang putus di tengah jalan, Ivy meraba dada yang sesak.

“Jangan bersikap seperti orang tertekan, Ivy. Ingat peranammu. Kamu dibayar bukan untuk jadi orang pemalu!” desis Kristal.

“Iya, Kak. Iyaaa.”

Ivy masih diam mendengar ocehan Kristal yang terucap tanpa jeda. Ia di sini untuk dibayar, dan ia cukup tahu diri untuk tidak membantah.

“Selamat malam.” Teguran yang maskulin membuat keduanya mendongak. Jack Loko, menatap bergantian pada Ivy dan Kristal dalam pandangan tak mengerti.

Akhirnya, mereka bertiga bertemu dan Ivy siap menjalankan peran.



@MYBOOK.ID



Bab 10

Jack menatap bergantian pada dua saudara yang duduk di depannya. Ia menunggu dengan tenang apa yang akan dibicarakan mereka. Matanya terpancang pada Ivy yang sedari tadi menunduk malu, sementara Kristal terus-menerus menggigit bibir menahan gelisah. Jack tahu, mereka sedang menyusun rencana untuk menghadapinya. Mereka membodohnya bersamaan, dan sialnya ia terjebak. Siapa sangka, gadis lugu dan ayu seperti Ivy mampu membuat hatinya kocar-kacir seperti sekarang.

“Ehm, apa kita akan berdiam diri seharian?” Jack bertanya, membuka percakapan.

Kali ini Kristal mendongak dan mengulas senyum. “Hai, Jack. Aku Kristal.” Gadis itu menyapa dengan suara yang dibuat seceria mungkin.

Jack tidak menjawab, matanya masih mengarah pada Ivy yang menunduk. Seakan-akan paham dengan situasi, Kristal menyenggol lengan adiknya, membuat Ivy tersadar. Gadis itu mendongak, tersenyum lebar dan melambaikan tangan. “Hai, Pak. Kaget ya, lihat aku? Nggak nyangka kalau aku ternyata pura-pura, yah? Sebenarnya, itu” Ivy terdiam sesaat, berusaha mengatur kata-kata. “Aku yang mau

dan kakakku sukarela bertukar tempat. Jadi, yah. Semua salahku.” Selesai berucap, Ivy mengedip-ngedipkan mata dengan genit.

Tindakannya membuat Jack menaikkan sebelah alis. Ucapan dan tindakan Ivy, sama sekali bertolak belakang dengan pembawaan keseharian gadis itu. Ivy yang ia kenal memang ceria, tetapi bukan jenis gadis yang sembarangan menggoda laki-laki, seperti yang sedang dilakukan sekarang.

Kristal berdeham, lalu meneruskan ucapan adiknya. “Sebenarnya, ada salahku juga karena membiarkan Ivy bertukar tempat. Seandainya aku menolak, tentu hal seperti ini tidak akan terjadi.”

Ivy menoleh cepat pada kakaknya. “Jangan bicara gitu, Kak. Nanti kalau Papa tahu, dia akan marah sama kamu.”

Kristal menanggapi ucapan adiknya dengan helaan napas panjang. “Mau bagaimana lagi, risiko jadi kakak.”

“Tapi—”

“Sudahlah, yang penting kita selesaikan dulu urusan kita.”

Jack mendesah tidak sabar melihat sandiwara dua gadis di depannya. Cukup satu kali mendengar, ia sudah tahu siapa yang berbohong.

“Bisa diakhiri perdebatan kalian?” ucapnya memotong percakapan Kristal dan Ivy.

“Iya, tentu,” jawab Kristal.

“Maaf.” Ivy kembali menunduk.

Jack memajukan tubuh, mengetuk meja dengan jari lalu menunjuk bergantian ke arah Ivy dan Kristal. Menahan geram yang menggelegak. Baru kali ini seumur hidupnya ia terjebak dalam permainan dua bersaudara.

“Aku tidak peduli siapa yang salah, siapa yang memulai, tapi kalian sudah berani main-main denganku. Apa kalian tidak pertimbangkan konsekuensinya?”

Dua gadis di depannya terdiam. Jack makin gemas. “Seenaknya kalian bertukar peran. Dan kamu Ivy. Kamu bahkan menyamar jadi pegawai di tempatku. Maksudmu apa?”

Ivy mendongak perlahan, menatap laki-laki tampan yang terlihat marah di depannya. Jika tidak ingat sedang bersandiwara dan ia dibayar untuk ini, ingin rasanya mengungkapkan semuanya pada Jack dan meminta maaf. Namun, posisinya sekarang adalah seorang pembohong. Ia ada di sini untuk menyelamatkan Kristal. Bukan haknya menjadi egois sekarang.

“Sengaja, untuk mendalami peran. Jadi aku bisa tahu, apa yang bisa digunakan untuk meluluhkan hatimu,” ucap Ivy lembut. “Aku berhasil, ’kan?” Meski begitu, hatinya menjerit karena telah berbohong pada laki-laki yang ia sukai.

Jack bertepuk tangan, tersenyum sinis. “Kereeen, kalian berdua. Bravo! Lanjutkan!”

“Jack, bukan begitu.” Kristal menyela keras. “Ini semua salahku.”

“Kaaaak, sudahlah. Jangan lagi membelaku.”

Sungguh sebuah sandiwara yang bagus, pikir Jack muram. Ia tidak tahu apa yang mendasari Ivy untuk terus-menerus

menyalahkan diri. Ia tahu, gadis itu memang sudah membohonginya. Namun, ia yakin Ivy tidak melakukannya sendiri. Lalu, apa peranan Kristal dalam hal ini? Benarkah gadis itu memang tidak bersalah seperti perkataannya, ataukah ada sesuatu yang disembunyikan mereka berdua?

“Kristal, kamu tahu orang tua kita akan bertemu minggu depan?” ujarinya dengan bosan.

Kristal mengangguk. “Iya, tahu. Karena itu--”

“Kalian mengungkapkan pertukaran peran kalian?” sela Jack ketus. “Takut kalau terjadi sesuatu? Kalian menyelamatkan diri lebih dulu?”

“Bu-bukan begitu,” jawab Kristal gugup.

“Kak, ini semua salahku. Maaf.” Ivy mengulang perkataan.

Jack merasa bosan sekarang. Ia bangkit dari kursi dan melangkah pergi tanpa mengatakan apa pun.

“Jack,” panggil Kristal lemah.

Ivy yang kaget, ikut bangkit dari kursi dan menajari langkah Jack. “Pak, saya bisa jelaskan. Semua ini salah saya.”

Jack menghentikan langkah, menatap Ivy dalam balutan gaun mini yang seksi. Ia menghela napas kesal, menyadari kalau tidak bisa mengabaikan Ivy. Terlebih, saat ia menangkap pandangan para laki-laki di dalam kafe yang menatap Ivy penuh minat. Rasa kesalnya bercampur dengan cemburu dan itu membuatnya frustrasi. “Kamu mengaku salah?”

Ivy mengangguk. “Iya, Pak. Saya siap dipecat.”

“Rasa sakit hatiku melebihi itu.” Jack menatap Ivy yang menunduk lalu beralih pada Kristal yang masih duduk di tempatnya. Ia menimbang sesaat, lalu berucap dengan nada memerintah. “Aku akan pertimbangan untuk memaafkanmu. Sekarang, kamu pamitan sama kakakmu. Bilang padanya kalau kita ada urusan di tempatku.”

“Eh, maksudnya, Pak?”

“Sekarang, atau kamu mau aku bicara dengan papamu?”

Tergagap, Ivy mengangguk dan menuruti apa yang diminta Jack. Berbalik ke arah Kristal dan mengatakan pada kakaknya yang kebingungan, kalau ada urusan yang harus diselesaikan segera. Ia meninggalkan Kristal yang berteriak ingin tahu, menuju tempat Jack berdiri menunggunya dan mengikuti laki-laki itu menuju mobil. Ia dipaksa masuk dan sepanjang jalan terdiam, dengan Jack duduk di balik kemudi.

Jack marah, Ivy tahu itu. Ia pun tidak dapat menahan rasa takut karena telah membuat laki-laki di sampingnya marah. Namun, yang ia lakukan hanya demi kebaikan bersama. Terutama untuk Kristal dan keberlangsungan hubungan Emrick dengan keluarga Loko. Saat ini, dengan dirinya duduk di samping Jack yang marah, ia siap menerima hukuman. Ia tidak tahu, apakah pengorbanannya sepadan dengan hasil. Ia tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi kelak, jika dua keluarga bertemu. Ia sudah melakukan bagiannya dan tugas Kristal untuk menenangkan keluarga.

“Bukannya kita ke kedai?” tanya Ivy saat menyadari mobil memasuki area perumahan yang tidak ia kenal.

“Memangnya aku bilang akan ke kedai?” sahut Jack malas.

Ivy menganga. “Ta-tapi, tempatku artinya kedai.”

“Tidak ada yang mengartikan begitu.”

Ivy makin heran saat dibawa masuk ke sebuah rumah berlantai dua dengan bangunan minimalis tetapi kukuh. Ia bergeming di tempat duduknya hingga mendengar suara Jack.

“Turun!”

“Pak, ini di mana?”

“Rumahku.”

Mau tidak mau Ivy turun. Melangkah sedikit gemetar memasuki rumah Jack dan detik itu juga dibuat terpesona. Berbeda dengan rumah keluarga Emrick yang penuh guci dan barang-barang antik, maka rumah Jack lebih sederhana. Ada banyak lukisan dalam kanvas besar tergantung di dinding, lampu kristal bertingkat tergantung di langit-langit dan satu set sofa besar ada di tengah ruangan. Belum selesai mengagumi ruangan, Jack meraih lengannya dan sedikit memaksa membawanya menaiki tangga kayu menuju lantai dua.

“Pak, kita ke mana?” tanya Ivy saat mereka berada di lantai dua yang berlantai kayu dengan dinding kaca di keseluruhan ruangan, memberikan pemandangan menakjubkan halaman penuh bunga.

“Bicara,” jawab Jack singkat.

Jack membuka sebuah pintu dan menariknya masuk. Ivy tergegap saat dirinya disergap dalam sebuah pelukan lalu

bibirnya dihujani ciuman. Ia terengah, berusaha menolak, tetapi tangan Jack mencengkeram dagunya dan bibir laki-laki itu melumat bibirnya dengan panas. Ivy tidak dapat menghindar, saat lidah Jack mengelus bagian dalam mulutnya. Ciuman yang panas dan bertubi-tubi membuat napasnya tersengal.

“Pak, a-ada apa?” tanyanya dengan tergegas saat Jack melepas ciuman.

Namun, bukan jawaban yang ia dapat melainkan ciuman yang lain. Tubuhnya didorong hingga menyentuh ujung ranjang. Sedikit memaksa, Jack mengangkatnya ke atas ranjang dan menindih tubuhnya dengan posesif. Kali ini Ivy terengah saat bibir Jack bergerak turun dari bibir ke leher dan menghujannya dengan kecupan.

“Kamu pembohong yang cantik,” bisik Jack setelah sekian lama tak bersuara. “Sudah semestinya kamu mendapatkan hukuman.”

“Pak, akuu—”

“Jack, panggil aku Jack.”

“Aah” Ivy mendesah saat tangan Jack meraba tubuhnya. Mereka bergelut dalam gairah dan kemarahan. Ivy paham, Jack yang merasa kesal karena sudah ditipu, ingin melampiaskan murka. Padahal, semua yang terjadi bukan keinginannya. Namun, ia tidak berdaya untuk mengatakan yang sesungguhnya.

“Jika tidak ingat gaun ini mahal, ingin rasanya aku membuang Versace ini ke lantai,” bisik Jack dengan tangan meraba lembut permukaan gaun yang menutup dada Ivy. Perasaan posesif dan ingin memiliki gadis di bawahnya,

merasuk dalam dada. Ia mencoba mengendalikan kegilaan yang timbul dari rasa takut di alam bawah sadarnya, saat tahu kalau gadis yang dijodohkan dengannya ternyata berbeda orang. Kristal cantik, tetapi hatinya telanjur terpicat pada Ivy dan sungguh menyakitkan saat tahu telah dibohongi. Ini saat melakukan pembalasan, tentu saja dengan caranya sendiri.

“Pak, tolonglah,” rintih Ivy.

“Kamu lupa namaku, Ivy?”

Ivy menggeleng. Bagaimana ia bisa lupa kalau laki-laki yang sekarang menindihnya adalah Jack? Bagaimana ia lupa rasa bibir laki-laki itu dan sentuhannya yang intim? Ia mendesah, tanpa sadar mengharap lebih banyak.

Tangan Jack bergerak cepat, tetapi juga lembut ke seluruh tubuh Ivy. Menarik gaunnya hingga turun ke bahu dan mengangkat bra tanpa tali yang ia pakai dan mulut Jack mengulum puncak dada. Ia mendesah penuh damba saat mulut Jack turun ke bagian bawah tubuhnya dan tangan laki-laki itu membelai lembut area intim.

“Aku tidak akan memaksamu untuk bercinta,” bisik Jack parau, merasakan kewanitaan Ivy basah karena sentuhannya. “Aku hanya ingin menghukummu karena sudah berbohong padaku.”

Sebenarnya, yang dilakukan sekarang termasuk menghukum dirinya juga. Menatap Ivy yang telanjang, dengan tangannya bergerak keluar masuk di area intim gadis itu yang hangat dan basah, tubuhnya menegang. Hasrat membumbung tinggi, ingin menyatukan tubuh mereka. Namun, ia menahan diri. Ia sedang menghukum diri sendiri karena jatuh cinta dengan gadis yang sudah berbohong padanya. Ia memaki pertahanan dan egonya yang jebol

karena sebuah ciuman. Ia juga merasa amat tolol karena bertekuk lutut pada gadis dengan bibir merona nan menggoda, mengabaikan fakta bahwa Ivy telah menipu.

Jack menahan diri untuk tidak berbuat lebih jauh. Ada batas-batas yang tidak boleh ia langgar, meskipun ingin. Mengangkat tangan dari tubuh Ivy, ia membantu merapikan gaun gadis itu. Lalu berbaring dan memeluk Ivy dengan rasa cinta meluap. Menunggu dalam diam, hingga deru napas mereka mereda.

“Bolehkah aku tahu kisah hidupmu? Maukah kamu menceritakan yang sejujurnya tanpa ditutupi?”

Ivy mengerjap, menatap wajah tampan Jack. Tebersit kebimbangan untuk mengatakan hal yang sesungguhnya, tentang masa lalu orang tuanya yang buruk. Namun, bagaimanapun juga tidak semestinya ditutupi. Jack memang berhak tahu. Menelan ludah, ia berusaha mengabaikan dada yang perih karena statusnya sebagai anak yang tidak diakui.

“Please, Ivy. Aku berhak tahu, jangan menutupi.”

Menghela napas panjang, Ivy mengganggu. Jack memang berhak tahu, setelah apa yang mereka lalui bersama. Perlahan, dengan suara lembut Ivy mulai bercerita. Tentang dirinya sebagai anak di luar nikah, lalu ibunya yang jatuh cinta lagi dan meninggalkannya sendiri di kota, kebencian keluarga Emrick padanya karena ia dianggap anak pengganggu. Namun, ia menghindari membahas tentang Kristal.

“Sekarang, di sinilah aku. Terdampar sendirian di kota besar tanpa siapa-siapa. Punya papa kaya raya, tapi serasa anak yatim piatu miskin.”

Setelah penuturannya selesai, ia terdiam. Membalikkan tubuh dan menatap jendela yang terbuka. Sementara Jack memeluk dari belakang dan mengelus tubuhnya.

“Kamu tinggal di indekos?” tanya Jack lembut.

“Iya, membayar dengan uangku sendiri.”

“Lalu, biaya kuliah dan lainnya?”

“Sama, aku membayar sendiri.”

“Mereka tidak ada niat membantumu? Maksudku papamu.”

Ivy tersenyum kecil. Merasa ironis ada seorang laki-laki yang bisa disebut papa, tetapi ia tidak merasa memiliki. Seorang laki-laki yang selalu kesal dan marah tiap kali bertemu dengannya.

“Untuk Pak Emrick, akan lebih baik kalau aku tidak ada. Jangan harap dia membantuku.”

Jack menghela napas panjang. Merasakan tusukan rasa kasihan, tetapi sekaligus sayang pada gadis dalam pelukannya. Ia sama sekali tidak menyangka hidup Ivy ternyata amat menderita. Ia tidak habis pikir dengan perlakuan Emrick pada anak gadisnya. Memang, Ivy berstatus anak di luar nikah, tetapi tetap saja ada darah Emrick mengalir dalam nadi Ivy. Tidak selayaknya Emrick bersikap egois sebagai orang tua.

Ingin menghapus kesedihan yang dirasakan Ivy karena membicarakan soal keluarga, Jack membalik badan, kembali menyerang dengan ciuman bertubi-tubi di bibir, dagu, lalu turun ke leher.

“Apa aku sudah bilang kalau aku sayang kamu?” bisik Jack saat bibirnya menyentuh dada Ivy.

“Sudah,” jawab Ivy terengah.

“Lalu, apa aku juga sudah bilang kalau aku cinta kamu?”

Kali ini Ivy terbeliak, menatap Jack yang sedang menciumi lehernya.

“Benarkah?” tanyanya balik.

“Iya, aku jatuh cinta padamu,” ucapnya lembut sambil mengecup bibir Ivy. “Dari pertama bertemu.”

Rasa bahagia melanda hati Ivy. Ia tidak dapat menahan perasaan haru, menyadari kalau cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Saat ini, ia tidak ingin memikirkan Kristal. Ia ingin menjadi egois dalam cinta. Meraba wajah Jack, dirinya diliputi rasa cinta yang membara. Dengan perasaan yang meluap-luap, ia berbisik dengan air mata di pelupuk. “I love you.”





Bab 11

“Kita mau ke mana?”
“Suatu tempat yang indah.”
“Malam-malam begini?”

“Justru itulah yang menarik. Pemandangan malam.”

Kedai tutup pukul sepuluh, para pegawai sudah pulang. Tersisa hanya mereka berdua dan seorang penjaga keamanan. Ivy masuk ke dalam mobil Jack dan membiarkan laki-laki itu membawanya pergi menembus malam. Ia tidak tahu akan dibawa ke mana karena laki-laki yang sekarang menjadi kekasihnya, menolak memberitahu tempat tujuan mereka. Lampu-lampu jalan berpendar dalam keremangan malam, berbaur dengan cahaya bintang dan bulan. Ivy menatap jalanan yang mulai sepi dengan hati bertanya-tanya akan dibawa ke mana.

Setelah kedok terbongkar dan berakhir dengan dirinya menjadi kekasih Jack, Kristal belum menghubunginya sama sekali. Ia tidak tahu apa yang terjadi dengan gadis itu. Mungkin ada perasaan curiga padanya, mengingat saat itu ia meninggalkan sang kakak begitu saja bersama Jack. Apa pun

itu, setidaknya ia sedikit lega karena bisa menjadi diri sendiri saat bersama Jack. Tanpa takut akan ketahuan.

“Pak, di mana ini?” tanya Ivy saat mereka berhenti di pinggir jalan ramai. Ada banyak kendaraan terparkir dengan banyak orang yang mengobrol.

“Ayo, kita turun!”

Sedikit kebingungan, Ivy menuruti saran Jack. Ia turun dari mobil dan mengiringi langkah laki-laki itu. Jack menyapa banyak orang, bertukar kata, dan tak lama meraih tangannya menuju sebuah mobil *sport* yang terparkir di ujung.

Ivy tidak paham tentang mobil, tetapi tahu kalau kendaraan yang ia lihat sekarang sangat keren dan mahal. Saat pintu mobil membuka ke atas, ia berusaha menutup mulut agar tidak menganga.

“Masuk!” Lagi-lagi Jack menyadarkan dirinya yang kebingungan.

“Pak, ini mobil siapa?” tanya Ivy.

“Mobilku,” jawab Jack, “hanya khusus dikeluarkan kalau sedang ada kegiatan seperti sekarang. Aku akan membawamu keliling kota.”

Ivy mengerjap saat memasang sabuk pengaman. Ia tersadar, Jack ternyata orang kaya yang bukan kaleng-kaleng.

“Pak, boleh tanya lagi?” ucapnya saat mobil mulai melaju.

“Sayaaang.”

“Hah?” Ivy menatap Jack tak mengerti.

Jack tersenyum, melirik gadis di sebelahnya. “Kita pacaran, Ivy. Panggil aku ‘sayang’ bukan ‘pak’. Kecuali kalau kita sedang di kedai.”

Ivy menunduk malu. Penegasan Jack yang mengatakan bahwa mereka adalah sepasang kekasih membuatnya gembira. Meski rasa tidak percaya diri menyeruak kuat dalam hati, ia mencoba berbesar hati kalau Jack menerimanya.

“Ayo, dicoba panggilannya.”

Desakan Jack membuat Ivy terkikik. Ia mengibaskan rambut ke belakang dan mengerling. “Baiklah, Sayaaang. Ooh, Sayaaang.”

Keduanya berpandangan lalu meledak tawa bersamaan seiring deru mesin dan suara roda menggesek aspal. Di belakang mereka banyak mobil-mobil lain mengikuti. Mereka saling berkejaran menembus malam.

“Sayang, bisa aku tanya kamu?”

“Iya?”

“Bukannya meremehkan, kamu hanya punya lima kedai, tapi kenapa bisa punya mobil sport seperti ini? Apa mereka ini?”

“Lamborghini Huracan.”

“Wow! Pasti harganya fantastis.”

“Begitulah.”

“Jadi, dari mana dapat uangnya? Hasil nuyul?”

Jack terbahak, memandang jalanan dengan banyak mobil *sport* saling menyalip. Mereka masuk jalan tol dan

saling berkejaran. Ivy yang belum pernah naik mobil secepat ini, hanya mampu berpegangan dengan lutut gemetar.

“Kenapa? Kamu takut?”

“Iyaaa, takut.”

“Baiklah, aku pelankan sedikit.”

Mobil melaju agak pelan. Jack bersenandung untuk menghilangkan kecanggungan. “Aku punya bisnis lain selain kedai. Bisa dikatakan, kedai kopi hanya sampingan.”

“Pantas. Apakah bisnismu banyak?”

“Ada kurang lebih lima lini bisnis keluarga yang aku pegang. Dari mulai ekspor kopi, kedai, perkebunan kopi, dan dua lainnya tentang mesin dan travel. Saat ini aku juga sedang mengembangkan restoran berkonsep family karaoke.”

“Wow!” decak Ivy kagum. Dalam hati Ivy mengakui kehebatan Jack soal bisnis, hingga sesukses sekarang. Walaupun ada campur tangan keluarga, kalau Jack tidak hebat, tidak akan berhasil mengelola bisnis yang dipercayakan padanya.

Ivy mengalihkan pandang ke luar. Matanya menatap kegelapan pinggir jalan tol. Ia menyimpan pertanyaan tentang reaksi keluarga Jack kalau tahu hubungan mereka. Namun, ia tidak berani bertanya. Takut kalau jawaban yang didengar malah membuat hatinya terluka. Sekarang, bahkan keluarga Emrick pun belum tahu kalau ia berpacaran dengan Jack, laki-laki yang seharusnya menjadi suami Kristal. Entah apa yang akan dilakukan Emrick padanya jika suatu saat laki-laki tua itu tahu. Ia bergidik membayangkan hal itu. Ia juga menyimpan harapan, jauh di dalam hati, keluarga Jack bisa

menerimanya. Meski hanya seorang anak di luar nikah, tetapi ada darah Emrick mengalir di nadinya. Semoga itu bisa menjadi pertimbangan keluarga Loko.

“Lalu, kenapa ada perjodohan antara dirimu dan Kristal?”

Pertanyaan Ivy membuat Jack terdiam. Ia menggoyangkan kepala mengikuti ketukan ujung jari, melirik kekasihnya yang seperti menunggu penjelasan.

“Karena Papaku dan papa Kristal teman lama. Keduanya dulu saling kenal dan baru-baru ini akrab kembali setelah merintis usaha yang sama. Bedanya, Papaku lebih banyak ekspedisi laut dan udara, sedangkan papamu ekspedisi darat. Mereka berpikir, bisnis akan bertambah banyak dan besar kalau keduanya terikat dalam hubungan keluarga. Saat tahu kalau anak tertua mereka sudah dalam umur siap menikah, perjodohan dicetuskan.”

Ivy mengangguk. Ternyata perjodohan dalam dunia orang kaya bukan hanya di sinetron. Namun, di kehidupan nyata pun ada. Menurutnya itu hal lumrah. Karena menikah dengan sesama orang kaya, maka bisnis akan makin berkembang dan bagus juga untuk membangun relasi. Itu yang Ivy pikirkan.

“Kok bengong? Kenapa?”

Ivy menggeleng, mengulurkan tangan untuk mengelus lengan Jack. Ia merasa senang bisa bersama dengan laki-laki hebat, mandiri, dan pandai berbisnis seperti Jack. Ivy berharap, dirinya suatu saat juga bisa memulai apa yang menjadi keinginannya. Memikirkan masa depan, membuatnya teringat akan surat yang belum ditandatangani Emrick, surat yang menentukan masa depannya. Dan kini ia

yakin pasti laki-laki tua itu menolak untuk memberi persetujuan. Bisa jadi, sudah dirobek atau dibakar surat itu.

“Kamu keren.” Ia ingin mengucapkan banyak kata dan pujian, tetapi hanya itu yang terpikir olehnya sekarang. Mereka bertukar senyum. Mobil masuk ke *rest* area. Malam gelap, dan halaman *rest* area dipenuhi deretan mobil *sport* mewah.

“Apa kalian selalu bersama saat malam begini?” tanya Ivy saat keduanya turun dari mobil.

Jack menggeleng, meraih tangan Ivy dan menggandeng masuk ke sebuah kedai kopi. “Nggak, ini karena kami sudah berusaha cari waktu untuk ngumpul pada siang hari, tapi kesibukan membatasi.”

“Pantas saja. Eh, kita mau ngapain masuk sini?”

“Kamu nggak mau ngopi?”

“Nggak, setelah mengecap rasa kopi Loko, aku nggak mau yang lain.”

“Ah, sungguh rayuan yang menggairahkan,” bisik Jack sambil merangkul pundak Ivy dan sengaja meniup telinga gadis itu untuk membuatnya tertawa.

Mereka akhirnya memesan burger isi daging, kentang, dan minuman mineral. Memakannya dengan sedikit tergesa-gesa karena malam mulai larut dan banyak mobil yang sudah membubarkan diri untuk pulang. Ivy ngotot untuk diantar ke indeskosnya, tetapi Jack menolak. Dengan alasan kepraktisan kalau besok ke tempat kerja, Ivy akan mudah kalau menginap di rumahnya. Akhirnya, setelah berdebat keduanya mencapai kesepakatan, menginap di rumah Jack.

“Apa kamu pernah makan di pinggir jalan?” tanya Ivy saat keduanya baru selesai mandi. Ivy dengan telaten mengeringkan rambut Jack yang basah.

“Maksudmu pecel lele dan sebagainya?”

“Iya, pecel lele atau makanan gerobak lainnya.”

“Pernah tentu saja, terutama saat sekolah dulu.”

“Wow, lalu? Suka rasanya?”

“Aku bukan anak manja, Ivy. Buatku makan di pinggir jalan sama nyamannya dengan makan di restoran.”

“Keren,” puji Ivy sambil mengecup punggung Jack yang telanjang.

Jack menoleh, mengamati Ivy yang sedang mengeringkan rambut panjangnya. Tanpa memakai wig coklat, ternyata rambut Ivy sangat indah. Tidak tahan untuk tidak menyentuh, ia berdiri dari kursi dan menghampiri Ivy. Tangannya mengelus perlahan permukaan jubah handuk yang dipakai gadis itu. Dimulai dari arah perut lalu berlanjut ke dada.

“Stop! Aku lagi ngeringin rambut,” tolak Ivy saat tangan Jack menyelinap ke bagian atas jubah dan meremas lembut dadanya.

“Bagaimana aku bisa tahan kalau kamu secantik ini ...,” desah Jack lembut.

Ivy terkikik, mencoba berkelit dan meneruskan mengeringkan rambut. Panas dari *hair dryer* sedikit menyengat di kulit lehernya. Jack makin menjadi-jadi. Laki-laki itu kini bahkan melepas ikatan jubah dan membuat bagian depan tubuhnya terbuka. Ivy malu, menatap

bayangan tubuhnya di dalam cermin yang berada tepat di hadapannya.

“Pinggang yang ramping, dada yang montok, dan pinggul yang menggoda. Kamu memang luar biasa.” Jack merebut dan mematikan *hair dryer*. Mengabaikan pekikan Ivy, ia melumat bibir wanita itu. Ciumannya turun ke leher, dada, dan semakin turun ke area intim. Ia bangkit, mengangkat Ivy hingga terduduk di atas meja, kembali menyerbu dengan ciuman lalu menatap dengan tangan meremas dada gadis itu. “Kamu cantik, bahkan saat bergairah begini pun kamu cantik.”

Ivy menjerit, saat Jack menurunkan mulut di area kewanitaannya. Ia membuka kaki lebar-lebar lalu menutup mulutnya sambil bertumpuan pada bahu Jack. Gairahnya membara merasakan jilatan lidah di klitoris. Ia mencapai puncak dan tersengal, hingga Jack bangkit meraih tangan Ivy lalu meletakkannya di kejantannya.

“Hanya ini, tidak lebih. Aku akan tetap menjagamu sampai hubungan kita benar-benar jelas,” ucap Jack parau saat merasakan tangan Ivy bergerak lembut di area intimnya.

Tanpa bantahan, Ivy memberi apa yang diinginkan laki-laki itu. Pemujaan yang tulus akan cinta mereka. Setelah gairah mereda, Ivy didera lelah. Saat kepalanya menyentuh bantal, ia tertidur pulas dan sama sekali tidak bermimpi.



Tidak ada pegawai kedai yang tahu kalau ada hubungan khusus antara Jack dan Ivy. Keduanya bersikap biasa layaknya bos dan bawahan saat di kedai. Namun, begitu

panas dan hangat saat bertemu di luar kedai. Dari balik kacamatanya, sering kali Ivy memperhatikan sikap Jack yang baik pada semua orang. Bukan rahasia lagi kalau semua pegawai perempuan di kedai ini menyukai Jack. Mereka sering kali bertukar harapan, ingin punya nasib beruntung menjadi kekasih Jack. Bahkan, Rina pun punya pemikiran sama. Meski sudah punya pacar, tetap saja memuja Jack sepenuh hati.

“Pak Jack itu tampan dan gagah dalam arti sebenarnya. Bahagianya yang jadi pacar dia.”

Ucapan sahabatnya membuat Ivy mengulum senyum dalam hati. Perasaan bangga melingkupi, karena menjadi kekasih Jack. Hubungan mereka memang masih diam-diam, belum ada yang tahu. Selain karena ingin menjaga privasi, juga karena ia sendiri tidak yakin akan mampu menjadi kekasih yang layak untuk Jack. Ia akan memperbaiki diri sebelum kekasihnya mengenalkannya pada khalayak umum. Meski bukan artis, tetapi setiap orang di negara ini kenal siapa keluarga Jack dan juga kekayaan keluarganya yang tidak terbatas. Seorang mahasiswa miskin sepertinya, pasti dianggap bukan pasangan sepadan.

“Hei, kenapa kamu melamun?” tegur Rina sambil menepuk bahu Ivy.

Ia menoleh, lalu tersenyum. “Nggak ada, lagi mikir menu baru.”

Rina menyandarkan tubuh pada meja dapur, menatap sahabatnya dari atas ke bawah, berdecak tak setuju. “Setiap hari, menuuu saja yang dipikir. Sesekali mikir cowok kenapa?”

“Th, memangnya kalau aku mikir cowok mesti ngomong sama kamu?”

“Lah, emang udah punya?”

“Rahasia.”

Keduanya tergelak di dapur restoran yang sepi. Koki satu lagi yang menjadi partner kerja Ivy sudah pulang. Tinggal beberapa orang di kedai, termasuk Ivy dan Rina. Setelah memastikan peralatan masak sudah bersih dan bahan masakan yang kurang sudah diserahkan pada manajer, Ivy merapikan barang-barangnya. Setelah mengganti seragam dengan celana dan kais, ia memesan ojek untuk pulang.

Hari ini Jack tidak ke kedai. Laki-laki itu memberi kabar sedang ada pertemuan penting. Ivy memaklumi, bagaimanapun Jack orang penting dan tentu saja banyak yang harus dikerjakan. Setengah jam kemudian, saat turun dari motor, ada seseorang yang sudah menunggu di depan pintu masuk indekos. Ia menghela napas menatap sosok Kristal yang berdiri menunduk dalam balutan gaun putih.

“Kak, sudah lama nunggu?”

Kristal mengangkat wajah. Menatap adiknya lurus, lalu mendesah. “Kenapa malam sekali pulangnya? Apa di kedai ada Jack?”

Ivy menggeleng. “Nggak ada, hari ini dia nggak datang.”

“Kemarin-kemarin gimana? Apa dia marah sama aku? Apa dia membenciku? Aku stres kalau mikirin dia.”

“Kak, tenang.” Ivy menatap kakaknya dengan pandangan iba. Ia paham bagaimana gundahnya perasaan

Kristal karena sikap Jack. Perjodohan mereka bukan semata soal cinta, tetapi juga menyangkut dua keluarga. Tidak aneh kalau kakaknya khawatir, mengingat bagaimana kekerasan sikap Emrick.

“Seandainya aku bisa tenang.” Kristal menghela napas, lalu mengalihkan pandangan pada adik tirinya. “Aku lihat, dia bisa menerima penjelasanmu. Bisa jadi karena kamu karyawannya atau memang dia suka kamu.”

“Kami saling kenal,” jawab Ivy lugas. Tidak berani mengatakan yang sesungguhnya pada sang kakak.

Kristal mengangguk. “Itu yang aku duga, kalian saling mengenal. Sedangkan dengan aku, dia orang asing. Saat orang tuanya pulang, dua keluarga akan mengadakan pertemuan. Entah apa yang akan terjadi.”

Otak Ivy kosong, tidak mampu berpikir dengan baik. Kata-kata Kristal membekas dalam ingatan, tentang pertemuan dua keluarga. Entah apa yang akan terjadi, yang pasti hubungannya dengan Jack tidak akan berjalan mulus dan fakta itu membuatnya sedih.





Bab 12

“Kenapa kamu murung malam ini?”
“Iyakah? Biasa saja.”

“Nggak, ada sesuatu yang terjadi dan membuat wajah cantikmu murung.”

Kristal menatap Dipta dengan tajam lalu menelengkan kepala. “Apakah menurutmu aku cantik?”

Dipta mengangguk tanpa ragu. “Sangat, wajahmu menggemaskan.” Ia meletakkan kepala pada bahu Kristal dan mengecup leher gadis itu.

“Biarpun tubuhku gemuk seperti sekarang?”

Pertanyaan Kristal yang diliputi rasa tidak percaya diri membuat Dipta menegakkan tubuh, mengamati gadis yang mencuri hatinya. Kristal memang bertubuh subur, tetapi baginya tetap seksi. Lemak di perut dan lengan gadis itu adalah hal menarik baginya. Untuk orang lain, bisa jadi seleranya aneh. Suka dengan cewek dengan tubuh berisi, tetapi baginya itu menyenangkan.

“Justru karena kamu padat dan berisi, makanya aku cinta.” Dipta meraba pinggang Kristal. Lalu turun ke bawah. “Pinggulmu yang lebar juga sangat seksi. Ingin rasanya,

membuka gaunmu sekarang dan melihat bagaimana bentuknya.”

Wajah Kristal merah padam mendengar ucapan Dipta. “Dasar mesum! Nggak lihat sekarang lagi di tempat ramai.”

Dipta mengedarkan pandang. Mereka sedang berada di sebuah klub yang lumayan ramai pengunjung. Mendesah kesal menyadari bahwa yang dikatakan Kristal benar. Dengan banyaknya orang di ruangan ini, mustahil baginya untuk mencumbu sang pujaan hati. Jujur saja ia kurang suka datang ke tempat ramai seperti sekarang. Ia lebih suka ke tempat yang lebih privat, kalau perlu ke hotel. Namun, ia menurut karena Kristal selalu mengajak bertemu di tempat ramai. Daripada tidak dapat bertemu sama sekali, ia menyimpan sendiri keinginannya.

“Kamu tahu apa yang ada di otakku sekarang?” bisik Dipta sambil menggigit telinga Kristal.

“Apa?” Kristal terkikik geli.

“Membawamu ke kamar hotel, menelanjangimu, dan mengecup seluruh tubuhmu.”

Bisikan Dipta membuat darah Kristal berdesir. Ia menahan napas saat membayangkan perkataan Dipta. Sedikit banyak, ia mengharap bisa melakukan itu. Bercumbu dengan seorang laki-laki dengan penuh hasrat. Namun, entah kenapa ia masih ragu-ragu untuk melakukan. Meski kini sudah punya pasangan. Ia terdiam, saat tangan Dipta diam-diam Bergerilya di bawah meja. Mengelus pahanya dan bibir laki-laki itu berada tak jauh dari lehernya. Ia diam dengan mata terpejam, menikmati sentuhan lembut di kulitnya.

Mungkin, jika bukan karena Jack, ia akan menerima permintaan Dipta dengan senang hati. Pergi ke hotel bersama laki-laki itu dan bercinta sampai puas. Jika bukan karena Jack, saat ini ia bisa saja melahap hidup-hidup Dipta yang berada di sampingnya. Namun, pikirannya sedang ruwet. Prospek akan bertemu dengan Jack dan keluarga laki-laki itu, mengganggu pikirannya. Meskipun ia sudah mengaku terus terang tentang pertukaran peran antara dirinya dan Ivy, tetap saja ia tak yakin kalau Jack bisa menerima dengan lapang dada. Terbukti dari kepergian laki-laki itu yang mendadak saat mereka bertemu.

“Aku harus pergi. Dia minta aku ke kedai,” ucap Ivy hari itu. Ia menatap adik dan laki-laki yang dijodohkan dengannya melangkah beriringan dan terlihat serasi. Hatinya patah saat itu juga. Ia menduga, Jack menyukai Ivy. Pertemuan beberapa kali dan interaksi antara mereka menimbulkan benih-benih cinta. Itu bukan salah mereka, tetapi salahnya yang meminta Ivy menggantikan dirinya. Kini, yang harus ia pikirkan adalah reaksi orang tua.

Tanpa masalah dengan Jack pun, Ivy sudah sangat dibenci di keluarganya. Bagaimana kelak saat orang tuanya tahu kalau Jack suka dengan Ivy? Kristal bergidik membayangkan apa yang akan terjadi. Tadi ia sempat bertemu Ivy dan menanyakan perihal Jack. Adik tirinya mengatakan kalau semua baik-baik saja, tetap saja ia tidak percaya.

“Hei, kamu kok malah melamun?” tegur Dipta heran.

Kristal tersenyum, merasa bersalah mengabaikan laki-laki di sampingnya. Ia merapatkan tubuh dan membuka paha lebih lebar, memberi kesempatan pada jari Dipta untuk masuk lebih dalam.

“Gila, kamu nggak pakai celana dalam?” desah Dipta penuh damba.

Kristal tersenyum, berusaha menahan hasrat akan sentuhan Dipta di area intimnya. “Aku ada ide,” ucapnya lirih, sedikit terengah. Meraih gelas berisi moctail dan meneguk isinya hingga tandas.

“Apa?” Dipta menjawab tak sabar.

“Minggu depan, kita ke hotel.”

Wajah Dipta berbinar seketika, menatap Kristal dengan pandangan tak percaya. “Benarkah? Kamu mau?”

Mengangguk yakin, Kristal berucap tegas. “Mau, nanti waktunya kita kondisikan.”

“Oh, Sayang. Nggak sabar rasanya.”

Keduanya duduk saling menempel. Dalam pencahayaan remang-remang, tangan Dipta terus bergerak di balik gaun Kristal. Keduanya saling mendesah, sambil sesekali mengecup. Dengan berani Kristal meletakkan tangan di area intim Dipta yang tertutup celana dan merasakan kalau bagian itu menegang. Keduanya terus saling menyentuh, bercumbu, dan berciuman hingga jauh malam.



Ivy menahan diri untuk tidak tersenyum apalagi tertawa. Saat ini ia sedang berada di dapur kedai dan menyiapkan beberapa pesanan. Namun, pikirannya terus-menerus tertuju pada cumbuan dan percintaan yang ia lakukan dengan Jack. Tanpa disadari, memikirkan laki-laki itu membuatnya bahagia. Ia juga harus berhati-hati untuk

tidak sembarangan mengulum senyum, takut dipergoki lagi oleh Rina hingga kesulitan mencari alasan. Dari lubuk hati terdalam, ia menyesal soal Kristal. Beberapa malam yang lalu, gadis itu datang mengatakan khawatir pada sikap Jack. Ia pun tidak dapat berbuat banyak karena Jack memilihnya. Sekarang, yang ia pikirkan adalah bagaimana memberitahu keluarga Kristal kalau Jack adalah kekasihnya. Bisa jadi Emrick akan meremukannya.

Memikirkan tentang ayah biologis membuat hatinya diliputi rasa suram. Sepertinya, nasibnya lebih nahas dari Cinderella mana pun di dunia. Dibenci oleh ayahnya sendiri. Mengusir ketegangan sambil bersenandung, ia memusatkan pikiran pada pekerjaan. Ia berharap Jack datang hari ini. Sudah beberapa hari kekasihnya itu tidak datang ke kedai dan tidak memberi kabar. Ia ingin mengirim pesan, tetapi takut. Semoga saja hari ini Jack datang. Namun, penantian dan harapan bertemu Jack tidak menuai kenyataan. Hingga kedai tutup, laki-laki itu tidak menunjukkan batang hidung. Bahkan sama sekali tidak memberi kabar meskipun hanya sebuah pesan.

“Pak Jack sepertinya nggak datang hari ini,” ucap Rina sambil meletakkan peralatan makan di westafel, “Padahal aku ada perlu sama dia.”

Ivy yang sedang mengaduk sup di dalam panci menoleh cepat. “Urusan apa?”

Rina mengangkat bahu lalu terkikik. “Urusan hati, aku kangen.”

Melihat Ivy ternganga, Rina tertawa lebar dan meninggalkan sahabatnya di depan sup yang mendidih. Nyatanya, Jack memang tidak datang hingga malam tiba.

Menunduk lesu, Ivy membantu para pegawai merapikan restoran sebelum tutup. Dihindarinya pertanyaan Rina yang mencecar soal kekasih. Saat ini ia merasa kurang bersemangat karena tidak menjumpai Jack.



“Bagaimana penampilanku malam ini, Pa?” Arela bertanya pada suaminya.

“Cantik, seperti biasa,” puji Emrick.

“Agak kaget juga karena mereka mengubah tempat pertemuan di hari-hari terakhir. Untung saja aku bisa mendapat gaun yang cocok.”

Kristal yang duduk di depan, menoleh pada kedua orang tuanya. Menatap mereka dengan pandangan bertanya-tanya. “Kenapa mereka mendadak berubah pikiran? Awalnya mau datang ke rumah kita, ’kan?”

Emrick mengangguk, tersenyum pada anak perempuan kesayangannya. “Iya, katanya malam ini kebetulan adalah soft opening hotel bintang tiga milik mereka.”

“Oh, jadi kita ke hotel mereka?”

“Benar. Makanya kamu harus bersikap baik malam ini, Sayang.” Emrick menepuk pundak anaknya dengan lembut. “Kalau Jack sebagai anak tertua dari keluarga Loko bisa jatuh cinta padamu, lalu kalian menikah, bisa dipastikan bisnis keluarga kita juga akan ikut terangkat.”

Kristal kembali mengarahkan pandangan ke depan. Menghela napas panjang dan mengembuskan perlahan dengan kekhawatiran mengendap di dasar hati. Permintaan

dari sang papa tentang dirinya dan Jack merupakan beban berat. Bagaimana mungkin ia bisa menjelaskan pada mereka kalau Jack justru jatuh cinta dengan Ivy? Bagaimana mungkin ia sanggup mengatakan pada mereka kalau hatinya tertawan laki-laki lain?

Pikirannya seketika mengarah pada Dipta. Ia sudah menelusuri asal-usul laki-laki itu. Meski tidak sekaya keluarga Loko, tetapi keluarga Dipta cukup terpendang. Seharusnya, kalau benar sang papa mencintainya, tidak akan melarang hubungannya dengan Dipta. Bisnis keluarga Dipta yang mengkhususkan diri pada kuliner juga bukan kaleng-kaleng. Masalah paling rumit sekarang adalah, bagaimana ia mempertahankan diri untuk bersikap biasa saja saat nanti bertemu Jack. Mendesah resah, ia memikirkan tentang nasib percintaan yang rumit. Tidak ingin menolak keinginan keluarga, tetapi juga tidak sanggup menghindar.

Tiba di lobi hotel, mereka bertiga disambut seorang laki-laki pertengahan tiga puluhan yang mengaku sebagai utusan khusus dari keluarga Loko dan ditugaskan menyambut mereka.

“Selamat datang di Loko’s Hotel, mari saya tunjukkan jalan.”

Mereka menuju ke restoran yang di-booking khusus untuk pertemuan malam ini. Berada di lantai dasar hotel, restoran tersebut menyajikan masakan *western* dan Indonesia.

Kristal grogi menatap keluarga besar Jack. Ada kedua orang tuanya, pasangan berumur kisaran enam puluh tahun. Ada tiga adik Jack yang ikut hadir di acara malam ini. Mereka semua terlihat berkelas dalam penampilan dan pembawaan.

“Selamat datang, Pak Emrick,” sapa Andreas Loko, ayah Jack yang merupakan teman lama Emrick.

“Wah, Anda terlihat sehat, Pak.” Emrick tak kalah antusias menjabat tangan Andreas.

“Diusahakan selalu berolahraga di sela-sela waktu kerja.”

Mereka duduk mengelilingi meja panjang, dengan penempatan kursi Kristal berada persis di sebelah Jack.

“Apa kabar?” Jack menyapa wanita di sampingnya.

“Kabar baik.” Kristal menjawab sopan, berusaha meredakan gugup dan debar dada.

“Gaunmu cantik. Versace?”

Kristal mengangguk. “Iya, Versace.”

Setelah itu keduanya duduk dan saling berdiam diri dengan percakapan di sekitar meja didominasi para orang tua. Jack melirik ke arah Kristal, mengamati ada kemiripan antara gadis itu dan Ivy. Bentuk rahang dan mata mereka sama, warisan dari Emrick. Yang membedakan hanya wajah Ivy lebih tirus dan bibir sedikit tebal dari milik Kristal. Kristal adalah gadis cantik. Bisa jadi karena tubuh yang gemuk, membuatnya tidak percaya diri. Sayang sekali, rasa tidak percaya dirinya membuat mereka terlibat masalah. Meski harus diakui, Jack bersyukur dengan begitu bisa bertemu Ivy.

“Kamu harus siap-siap.” Jack membuka pembicaraan, dengan tangan memutar sendok di atas piring. Makanan sudah mulai dihidangkan, dari mulai olahan udang, ikan, dan

berbagai daging. Tidak lupa, ada karedok yang dianggap hidangan ikonik dari restoran.

“Siap-siap apa?” tanya Kristal, melirik laki-laki tampan di sebelahnya.

“Sebentar lagi mereka akan bertanya pada kita, bagaimana hubungan kita sebenarnya dan kapan siap menikah.”

Kristal menghela napas panjang. Nafsu makannya hilang seketika. “Lalu, kita harus jawab apa?” tanyanya mulai panik. “Bisakah kita bilang sedang dalam tahap pengenalan diri?”

Jack tersenyum simpul. “Sayangnya, itu sudah terlambat untuk dilakukan. Karena dari pertemuan kedua, aku sudah pernah mengatakan pada orang tuaku akan menikahi Kristal.”

“Lalu?”

“Lalu, mereka setuju.”

Perkataan Jack membungkam mulut Kristal. Ia memejam dan tersadar kalau yang dibicarakan Jack adalah pertemuan laki-laki itu dengan Ivy. Secara tidak langsung, Jack menegaskan kalau dia menyukai Ivy dan berniat serius dengan adik tirinya. Kristal merasa nyawanya berada di ujung tanduk. Entah apa yang akan dilakukan orang tuanya saat tahu ia bermain-main dengan perjodohan.

“Aku harus bagaimana?” Ia bergumam pelan.

Jack meletakkan sendok, makanan di atas piringnya nyaris tak tersentuh. Ia menatap Kristal lalu berucap tenang.

“Aku sudah menyusun rencana. Kamu tinggal mengikuti saja.”

Kristal menoleh cepat. “Rencana apa?”

“Rencana untuk membatalkan perjodohan kita. Aku tahu kamu tidak mencintaiku, begitu pula aku. Jadi, untuk apa memaksakan diri tetap bersama dan berpura-pura?”

“Iya, memang.” Kristal menyetujui dengan cepat perkataan Jack. Ia pun berpikiran sama. Pada akhirnya, ia memasrahkan semua pada laki-laki di sampingnya.

“Wah, wah ... akrab ya, kalian. Ternyata benar, kalian sudah siap menikah.” Suara Andreas yang menggelegar, membuat semua mata kini tertuju pada Jack dan Kristal.

Emrick tersenyum penuh kebanggaan pada anak perempuannya. “Sepertinya, rencana menjadi besan sesuai impian kita dulu, sebentar lagi jadi kenyataan, Pak.”

Andreas manggut-manggut mendengar penuturan Emrick. “Iya, betul. Sebentar lagi kita besanan.”

Kedua laki-laki itu tertawa gembira dengan para istri bertukar senyum semringah. Kristal merinntih dalam hati, tidak dapat membayangkan bagaimana reaksi papanya kalau Jack berkata jujur.

“Sebelum kita lanjutkan diskusi, saya ingin menghidangkan kopi terbaik dari kedai. Dipetik khusus dari pegunungan di area Sulawesi.”

Tidak lama, dari arah pintu belakang, masuk dua pelayan perempuan berseragam. Yang membuat keluarga Emrick kaget adalah sosok Ivy dalam balutan celemek putih dan membawa nampan berisi teko kopi. Kristal tidak dapat

menahan diri untuk melotot. Kehadiran Ivy di luar perkiraannya. Ia melirik Jack dan wajah tenang dari laki-laki itu menyiratkan segalanya. Pasti, Jack yang mengatur agar Ivy datang ke sini. Sudah jelas apa yang dikatakan laki-laki itu tentang persiapan perjodohan mereka. Ivy pun tak kalah kaget, mendapati dirinya masuk ke dalam restoran dengan keluarga Emrick bersama keluarga Jack. Ia tidak tahu akan pertemuan ini. Yang ia tahu, sang manajer memintanya bertugas di kedai baru yang ada di lobi hotel. Ternyata, ada misi khusus yang ia tidak tahu sebelumnya.

“Ayo, tuangkan kopi pada kami semua.” Seorang laki-laki tampan yang wajahnya mirip Jack, memberi isyarat padanya.

Dengan gemetar Ivy melakukan apa yang diminta. Menuang kopi dalam gelas dan menyadari tatapan membunuh yang diarahkan sang papa padanya. Tiba di bagian Jack, ia tersentak saat lengannya dicengkeram laki-laki itu. Sebelum ia berkelit, Jack berkata tegas dan cukup keras untuk didengar semua yang ada di ruangan.

“Pa, Ma, nama gadis ini adalah Ivy. Dia juga anak dari Pak Emrick. Gadis yang ingin aku nikahi adalah dia, bukan Kristal.”

Ruangan sunyi. Semua terperangah mendengar ucapan Jack. Lalu, tak lama timbul kehebohan saat Arela bangkit dari kursi, menuding dengan wajah pucat dan bibir gemetar.

“Anak haraam! Bisa-bisanya kamu hancurkan hubungan anakk!”

“Maaa, bukan begitu.” Kristal bangkit dari kursi. Menggeleng lemah. “Bukan begitu, Ma.”

Arela menatap anaknya tajam. “Diam kamu! Biar Mama yang membereskan anak haram ini.”

Ivy berniat kabur secepatnya dari ruangan. Namun, pergelangan tangannya dicengkeram kuat. Ivy memandang ke arah papanya yang syok dan malu, lalu menunduk ketakutan.

“Lepaskan aku,” pinta Ivy lirik pada Jack.

“Tidak akan. Kamu adalah calon istriku yang sebenarnya.” Jack bangkit dari kursi, masih dengan senyum tersungging di mulut. Kali ini menatap papanya yang terheran-heran tak mengerti. “Pa, ingat perjanjian kita sebelum Papa ke China? Aku akan datang ke pertemuan perjodohan, lalu berhak memutuskan dengan siapa akan menikah, kalau aku bisa membuktikan pada Papa bisa menaikkan jumlah ekspor produk kita. Sudah kulakukan. Papa tidak akan mengingkari janji, bukan?”

Andreas bertukar pandang dengan istrinya lalu kembali menatap anak sulungnya. “Gadis itu siapa?” tanyanya menunjuk Ivy.

“Anak lain dari Pak Emrick,” jawab Jack tenang.

Meski bingung, Andreas akhirnya mengangguk. “Baiklah, kurasa sahabatku berutang penjelasan padaku,” ucapnya sambil tersenyum ke arah Emrick yang memucat.

“Terima kasih, Pa.”

Mengabaikan semua yang ada di ruangan, Jack menarik tangan Ivy dan membawanya pergi. Meninggalkan Kristal yang ketakutan, juga orang-orang lain yang kebingungan.





Bab 13

Di dalam mobil yang melaju dengan kecepatan sedang, Ivy meremas kedua tangan. Tubuhnya gemetar hebat dengan jantung berdetak tak keruan. Ia masih ngeri memikirkan apa yang baru saja terjadi. Di ruangan itu, di mana dua keluarga bertemu, Jack mengumumkan dengan lantang, bahwa ia memilih Ivy. Terekan jelas dalam ingatan, wajah Emrick dan Arela yang terpukul. Kristal pun tampak kaget, tetapi bisa menahan diri dengan baik. Sepertinya kakak tirinya itu sudah menduga. Lain lagi dengan keluarga Jack. Kedua orang tua dan ketiga adiknya seperti baru tersambar petir. Mereka bahkan menatapnya tak berkedip. Pandangan yang bisa dikatakan menguliti dari atas ke bawah. Siapa pun akan melakukan itu, jika anak laki-laki mereka mendadak mengakui seorang pelayan sebagai kekasih. Sungguh, itu hal gila dan berani yang dilakukan Jack. Mengingat semuanya, membuat Ivy gemetar dengan kepala menunduk, nyaris berada di antara lutut.

“Kamu kenapa?” tanya Jack heran. “Ada yang sakit?”

Ivy menggeleng dalam diam. Saat ini yang ingin ia lakukan adalah menenggelamkan diri dan rasa malu serta takut yang menyerang.

“Kenapa duduknya begitu? Nanti muntah.”

Seketika ia mendongak. Kata-kata muntah membuat perutnya bergolak. Ia duduk tegak, merebahkan kepala pada sandaran kursi dan memejam.

“Ivy, ada apa?” tanya Jack khawatir.

Ivy membuka mata, menoleh heran pada kekasihnya. “Pak, masih tanya ada apa? Harusnya aku yang tanya, ada apa barusaaan?”

“Yang mana?” Jack berucap heran.

Ivy menyugar rambut dengan frustrasi. Mengalihkan pandangan dari Jack yang menyetir mobil dengan tenang ke arah luar jendela. Lampu jalan yang menerangi malam bersaing dengan redup cahaya bulan. Ivy merasa dada sesak seketika. Ia menoleh kembali pada kekasihnya. Ingin rasanya mengguncang bahu laki-laki itu demi mengoyak rasa tenang yang ada di permukaan. Bagaimana mungkin, di situasi sekarang dengan kehebohan di pertemuan tadi, Jack masih bisa bersikap sedemikian tenang. Sedangkan dirinya sendiri sudah meledak dalam rasa takut. Dengan geram, akhirnya ia berucap agak keras.

“Masih tanya yang mana, Sayang? Tadi, kamu baru saja membuat kehebohan. Nggak lihat gimana reaksi kedua orang tuamu yang pucat pasi? Atau orang tua Kristal yang memucat. Semua karena ulahmu, dan enak saja kamu bilang ada apa? Haaaah! Aku bisa gilaaa!” Ivy berkata histeris.

“Hei, santai. Kamu tidak perlu berteriak begitu,” tegur Jack heran. “Everything will be okey. Relax, Ivy.”

“Bagaimana aku bisa tenang kalau keluarga Emrick akan membunuhku?” Ia merenggut kepalanya dengan kasar.

Mobil mendadak berhenti, membuat tubuh Ivy terpental ke depan. Untung saja tidak ada kendaraan lain di belakang mereka. Bisa jadi akan ada kecelakaan karena berhenti tiba-tiba. Ivy yang kaget, merasa berdebar. Menoleh pada Jack yang sedang menatapnya tajam dari balik kemudi.

“Pak, ada apa?” Ia bertanya takut-takut.

“Coba katakan sekali lagi. Tadi kamu bilang apa?” Wajah Jack mengeras, sinar matanya menyorot dingin. Kekesalan terbias jelas dari sikap laki-laki itu, membuat Ivy menggigit bibir bawah karena takut.

“Pak Emrick, dia pasti akan marah. Dan aku nggak tahu apa yang mau dia lakukan sama aku. Membayangkan saja sudah membuatku bergidik takut. Belum lagi soal orang tuamu. Apa kata mereka kalau kamu justru memilih anak haram daripada pewaris yang sesungguhnya?”

Jack tidak menjawab, menyalakan kembali mesin kendaraan dan kali ini menghentikan di pinggir jalan. Malam ini tidak terlalu ramai kendaraan, membuat mereka mudah mendapat tempat untuk berhenti. Di bawah bayang-bayang pepohonan, mobilnya terparkir dengan mesin menyala. Meraih tangan Ivy, ia menggenggam dan mengecup lembut di telapak. “Santai saja. Selama ada aku, semuanya akan baik-baik saja. Kamu cukup bersandar padaku, dan biarkan aku yang selesaikan.”

“Seandainya semudah itu,” gumam Ivy.

“Memang mudah, karena itu jangan berpikir aneh-aneh. Cukup katakan pada dirimu kalau ada aku. Dan aku jamin segalanya membaik.”

“Lalu, bagaimana orang tuamu?”

Jack tersenyum, mengelus lembut wajah Ivy. “Mereka hal yang mudah untuk diatasi. Nggak usah takut.”

Ivy tidak membantah, membiarkan kekasihnya memberi hiburan. Malam ini ia merasa amat lelah. Bukan karena pekerjaan, tetapi karena batinnya tidak tenang. Peristiwa yang baru saja terjadi membuatnya kaget dan takut secara bersamaan. Jack menawarinya menginap di rumah laki-laki itu, tetapi ia menolak, beralasan harus ke kampus pagi-pagi besok. Sedangkan jarak dari rumahnya ke kampus lebih dekat. Meski kekasihnya memaksa, ia bergeming dan tetap kekeh minta diantar pulang. Kalau biasanya Jack mengantar hanya sampai depan gang, kali ini laki-laki itu turun dari mobil dan ikut naik ke lantai dua. Tindakannya membuat Ivy panik.

“Sayang, nggak usah ikut.” Ia melarang dengan gugup.

“Kenapa?” tanya Jack heran. “Aku hanya ingin melihat kamarmu.”

“Eh, berantakan dan sempit.”

“Nggak masalah. Hanya lihat.”

“Tapi, takut kamu kecewa.”

“Hanya lihat, Ivy. Bukan mau membelinya.”

Mengabaikan rasa malu, Ivy membiarkan Jack ikut naik. Sedikit grogi ia membuka pintu kamar, berharap apa yang akan dilihat kekasihnya tidak membuat laki-laki itu kecewa.

“Maaf, sempit dan berantakan.” Hanya itu yang sanggup ia ucap saat pintu terbuka lebar.

Jack melepas sepatu dan melangkah ke dalam. Ia mengamati kamar Ivy yang tidak lebih besar dari ukuran kamar mandi di rumahnya. Tembok yang sudah mengelupas di sana sini, dengan pendingin ruangan hanya berupa kipas kecil tergantung di tembok. Ia mengalihkan pandangan dari kipas ke kasur busa yang tipis di atas lantai. Ditutupi sprei bunga-bunga biru, di atasnya ada bantal dan guling. Memang sempit, tetapi tertata rapi dan jauh dari kesan berantakan. Ia melangkah ke arah lemari plastik kecil berpintu tiga. Ia menduga ini adalah lemari baju Ivy. Dugaannya tidak salah karena saat membukanya, tumpukan baju tertata rapi di sana. Bercampur dengan celana dan ada dua tas kecil di atas lemari.

“Tidak ada Versace di dalam.”

Ucapan Ivy membuat Jack menoleh. Menatap gadis yang menjadi kekasihnya dan merasa perih karena gadis itu harus tinggal di tempat sempit seperti ini.

“Setiap hari kamu makan beli di warung?” tanyanya ingin tahu.

Ivy menggeleng. “Nggak, beli lauk di warung. Biasa masak nasi sendiri atau bikin mi. Di lantai bawah ada kompor yang bisa dipakai bersama.”

Jack menatap permukaan lantai yang dingin. Ada penanak nasi mini, berikut peralatan makan standar dan sebuah teko air dengan galon di sampingnya. Sungguh gaya hidup yang amat sederhana, jauh dari kata glamor. Padahal, ayah kandung Ivy adalah orang kaya dan berpengaruh. Namun, karena terlahir di luar nikah membuat Ivy tidak

dapat merasakan hak istimewa sebagai anak orang kaya. Lengannya meraih pundak Ivy dan mengecup kepala gadis itu. Merasakan tusukan iba sekaligus sayang dalam dada.

“Semuanya akan baik-baik saja. Segera setelah orang tuaku merestui, kita akan meresmikan hubungan kita.”

Ivy mendongak dan kepalanya nyaris membentur dagu Jack. “Tunggu, meresmikan bagaimana?”

“Menikah, bertunangan, apa pun itu yang kamu mau. Asalkan kita bisa bersama.”

Indah, sungguh indah. Kata-kata Jack seakan-akan memberi harapan tinggi padanya. Meski ia sangat mencintai Jack, tetapi tidak pernah terpikir lebih jauh. Menjalani apa yang terjadi sekarang adalah hal paling realistis yang ia lakukan. Ivy mendongak, melayangkan kecupan di bibir Jack. Bagaimanapun ia menghargai apa yang diucapkan kekasihnya. Jack membalas dengan ciuman panas. Keduanya saling melepaskan diri dengan napas tersengal. Jika tidak ingat sedang berada di kamarnya yang kecil, Ivy yakin Jack sudah melucuti pakaiannya.

Setelah puas melihat-lihat, Jack pamit pulang dua puluh menit kemudian. Diiringi tatapan tajam dan ingin tahu dari tetangga kamar karena melihat Ivy diantar laki-laki kaya mengendarai mobil mewah. Mengabaikan kasak-kusuk di belakang punggungnya, terutama tentang rumor dia adalah cerwek panggilan, Ivy masuk ke kamar dan merebahkan tubuh dengan pikiran dan kecemasan menyatu dalam otak.



Asap rokok membumbung tinggi di udara. Aroma tembakau bercampur dengan wangi mawar bermekaran di dalam vas bunga, di sudut ruangan. Tidak ada suara apa pun selain dengkur halus dari seorang wanita yang terbaring di ranjang besar, tak jauh dari tempat laki-laki itu merokok. Tidak ingin membuat istrinya terganggu, Emrick bangkit dari sofa menuju teras dan membuka pintu kaca. Bersandar pada tembok teras yang pendek, ia merenung.

Bisa dikatakan, hari di mana pertemuan dua keluarga antara keluarganya dengan keluarga Loko, adalah hari paling memalukan dalam hidup. Ia sama sekali tidak menyangka, anak haramnya ternyata mengenal Jack Loko dan bahkan menjalin hubungan. Untuk sementara, hilang sudah kesempatan baginya menjadi besan keluarga Loko. Meskipun Ivy adalah anaknya juga, tetapi ia enggan mengakui. Mengurut kening yang tegang, ia mencoba menghilangkan sakit kepala. Sang istri bahkan harus dibantu dengan pil tidur untuk membuatnya terlelap. Peristiwa tadi sore menghantam mereka semua. Ia tidak tahu bagaimana dengan Kristal, karena anak perempuannya hanya diam dan tidak mengatakan sepatah kata pun. Bisa dipastikan kalau Kristal juga terpukul.

“Shit! Anak kurang ajar!” Dengan geram Emrick memukul kusen jendela hingga menimbulkan getar. Ia ingin melampiaskan rasa marah dengan menghancurkan seisi rumah, tetapi itu bukan sifatnya. Ia butuh kepala dingin untuk meredam emosi.

“Saya tunggu penjelasannya, Pak Emrick. Kenapa bisa ada dua anak perempuan yang saya tidak kenal salah satunya?”

Perkataan Andreas Loko yang diucapkan sebelum laki-laki itu pergi, membuat Emrick bagai tertampar. Bukannya secara tidak langsung, Andreas menganggapnya berbohong? Sedangkan dirinya tidak ada maksud seperti itu. Siapa yang mau mengakui anak di luar nikah? Jangankan dirinya, banyak orang tidak sanggup melakukan itu. Menahan resah, ia duduk di meja kerja. Otak berputar ingin melakukan sesuatu, tetapi tidak tahu apa. Hingga sebuah amplop cokelat menarik perhatian. Ia menarik keluar isinya, membaca sesaat lalu senyum kecil mengembang di mulut. Akhirnya, ia menemukan jalan keluar dari masalahnya melalui surat dalam amplop cokelat. Ingin tidur tanpa terganggu, Emrick menelan satu pil tidur dan merebahkan tubuh di samping istrinya. Segala masalah bisa menunggu besok, malam ini ia harus tidur.

Di kamarnya, Kristal termenung. Menatap langit-langit kamar yang bercorak bunga-bunga. Ia belum mengganti gaun Versace dan membiarkan gaun mahal itu kusut karena dipakai rebahan.

Aku tahu kamu tidak mencintaiku, begitu pula aku. Jadi, untuk apa memaksakan diri tetap bersama dan berpura-pura?

Kata-kata Jack yang diucapkan sebelum laki-laki itu memulai rencananya, terngiang sampai sekarang. Jack menegaskan mencintai Ivy dan bukan dirinya. Ia sudah menduga, tetapi tetap saja merasa sakit hati seperti dikhianati oleh calon tunangan dan adik tiri. Ivy pun tidak pernah mengatakan apa-apa padanya. Rupanya gadis itu menyimpan sendiri rahasia hubungan dengan Jack. Saat semua terungkap, dirinya yang paling tersakiti. Namun, bisakah ia mengatakan paling menderita kalau semua masalah justru bermula darinya? Kalau waktu itu ia tidak meminta Ivy

menggantikan, tentu semua tidak akan terjadi. Seandainya waktu itu ia datang menemui Jack, tidak peduli bagaimana bentuk tubuhnya atau penilaian laki-laki itu, tentu tidak akan terjadi seperti malam ini. Nasi sudah menjadi bubur, Kristal hanya tinggal menunggu aksi orang tuanya. Ia yakin mereka tidak akan tinggal diam karena telah dipermalukan.

“Poor Ivy,” desah Kristal dengan tangan meraih ponsel. Mencari nama adiknya dan mengetikkan pesan.

[Bagaimana? Bangga jadi kekasih Jack Loko dan mengibuli kami semua?]

Setelah pesannya terkirim, tidak sampai dua menit ponselnya berbunyi. Ivy menelepon dan ia menolak. Adik tirinya mencoba menghubungi beberapa kali dan lagi-lagi ia menolak.

[Jangan telepon! Malas aku dengar suara dan alasan palsumu!]

Tidak lama, sebuah pesan balasan datang. Sangat singkat dan membuat Kristal geram.

[Kakak, maaf.]

Dengan marah ia membanting ponsel ke kasur. Bangkit dari ranjang dan membuka jendela untuk menatap halaman rumahnya sudah sepi. Bisa dipastikan penghuni rumah ini sudah lelap. Ia sempat mendengar ribut-ribut mamanya yang ingin menenggak pil tidur agar bisa lelap. Ia merasa sang papa juga melakukan hal itu. Meraih laci meja hingga terbuka, ia mengambil sebatang rokok dan mulai menyulut. Tak ada satu pun keluarga yang tahu ia merokok. Ia sengaja menyembunyikan karena tidak ingin diceramahi. Namun, saat gundah seperti sekarang, tembakau adalah obat

penenang terbaik. Ia memegang ponsel dengan satu tangan dan mengetik pesan pada Dipta. Sebuah pesan yang menurutnya paling masuk akal untuk membantu menghilangkan resah.

[Kita ke hotel besok siang. Bisa?]

Sama seperti Ivy, Dipta pun belum tidur. Tidak lama sebuah pesan balasan masuk.

[Okey, Dear. Aku tunggu waktu dan tempat darimu. Tidak sabar untuk melihatmu telanjang, menjilati seluruh tubuhmu, dan membuatmu berteriak orgasme.]

Mesum! Pesan dari Dipta amat sangat mesum. Entah kenapa ia menyukainya. Pertama kali dalam hidup ia mendapatkan laki-laki yang menerimanya apa adanya. Dipta bahkan tidak tahu kalau dirinya adalah anak keluarga Emrick. Itu adalah hal bagus untuknya.

Setelah menghabiskan satu batang rokok, menyimpan rencana-rencana kecil sebagai pembalasan dari perbuatan Ivy, Kristal mengganti Versace-nya dengan gaun tidur. Ia harus tenang, besok akan berkencan dengan Dipta dan sebaiknya harus tampil menawan jika tidak ingin laki-laki itu kecewa. Bersenandung kecil, Kristal mencuci muka dan menghapus *make-up*. Rencana berkencan dengan Dipta sedikit banyak membantu menghilangkan geram pada Jack Loko dan kemarahan pada Ivy.





Bab 14

Jack berdiri menatap papanya. Ia tahu, meski terlihat tenang, tetapi Andreas sedang memendam perasaan. Bisa jadi kecewa atau marah karena perbuatannya yang merusak pertemuan malam itu. Karena sang papa memang terkenal paling pintar menyembunyikan perasaan, ekspresi wajahnya sama sekali tak terbaca. Saat ini, laki-laki yang paling ia hormati di dunia itu, minum kopi dan meneguk perlahan. Seakan-akan menikmati tiap tetes yang menyentuh tenggorokan. Menyerah pada rasa tenang, Jack menyambar cangkir dan menikmati kopi. Ia akan tetap duduk menunggu, hingga papanya bicara.

“Coba katakan padaku, bagaimana bisa kamu melakukan itu.”

Jack mendongak. “Apa, Pa?”

“Jangan pura-pura bodoh, Jack.”

“It’s love.”

Jawaban singkatnya membuat sang papa mengernyit. Selama tiga puluh tahun lebih mengenal anaknya, baru kali ini Jack bicara soal cinta. Baru kali ini pula, Jack mengakui terang-terangan tentang kesukaannya dengan seorang gadis.

Selama ini, yang Andreas tahu anaknya memang sering menjalin hubungan dengan wanita, tetapi tidak pernah serius sampai diakui di hadapan keluarga. Entah apa yang istimewa dari gadis itu sampai Jack tergila-gila padanya.

Ia ingat, beberapa tahu silam Jack menjalin hubungan serius dengan seorang penyanyi wanita terkenal. Namun, hubungan itu tidak berlanjut karena tentangan keluarga. Meskipun menyandang status sebagai salah satu konglomerat, Andreas tidak pernah memandang remeh pada orang lain. Termasuk pada artis itu. Namun, ia bisa mengenali mana wanita tulus dan mana yang hanya mengharap harta. Intuisinya tidak salah. Selang beberapa bulan dari peringatan yang diberikan untuk Jack, artis itu terlibat skandal dengan seorang pengusaha. Sejak itu anaknya tidak lagi menjalin hubungan dengan siapa pun, dan baru kali ini mengumumkan sedang jatuh cinta.

“Siapa nama gadis itu? Ivy?”

“Iya, Pa.”

“Anak Emrick dari hubungan satu malam dengan seorang wanita pelayan bar. Kamu yakin ingin bersamanya? Kenapa bukan dengan Kristal? Apa karena gadis itu agak berisi?”

Jack berdecak sambil menggeleng. “Bukan masalah itu, Pa. Ini tentang hati.”

Andreas menggeleng tak percaya. “Kamu ini kenapa kelihatan cinta sekali? Apa istilah zaman sekarang?”

“Bucin?”

“Nah itu. Kok bisa? Apa istimewanya gadis itu?”

Jack menerawang lalu menggeleng perlahan. Jika ditanya tentang apa keistimewaan Ivy, ia tidak bisa menjawab karena memang tidak tahu. Dari awal bertemu ia sudah terpicat dengan gadis itu. Jatuh cinta dengan senyumnya yang polos dan cara tertawa yang menggemaskan. Bahkan saat memakai baju pelayan pun, ia juga suka.

“Dia pekerja keras, Pa. Bukan tipe gadis manja. Dari kecil sudah terbiasa bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri. Termasuk sekarang.”

“Bukankah dia anak Emrick? Harusnya tidak kekurangan apa pun?”

Jack mendesah, lalu menggeleng. “Papa boleh cari tahu lebih detail tentang dia. Bagaimana Ivy bekerja demi membayar uang indekos dan kuliahnya.”

“Dia kerja di kedaimu?”

“Sebagai koki. Cita-citanya menjadi chef profesional.”

Andreas terdiam, mengamati wajah tampan anaknya yang bicara serius dengan nada bangga tentang gadis pujaan. Tanpa perlu diperintah, ia memang menyelidiki tentang gadis itu. Malam itu, begitu melihat Jack membawanya pergi, ia langsung memerintahkan asistennya mencari tahu. Menghela napas panjang, Andreas mengangguk ke arah anaknya. “Papa memberimu kesempatan untuk bersama Ivy, dengan satu catatan.”

Jack mendongak. “Apa, Pa?”

“Menangkan tender untuk pengadaan bus nasional. Paling tidak, kita menangkan tiga wilayah. Kalau kamu bisa, Papa janji akan memberimu izin menikahinya. Aku sendiri yang akan melamarnya pada Emrick.”

Jack terdiam. Tantangan dari papanya cukup berat. Pengadaan bus nasional adalah proyek pemerintah. Ia tahu, banyak pengusaha akan mengikuti tender itu. Proyek bernilai ratusan miliar yang bisa dikatakan tidak mudah untuk mendapatkan karena terlalu banyak saingan. Namun, demi Ivy ia akan berusaha. Tidak ada yang tidak mungkin kalau ia mau bekerja.

“Baiklah, Pa. Aku minta tim yang biasa Papa pakai. Berikut tim analisa. Besok kami mulai bekerja.”

Jawaban mantap anaknya membuat Andreas tersenyum senang. Ia tahu, proyek pengadaan bus nasional sangat berat. Ia akan tetap memantau meski telah menyerahkan urusan pada Jack. Mau tidak mau ia bangga, anaknya mampu menjawab tantangan. Menang atau kalah, itu perkara belakangan.

Setelah pembicaraan dengan sang papa selesai, Jack melarikan mobil menuju indekos Ivy. Perasaan hatinya menjadi sedikit ringan mengetahui fakta papanya memberi kesempatan untuk membuktikan bahwa cintanya pada Ivy serius. Sepanjang jalan ia tidak bisa menahan diri untuk bersenandung. Perlu waktu yang tidak sebentar, tetapi ia yakin Ivy akan menjadi miliknya utuh. Ia tidak peduli Emrick tidak setuju atau marah, asalkan papanya mendukung, ia yakin semua masalah bisa diatasi.

Mobil mewahnya parkir di halaman indekos yang kecil. Perlu waktu untuk menempatkan mobil di sana. Diarahkan oleh beberapa orang, ia bisa parkir dengan bagus. Ia berikan tip berupa dua bungkus rokok mahal. Para penolongnya menerima dengan sukacita. Jack menaiki tangga dengan gembira, menyusuri lorong pendek dan mengetuk kamar kekasihnya.

“Sayang, kamu di dalam?”

Beberapa kali mengetuk, pintu terbuka. Sosok Ivy muncul dalam balutan baju tidur dan handuk menutupi rambut yang basah. Mata gadis itu melebar saat melihatnya pagi-pagi nongol di depan pintu.

“Wow, pagi amat, Pak. Ada apakah?” Ivy tersenyum, membuka pintu lebih lebar dan membiarkan kekasihnya masuk. Jack menatap gemas pada kekasihnya yang terlihat segar dan cantik dalam keadaan rambut basah. Aroma sabun mandi tercium sangat seksi di hidungnya. Mendekat dalam tiga langkah, ia merengkuh Ivy dalam pelukan dan melayangkan cecupan di leher gadis itu.

“Ehm, kamu wangi dan segar.”

Ivy terkikik, merasa tergelitik. “Awas, rambutku basah.” Ia berusaha mengelak, tetapi Jack terus menciumi wajah dan lehernya. “Pak, ada apa? Kamu kayak orang kesurupan.”

Jack mengangkat wajah dari Ivy dan tertawa lirih. “Kamu mau kuliah?”

“Iya, bentar lagi harus berangkat.”

“Sana, ganti baju dan siap-siap. Aku antar.”

“Hah, memangnya nggak sibuk?”

“Nggak, selalu ada waktu untukmu.”

Bagi orang lain, perkataan Jack mungkin hanya berupa gombalan. Namun, tidak bagi Ivy. Menyadari kekasihnya menyempatkan diri di antara waktu sibuk demi mengantarkan kuliah, perasaannya mengembang bahagia. Tidak ingin Jack menunggu lama, ia bergegas ganti baju dan merias wajah dengan bedak dan lipstik tipis. Mereka melangkah beriringi

menuruni tangga, di bawah tatapan ingin tahu para tetangga indekos. Ivy duduk di samping kekasihnya dengan gembira. Bukan karena menaiki mobil mewah, tetapi karena bersama orang yang ia cintai.

Di tengah jalan, mereka mampir ke restoran *fast food* untuk membeli sarapan. Lalu melanjutkan perjalanan dengan mengunyah di sepanjang jalan menuju kampus.

“Mulai besok, aku akan jarang datang ke kedai,” ucap Jack saat mobil mulai memasuki wilayah kampus.

“Kenapa?” tanya Ivy padanya.

“Sibuk di kantor. Ada beberapa hal penting yang harus aku tangani. Sepertinya akan memakan waktu sampai sebulan penuh.”

Ivy mengangguk. Ia paham dengan kesibukan Jack sebagai pengusaha. Kedai kopi bagi laki-laki itu hanya bisnis sampingan. Ada banyak bisnis lebih besar yang harus ditangani. Sebagai wanita yang tidak tahu apa-apa, ia hanya mengangguk.

“Kalau ingin bertemu, kabari saja. Kalau ada waktu aku pasti datang.”

“Siap, Bos!” Ivy tertawa.

Jack mengecup bibirnya sekilas, sebelum membiarkannya turun dari mobil. Berbekal sisa sarapan di kantong, Ivy memasuki gedung kuliah dengan hati gembira. Saat ini ia merasa hidupnya sempurna. Punya pekerjaan dengan gaji lumayan, serta punya pacar yang perhatian. Tidak ada hal lain yang lebih diinginkan daripada itu. Saat langkahnya menyusuri koridor yang ramai, pikiran tertuju pada Kristal. Saudara perempuannya itu sama sekali belum

menghubungi dari semenjak peristiwa makan malam. Ia tahu, keluarga Emrick pasti marah. Untuk sementara ia tetap tenang, selama mereka tidak mengusik.



Siang jam dua, Kristal berdiri di lobi hotel dalam balutan gaun Versace kuning berukiran bunga indah di permukaan kain. Untuk sepatu ia sengaja memakai bot hitam dari LV. Menunggu dengan gelisah, berkali-kali pandangannya terarah ke pintu. Ia sudah membuat janji dengan Dipta akan *check in* sore ini. Meski menginginkan pertemuan dengan laki-laki itu, tak urung ia merasa gugup dan cemas. Ia takut Dipta berubah pikiran dan membatalkan janji tanpa konfirmasi. Sedangkan dirinya sudah telanjur memesan kamar hotel terbaik.

Laki-laki itu sudah terlambat sepuluh menit dari waktu yang dijanjikan. Kristal makin cemas. Banyak orang berlalu-lalang di lobi dan berkali-kali pintu kaca terbuka, tetapi sosok Dipta tidak terlihat. Ia sudah mencoba mengirim pesan dan tidak dibaca. Menelepon pun tidak diangkat. Ia coba berpikir positif bahwa keterlambatan Dipta karena macet, bukan karena laki-laki itu ragu untuk bertemu.

Sepuluh menit kemudian, sosok Dipta muncul dari pintu kaca yang membuka. Laki-laki itu tersenyum dan berujar penuh penyesalan. “Maaf, Sayang. Macet sekali dan aku kesasar karena coba cari jalan pintas menghindari kemacetan.”

Kristal tersenyum simpul, menautkan jemarinya pada Dipta. “Nggak apa-apa. Takutnya kamu berubah pikiran.”

“Hah, mana mungkin? Asal kamu tahu, aku menantikan saat-saat sekarang.”

Mereka melangkah beriringan menuju lift, dengan dada Kristal berdetak tak keruan. Pertama kalinya, ia bertindak nekat memenuhi ajakan laki-laki bercinta. Ini adalah pengalaman pertama, tak ayal membuatnya gugup.

“Jangan gugup, santai saja. Aku tidak akan menggigitmu,” bisik Dipta saat mereka keluar dari lift dan menyusuri lorong hotel berkarpet. Mereka sengaja mencari kamarnya sendiri, menolak diantar petugas hotel.

Kristal tersenyum kecil, menempelkan kartu pada pintu dan tak lama terdengar bunyi sebagai penanda pintu terbuka. Detik itu juga, tubuhnya terdorong ke ranjang saat Dipta memeluk dari belakang dan menciumi wajah dan leher. Ia menggeliat, berusaha meraih meja untuk meletakkan tas, tetapi laki-laki itu membalikkan tubuhnya dan menyerang dengan ciuman bertubi-tubi. Tasnya tergeletak di atas karpet kamar hotel saat ia dibaringkan ke ranjang dengan Dipta menindih secara posesif. Ia terengah oleh serangan panas dari ciuman dan lumatan bibir laki-laki itu.

“Tu-tunggu,” desahnya saat tangan Dipta ingin menurunkan resleting.

“Kenapa?” tanya Dipta bingung. “Kamu takut?”

Kristal menggeleng. “Bukan itu. Ha-hanya saja ... aku gendut.”

Dipta mengangkat kepala Kristal dan menangkap wajah wanita di bawahnya. Menatap tajam, ia berujar lembut. “Persetan dengan itu. Aku jatuh cinta padamu dari pandangan pertama. Jadi, tidak peduli dengan gendut atau

kurus. Justru karena kamu berisi, makanya aku suka. Paham?”

Kristal menatap wajah Dipta, mencoba mencari keraguan dari mata laki-laki itu. Namun, tidak ia temukan. Ada selintas permohonan di mata laki-laki itu yang tidak dapat ia tolak. Menggigit bibir bawah, ia mengangguk kecil. “Baiklah. Ayo, kita ber--”

Ucapannya terputus saat Dipta melumat bibir. Ia mendesah saat ciuman laki-laki itu berada di leher dan resleting bajunya terbuka. Ia sedikit menggigil merasakan dinginnya AC menerpa kulit, sementara gaunnya diturunkan hingga ke pinggang. Gaun terjatuh ke lantai, menyusul bra dan celana dalam. Tak lama Dipta pun melucuti pakaiannya. Keduanya bergulat dalam gairah dan membuat udara dingin tersingkir, diganti panasnya percintaan.

Kristal lupa akal sehat, saat mulut Dipta mengulum puncak dadanya. Ia melenguh nikmat, mengabaikan rasa malu saat Dipta membelai area intim. Ia pun memberanikan diri menyentuh kejantanan laki-laki itu.

“Kamu cantik.” Dipta berbisik dengan napas terengah, merasakan kelembutan tangan Kristal di area bawah tubuhnya. “Seksi dan menawan.”

Kristal mendesah, membiarkan tangan Dipta membelai kemaluannya hingga basah. Ada gairah yang tidak dapat ia sangkal. Saat Dipta menurunkan wajah di area intim, Kristal menjerit. Tubuhnya diterpa sensasi menyenangkan yang tidak dapat ia jelaskan saat lidah laki-laki itu membelai mesra kewanitaannya. Ia melenguh, tanpa malu membenamkan kepala laki-laki itu lebih dalam. Selama ini, ia hanya bisa memimpikan tentang hal ini. Fantasi menyenangkan tentang

seorang laki-laki yang memuja tubuhnya. Kini, dengan Dipta yang mencumbu seluruh tubuhnya, memuja seolah-olah dirinya adalah wanita paling cantik di dunia, Kristal teramat bahagia.

“Aku ingin tanya padamu,” bisik Dipta saat membuka pahanya lebih lebar dan memosisikan diri di tengah.

“Apa?” tanya Kristal dengan dada berdebar.

“Apa kamu masih perawan?”

Kristal menggigit bibir bawahnya lalu mengangguk malu. “Iya.”

Dipta menangkap wajahnya dan mengecup lembut bibirnya. “Kalau begitu, kita akan lakukan pelan-pelan. Kali ini, aku tidak akan memakai pengaman, karena menginginkan rasa seutuhnya dari dirimu. Jangan khawatir, aku tidak akan buang di dalam.”

Dipta bergerak perlahan, mencoba satu dua kali hunjaman, hingga sepenuhnya masuk ke dalam tubuh Kristal. Ia berhenti saat Kristal meringis kesakitan dan kembali melanjutkan gerakan tatkala merasakan pinggul wanita di bawahnya menyambut. Tanpa banyak kata, keduanya bergerak seirama. Bercinta dengan rasa ingin tahu yang kuat. Kristal sendiri membiarkan dirinya dilanda gairah. Ia butuh melampiaskan sesuatu dari masalah yang memenuhi otak. Dan bercinta dengan Dipta membuatnya lupa akan segalanya. Ia lupa tentang Ivy dan Jack. Ia lupa tentang perintah papanya untuk tetap berusaha memikat hati Jack. Yang ia ingat sekarang adalah Dipta yang keluar masuk ke tubuhnya dan rasanya nikmat sekali.





Bab 15

“Apa? Jadi kamu Kristal dari keluarga Emrick?” Dipta bertanya dengan wajah terperangah pada wanita setengah telanjang yang ada di depannya. Mereka selesai bercinta entah untuk seberapa kali. Saat berbincang tentang latar belakang keluarga, penuturan dari Kristal membuat Dipta terlonjak dari atas ranjang.

“Kenapa memangnya?” tanya Kristal heran.

“Keluarga Emrick yang anggota dewan dan pemilik perusahaan transportasi?” tanyanya sekali lagi untuk menegaskan.

Kristal mengangguk tegas. “Iya, itu Papaku. Kenapa sih, reaksimu aneh begitu?”

Dipta menyugar rambut lalu terduduk di samping Kristal dengan wajah menunduk. Menyesali diri yang tidak cukup detail menanyakan jati diri Kristal. Kini, setelah mereka tidur bersama, kebenaran terungkap dan membuatnya kaget bukan kepalang.

“Sayang, ada apa?” tanya Kristal khawatir.

Dipta mengangkat wajah dan menatap kekasihnya dengan napas lesu. “Kamu dijodohkan dengan Jack Loko?”

Kristal terperangah kaget. “Kok tahu? Kamu kenal Jack?”

“Kami bersahabat.”

Kali ini bukan hanya Dipta yang kebingungan, Kristal pun sama. Ia sama sekali tidak menduga bahwa dunia begitu sempit, hingga ia jatuh cinta dengan sahabat dari laki-laki yang dijodohkan dengannya. Siapa sangka kalau Dipta dan Jack ternyata saling mengenal dengan baik.

Mereka berpandangan dalam diam. Kristal menghela napas, merengkuh wajah kekasihnya dan mengecup lembut bibir laki-laki itu. “Nggak usah khawatir, perjodohanku dengan Jack kandas.”

Dipta mengerjap bingung. “Maksudnya?”

Tersenyum kecil, Kristal mengangkat bahu. Mencoba membuat dirinya rileks sebelum menceritakan tentang sikap Jack dan juga keterlibatan adik tirinya. Saat bercerita, ia menyingkirkan rasa sakit hati karena dipermalukan. Bukan karena ia mencintai Jack, tetapi cara laki-laki itu menolaknya sungguh membuat geram. Ia tahu dari awal pertemuan dengan Jack, kalau laki-laki itu jatuh cinta dengan adiknya. Harusnya, Jack mempertimbangkan perasaannya sebelum berbuat lebih jauh. Tidak meninggalkan ia sendiri di ruang makan itu dengan wajah merah padam, sementara semua mata menatapnya kasihan. Beberapa hari sudah berlalu dari kejadian itu, tetap saja ia memaki dalam hati jika kembali teringat. Selesai bercerita, ia menunduk dan tidak bersuara hingga tangan Dipta menangkap wajah dan mendongakkan kepalanya.

“Apa kamu marah dengan tindakan Jack?”

Kristal menggeleng. “Tidak, lebih tepatnya malu.”

“Sialan memang dia. Tapi, bisa kukatakan kalau dia laki-laki yang baik.”

“Apa kamu membelanya?”

Dipta menggeleng. “Tidak, aku hanya sedang mencoba meyakinkanmu untuk melupakannya. Tindakan Jack memang buruk dan kurang ajar. Kalau sekarang dekat dengannya, ingin rasanya menghajarnya hingga babak belur karena telah menyakitimu. Tapi tolong pikirkan satu hal.”

Kristal mengerjap. “Apa?”

“Kalau dia tidak jatuh cinta dengan adikmu, maka kita tidak akan bersama.”

Sebuah ucapan yang klise. Kristal tahu Dipta sedang membela sahabatnya. Namun, laki-laki itu juga sekaligus meyakinkan dirinya ada hikmah di balik semua kejadian. Memang harus diakui, dengan hubungan yang terjalin antara Jack dan Ivy, memudahkan dirinya menjalin rasa dengan Dipta. Namun, tetap saja menyakitkan karena tidak diinginkan.

Mendekap kepala Kristal di dada dan mengelus rambut gadis itu, Dipta berucap dengan suara serak. “Aku mengerti kesedihanmu. Kamu marah dan geram, sekaligus kecewa karena dipermalukan. Aku pun akan merasakan hal sama, jika kejadian itu menimpaku. Tapi tolong pikirkan satu hal kalau kini ada aku. Please, bisakah kamu buang perasaan marahmu pada Jack dan hanya memikirkan aku?”

Kristal tidak menjawab, membiarkan perkataan Dipta menenangkan dirinya. Ia memang berniat tidak lama-lama memendam amarah pada Ivy dan Jack, karena itu juga membuatnya tidak nyaman. Hanya saja, masih terlalu dini untuk memaafkan mereka.

Dipta mengajaknya menginap, tetapi Kristal menolak. Ia berdalih hanya mendapat izin keluar sampai pukul sebelas malam. Jika menuruti hati, inginnya terus bersama laki-laki itu dan bercinta tiada henti. Namun, ia tidak ingin membuat kedua orang tuanya khawatir.

“Padahal aku belum puas bercinta denganmu,” desah Dipta saat mereka melangkah beriringan menuju tempat parkir.

“Aku pun sama, tapi nggak bisa malam ini. Lain kali kita menginap.”

“Benarkah? Janji?”

Mereka kembali berciuman saat Kristal sudah berada di balik kemudi. Dipta terlihat enggan melepas. Dengan napas terengah dan mencoba meredakan gairah, Kristal mendorong tubuh kekasihnya menjauh.

Sepanjang jalan, Kristal tidak melepas senyum dari bibirnya. Kemesraan selama satu hari bersama Dipta benar-benar membuatnya bahagia. Pertama kali dalam hidup ia percaya diri saat jatuh cinta dengan laki-laki. Dulu, setiap lawan jenis yang mendekati pasti karena memandangi harta dan kedudukan sang papa. Tidak ada satu pun dari mereka yang benar-benar menganggapnya gadis biasa. Selalu saja, kedekatannya dengan laki-laki berakhir luka. Hingga sang papa yang kasihan berniat mencarikan pasangan. Nasib berkata lain, ia justru jatuh cinta dengan sahabat Jack Loko.

Satu yang patut ia syukuri adalah, Dipta jatuh cinta padanya tanpa tahu kalau ia adalah anak Emrick. Hal itu melegakannya.

“Dari mana kamu, jam segini baru pulang?”

Langkah Kristal terhenti di tangga saat mendengar teguran sang mama. Sosok wanita yang melahirkannya itu berdiri di dekat jendela ruang tengah.

“Ma, kok belum tidur?” tanyaanya heran.

Arela menatap anak semata wayangnya, mengamati bagaimana wajah Kristal terlihat bercahaya. Ada yang berbeda dengan anaknya, dan ia tidak tahu itu apa. “Menunggumu, karena kamu pergi seharian.”

Kristal menggigit bibir bawah untuk meredakan gugup. Ia menatap sang mama sambil tersenyum kecil. “Dari rumah teman, Ma. Kami makan, nonton, dan main-main.”

“Siapa? Teman yang mana? Setahu Mama, temanmu tidak banyak.”

“Satu klub piano,” jawab Kristal lancar. Ia sedang berbohong sekarang, dan kegugupan akan membuat mamanya curiga.

Diakui memang benar adanya, ia tidak pernah punya banyak teman. Selain karena jarang bergaul, juga tidak ada satu pun teman yang satu frekuensi dengannya, dan sang mama tahu itu. Sebab itulah alasan pergi bersama teman membuat mamanya curiga. Untung saja ia teringat tentang klub belajar piano yang ia ikuti, jika tidak pasti sang mama akan bertambah curiga.

Arela mendekat, menatap anak perempuannya dengan tajam. “Kristal, sekarang bukan waktunya untukmu bersenang-senang. Kamu harus berusaha merebut apa yang menjadi hakmu.”

“Maksud Mama apa?” tanya Kristal tak mengerti.

Mengembuskan napas panjang, Arela mencoba meredakan kemarahan yang mendadak naik ke permukaan. Untuk sesaat ia memejam, meredakan emosi. Membuka mata, ia berucap dengan suara gemetar. “Jangan biarkan anak haram itu menang, Kristal. Ingat itu! Mama tidak rela kalau gadis murahan itu mengambil apa yang seharusnya menjadi milikmu!”

Pemahaman terlintas di wajah Kristal. Ia mengerti kenapa mamanya marah. Soal Jack dan Ivy memang termasuk penghinaan besar bagi keluarganya. Lenyap sudah rasa lega yang ia rasakan saat bersama Dipta. Bersama mamanya yang sedang terhina, rasa marah kembali mencuat.

Arela mengelus wajah anaknya. Menatap intens pada Kristal. Sebagai seorang mama, ia tidak menginginkan Kristal terluka, apalagi kalah oleh anak haram suaminya. “Jangan menyerah terhadap Jack, kamu punya banyak kelebihan dibandingkan gadis haram itu.”

Mengangguk kecil, Kristal menahan perih. Kenyataan bahwa dirinya memang kalah. “Iya, Ma. Aku janji tidak akan kalah.”

“Bagus, begitu baru anak Mama.”

Dalam kesepakatan yang sama, Kristal membiarkan sang mama menuntunnya ke lantai atas. Dari lubuk hati terdalam ia menanggung malu dan kecewa. Ia menyalahkan

diri sendiri, jika dari awal tidak meminta Ivy menggantikannya pasti semua tidak akan terjadi. Nasi sudah jadi bubur, yang perlu dilakukan adalah membalikkan keadaan. Semoga saja, ia bisa melakukannya.



Ivy dilanda rindu. Sudah seminggu ini ia tidak bertemu Jack. Mereka memang bertukar pesan, tetapi hanya sekadarnya. Karena kesibukan laki-laki itu tidak memungkinkan untuk banyak bercakap. Terkadang, saat waktu luang Jack akan meneleponnya dan itu pun tidak lama, karena kelelahan sering kali membuat laki-laki itu jatuh tertidur bahkan sebelum panggilan diakhiri. Ia mencoba memahami, yang dilakukan Jack adalah tanggung jawab besar pada perusahaan.

“Aku sangat sibuk, sering kali tidur hanya empat jam. Jadi, maaf kalau mengabaikanmu, Sayang. Ada proyek besar yang sedang aku persiapkan. Aku janji, kalau semua selesai maka kamu orang pertama yang akan aku temui.”

Ivy tidak membantah saat Jack mengatakan alasan kesibukan laki-laki itu. Ia percaya kekasihnya memang sedang bekerja keras. Beda memang, kesibukan orang kaya dengan laki-laki biasa.

“Pak Jack sepertinya hari ini nggak datang lagi,” ucap Rina dengan tatapan sendu. Gadis itu bicara sementara tangannya sibuk mengelap piring porselen besar. “Udah beberapa hari padahal.”

Ivy menghentikan kegiatan memarinasi ayam. Menatap sahabatnya sekilas lalu bertanya sambil memasukkan

potongan ayam ke dalam kotak. “Ngapain tanya Pak Jack? Kangen?”

Rina mengangguk tanpa malu. “Kangen pake banget. Nggak cuma aku, tapi semua pelayan di sini.”

“Ada apa, sih? Harus ya, kangen sama Pak Jack?” sungut Ivy tanpa sadar. Ia merasa semua pelayan wanita di kedai ini sedang cari muka dengan kekasihnya.

“Yah, gimana. Biasanya pegawai itu kalau nggak ada bosnya malah senang. Kerja tanpa diawasi. Tapi kami beda. Kayaknya nggak ada Pak Jack malah kurang bersemangat. Semacam kurang asupan vitamin.”

Menatap gemas pada sahabatnya, Ivy memerciki Rina dengan air hingga gadis itu menjerit kaget.

“Apa-apaan, sih?”

“Biar kamu bangun, nggak melamun terus!”

“Ye, siapa yang melamun. Ini lagi kangen tahu!”

Kangen dengan Jack, tidak hanya dirasakan oleh teman-temannya di kedai. Ia pun kangen dengan kehadiran Jack dan senyum laki-laki itu. Memang diakui, pesona Jack sangat kuat membius para wanita. Mereka bahkan tanpa malu-malu mengatakan suka dengan kehadiran Jack. Sebagai laki-laki tampan dan juga bos yang baik, Jack memang idaman.

Ivy menyingkirkan sejenak rasa rindu dan berkonsentrasi pada masakan. Hari ini, atas persetujuan manajer, ia membuat menu baru. Berupa ayam goreng tepung yang resepnya ia modifikasi. Setelah percobaan tiga kali, akhirnya ia menemukan resep pas untuk marinasi ayam dengan hasil akhir yang gurih dan *juicy*. Segera setelah ditulis

di buku menu, resep barunya menjadi hidangan favorit hari ini. Semua memesan dan tidak kecewa dengan rasanya. Kesuksesan Ivy dalam membuat menu varian baru, sedikit mengobati perasaan rindu. Ia kembali berkutat di dapur dan memasak hidangan demi hidangan, pesanan pelanggan.

Pukul tujuh malam saat tamu sedang banyak-banyaknya, ia dipanggil keluar oleh manajer. Ada seseorang mencarinya. Penasaran siapa tamu yang datang, ia meninggalkan dapur dan menjumpai Kristal duduk di meja dekat jendela. Gadis itu memakai kacamata hitam untuk menutupi wajah, berikut rambut palsu. Bisa jadi karena tidak ingin dikenali. Kekagetan melandanya, langkah sempat terhenti di tengah jalan. Ia ragu-ragu datang dan menyapa sang kakak tiri. Menghela napas untuk menenangkan diri, ia meneruskan langkah menghampiri Kristal.

“Kak, tumben datang kemari? Ada apa?” Ia menyapa lembut dengan ucapan dibuat seriang mungkin.

Kristal mendongak, mengamati penampilan Ivy dalam celemek panjang putih. Ada noda tepung di pipi gadis itu, dengan kacamata bertengger di atas hidung. Kesan cupu, serius, dan membosankan terpancar dari penampilannya. Kristal tak habis pikir, bagaimana Jack bisa tergoda saat melihat Ivy. Kalau adik tirinya berbalut gaun Versace, tidak aneh jika laki-laki itu naksir, tetapi saat berpakaian seperti sekarang, mustahil kalau Jack tetap suka.

“Duduk! Aku mau ngomong!” perintah Kristal dengan angkuh.

Senyum menghilang dari bibir Ivy. Ia menggeleng dan berucap tegas. “Masih jam kerja. Maaf, aku nggak bisa ngobrol sekarang.”

“Kamu berani menentangku?” desis Kristal marah.

Ivy mengangkat bahu dan tersenyum pasrah. “Terserah Kakak mau bilang apa. Tapi, aku digaji di sini untuk bekerja, bukan mengobrol.”

Kristal bersedekap, senyum sinis keluar dari mulutnya. Ia berdecak dan menatap Ivy dengan pandangan mencela. “Kasihan sekali kamu. Sebagai kekasih bos, harusnya dapat jabatan manajer, bukan malah jadi koki!”

Wajah Ivy memerah menatap Kristal yang sedang menghinanya. Kini ia mengerti, kakak tirinya datang memang sengaja untuk membuatnya malu dan rendah diri. Kristal salah. Jack pernah menawarkan jabatan lain di kedai ini. Namun, ia menolak karena memang lebih suka berkutat dengan masakan.

“Aku tinggal dulu.” Tanpa banyak kata, Ivy berbalik dan berderap ke dapur. Meninggalkan Kristal yang menatap punggungnya dengan marah.

Pesanan mengalir tiada henti di jam-jam menjelang tutup. Dari Rina ia tahu, kakak tirinya masih ada di depan. Rupanya Kristal benar-benar menunggu untuk bicara. Ia punya dugaan dalam hati, tentang apa yang ingin dibicarakan oleh Kristal. Pasti menyangkut Jack dan sikap laki-laki itu di malam pertemuan. Mau tidak mau harus dihadapi, karena ada andil dirinya sampai Jack berani menentang perjudohan.

Pukul 21.45 kedai tidak lagi menerima pesanan. Tersisa hanya pelanggan yang menghabiskan makanan mereka. Ivy merapikan dapur dan mencuci peralatan dengan cepat. Setelah menghitung stok bahan masakan dan menyerahkan catatan belanja pada manajer, ia mengganti baju kerja dengan celana panjang dan kaus. Di westafel, ia mencuci muka

untuk membersihkan dari sisa-sisa tepung. Memastikan wajahnya sudah bersih, ia mengambil tas di loker dan melangkah ke depan menemui Kristal yang kini menunggu di samping mobil Tesla.

“Kak, masih di sini?”

Kristal menoleh dan menyipit ke arahnya. “Kamu sudah jelas tahu aku di sini. Jangan sok pura-pura nggak tahu. Masuk!”

“Kita mau ke mana?” tanya Ivy kebingungan.

“Masuk aja, jangan banyak omong!” Sedikit memaksa, Kristal mendorong Ivy masuk ke dalam mobil dan mengabaikan protesnya. Kendaraan melaju meninggalkan kedai. Ivy tidak tahu akan dibawa ke mana, yang ia tahu hanya satu hal kalau gadis di sebelahnya sedang marah. Untuk itu, ia hanya bisa diam dan menurut ke mana pun Kristal pergi.

Kristal membuang kacamata dan wig-nya ke jok belakang, melajukan mobil dengan kecepatan sekencang mungkin, seakan-akan berusaha melampiaskan kemarahan terpendam.





Bab 16

Tengah malam, tidak ada tempat yang enak untuk bicara selain di pinggir pantai buatan. Ivy tidak memberontak saat Kristal menyuruh turun dan mereka berdiri menghadap laut gelap. Ada cahaya dari beberapa perahu dan bias lampu jalan. Tidak banyak pengunjung, dari sepanjang bibir pantai yang dibeton, hanya ada beberapa orang. Di belakang mereka terdengar riuh musik dari sebuah kafe dengan para pengunjungnya yang menikmati sajian khas laut. Angin bertiup agak kencang, menerbangkan daun dan pasir dalam kegelapan.

Ivy melirik Kristal yang kini tengah mengisap rokok. Aroma tembakau berbaur dengan asin laut. Percikan abu dari rokok jatuh menimpa pasir dan hilang ditiup angin. Kristal sedang kesal, bisa jadi memendam kemarahan yang siap meledak. Ivy hanya perlu menunggu dalam diam, hingga terdengar semburan kata-kata dari kakak tirinya.

“Senang kamu sekarang ya, sudah berhasil mempermalukan kami. Ternyata, kamu balas kebbaikanku dengan sikap buruk. Menusukku dari belakang.”

“Maaf.” Hanya itu yang mampu diucapkan Ivy.

Kristal menoleh, menatap heran pada adiknya yang kini menunduk. “Maaf? Hanya itu? Kamu pikir rasa malu kami akan pulih hanya dengan kata maaf?”

Menghela napas berat, Ivy merasa bahunya kaku. Bukan hanya karena tegang bicara dengan Kristal, melainkan juga rasa lelah. Ia sudah bekerja seharian, berharap bisa istirahat, tetapi kini harus mendengar curahan kekesalan dari sang kakak.

“Jawab aku, Ivy! Kamu pikir kata maaf saja cukup?”

Ivy mengangkat wajah, menatap kakaknya sambil mengangkat bahu. “Mau bagaimana lagi, Kak? Kamu mau aku berlutut memohon ampun? Itu jelas tidak mungkin.”

“Sombong!”

“Bukan, aku dan Pak Jack memang salah. Kami berdua jatuh cinta dan--”

“Aargh! Kamu bilang apaaa?”

Jeritan Kristal menghentikan perkataan Ivy. Ia menatap sang kakak dan tersenyum kecil. “Kami jatuh cinta.”

Berikutnya, Ivy meringis saat Kristal mendorong tubuhnya hingga membentur badan mobil. Tak memedulikan keadaan sekitar, Kristal membuang puntung rokok begitu saja. Ivy yang melihatnya merasa tidak suka. Ia menghindari sang kakak dan berniat mengambil puntung rokok.

“Mau ke mana kamu?” jerit Kristal.

“Buang sampah pada tempatnya. Kasihan, bumi nangis kalau kita ceroboh.”

Kristal menatap adiknya melangkah ke arah tempat sampah lalu menjerit keras. “Aaargh! Kamu gila! Balik sini! Aku belum selesai bicara!”

Ivy menghela napas, mengamati keadaan sekitar yang dingin dan gelap. Melangkah kembali ke tempat semula, ia kembali menyandarkan tubuh pada bodi mobil. Bersiap-siap menerima umpatan apa pun.

“Kamu tahu, tindakan kalian sudah membuat Papa kehilangan muka. Tega sekali kamu jadi anak!”

Kali ini Ivy menoleh cepat. “Aku nggak sengaja. Lagi pula, mulai kapan aku diakui jadi anak Pak Emrick.”

“Oh, gitu. Jadi ini balas dendam karena selama ini Papa tidak mengakuimu? Jadi kamu sengaja membuatnya kecewa, kehilangan muka, dan mati karena sedih?”

Tuduhan Kristal yang bertubi-tubi, tidak masuk akal bagi Ivy. Ia bersedekap ke arah laut, mencoba mengatur ucapan yang ingin keluar dari mulutnya. Kemarahan Kristal bukan tanpa alasan. Memang sudah seharusnya kalau sang kakak marah, tetapi sampai membawa-bawa Emrick sebagai orang tua, membuatnya tidak suka. Selama ini, sebagai anak yang tidak diinginkan, ia sudah mencoba menjauh dari keluarga Emrick. Ia juga bukan tipe gadis gila harta, yang banyak menuntut pada mereka. Ia lebih suka bekerja untuk menopang diri sendiri. Tidak adil baginya kalau kini Kristal membawa-bawa nama ayah biologis mereka. Meski begitu, menuruti norma masyarakat dan kata hati, memang ia harus tahu diri.

“Sampaikan permintaan maafku pada Pak Emrick, Kak.”

Kristal mendengkus kasar. “Katakan sendiri padanya! Dan lihat bagaimana dia menderita karena kamu!”

“Kok aku?”

“Masih ngeyel? Kamu menusukku dari belakang, merebut Jack dari tanganku!”

“Merebut? Ingat, Kak. Kamu yang nggak mau ketemu dia.”

“Memang, tapi bukan berarti kamu berhak mengambilnya dariku.” Kristal menegakkan tubuh, menyipit ke arah Ivy. Rasa kesalnya memuncak sekarang. Terlebih saat mengingat ucapan sang mama tentang Ivy dan Jack. “Asal kamu tahu, Jack seharusnya milikku. Akui saja kalau kamu menggodanya dengan tubuhmu. Iya, ’kan? Kalian sudah tidur bersama?”

Percakapan ini tidak akan menemui ujung titiknya. Ivy mengeluh dalam hati. Tidak peduli bagaimana ia coba menjelaskan, Kristal dan keluarganya akan bersikukuh menyatakan ia bersalah. Memang, ada bagian di mana dirinya bersalah, tetapi tidak semua masalah harus ditimpakan padanya. Pikiran Ivy seketika tertuju pada Jack. Ia menduga kekasihnya pasti juga mendapat tekanan keluarga. Ia tidak tahu apakah Jack bisa mengatasi keluarganya, karena mereka jarang bertemu dan laki-laki itu tidak pernah menyinggung soal keluarga.

“Kenapa diam? Benar dugaanku, bukan? Kalian sudah tidur bersama?”

Ivy menatap sang kakak, menyingkirkan godaan untuk membuat Kristal marah. Ia akhirnya menggeleng. “Aku

masih perawan. Kami berhubungan seperti selayaknya laki-laki dan perempuan. Berpelukan, berciuman, dan--”

“Diaaam! Jangan pamer padaku, Ivy! Nggak pantas. Harusnya kamu malu sudah membuatku kecewa. Ingat, siapa yang selama ini membantumu saat butuh sesuatu? Bahkan anjing pun tidak akan menggigit tangan manusia yang memberinya makan!” Demi meredam marah, Kristal menendang pasir. Tidak cukup itu, ia mengambil batu, melempar sejauh mungkin dan berteriak keras. Tidak peduli ada yang mendengar. Toh, tidak ada yang peduli dengan mereka. Beberapa pengunjung beroda dua atau para pedagang asongan hanya menatap sekilas lalu kembali sibuk dengan urusan mereka. Mana peduli mereka dengan seorang gadis yang berteriak pada kegelapan.

Suara Kristal teredam ombak. Meski begitu, Ivy bisa merasakan kekesalan sang kakak. Ia merasa bersalah sudah membuat gadis itu kecewa. Namun, hatinya tidak bisa dibohongi. Selama Jack memilihnya, ia akan tetap bersama laki-laki itu.

Tertunduk dalam kegelapan, Kristal menarik napas panjang. Ingin rasanya menumpahkan kekesalan dengan memukul wajah Ivy hingga babak belur. Mencakar wajah cantik sang adik hingga rusak dan tidak dapat dikenali lagi. Namun, ia tahu itu tidak akan mengembalikan Jack padanya. Laki-laki itu sudah memilih, dan ia pun sama. Ada Dipta sekarang, meski tetap saja tak urung ia kecewa dengan sikap Ivy. Membalikkan tubuh, Kristal menatap adiknya. Menunjuk dengan jari gemetar dalam kegelapan. “Apa yang aku lakukan sekarang, tidak seberapa, Ivy. Rasakan sendiri kalau sampai nanti Papa marah padamu!”

Ivy menggeleng lemah. “Kak, aku—”

“Simpan argumenmu untuk nanti bertemu Papa. Minggir! Aku mau pulang!” Kristal menyingkirkan tubuh Ivy dari mobilnya. Tidak peduli pada gadis itu yang menatapnya bingung.

“Kak, aku juga mau pulang!”

Tersenyum kecil sambil membuka pintu, Kristal berucap ketus. “Pulang sendiri! Aku nggak sudi nganterin kamu pulang!”

Deru mesin mobil meninggalkan kegelapan, dengan ban beradu pasir dan kerikil. Ivy melongo di tempatnya berdiri, tidak menyangka dengan tindakan sang kakak yang tega meninggalkannya sendiri di tempat ini. Kristal sedang marah, ia tahu. Namun, tidak seharusnya membawanya kemari tanpa mengantarkan pulang. Lampu belakang mobil Kristal menghilang di belokan. Ivy mengerjap, menahan panas yang mendadak merebak di kelopak mata. Memutuskan untuk tidak buru-buru pulang, ia duduk di tembok rendah yang menjadi pembatas pantai. Meletakkan tas yang sedari tadi ia bawa dan duduk menghadap kesunyian. Rasa kesepian mencengkeram erat di relung hati. Dengan kegelapan pekat di depan mata, debur ombak dan angin yang bertiup, Ivy terisak. Baru kali ini, ia merasa sendiri dan amat kesepian.

“Apa sebagai anak haram, aku dilarang bahagia? Hanya karena lahirku tidak diinginkan, aku dilarang bahagia?” Ia bergumam sendiri, di antara air mata yang membasahi pipi.

Sepi, gelap, dan sendiri, Ivy merenungi nasibnya.



Emrick meremas tangan, mencoba menenangkan diri. Saat gedung bertingkat dua puluh menjulang di depannya, tangannya mulai berkeringat. Pertemuan kali ini bahkan lebih menegangkan daripada pertemuan untuk membahas bisnis. Ia sudah malang melintang di dunia pemerintahan dan bisnis selama hampir dua puluh tahun, tetapi baru sekarang merasa grogi saat hendak masuk ke dalam gedung.

Sopir menurunkannya di lobi. Ia merapikan dasi, lalu bersama asisten yang membawa tas dan perlengkapannya, mereka menuju lift. Hanya ada mereka berdua di dalam lift khusus yang membawa langsung ke ruangan pemilik gedung.

“Selamat siang, Pak Emrick. Senang Anda bisa datang.” Andreas menyapa ramah, laki-laki tampan itu bangkit dari kursi dan menyambut kedatangan Emrick. “Apa kabar? Sehat?”

Emrick tersenyum lebar, berusaha meredakan gugup. Ia mengulurkan tangan menyambut jari Andreas yang menggenggamnya. “Kabar baik, Pak. Saya datang untuk meminta maaf atas kejadian malam itu. Sampai membuat Anda dan keluarga tidak nyaman.”

Andreas tertawa lirih, menyilakan Emrick duduk, setelah itu memanggil sekretarisnya. Asisten Emrick menunggu di luar, sementara mereka bicara berdua.

Keduanya berbasa-basi tentang kondisi ekonomi negara dan dunia. Bagaimana pemilihan presiden di suatu negara tertentu bisa berpengaruh pada bisnis mereka. Tak lama, seorang pelayan datang membawa kopi dan menyuguhkan di depan mereka. Menyilangkan kaki, Andreas menatap laki-laki yang pernah ia kenal dulu.

“Anda masih ingat tentang kampus kita, Pak?” tanya Andreas pada Emrick.

“Masih, sesekali saya datang menjadi pembicara di sana.”

“Wah, para mahasiswa itu pasti bangga. Bisa berkenalan dengan alumni seperti Anda.”

Emrick tertawa lirih. “Sebenarnya, yang diharapkan mereka justru Anda.”

“Hahaha, Anda terlalu merendah. Apakah saya ini, dibandingkan seorang anggota dewan.”

Emrick tersenyum dalam hati. Dirinya memang anggota dewan, orang dengan kedudukan yang berpengaruh di kota ini, tetapi dibandingkan Andreas apakah artinya. Siapa pun tahu, keluarga Loko dengan jaringan bisnis yang luas dan dinobatkan dalam daftar orang terkaya di kota ini bukanlah lawan sepadan untuknya. Pengaruh keluarga Loko yang diisukan dengan para petinggi negara, bukanlah sesuatu yang dianggap enteng. Itulah kenapa, saat Andreas mengusulkan perjodohan, ia tidak menolak. Pada saat itu, ia bahkan menunjukkan foto Kristal dan keluarga Loko setuju untuk bertemu. Siapa sangka, anak haramnya merusak rencana.

“Jadi, Ivy itu anak Anda?”

Pertanyaan Andreas membuat Emrick mengganggu malu. “Iya, hasil dari tingkah masa lalu saya yang ceroboh.”

Andreas mengangkat kedua tangan. “Jangan salahkan masa lalu. Bagaimanapun, kita pernah muda.”

“Itulah membenaran dari saya, setiap kali penyesalan datang. Perasaan bersalah pada istri saya juga, karena sudah mengkhianatinya.”

“Nyonya Emrick wanita hebat. Bisa menerima anak dari suaminya, meski tidak terlahir dari rahimnya.”

Emrick meringis dalam hati. Ia tidak tahu apakah Andreas sudah menyelidiki keluarganya. Menyadari kalau Ivy tidak diterima oleh Arela, istrinya. Ia pun tidak dapat memaksa sang istri untuk menerima dosa masa lalunya. Sungguh beruntung, Arela yang marah tidak berbuat nekat misalnya minta berpisah. Emrick ingat, di hari wanita pelayan bar itu membawa hasil tes DNA, Arela mengamuk. Menghancurkan barang-barang di ruang tamu, ruang tengah, juga dapur. Rumah dibuat berantakan dan nyaris seperti kapal pecah. Ia datang meminta maaf, mengaku dosa, dan setelah itu hubungan mereka kembali seperti sediakala. Karena Arela tahu, ia pun tidak menginginkan tambahan seorang anak haram. Selain karena malu, untuk mereka Ivy adalah aib.

Emrick berdeham, menatap laki-laki yang merupakan satu alumni kampus dengannya. “Jujur, istri saya tidak sepenuhnya bisa menerima. Tapi, saya tidak bisa menyalahkannya, Pak.”

Andreas tersenyum, menganggukkan kepala. “Memang, itu manusiawi. Kalau seandainya terjadi dengan saya, istri saya juga belum tentu setenang Nyonya Emrick.”

“Perasaannya sebagai wanita terluka, karena suaminya ternyata terlibat hubungan dengan wanita lain.”

“Itu harus dimaklumi.”

“Iya, yang saya usahakan saat ini hanya satu, meyakinkan Arela kalau saya tetap setia.”

“Wah, sungguh manis Anda, Pak.”

Keduanya berpandangan lalu tertawa bersamaan. Mereka meneguk kopi dan mengganti topik. Kali ini tentang bisnis transportasi yang digeluti keduanya. Niat Emrick ingin menjadi besan Andreas salah satunya ingin melebarkan bisnis transportasi. Selama ini ia hanya berpengalaman di darat. Sedangkan Andreas menguasai darat, laut, bahkan udara. Laki-laki itu salah satu pemegang saham di sebuah maskapai swasta. Ekspedisi dan transportasi laut pun dikuasainya di beberapa daerah. Menjadi bagian dari Andreas, akan sangat menguntungkan bagi Emrick.

“Anda tahu tentang proyek pengadaan bus nasional?” tanya Andreas.

Emrick mengangguk. “Itu proyek pemerintah, dan atas persetujuan anggota dewan tentunya.”

“Nah, saya sedang bersaing untuk mendapat tender itu.”

“Iya, proyek besar. Banyak perusahaan mengajukan diri.”

“Termasuk Anda?”

Emrick mengangguk. “Iya, tapi bukan saya sendiri. Join dengan beberapa kolega. Karena terus terang, akan sangat membutuhkan biaya tak sedikit kalau tender kami dapatkan. Lagi pula, posisi saya sebagai anggota dewan dilarang tampil. Mau tidak mau, partner saya yang mengajukan atas nama perusahaannya.”

Andreas lagi-lagi mengangguk. “Kalau begitu, kita bersaing.”

“Kalau pun keluarga Loko yang mendapatkan, saya pasrah.”

“Semoga saja, Pak. Karena bukan saya yang akan terjun langsung ke tender itu, melainkan anak saya, Jack.”

Keterkejutan melanda Emrick. Ia sama sekali tidak menduga kalau keluarga Loko menyerahkan tender besar pada anak sulung mereka. Karena selama ini ia kurang mengenal Jack, jadi tidak terlalu paham kemampuan laki-laki muda itu.

“Pasti Jack dianggap mampu, sampai diberikan amanah sebesar ini,” ucap Emrick.

Andreas bangkit dari sofa, melangkah ke arah gorden dan membukanya sedikit. Berdiri di samping jendela, ia menatap laki-laki yang duduk di depannya.

“Masalahnya, anak saya meminta imbalan kalau dia berhasil mendapatkan tender itu.”

Emrick menatap Andreas dengan bingung.

“Jack menginginkan anak Anda kalau dia berhasil dengan tender ini.”

“Kristal?”

Andreas menggeleng. “Bukan, anak Anda satu lagi.”

“Ivy,” ucap Emrick lesu.

“Iya, itulah kenapa saya meminta Anda datang, karena ingin merundingkan soal anak-anak kita. Saya tidak peduli siapa wanita yang melahirkan Ivy asalkan dia masih darah

daging Anda. Lagi pula, anak saya mencintainya. Sebagai orang tua, yang saya lakukan hanya membahagiakan anak. Anda setuju bukan, Pak?”

Emrick terduduk kaku di tempatnya. Perkataan Andreas terdengar samar-samar, karena kemarahan kini menyeruak dari lubuk hati dan merambat naik ke otak. Jika tidak ingat sekarang berada di mana, ingin rasanya ia berteriak untuk menumpahkan segala murka. Pada akhirnya, ia dipaksa menunduk dan mendengar pujian tentang anak perempuan yang tidak pernah diinginkan.

@MYBOOK.ID



Bab 17

Dua Minggu berlalu, Jack masih belum bisa menemui Ivy. Meski begitu Ivy tidak keberatan. Ia pun rindu ingin bertemu, tetapi cukup tahu diri untuk tidak mengganggu kekasihnya yang sedang sibuk. Setidaknya, ia menghargai Jack yang masih mau menghubungi lewat ponsel. Jika tidak bisa menelepon, mengirim pesan singkat adalah sebuah keharusan. Sering kali Ivy mengirim pesan pagi dan baru dibalas tengah hari, saking sibuknya Jack.

[Kamu sabar dulu, ya, Sayang. Aku sedang sibuk sekali. Meeting hampir tiap hari dan jam tidurku pun tidak normal.]

Ivy membaca pesan dari kekasihnya dengan hati terenyuh. Ia berharap Jack tetap menjaga kesehatan.

Demi membunuh waktu karena menahan rindu, Ivy menyibukkan diri di kedai dan kampus. Ia bereksperimen dengan menu-menu baru, dan untunghlah sang manajer kedai mendukung. Laki-laki itu bahkan tanpa segan mengatakan pada Ivy untuk lebih berinovasi dalam menu.

“Buatlah makanan apa pun yang kamu mau. Ajukan anggaran pada bagian keuangan. Asalkan bisa membuat kedai jadi ramai, aku dukung.”

Dalam hal ini, Rina yang paling senang saat Ivy bereksperimen. Karena ia jadi orang pertama yang bisa mencicipi. Dari mulai makanan berat hingga camilan, Ivy membuat semuanya dan mengedarkan pada setiap pegawai untuk dicicipi.

“Cake lemon ini, rasa manis dan asamnya selaras. Gila, enak banget! Krimnya juga lembut dan gurih,” puji Rina dengan satu potong *cake* di atas piring kecil yang sudah tersisa setengah. “Ulang tahunku nanti, bisa pesan cake ini nggak, sih?”

Ivy terkikik, mengetuk kepala sahabatnya. “Emangnya aku toko kue.”

“Habisnya, enaaak banget.”

“Sini, bayar yang banyak baru aku buatin.”

“Th, kamu mah nggak ada perasaan jadi teman.”

Ivy tertawa melihat wajah cemberut Rina. Senang rasanya bisa menggoda dan membuat wajah manis gadis itu terlihat kesal.

Kejutan menanti Ivy saat malam minggu. Ia mendapati Jack muncul di kedai. Sapaan para pegawai terdengar riang saat melihat sang bos datang. Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam, yang artinya dalam dua jam kedai akan tutup. Ivy tidak menyangka Jack akan datang selarut ini.

“Ivy, Bos minta dibuatkan makanan dan nyuruh kamu antar ke kantor.” Pemberitahuan sang manajer membuat Ivy

mengganggu bersemangat. Akhirnya setelah sekian minggu tidak bertemu, ia bisa melihat wajah Jack. Dengan cepat ia membuat nasi ayam dengan tumis buncis bumbu telur asin. Setelah lengkap, ia bawa ke kantor Jack.

“Pak, ini nasinya.” Ivy tersenyum menyapa Jack yang membantunya membuka pintu. Meletakkan nampan di meja, ia diam saat tubuhnya direngkuh dari belakang dan bibir Jack berada di tengkuknya.

“Aduh, kangennya. Gimana kabarmu, Sayang?” bisik laki-laki itu parau.

Ivy menggeliat, berusaha melepaskan diri. “Sayang, aku bau masakan. Bisa nggak peluknya nanti saja kalau aku sudah ganti baju?”

“Tidak mau, kangennya sekarang.” Jack membalikkan tubuh Ivy dan tanpa aba-aba melumat bibir gadis itu. Untuk sesaat, napas keduanya terdengar berat di dalam ruangan berpendingin. Decak lidah bersatu, dengan tubuh saling terkait satu sama lain. Napas memburu dengan keinginan untuk menyatu. Entah kenapa, Jack merasa tidak pernah puas menyentuh dan mencium Ivy. Ia tergila-gila dengan seluruh bagian Ivy, dari mulai rambut, wajah, tubuh, otak, juga pikiran gadis itu.

Ivy menghela napas, menjilati bibir yang baru saja dilumat oleh Jack. Sementara tangannya meraba dada laki-laki yang sedang memeluknya.

“Aku kangen.” Hanya itu yang bisa ia ucapkan.

Jack tersenyum, mengangkat wajah Ivy dan mengecup bibirnya. “Sama, aku juga kangen. Sibuk nyaris setiap hari sampai rasanya hampir gila.”

Ivy menatap kekasihnya dan menyipit. “Kamu kurusan, Sayang.”

Jack tersenyum. “Banyak pikiran. Tender kali ini sangat berat, jadi kami benar-benar berusaha menyiapkan sebaik mungkin.”

“Berapa lama lagi kira-kira selesainya?”

Jack mengangkat bahu. “Antara tiga minggu sampai satu bulan. Semoga saja lebih cepat, jadi kita bisa bersama lagi.”

Ivy memeluk laki-laki yang telah mengisi hati selama beberapa bulan ini, menumpahkan rasa rindu dalam pelukan penuh kasih sayang. Sungguh, rasanya menenangkan bisa berada dalam pelukan Jack. Dada bidang kekasihnya seperti jadi penyangga kukuh untuk dirinya.

“Aku buat nasi ayam spesial untukmu. Ayo, makan.”

Jack mengangguk, duduk dan menyantap dengan lahap masakan kekasihnya. Sambil mengunyah, ia mengatakan tidak bisa mengantarkan Ivy pulang karena harus buru-buru kembali ke kantor.

“Malam-malam begini?” tanya Ivy tak percaya.

Jack mengangguk. “Bisa dikatakan, kantor sekarang adalah rumahku. Aku bisa mampir ke sini karena kebetulan mengambil dokumen dan baju-baju di rumah. Sebenarnya bisa saja menyuruh orang, tapi aku melakukannya sendiri, biar bisa sekalian menemuimu.”

Ivy mengangguk, berusaha menahan rasa kecewa karena tidak bisa lebih lama bersama kekasihnya. Namun,

kedatangan Jack walaupun sebentar mampu mengobati rindu. Selesai makan, laki-laki itu berpamitan. Setelah mengecup bibir kekasihnya, Jack melesat meninggalkan kedai. Ivy melepas kepergiannya disertai rasa sedih. Ia tahu Jack sibuk. Laki-laki itu menyempatkan datang untuk bicara dengannya walau hanya sebentar, sungguh sebuah usaha luar biasa. Ia pun menghargai itu. Meski masih didera rindu, Ivy mencoba mengerti kalau tanggung jawab Jack memang sangat besar.

Setelah menjalin hubungan dengan Jack, ia mencari tahu latar belakang sang kekasih di internet dan ia melongo. Tidak heran kalau Emrick menginginkan Kristal menikah dengan Jack, karena keluarga Loko memang keluarga kaya raya. Selesai membacanya, Ivy didera rasa minder dan tidak percaya diri. Ia tidak tahu, sampai kapan Jack bisa bertahan mencintainya. Karena logisnya, tidak mungkin anak seorang miliarder mau menikahi gadis pelayan. Itu hanya ada di dalam film dan novel-novel romantis.

“Orang kaya akan menikahi anak orang kaya lainnya. Tahu kenapa? Agar kekayaan mereka bisa tetap terkumpul,” ucap Rina saat mereka membahas tentang keluarga Jack. “Begitu juga dengan bos kita, sudah bisa dipastikan akan menikahi anak gadis konglomerat. Artis yang terkenal dan kaya raya saja tidak direstui, apalagi kayak kita.”

Saat Rina menyebut tentang mantan Jack, Ivy yang dibuat penasaran pun mencari tahu. Ia kaget, mendapati kalau seorang artis terkenal adalah mantan pacar Jack. Artis itu bukan hanya terkenal, tetapi juga amat cantik dan anggun. Ia tidak tahu apa alasan keluarga Jack tidak setuju. Kalau benar yang dikatakan Rina, bahwa uang akan menikahi uang

yang lain, berarti sang artis tidak kaya seperti yang terlihat di media.

Saat ia tengah merenungi nasib, sebuah pesan dari nomor tak dikenal muncul di ponsel. Kata-kata yang tertera di layar membuatnya mengernyit bingung.

[Datang ke rumah besok. Penting!]

Ivy yang tidak tahu itu nomor milik siapa, mengabaikannya. Tak lama, pesan kedua datang.

[Pak Emrick.]

Setelah menyingkirkan rasa kaget karena Emrick mengirim pesan secara pribadi, Ivy membalas cepat. Ia mengatakan akan datang pukul delapan. Setelah itu tidak ada lagi percakapan.

Sepanjang malam Ivy tidak dapat memicingkan mata. Benaknya bertanya-tanya, apakah Emrick memanggilnya karena urusan dengan Jack? Sepertinya itu benar, karena laki-laki itu tidak pernah berhubungan secara pribadi dengannya. Selama ini bahkan Ivy tidak pernah dianggap ada. Dipenuhi kekhawatiran tentang apa yang akan terjadi nanti, membuat Ivy terjaga sampai pagi. Pukul enam ia sudah mandi dan demi menghemat waktu agar tidak terlambat, ia pergi ke rumah Emrick naik ojek *online* yang tarifnya lebih mahal dari angkot biasa.

Tiba di rumah Emrick, ia tidak mendapati Kristal. Gadis itu pergi entah ke mana. Emrick memintanya langsung bertemu di ruang tengah. Di sana sudah ada Emrick dan Arela yang menunggu.

“Selamat pagi, Pak, Nyonya.” Ia menyapa sopan.

Emrick tidak menjawab, sibuk dengan ponsel. Begitu pula Arela. Mereka bersikap seolah-olah tidak mendengar sapaan Ivy.

Ivy berdiri diam, menunggu di tengah ruangan, menatap suami istri yang asyik dengan ponsel mereka. Ia menghela napas, bertanya dalam hati mau sampai kapan dibuat menunggu sambil berdiri seperti sekarang.

Setelah berdiri sepuluh menit tanpa obrolan apa pun, Ivy yang salah tingkah akhirnya berdeham. “Maaf, Pak. Ada apa memanggil saya?”

Kali ini Emrick mendongak dan menatapnya. Laki-laki tua itu meletakkan ponsel ke atas meja, menyilangkan kaki dan berucap dingin. “Kenapa aku tidak boleh memanggilmu? Apa kamu sudah merasa hebat karena berhasil merebut kekasih anakkui?”

Ivy tercengang. Tuduhan langsung Emrick membuatnya kehilangan kata-kata.

“Katakan pada kami, Gadis Kampung. Apa yang kamu inginkan sebenarnya? Kenapa tega sekali kamu mempermalukan anak kami? Apa kamu balas dendam?” Kali ini Arela yang bertanya dan Ivy lagi-lagi hanya menggeleng bingung.

Arela bangkit dari sofa, melangkah anggun ke depan Ivy dan menuding gadis itu. “Dasar tidak tahu diri! Sengaja menggunakan nama suamiku untuk menipu laki-laki.”

“Bu-bukan begitu, Nyonya. Saya tidak me-menipu,” bantah Ivy gugup.

Arela menatap sinis, mengamati Ivy dari atas ke bawah. Ia akui anak haram suaminya memang cantik, dan

kelebihannya adalah tubuh yang langsing. Jika dibandingkan dengan Kristal, memang unggul perihal berat badan. Namun, soal kecantikan anaknya tidak kalah. Sampai sekarang ia masih heran, kenapa Jack lebih memilih Ivy daripada anaknya yang jelas-jelas lebih terpelajar.

“Terserah kamu bilang apa, yang jelas buktinya adalah kamu membuat anakku bersedih. Kurang ajar sekali kamu!”

“Bu-bukan, Nyonya. Saya tidak merebut!”

“Oh, jadi kamu mau bilang kalau Jack memang tergila-gila padamu? Memangnya siapa kamu, hah?! Sudah ngaca, belum? Tidak seharusnya gadis gembel sepertimu mimpi berdampungan dengan Jack!”

Ivy mundur dua langkah, memejam dengan tubuh gemetar. Ia sudah tahu, kedatangannya akan menerima kemarahan, tetapi tidak menyangka akan banyak penghinaan terlontar dari keluarga ini. Mereka seperti lupa--entah bagaimana ia sekarang, apa pekerjaannya, dan bagaimana hidupnya--ada darah Emrick mengalir dalam nadinya. Bukankah menghina, sama saja menghina Emrick sendiri?

“Jawab! Kenapa diam?” Bentakan Arela terdengar nyaring di udara. Ivy menghela napas panjang, mencoba mengumpulkan keberanian untuk bicara dengan wanita di depannya.

“Nyonya, kami jatuh cinta tanpa sengaja.”

Jawabannya makin membuat Arela murka. Wanita itu mengangkat tangan dan siap memukul saat suara Emrick menghentikan tindakannya.

“Ma, tahan!” Emrick bangkit dari sofa, menyambar ponsel di atas meja dan menghampiri istrinya yang emosi. Ia meremas bahu Arela dan berucap lembut. “Tahan emosi. Sebaiknya Mama duduk, biar aku yang atasi ini.”

Untuk sesaat, Arela seperti enggan meninggalkan tempatnya berdiri. Namun, saat melihat anggukan kepala Emrick, ia mengerti dan duduk di sofa. Meninggalkan suaminya yang kini berdiri berhadapan dengan Ivy yang memucat.

Emrick menatap lekat-lekat gadis di hadapannya. Ia tidak habis pikir, gadis seperti Ivy mampu memikat Jack, anak seorang konglomerat. Sedangkan selama ini, ia selalu bermimpi menjadi besan dari keluarga Loko. Mimpinya dihancurkan oleh seorang gadis yang kehadirannya tidak ia inginkan. Membuka layar ponsel, ia menunjukkan sebuah foto pada Ivy. “Kamu tahu dia siapa?”

Ivy menatap sosok laki-laki dalam ponsel lalu mengangguk pelan. “Ayah Jack.”

“Betul,” ucap Emrick sambil mengangguk. “Kami bertemu atau tepatnya aku dan Tuan Loko bertemu secara pribadi beberapa hari lalu. Kami membahas banyak hal terutama soal kamu dan Jack.”

Ivy menahan napas sekarang. Mendengarkan dengan saksama ucapan sang papa.

“Kamu tahu apa yang diinginkan oleh Tuan Andreas Loko?”

Ivy menggeleng, sama sekali tidak ada bayangan.

“Dia menginginkan anaknya, yaitu Jack, yang sekarang sedang menangani sebuah tender besar akan menggapai

keberhasilan. Demi harapan besar itu, ia tidak mau Jack terganggu konsentrasinya. Itulah kenapa, ia tidak bicara langsung denganmu.”

Terdiam dan berdiri dengan kaku, Ivy dibuat tidak mengerti oleh perkataan Emrick. “Maksudnya, Pak?”

Emrick menghela napas. “Maksudnya adalah, Tuan Andreas Loko tidak ingin kamu mengganggu anaknya. Ia juga tidak ingin kamu bersama Jack. Karena khawatir kalau bicara langsung denganmu akan membuat Jack murka, makanya memintaku untuk bicara denganmu.”

Ruangan sunyi, dengan Ivy berdiri terperangah. Perasaannya campur aduk sekarang, antara bingung dan malu. Perkataan Emrick menusuk tepat di relung hati.

“Kamu tahu ’kan, kenapa hubungan kalian tidak direstui? Kamu harus ingat, bagaimana berbedanya derajat kalian.”

Mengaku kalah, Ivy mengangguk lemah. Mencoba menguatkan hati untuk tidak menangis.

“Untuk kamu tahu, keluarga Loko bukan orang sembarangan. Mudah saja bagi mereka menyingkirkan orang-orang yang dianggap pengganggu. Bisa jadi itu kamu.”

“Ma-maksudnya, Pak?” tanya Ivy gugup.

Emrick memiringkan wajah, menjawab pertanyaan Ivy tanpa senyum atau ekspresi apa pun. “Pikirkan sendiri. Bukankah kamu pintar?”

“Sa-saya bukan pengganggu.”

“Iya, tapi bagi mereka, karier Jack bisa hancur karenamu. Apa itu yang kamu inginkan?”

Ivy menggenggam lemah, mengakui kebenaran kata-kata Emrick. Memang harus diakui kalau dirinya sama sekali tidak sederajat dengan Jack. Kekasihnya pernah mengatakan kalau keluarganya tidak masalah dengan hubungan mereka. Rupanya itu hanya demi karier Jack, bukan demi mereka.

Emrick berdeham, menarik Ivy dari lamunan kesedihan. “Sebenarnya aku malas melakukan ini, jika bukan karena kamu bagian dari diriku. Dengarkan aku, Ivy. Untuk kali ini, aku akan membantumu agar lepas dari ancaman keluarga Loko. Mereka akan menyingkirkanmu dengan berbagai cara, kalau kamu nekat.”

Ivy mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh, menahan gemetar dan air mata yang hendak jatuh di pelupuk. Ia harus kuat, tidak boleh menyerah dan menangis sekarang.

“Apa kamu dengar yang aku katakan? Asal kamu menurut, aku akan membantumu lepas dari keluarga Loko.”

Mengangguk pelan, bibir Ivy bergetar saat mengucapkan kata setuju. Ia pasrah dengan apa pun yang akan terjadi kini. Karena baginya, semua tak penting lagi kalau keluarga Jack mengancam.

“Apa yang akan aku lakukan nanti, kamu dilarang mengatakannya pada Jack. Sekali dia tahu, aku tidak bisa menjamin apa akibatnya. Kamu dengar?”

“I-iya, Pak.”

“Bagus. Ikut ke ruang kerjaku. Ada sesuatu yang akan kuberikan padamu.”

Siang itu, Ivy keluar dari rumah Emrick dengan langkah gontai. Pikirannya kacau dengan hati tersayat sakit. Pada akhirnya, kenyataan menghantam kalau memang

hubungannya dengan Jack tidak mungkin bersatu. Selain karena derajat juga banyak hal lainnya. Ia sudah menduga, seorang pelayan sepertinya tidak mungkin bersanding dengan Jack. Ia yang dibutakan oleh cinta, kini dipaksa lebih tahu diri. Menggenggam amplop coklat, Ivy meninggalkan rumah Emrick dan bergegas menuju kampus. Mengesampingkan rasa patah hati, ia mencoba berpikir logis kalau hidupnya sekarang bergantung pada selebar amplop coklat. Ia akan menentukan sendiri masa depannya dengan memanfaatkan kebaikan Emrick yang belum tentu akan terulang.

Saat duduk di dalam angkot, dengan pandangan mengarah pada ruwetnya lalu lintas, pikiran Ivy tertuju pada Jack dan rasa rindu ingin bertemu yang menusuk kalbu.





Bab 18

Dua minggu berlalu dari terakhir kali Ivy bertemu Jack. Ia tahu, kekasihnya sedang sibuk dan ia memaklumi. Ia pun tidak ada alasan untuk mengganggu. Kalau hanya demi rindu, ia bisa menahan diri untuk tidak bertemu. Seseekali mereka menelepon saat malam, hanya untuk bertanya kabar. Dari panggilan video yang mereka lakukan, ia tahu Jack sangat bekerja keras. Terlihat dari tubuhnya yang kian kurus dan lingkaran hitam di bawah mata, menandakan kurang tidur.

“Sebenarnya, berapa lama kamu bekerja?” tanya Ivy khawatir saat melihat Jack terus menguap.

“Ehm, nggak pasti. Nanti, selesai telepon kamu, aku tidur sebentar. Paling lama 4-5 jam, bangun lagi untuk bekerja.”

Ivy menatap kritis bayangan kekasihnya yang terpantul di kamera ponsel. “Jangan ngopi terlalu banyak. Ingat minum vitamin.”

“Siap, Nyonya!”

Keduanya tergelak. Jack mengatakan kalau pekerjaannya akan rampung dalam hitungan hari. Paling lama dua minggu dan setelah itu mereka akan kembali bersama.

“Ini adalah proyek penting bagi perusahaan kami. Karena aku yang dipercaya, maka harus dilakukan dengan benar. Kamu doakan aku berhasil, Sayang. Semua yang aku lakukan untuk masa depan kita berdua.”

Ivy hanya mampu mengangguk, memberikan semangat. Bagaimanapun, Jack seorang laki-laki pekerja keras dan ia harus bangga dengan itu. Ia sudah senang bisa bertatap muka walau hanya melalui panggilan video, meski akhirnya ditinggal tidur karena Jack kelelahan. Setidaknya, itu mengobati rasa rindu mereka untuk bertemu.

Hari demi hari ia lalui dengan belajar dan bekerja. Ivy yang terbiasa mandiri, bekerja lebih keras untuk mengimbangi apa yang dilakukan kekasihnya. Meski hanya perempuan biasa, ia juga bisa bekerja untuk menghidupi diri sendiri.

Siang ini, selesai dengan urusan di kampus, Ivy tidak pulang ke indekos, melainkan langsung ke kedai. Ada beberapa menu baru yang sedang ia coba.

“Ngapain kamu?” tanya Rina saat melihatnya menunduk di atas catatan.

“Menulis resep dengan detail,” jawabnya tanpa mendongak.

“Hah, buat apa?”

“Buat jaga-jaga, kalau aku pas lagi nggak kerja biar koki penggantikku bisa memasak menu yang sama.”

“Tapi rasa akan tetap beda.”

Mau tidak mau Ivy mengakui kebenaran itu. Meski menggunakan menu yang sama, cita rasa tergantung dari tangan yang memasak. Setidaknya ia sudah berusaha demi kebaikan kedai milik kekasihnya.

“Ngomong-ngomong, aku kangen Pak Jack,” ucap Rina dengan kepala rebah pada permukaan meja.

Ivy berdecak menatap temannya dengan pandangan tak percaya. “Lebay!”

“Biar saja. Soalnya ada bagian hatiku yang berderak patah sekarang.”

“Kenapa? Putus sama pacarmu?”

Rina menggeleng. “Bukan, tapi karena Pak Jack ternyata sudah punya tunangan.”

Ivy mendongak, seakan-akan tak percaya dengan apa yang didengarnya soal tunangan Jack. “Apa maksudmu?”

“Hah, kamu nggak tahu berita yang lagi hot di TV?”

Mengeleng bingung, Ivy melihat Rina mengeluarkan ponsel di tangan dan disorongkan padanya. “Lihat ini dan baca.”

Ia mengambil ponsel Rina, membaca berita yang tertera dari atas ke bawah, dan menatap terbelalak pada foto yang terpampang di layar. Ada Jack berdiri berdampingan dengan Kristal, berikut kedua orang tua mereka. *Headline* berita membuatnya tercengang, tentang pertunangan antara Jack dan Ivy, dan pernikahan mereka digadang-gadang akan menjadi acara terbesar dan termewah tahun ini.

“Udah lihat? Aku patah hati, tapi salut juga dengan Pak Jack. Ternyata, tunangannya wanita biasa seperti kita. Cantik sih, tapi tubuhnya tambun. Aku kayak pernah lihat dia di mana, ya? Lupa.”

Tentu saja Rina pernah melihat Kristal waktu datang ke kedai. Hanya saja tidak mengenali karena kacamata hitam dan wig yang dipakai sang kakak tiri waktu itu. Ivy mengembalikan ponsel Rina. Tanpa sadar ia menghela napas panjang. Rupanya, tanpa ia tahu keluarga Emrick dan keluarga Loko sudah melakukan pertemuan. Bahkan Jack pun tidak memberitahunya. Lantas, apakah Jack selama ini sengaja menghindar demi alasan pekerjaan?

Sisa hari itu dilewati Ivy dengan lesu. Pikirannya mengembara ke mana-mana. Jika beberapa hari ini ia masih punya harapan bertemu Jack, meskipun mereka jarang berkomunikasi, kini semua musnah. Dua keluarga sudah bertemu, dan yang pasti pertunangan itu bukan hal main-main terutama saat seluruh media sudah mengetahui. Rasa sesak seperti mengimpit dada Ivy. Rasa tidak percaya diri yang selama ini timbul karena gadis biasa sepertinya bisa bersanding dengan Jack, kini muncul kembali. Berita yang baru saja ia baca membuat semangatnya terpuruk. Detik itu juga, ia membuat keputusan. Semua ia lakukan demi masa depannya. Merogoh ponsel di tangan, ia mengirim pesan dan mendapat balasan satu jam kemudian.

Keputusan sudah dibuat. Ivy tidak akan menyesal. Semua demi dirinya sendiri dan juga Jack.



“Kamu hebat! Perencanaan yang luar biasa.” Andreas memuji anaknya dengan bangga. “Semoga minggu depan presentasi kita berhasil.”

Jack mengusap wajah untuk menghilangkan lelah. Ia duduk merosot di sofa dan merebahkan kepala di sandaran. “Semoga saja, Pa. Harusnya proyek itu menjadi milik kita, setelah perencanaan begini lama.”

Andreas tertawa lalu bangkit dari sofa. Mengucurkan air panas ke dalam cangkir berisi kantong teh dan membawa ke depan anak sulungnya. “Teh herbal. Minum ini biar kamu segar. Mamamu terus-menerus khawatir karena kamu bekerja keras dan minum kopi terlalu banyak.”

Jack mengangkat sebelas alis, menatap sang papa. Ujung mulutnya berkedut, tidak mampu menahan geli. “Mulai kapan Papa minum teh? Dan, kenapa aku juga harus minum?”

“Hei, ini semua Mamamu yang minta. Sudah, lakukan saja.”

“Dasar bucin,” cela Jack pada Papanya.

Andreas terbahak-bahak. “Bukankah kamu juga bucin? Buktinya kamu rela kerja keras beberapa minggu ini, demi biar kami merestui hubunganmu dengan Ivy.”

Senyum kecil keluar dari mulut Jack. Di luar kemauannya, ia meraih cangkir berisi teh dan meneguknya. Lumayan menghangatkan tenggorokan. Meski ia akui, kopi tetap lebih mantap.

“Pa, jelas-jelas Papa dan Mama tahu kalau aku menyukai Ivy. Kenapa masih mengajakku bertemu keluarga

Kristal? Jadinya rumor ke mana-mana tentang pertunangan kami.”

Andreas mengangkat bahu. Mengikuti jejak anaknya, ia juga meminum teh herbal. “Awalnya memang janji hanya orang tua, ternyata Kristal di sana. Ya sudah, aku panggil kamu. Niatnya biar kamu minta maaf sama mereka.”

“Nyatanya mereka tidak terima permintaan maafku. Bahkan, sepanjang hari itu Kristal sama sekali tidak mengajakku bicara. Dia asyik dengan makanannya.”

“Mungkin dia marah karena kamu lebih memilih Ivy.”

“Iya, bisa jadi. Aku mencoba memperbaiki, tapi susah. Ya sudahlah, suka-suka mereka.”

“Papa tidak mau kehilangan teman baik. Itulah kenapa masih menjalin tali silaturahmi dengan mereka.”

“Iya, Pa. Paham.”

Keduanya terus berbincang hingga teh tandas di dasar cangkir. Sudah lama Jack tidak bicara panjang lebar dengan sang papa karena kesibukan yang sungguh luar biasa. Ia teringat Ivy dan menyadari kalau mereka pun sudah lama tidak bertemu. Perasaan rindu merayapinya. Terlebih akhir-akhir ini Ivy selalu menolak melakukan panggilan video dengan alasan mengantuk. Ia tidak menyalahkan gadis itu, karena memang waktu telepon yang tidak biasa. Bukan hanya Ivy yang jarang ia temui. Sahabatnya, Dipta pun sama. Laki-laki itu sempat menelepon dan meminta bertemu, tetapi ia belum menyanggupi. Dipta ingin mengatakan sesuatu yang penting, dan ia tidak tahu apa. Namun, pertanyaan dari sang sahabat sempat membuatnya heran.

“Kamu jadi tunangan sama Kristal?” Itu adalah pertanyaan pertama Dipta.

“Nggaklah.”

“Trus, kenapa ada acara keluarga?”

“Nggak sengaja. Yang pasti aku dan Kristal nggak bertunangan. Aku sudah cinta sama gadis lain.”

Ia tidak tahu, mulai kapan Dipta tertarik dengan hubungan asmaranya. Memang selama ini ia selalu cerita soal Kristal, dan sahabatnya hanya merespons biasa. Entah apa yang terjadi, suara Dipta terdengar khawatir saat bertanya. Namun, ia sudah memantapkan diri untuk bersama Ivy selamanya. Tidak akan berubah karena apa pun. Kristal memang gadis cantik. Namun, Ivy menggemaskan untuknya. Saat bersama Ivy, ia bisa menjadi diri sendiri dan selalu merasa jatuh cinta, lagi dan lagi. Jack berharap proyeknya cepat selesai agar bisa bersama Ivy dengan normal seperti sebelumnya. Ia bahkan punya rencana mengajak gadis itu berlibur ke suatu tempat. Kalau tidak Bali, mungkin ke Maldives. Menunggu pekerjaan selesai dan semoga hasilnya tidak mengecewakan.

Setelah berjibaku dengan waktu dan pekerjaan selama hampir enam minggu, akhirnya Jack mampu menyelesaikan. Presentasi akan dilakukan dalam beberapa hari ke depan. Untuk menenangkan diri, ia sengaja menelepon Ivy dan mengajak bertemu. Tanpa banyak kata, Ivy menyanggupi. Mereka membuat janji selesai waktu kerja Ivy.

“Wow, mobil baru?” decak Ivy kagum, saat Jack menjemput dengan Porche *silver* yang mentereng.

“Bukan, mobil lama. Jarang dipakai saja.”

“Mau ke mana kita?” tanya Ivy antusias. Duduk di sebelah Jack dan memakai sabuk pengaman. Ia tidak habis pikir, berapa banyak mobil mewah yang dipunyai Jack dan keluarganya.

“Jalan-jalan saja, keliling kota.”

Waktu menunjukkan nyaris pukul sebelas malam. Jalanan sudah sepi dan tidak banyak kendaraan berlalu-lalang. Ivy menjerit kegirangan saat Jack melajukan mobil agak cepat. Ia antusias melihat pemandangan malam tanpa kemacetan. Mereka berkeliling kota tanpa tujuan pasti. Setelah lama tidak berkenan, kali ini Ivy sangat gembira bisa bersama kekasihnya.

Setelah memutari kota selama satu jam penuh, Jack membawa kekasihnya nongkrong di sebuah kafe yang buka 24 jam. Keduanya duduk di tempat privat sambil mendengarkan musik dari sebuah *band* yang manggung di depan kafe.

“Kamu kangen sama aku?” tanya Jack sambil mengelus lengan kekasihnya.

Ivy tersenyum kecil, mengecup pipi Jack. “Tentu saja, sudah lama nggak ketemu.”

Jack mengelus wajah halus milik Ivy, tidak sanggup menahan diri melayangkan ciuman di bibir kekasihnya. Keduanya berciuman dan sesaat lupa diri.

“Kenapa kita harus ke tempat ini, sih?” bisik Jack di sela-sela cumbuan mereka.

Ivy mengangkat wajah, membasahi bibir bawahnya. “Kenapa memangnya?”

“Tempat ini seperti penyiksaan bagiku. Hanya bisa menciummu, padahal yang aku inginkan adalah menelanjangimu.”

Ivy terkikik. “Dasar mesum.”

“Ya begitulah, mesum adalah nama tengahku.”

Tak menunggu lama, Ivy berpindah duduk dan kini berada di atas pangkuan Jack. Ia merebahkan kepala di bahu kukuh milik sang kekasih. Meleburkan kelelahan menjalani hari-hari yang cukup sulit, dengan menyandar pada Jack. Kebahagiaan bercampur rasa sedih merayapi hati. Menyadari kalau sosok yang tampan dan mapan seperti Jack, sangatlah jauh untuk digapai. Tidak peduli bagaimana ia berusaha, tetap saja kecil kemungkinan mereka untuk bersama.

“Kenapa diam?” tanya Jack dengan tangan mengelus rambut Ivy.

“Menikmati momen,” desah Ivy dengan napas menyapu leher kekasihnya.

“Apa selama ini kamu kangen sama aku?”

“Memangnya itu perlu ditanya lagi?”

Jack tertawa lirih, lalu mendekap Ivy. Detak jantung mereka menyatu dalam irama yang indah. Ia tahu, Ivy sedang dalam keadaan ingin dimanja dan ditenangkan. Tanpa kata, ia memeluk dan memberi ketenangan pada gadis yang dicintainya.

“Minggu depan aku presentasi. Setelah itu aku bebas dan kita bisa bersama lagi seperti sebelumnya.”

“Eh, semoga berhasil, Sayang. Kamu pasti bisa mendapatkan proyek itu.”

“Kalau berhasil, aku akan membawamu berlibur.”

“Ke mana?”

“Ke mana saja yang kamu mau.”

Tidak kuasa menahan rasa bahagia, Ivy mengangkat kepala dari bahu Jack. Telapaknya menangkap wajah Jack, mengecup bibir laki-laki itu dan jemarinya menyusuri rahang, alis yang tebal, hidung mancung, dan bibir yang menggoda. Ketampanan Jack ibarat dewa yang diturunkan ke bumi.

Di luar, *band* mengalunkan irama sendu Always Remember Us This Way dari Lady Gaga dan membuat perasaannya makin haru biru. Mencoba menahan sesak, dan tetap tersenyum gembira, Ivy mengecup bibir kekasihnya sekali lagi.

“Kenapa?” tanya Jack lembut.

“Apa?”

“Matamu berkaca-kaca, kayak sedih.”

Ivy tersenyum seraya mengusap ujung mata. “Oh, lagu itu sedih. Jadi melow saja.”

“Aneh kamu. Nangis karena lagu.”

Jack meraih tubuh Ivy dan membaringkan kembali di bahu laki-laki itu. Untuk sekian kali, Ivy merasa dadanya perih dengan jantung berdetak tak keruan. Laki-laki tampan yang sekarang memeluknya, hanya bisa dicintai tanpa dimiliki. Ia mencintai Jack dengan sepenuh hati dan sepenuh jiwa, tetapi nasib tidak berpihak pada mereka. Kisah Cinderella hanya ada dalam dongeng, bukan dalam kehidupan nyata. Orang sepertinya, tidak mungkin mendapat kesempatan bersama laki-laki seperti Jack.

Waktu menunjukkan pukul tiga dini hari saat Jack mengantar Ivy pulang. Sepanjang jalan Ivy tidak banyak bicara. Ia membiarkan lamunannya membaur bersama angin malam dan lagu-lagu sendu dari stereo mobil. Tidak ingin menangis, ia menyamarkan kesedihan dengan sesekali bersenandung.

“Terima kasih untuk malam ini, Sayang,” ucap Ivy lembut. Ia mengelus wajah Jack sebelum membuka sabuk pengaman.

“Sama-sama. Tunggu aku, minggu depan kita akan bersama-sama lagi.”

Ivy mengangguk. “Ah ya, ponselku sepertinya bermasalah. Besok aku mau bawa ke konter. Jadi, kalau kamu kirim pesan nggak kebaca atau telepon nggak masuk, berarti lagi diservis.”

Jack mengernyit. “Memangnya nggak punya ponsel lain?”

Ivy terkikik dan menggelengkan kepala. “Nggak ada. Lagi pula, kamu juga lagi sibuk, ’kan? Pas nanti kamu bebas, ponselku normal kembali.”

Menarik napas tidak puas, Jack membiarkan Ivy mengelus lengannya. Ia berencana membeli ponsel baru untuk Ivy, tetapi nanti tunggu pekerjaannya selesai.

“Sayang”

Jack menoleh. “Iya.”

Ivy berdeham, mengulum senyum. “Apa pun yang terjadi nanti, aku ingin kamu tahu kalau aku ... cintaaa sekali sama kamu.”

Curahan perasaan Ivy membuat Jack tersenyum. Ia mengulurkan tangan, mengelus wajah Ivy. “Aku juga cinta sama kamu.”

“Terima kasih untuk beberapa bulan yang sangat indah.”

Jack terkesiap. “Hei, kenapa ucapanmu kayak kita mau pisah?”

“Kita memang mau pisah, pulang ke rumah masing-masing.” Ivy tergelak. Ada duka yang coba ia samarkan dalam tawa.

“Jaga kesehatan, dan tunggu aku.”

“Iya, Sayang. Kamu juga jaga kesehatan. Semoga sukses dengan presentasinya dan kamu mendapatkan proyek besar itu.”

Malam itu, keduanya berpisah dengan janji akan bertemu kembali. Jack mengawasi punggung Ivy yang menghilang ke dalam gang dengan perasaan tak menentu. Entah kenapa, ia merasa ada yang berbeda dengan sikap kekasihnya. Ia menepis ketakutan dengan mengatakan dalam hati, kalau Ivy bisa jadi sedang kelelahan dan esok segalanya akan baik-baik saja.





Bab 19

Jack menyandarkan tubuh ke sofa, berusaha meredakan lelah. Pekerjaan yang nyaris tanpa henti selama beberapa minggu ini benar-benar menguras tenaga. Tender besar yang harus ia menangkan, membutuhkan persiapan yang tidak sedikit. Uang, tenaga, waktu, dan juga perhatian besar. Semenjak mempersiapkan tender ini, waktu 24 jam nyaris tidak cukup untuknya. Akhirnya presentasi selesai dilakukan dan merekalah yang mendapat tender itu. Perasaan gembira dan bangga ia rasakan untuk dirinya dan juga tim yang membantu selama ini. Meski begitu, ia masih belum bisa santai, karena masih ada sisa-sisa persiapan yang harus dibereskan.

Menerawang dengan pandangan menatap langit-langit kamar, Jack memikirkan pertemuannya dengan Emrick saat presentasi. Ia tahu Emrick juga lawannya, meski sikap laki-laki itu menunjukkan ketulusan mendukungnya.

“Semoga kamu sukses, Jack. Tender ini jadi milikmu,” ucap Emrick pelan.

Jack tersenyum dan mengangguk. “Terima kasih, Pak. Semoga, siapa pun yang mendapat proyek ini, kita tetap bersaudara.”

Emrick tertawa mendengar ucapannya, sementara sang papa yang saat itu ada di sampingnya hanya menatap tanpa kata. Mengawasi bagaimana dirinya bersosialisasi dengan banyak orang dan mengenal satu per satu pebisnis ulung di lingkaran pergaulan mereka.

“Pa, tender ini sudah berhasil. Jangan lupa janji kalian,” ucap Jack pada papanya.

Andreas mengangguk dari tempat duduknya. “Tentu saja. Aku dan mamamu akan memegang janji. Lagi pula, melihat semua yang kamu lakukan dalam beberapa minggu ini, kami yakin kalau kamu benar-benar mencintai gadis itu.”

Jack mengangguk tanpa ragu. “Memang, semua aku lakukan bukan hanya demi perusahaan, tapi juga demi Ivy.”

“Kalau begitu, kita harus bicara dengan Emrick secepatnya, segera setelah kamu membawa Ivy ke hadapan kami. Agar tidak ada salah paham antara kita. Kapan kamu berencana membawa Ivy datang?”

Jack menegakkan tubuh menatap sang papa. “Secepatnya, setelah aku membereskan sisa pekerjaan. Aku juga ingin masalah dengan Kristal selesai secepatnya.”

“Harus itu. Jangan memberi harapan pada gadis lain, sementara hatimu untuk Ivy.”

Jack mengangguk, mengerti ucapan papanya. Ia memang tidak berniat memberi harapan pada siapa pun terutama Kristal. Dalam hatinya hanya ada Ivy seorang. Bukan karena Kristal tidak cantik, bukan itu. Namun, Ivy memang membuatnya tergila-gila dari pertama bertemu.

Ia ingat pertemuan dengan keluarga Emrick beberapa hari lalu, perbincangannya dengan Kristal nyaris tanpa

keakraban. Sangat berbeda saat bersama Ivy. Ia tahu Kristal sangat menjaga *image* agar tetap terlihat anggun dan cantik. Sedangkan Ivy justru bersikap sebaliknya, sangat apa adanya. Pertemuan atau lebih tepatnya makan bersama antara keluarganya dan keluarga Emrick, menimbulkan gosip di kalangan masyarakat, kalau dirinya akan menikah dengan Kristal. Meski ia sudah berusaha menampiknya. Ia tahu gosip itu saat sahabatnya Dipta yang selama ini terkenal acuh, mendadak meneleponnya hanya untuk bertanya masalah itu.

“Jangan bilang kamu jadi menikah dengan Kristal? Sebenarnya apa hubunganmu dengan gadis itu?” Sederet pertanyaan dari Dipta membuatnya heran.

“Kamu jelas tahu aku menyukai Ivy. Bagaimana mungkin aku dengan Kristal?”

“Kalau begitu, pertemuan kemarin apa?”

“Hei, itu hanya makan biasa. Nggak ada masalah besar. Hatiku tetap untuk Ivy.”

Ia tahu kenapa Dipta begitu mendesak dan terkesan ingin mendapatkan penjelasan soal Kristal. Ia menduga, sahabatnya hanya ingin meluruskan gosip yang beredar.

Lamunannya buyar saat melihat sang papa bangkit dari sofa dan menyeduh teh herbal lalu memberikan padanya. “Apa ini, Pa?”

“Teh herbal, untuk mengembalikan vitalitas.”

Jack berdecak tidak puas atas pilihan minuman sang papa. Seumur-umur ia belum pernah berniat mengganti kopi dengan teh apa pun itu, apalagi teh herbal.

“Papa terlalu bucin sama Mama. Sampai-sampai rela mengganti kopi dengan teh.”

Andreas tertawa mendengar penuturan anak laki-lakinya. Di usia pernikahan yang menginjak 38 tahun, hubungan dengan istrinya memang makin hari makin harmonis. Mereka bersikap saling mencintai dan menghormati satu sama lain, hingga terlihat seperti pengantin baru.

“Makanya, kami ingin kamu segera menggantikan papa. Biar aku dan mamamu bisa traveling keliling dunia.”

“Yah, aku sedang mencoba, Pa. Semoga aku bisa seperti kalian, sukses dalam berbisnis dan juga berumah tangga.”

“Berarti kamu benar-benar serius dengan Ivy. Itu bagus. Papa lihat dia gadis yang mandiri dan pekerja keras. Akan sangat cocok mendampingimu.”

Jack menatap papanya heran. “Papa menyelidikinya?”

Andreas mengangkat bahu. “Hanya ingin tahu bagaimana keseharian gadis itu. Mamamu juga yang minta. Terlepas dari statusnya sebagai anak yang lahir di luar pernikahan, Ivy memang gadis baik dan pekerja keras. Kami merasa, dia akan cocok mendampingimu.”

Perkataan sang papa membuat Jack berseri-seri. Diliputi rasa bahagia, ia meraih cangkir teh dan menyeruput isinya. Berusaha mengabaikan fakta kalau rasa teh itu tidak familier dengan lidahnya yang terbiasa dengan kopi. Jack bangga dengan kedua orang tuanya. Meski bergelimang harta, tetapi mereka bisa menghargai orang lain. Bisa jadi karena latar belakang sang papa yang memang lahir dari

keluarga miskin. Karena berkerja keras dan anugerah dari Tuhan, yang membuat mereka menjadi konglomerat seperti sekarang. Ditunjang dengan keluarga mamanya yang memang lahir turun-temurun sebagai pebisnis.

“Aku senang kalian menyukainya, Pa. Karena menurutku tidak ada artinya aku mencintai seorang gadis kalau keluargaku tidak setuju.”

“Ivy cocok untukmu, Jack. Yang tinggal kamu lakukan sekarang adalah memantapkan posisimu sebelum meminangnya.”

Percakapan mereka terjeda saat sang mama datang. Jack melihat mamanya yang masih cantik di usia pertengahan lima puluhan. Sang mama datang untuk menjemput papanya dan mereka berniat makan di luar.

“Anak sulung kesayanganku. Sudah beberapa hari Mama tidak melihatmu.” Sila memeluk anaknya dengan bangga.

Jack mengecup kedua pipi mamanya. “Kalian akan berkencan?”

Sila menepuk-nepuk pipi Jack dan mengangguk. “Iya, ada pembukaan restoran baru milik teman kami. Bagaimana kabarmu? Lelah sudah pasti.”

“Iya, Ma. Tapi sudah berkurang lelahnya.”

“Bagus. Jaga kesehatan. Karena uang dan keberhasilan kita tidak akan ada artinya kalau kita sakit.”

“Siap, Mamaku yang cantik.”

Sila tertawa mendengar pujian anaknya. Ia menatap Jack dari atas ke bawah dengan kritis. Tubuh anaknya agak

kurus dengan gurat kelelahan terlihat jelas, meski matanya berbinar bahagia.

“Mama menunggumu membawa Ivy ke hadapan kami.”

Senyum merekah di bibir Jack. “Tentu, Ma. Mungkin dalam beberapa hari. Setelah aku membereskan pekerjaan, aku akan membawanya pada kalian.”

Andreas menghampiri Sila dan merangkul bahunya. “Ayo, Sayang.”

“Kami pergi dulu, Jack. Jangan lupa janjimu tentang Ivy.”

Jack menatap kebersamaan orang tuanya dengan bahagia. Jauh di lubuk hati, ia berharap kelak saat menjalani hidup berumah tangga dengan Ivy, sama bahagianya dengan kedua orang tuanya. Rasa rindu pada Ivy menyelusup masuk, dan itu memacunya bekerja lebih keras agar menyelesaikan pekerjaan secepatnya.



Di dalam kamar hotel dengan penerangan remang-remang dari lampu yang menyala di sisi ranjang, dua tubuh tanpa busana bergelut penuh gairah. Rintihan kepuasan disertai dengkus napas memburu terdengar jelas di kamar hotel yang mewah. Seprai kusut karena gerakan mereka, tetapi keduanya tak peduli. Sang laki-laki bergerak cepat dan penuh hasrat di atas tubuh sang wanita. Kejantanannya keluar masuk di area intim pasangannya dan membuat suara-suara bercinta yang seksi. Sementara kedua kaki sang wanita membelit erat dengan tubuh bersimbah peluh dan desah

napas memburu. Pada satu titik, keduanya mencapai puncak dan akhirnya terbaring lemas dengan saling memeluk.

“Kamu makin lama makin hebat, Sayang. Makin hot dan membuatku tergila-gila,” bisik Dipta di telinga Kristal. Ia mengelus tubuh polos kekasihnya yang berisi dan merasakan luapan cinta.

“Aku banyak belajar,” jawab Kristal malu-malu, “tentang apa itu bercinta.”

Dipta mengernyit, menatap dengan tertarik. “Oh, ya? Belajar dari mana?”

Kristal tertawa lirih. “Banyak, seperti film, buku, atau membuka tips-tips di internet.”

Menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang keduanya, Dipta memeluk Kristal dengan erat. “Terima kasih, sudah melakukan itu demi kita. Meski aku akui, saat datang kemari hatiku diliputi rasa cemburu.”

Kristal menatap kekasihnya heran. “Cemburu dengan siapa?”

“Kamu masih tanya? Jack tentu saja. Kamu pikir bagaimana perasaanku saat melihat keluarga kalian bersama di satu acara dan ada kamu serta Jack di sana?”

“Ah, itu. Tapi aku dan Jack tidak ada hubungan apa-apa. Dia menyukai Ivy.”

“Iya, aku tahu itu. Tetap saja rasa cemburu merasukiku. Maaf, tapi aku tidak bisa menepis itu.”

Kristal menatap kekasihnya dengan senyum terkulum, tidak menyalahkan rasa cemburu yang dirasakan oleh Dipta.

Karena kalau posisinya dibalik, ia pun akan merasakan hal yang sama.

“Tunggu waktu yang tepat, aku akan mengenalkanmu pada orang tuaku.”

Mata Dipta melebar. “Benarkah?”

“Iya, tunggu sampai ada kejelasan hubunganku dengan Jack.”

Dipta mengecup kening Kristal dengan senyum terkulum. “Terima kasih, Sayang. Ini sangat berarti untukku.”

Kristal meraba wajah tampan Dipta, merasakan tusukan rasa bersalah pada laki-laki itu. Ia memang mencintai Dipta, tetapi tidak mampu menolak perintah sang mama untuk tetap mengejar Jack. Meski ia tahu hasilnya sia-sia. Demi mengenyahkan resah, Kristal meraba tubuh Dipta dari balik selimut. Meremas lembut kejantanan laki-laki itu yang kini menegang.

“Apa yang kamu lakukan?” tanya Dipta parau.

“Tidak ada, hanya ingin menyentuh.”

Namun, sentuhannya makin lama makin intens dan didorong rasa sayang, Kristal menyingkirkan selimut, berlutut di hadapan Dipta dan membuat kekasihnya bahagia.

“Oh, Sayang ...,” erang Dipta nikmat. Sementara mulut dan lidah Kristal beraksi di antara lututnya yang terbuka.

Suasana yang semula mendingin, kembali panas dan penuh gairah saat keduanya jatuh kembali dalam gairah tak berkesudahan.



Jack menyetir mobil sambil bersenandung. Timnya baru saja selesai mengadakan syukuran atas keberhasilan mendapatkan tender. Pekerjaan diselesaikan dan dirapikan. Kini, mereka tinggal menunggu pelaksanaan proyek. Setelah menunggu berhari-hari, akhirnya ia bisa menjumpai Ivy. Kerinduan menyergap kuat, terlebih tidak mendengar kabar Ivy sama sekali. Ponsel gadis itu selama beberapa hari terakhir tidak bisa dihubungi. Ia menduga benda itu masih rusak. Ia mengingatkan diri sendiri akan membeli ponsel baru untuk Ivy.

Tiba di indekos sang kekasih, ia dikejutkan dengan berita kepindahan Ivy. Sang pemilik indekos mengatakan kalau Ivy pindah dari seminggu lalu dan tidak ada yang tahu ke mana. Begitu juga para penghuni lain. Mereka pun mengatakan hal yang sama.

Diliputi perasaan kalut dan bingung, Jack mencoba menghubungi ponsel Ivy dan tidak tersambung. Merasa bodoh, ia melajukan kendaraan ke kedai dan berharap kekasihnya ada di sana. Namun, harapan tinggal harapan. Sosok Ivy tidak ada di sana.

“Kamu bukannya sahabat Ivy? Memangnya dia tidak mengatakan ke mana dia pergi?” tanya Jack pada Rina.

Gadis itu menggeleng lemah. “Ivy hanya pamit akan ada magang di luar kota. Tapi tempatnya di mana kurang tahu saya.”

“Kapan kejadiannya?”

“Minggu lalu, Pak.”

“Masa' dia nggak bilang mau pindah ke mana?”

Rina menggeleng pelan. “Saya sudah minta alamat baru, tapi dia menolak. Ivy juga ganti nomor, Pak. Tanpa memberitahukan nomor barunya pada saya.”

Jack yang tidak puas mendengar jawaban Rina, beralih pada manajer yang mengurus kedainya dan bertanya hal yang sama.

“Ivy pamit pada saya untuk cuti kerja sampai beberapa minggu, karena kampusnya mengharuskan dia magang, Pak.”

Jawaban keduanya membuat Jack makin bingung. Mana mungkin kampus mengharuskan mahasiswanya magang sampai beberapa minggu. Didera rasa penasaran, Jack melarikan kendaraan menuju kampus Ivy. Dan, lagi-lagi ia mendapati kenyataan yang memukul perasaan.

“Mahasiswa bernama Ivy, sudah mengajukan pindah kampus. Untuk tempatnya kami tidak bisa memberitahukan, karena itu rahasia internal kampus.”

Jack terdiam tak percaya dengan apa yang didengarnya. Bagaimana mungkin Ivy pindah kampus tanpa memberitahunya? Dengan perasaan bingung, ia termenung di dekat mobilnya yang terparkir di bawah pohon, mencoba menenangkan diri karena kepergian Ivy. Ia memutuskan menelepon Kristal dan berharap menemukan jawaban.

“Jack, aku tidak tahu Ivy di mana. Karena kami jarang bertemu. Entah kenapa, aku tidak bisa menghubungi nomornya. Kemungkinan dia memblokirku atau ganti nomor baru.”

“Apa kamu tidak datang ke indekosnya?”

“Tidak, untuk apa? Karena aku pikir dia nggak mau ketemu aku, lantas untuk apa aku datang ke sana?”

Jawaban dari Kristal, sama persis dengan apa yang ia alami sekarang. Ia mengutuk diri sendiri karena terlalu membiarkan Ivy saat dirinya sibuk. Harusnya ia tetap melakukan kontrol, tetap perhatian. Di hari terakhir pertemuan mereka, saat Ivy mengeluhkan ponselnya rusak, harusnya ia bertindak cepat dengan membantu membelikan ponsel baru. Memang, Ivy belum tentu mau menerimanya. Namun, ia punya cara untuk memaksa.

Selama beberapa hari berikutnya, ia tetap mencari keberadaan Ivy. Ia masih berharap kekasihnya hanya pergi sebentar lalu akan kembali muncul. Ia menganggap Ivy sedang marah karena diabaikan olehnya dan saat rasa marah reda, kekasihnya akan kembali.

Namun, harapan tinggal harapan. Selama beberapa hari ke depan, bahkan beberapa minggu selanjutnya, Ivy tidak juga muncul. Sosoknya menghilang bagai butiran debu tertiuap angin. Tanpa pesan, tanpa kata, Ivy meninggalkannya.

Mendesah resah, dengan rindu menggayut berat di dasar hati, Jack menyentuh dada yang berdenyut menyakitkan. Begini rasanya ditinggal gadis yang dicintai, saat rasa sayang terasa begitu besar.

“Aku akan menemukanmu, Ivy. Entah esok, lusa, atau tahun depan. Aku pasti akan menemukan dan mendapatkanmu kembali. Saat itulah, kamu harus menjelaskan padaku, kenapa berani meninggalkanku sendiri tanpa kabar!” Jack bergumam marah, dengan tekad kuat untuk menemukan kekasihnya kembali.





Bab 20

Dua tahun kemudian

Ivy menatap rumah besar di hadapannya. Terdiri atas dua tiga lantai dengan bentuk yang megah. Halaman berumput super luas dengan garasi yang bisa menampung puluhan mobil. Ia yakin, untuk menjelajahi rumah ini, diperlukan waktu beberapa hari saking luasnya.

“Nona, mari saya tunjukkan jalannya.”

Seorang kepala pelayan berseragam menuntunnya ke dalam. Ia dibawa masuk menggunakan mobil golf ke area belakang rumah dan berhenti tepat di sebuah kebun bunga yang sudah ditata artistik. Peralatan memasak sudah tersedia di sana berikut satu meja beserta dua kursi. Ivy mengamati peralatan memasaknya, mencuci tangan di wastafel, dan mulai bekerja. Sebelum memasak, ia meletakkan ikan dan daging ke dalam pendingin lalu mulai menyiangi sayuran.

“Tuan dan Nyonya Besar akan hadir tiga puluh menit lagi. Kalau ada yang Chef perlukan, bisa minta pada saya.”

Ivy menatap sang kepala pelayan, seorang laki-laki pertengahan empat puluhan, dan mengangguk kecil. “Baik, terima kasih.”

Setelah itu, dia dibiarkan sendiri menyiapkan masakan. Ivy menyiangi sayuran sambil memikirkan tentang pelanggan yang akan ia jamu hari ini, yaitu pasangan suami istri yang berumur lebih dari 70 tahun. Mereka adalah orang tua yang tidak terlalu menyukai masakan modern. Keduanya dulu orang Jawa Timur sebelum hijrah ke kota dan rasa rindu pada kampung halaman, membuat mereka mengundangnya hari ini.

Berprofesi sebagai seorang *chef* untuk *privat dinning*, karier Ivy memang belum secermerlang yang lain. Dalam beberapa waktu ini, setelah kepulangannya dari Australia, ia lebih mengkhususkan diri melayani pelanggan yang menginginkan pelayanan secara intim dan pribadi. Selesai menyiapkan sayuran, ia pergi ke toilet untuk berganti seragam putih. Ia sudah mencari tahu tentang pelanggan hari ini, dan masakan tradisional akan cocok di lidah mereka.

Tiga puluh menit kemudian pasangan suami istri itu keluar. Tanpa berpakaian mewah, keduanya duduk menunggu Ivy menghidangkan makanan pembuka berupa kue tradisional berbahan dasar tepung beras. Kue berbentuk tumpeng kecil dengan gula merah dan kelapa, Ivy menggunakan teknik khusus agar tekstur kue menjadi legit dan gurih. Dilanjutkan hidangan lain seperti rawon, pecel tumpang, dan bebek songkem.

Selama penyajian, Ivy mengajak ngobrol dan mendengarkan dengan serius ucapan mereka beserta nostalgia dari setiap masakan yang dihidangkan. Status

konglomerat yang mereka sandang, tidak lantas membuat keduanya lupa cita rasa tradisional.

“Senang rasanya bisa menikmati masakan Chef hari ini. Sungguh-sungguh terasa pas di lidah.” Sang suami, berumur 75 tahun, menjabat tangan Ivy.

“Semoga lain kali, Chef bisa datang kembali ke rumah ini,” ucap sang istri.

Ivy yang merasa tersanjung, membungkukkan badan sebagai tanda hormat. Selesai memasak, ia membereskan peralatan memasak yang dibawa dari rumah dan meletakkannya di dalam tas khusus. Kepala pelayan membawanya ke pintu depan di mana sebuah taksi sudah menunggu.

Saat turun dari mobil golf, serombongan orang keluar dari dalam rumah dan yang membuat Ivy tercengang adalah, ia mengenali salah seorang dari mereka.

Jack Loko, berdiri terpaku di antara orang-orang yang baru keluar dari dalam rumah. Mata laki-laki itu menemukannya dan tidak ingin terjebak dalam situasi yang tidak mengenakkan, Ivy berbalik dan melangkah cepat ke arah pintu gerbang, tanpa menoleh lagi.

“Siapa wanita cantik itu?”

“Chef yang diundang khusus oleh orang tuaku.”

“Wah, kalau chef-nya secantik itu, aku juga mau dimasakin tiap hari.”

Percakapan di belakangnya membuat Jack mendengus kesal. Terlebih saat para laki-laki membicarakan Ivy dengan nada mesum. Ia berpamitan pada pemilik rumah, yang

merupakan generasi kedua dari konglomerat pengusaha batu bara. Awalnya ia datang untuk berdiskusi tentang proyek baru bersama teman-teman pengusaha yang lain. Siapa sangka bertemu Ivy di sini.

Saat mobilnya melaju keluar dari garasi, ia melihat sosok Ivy masuk mobil. Ia mengikuti kendaraan itu melaju dalam kecepatan sedang, meliuk-liuk di jalanan padat kendaraan. Hingga tiba di sebuah apartemen pinggir kota. Ia tidak masuk ke lingkungan apartemen karena tidak ingin diketahui keberadaannya. Setelah merasa cukup tahu, ia melajukan kendaraan menuju kantor dengan pikiran berkecamuk. Dua tahun lebih gadis itu pergi, dan saat kembali pun tidak pernah menemuinya. Jack marah karena diabaikan.

Di dalam apartemen, Ivy mengambil air putih dan meneguknya dengan rakus. Bayangan Jack kembali berkelebat dalam pikiran. Ia memejam, mencoba mengusir sosok laki-laki yang selama dua tahun ini mendiami pikiran dan hatinya. Tadinya ia berharap, saat bertemu Jack akan mampu bersikap normal, nyatanya tidak demikian. Rasa cinta masih berdetak kuat dalam nadi.

Ponsel di dalam tas bergetar, ia membuka dan melihat nama Rina tertera di layar. Satu-satunya orang yang ia hubungi setelah kembali ke kota ini adalah Rina dan gadis itu pula yang membantu membuka usaha.

“Pembangunan sudah selesai. Apa kamu bisa datang untuk mengatur barang-barangmu sendiri?”

Tanpa pikir panjang, Ivy menjawab ‘iya’ dan mencatat dalam hati akan datang esok hari. Rina sudah keluar dari kedai Jack setahun lalu. Dan selama itu pula, Rina membuka

usaha rumah makan sendiri. Namun, karena nasib kurang beruntung, membuat usahanya bangkrut. Ivy yang menghubunginya untuk menawarkan kerja sama, disambut dengan baik. Dari Rina juga ia tahu kalau Jack mencarinya setelah ia menghilang. “Pak Jack mencarimu, ke indekos, ke kampus, juga ke kedai. Setelah kamu pergi, hampir setiap hari Pak Jack ke kedai, berharap kamu datang. Meski akhirnya kamu benar-benar menghilang.”

Saat itu, melalui sambungan telepon, Ivy menjelaskan hubungannya dengan Jack pada Rina. Kekagetan melanda sahabatnya, tetapi Rina mengerti dan berjanji akan tutup mulut.

“Selain Jack, ada satu wanita bernama Kristal juga mencarimu.”

Untuk informasi ini, Ivy tidak tahu harus merespons bagaimana. Ia pergi karena Kristal dan sempat takut saat kembali akan mendapati kabar bahwa kakak tirinya menikah dengan Jack. Meski ketakutannya tidak terbukti, karena sampai sekarang Jack dan Kristal masih sendiri.

Merasa lelah, Ivy merebahkan diri di sofa dan memejamkan mata. Berusaha mengusir bayang-bayang Jack yang bergelayut dan cinta di hatinya yang tak pernah padam.



“Jadi, Ivy kembali?” Dipta menatap sahabatnya yang berdiri murung dengan gelas di tangan.

“Iya, terlihat dingin dan angkuh, sama sekali tidak menyapa.”

“Kamu menyapanya?”

“Tidak sempat. Dia kabur begitu saja sebelum aku mendekat.” Jack menarik napas panjang, mencoba meredakan rasa kesal. Setelah lebih dari dua tahun tidak bertemu, Ivy menganggapnya seakan-akan tidak kenal.

“Kristal tidak tahu kalau Ivy kembali?” tanya Jack pada Dipta.

“Setahuku tidak, karena dua tahun ini dia juga kebingungan ke mana Ivy pergi.”

“Berarti dia kembali tanpa memberitahu keluarganya.”

“Iya, bisa jadi.”

Setelah melalui pembicaraan panjang dan serius, akhirnya Dipta bicara pada sahabatnya tentang Kristal. Awalnya Jack marah dan menganggap Dipta membohonginya. Akhirnya, setelah pembicaraan yang dalam dan panjang, mereka saling mengerti satu sama lain. Kini, Dipta bebas menjalin hubungan dengan Kristal tanpa takut kalau Jack akan marah.

“Apa rencanamu sekarang?” tanya Dipta pada sahabatnya yang sedari tadi melamun.

“Rencana apa?”

“Membawa Ivy kembali ke sisimu tentu saja.”

Jack tersenyum tipis, menandakan minuman sampai ke dasar gelas. “Aku tidak akan memaksanya kembali padaku. Secara perlahan, justru dia akan membawa dirinya sendiri ke arahku.”

“Baguslah. Setelah kamu bersama Ivy, maka aku bisa datang ke rumah Kristal untuk menemui orang tuanya.”

Jack menatap iba pada sahabatnya. Bisa terlihat jelas kalau Dipta amat menyukai Kristal. Namun, karena tak direstui oleh keluarga Kristal, keduanya menjalin hubungan diam-diam. Jujur saja, ia sedikit menyesalkan sikap keras Emrick yang menolak Dipta hanya karena merasa sahabatnya kurang kaya dibanding mereka. Sedangkan ia tahu, Dipta adalah laki-laki pekerja keras. Sepertinya Emrick masih berharap ia akan menikah dengan Kristal, sedangkan itu tidak mungkin ia lakukan karena hatinya terpaut gadis lain.

“Setelah dua tahun berusaha, aku berharap kali ini kamu mampu menaklukkan hati orang tua Kristal,” ucap Jack tulus.

Dipta mengangguk. “Iya, semoga saja. Restoranku sudah berkembang pesat dengan banyak cabang. Saat aku diberi kesempatan bertemu orang tua Kristal, aku ingin meyakinkan mereka kalau aku mampu menjaga anaknya dengan baik.”

“Aku percaya kamu mampu melakukan itu.”

“Semoga saja.”

Perjuangan berat Dipta menaklukkan keluarga Kristal membuat Jack yakin kalau dirinya harus melakukan hal yang sama. Ia tidak akan menyerah meski Ivy menghilang selama dua tahun. Ini waktu untuk membawa gadis itu kembali ke sisinya dan ia akan melakukan dengan caranya sendiri.



“Bagaimana? Keren, bukan?”

Ivy menatap sekeliling dan mengacungkan jempol. “Bagus, rapi, sesuai dengan yang kita inginkan.”

Kedai mereka memang tidak sebesar kedai milik Jack. Berada di deretan ruko yang tidak terlalu besar, tetapi ramai. Mereka berencana membuka kedai masakan khas nusantara bercita rasa tinggi, tetapi dengan harga ekonomis. Meski berprofesi sebagai *chef* pribadi, modal Ivy belum mencukupi untuk membuka restoran premium. Kalau dia dipanggil untuk melayani pejabat atau orang-orang kaya dan menjadi *chef* pribadi mereka, itu karena bantuan teman-temannya semasa tinggal di Australia.

Dua tahun di negara kanguru, ia banyak mengenal teman baru. Dari mulai mahasiswa biasa, pengusaha, sampai para selebgram yang datang ke sana. Ia masuk komunitas mahasiswa Indonesia di sana, berbaur dengan banyak orang-hal yang selama ini tidak pernah ia lakukan--dan Ivy merasa, *circle* pertemanan yang luas sangat membawa keberuntungan.

“Semoga kedai kita ramai, biar kamu bisa kumpulin modal membuat restoran yang lebih bagus.”

“Aamiin.” Ivy merangkul sahabatnya. “Pokoknya, kedai ini kamu yang pegang. Aku banyak pekerjaan. Sesekali aku datang, oke?”

“Siap, Nona.”

Selepas melihat kedai, Ivy pulang ke apartemen dan bersiap-siap. Malam ini ia ada *privat dining* dengan seorang artis dan pasangannya. Ia mencari tahu apa kesukaan sang artis dan mendapati kalau wanita itu menyukai makanan khas India yang kaya rempah. Ivy sudah mengajukan menu yang

ia buat, dan disetujui. Setelah merapikan perlengkapan dan peralatan, dengan menaiki taksi ia menuju rumah sang artis. Berbeda dengan beberapa pasangan sebelumnya, kali ini ia datang ke tempat yang lebih privat, berupa *penthouse* dengan kolam cantik. Meja makan diatur di dekat kolam, sedangkan tempat memasak khusus sudah disiapkan tak jauh dari kolam. Ivy menduga, sang artis terbiasa memanggil *privat chef*, karena itulah tempat ini tertata sempurna.

“Sebentar lagi Nona kami akan keluar, Chef.” Seorang pelayan wanita berucap sopan.

Ivy mengangguk dan tersenyum. Setelah mengganti baju dengan seragam putih dan topi, ia mulai menyiapkan bahan-bahan untuk dimasak.

“Mari masuk, kita akan nikmati sajian malam ini dari *Chef* Ivy yang sedang hits di kalangan anak muda. Adikku yang merekomendasikan, katanya mereka dulu satu grup waktu di Australia.”

Suara seorang wanita cantik terdengar dari arah pintu. Ivy mendongak untuk menyambut sang tuan rumah dan detik itu juga ia memucat.

“Senang bisa datang ke tempatmu, Luna.”

“Ah, sudah lama kita nggak ketemu Jack.”

Tampil menawan dalam balutan jas malam biru safir, Jack menatapnya sekilas sebelum duduk di meja makan dan berhadapan dengan sang artis. Keduanya berbincang akrab saat ia mengantarkan buku menu yang akan disajikan. Sang artis tidak menolak dan begitu pula Jack.

Mengabaikan dada yang berdesir karena kehadiran Jack di sini, Ivy memusatkan konsentrasi pada masakan. Ini

adalah dunianya, memasak adalah hal yang ia suka. Sering kali, ia tidak peduli dengan keadaan sekitar saat sedang mengolah masakan. Meski begitu, ia bertanya-tanya dalam hati, bagaimana dengan Kristal kalau Jack sekarang pacaran dengan seorang artis. Rupanya, dalam dua tahun banyak hal berubah. Terutama hati laki-laki itu. Ia merasa sangat tolol saat menyadari masih mengharapkan Jack.

Pelayan menyajikan *wine* dan hidangan pertama ia menyajikan salad istimewa bercita rasa tinggi. Untuk hidangan utama, ia mengolah nasi biryani dengan *steak* iga kambing yang telah direndam dalam bumbu istimewa selama 24 jam. Ia juga membuat sup dan makanan penutup berupa bubur kher yang gurih dan pencuci mulut berupa puding wortel yang biasa disebut halwa oleh orang India.

“Bagaimana hidangannya?” tanya Luna pada Jack.

“Enak, lezat,” jawab Jack lembut.

“Kalau begitu, kita harus berterima kasih pada Chef Ivy.”

Saat namanya disebut, dengan senyum kecil tersungging, Ivy menghampiri meja dan mengangguk sopan. Ia mengucapkan terima kasih pada Luna dan menghindari pandangan Jack.

Saat Luna pamit ke toilet, Ivy menyibukkan diri dengan mengemas peralatan. Jam kerjanya sudah berakhir dan kini saatnya pulang. Ia memungguni meja hingga tak menyadari ada sosok di belakang punggungnya.

“Tubuhmu masih seksi seperti dulu, tidak peduli baju apa pun yang kamu pakai.”

Ucapan Jack membuat Ivy membeku di tempatnya berdiri. Ia diam, menahan napas.

“Aku ingin tahu, bagaimana bentuk tubuhmu kalau hanya memakai celemek tanpa setelan putih ini, Ivy.”

Setelah mengucapkan perkataan provokatif itu, Jack menghilang. Meninggalkan Ivy yang gemetar di tempatnya berdiri. Menyesali diri karena tidak bisa sepenuhnya bebas dari pengaruh Jack. Dua tahun berlalu dan ia masih sama seperti dulu, mendamba laki-laki itu. Ia pamit pulang dan mendengar gelegar tawa sang artis dari ruang tengah yang sepertinya sedang bercengkerama dengan Jack.

Menatap sedih pada kegelapan malam yang menelannya, Ivy berusaha tidak menyesali keputusannya meninggalkan Jack. Kalau sekarang Jack bersama wanita lain, ia sudah siap menerima kenyataan, meski tetap saja merasa perih.





Bab 21

“Kamu tahu adikmu pulang?”
“Hah, Ivy?”

“Iya, Jack yang bilang padaku.”

Kristal yang sedang mengaduk makanan di piring, menatap Dipta. Wajahnya memancarkan rasa tidak percaya. Sekian lama Ivy menghilang dan belakangan ia tahu kalau gadis itu ada di Australia, kini saudara tirinya kembali pulang tanpa ia tahu. Kristal menelan makanan dengan susah payah. Meraih gelas berisi air putih dan meneguk perlahan.

“Apa Jack mengatakan hal lain? Apa mereka sudah bertemu?”

Dipta mengangguk. “Sudah ketemu, tapi sampai sekarang Jack masih mendiamkan Ivy. Entah apa yang ada di pikirannya. Aku rasa, dia masih marah karena adikmu pergi begitu saja tanpa kabar.”

Meletakkan sendok dan garpu di atas piring, Kristal menatap laki-laki yang selama dua tahun ini menjadi kekasihnya. Kabar kedatangan Ivy, sedikit mengguncang perasaan. Sekian lama menghilang, kini Ivy kembali. Ia tidak

tahu bagaimana perasaan adik tirinya jika nanti mereka bertemu. Apakah mereka masih bisa seakrab dulu?

“Dia bahkan sama sekali tidak mengirim kabar padaku,” ucap Kristal dengan suara sendu.

“Bisa jadi belum, karena Jack pun selama dua tahun ini juga tidak dikabari.”

Melihat wajah Kristal yang mendadak murung, Dipta meraih jemari wanita itu dan menggenggamnya. Ia pun turut sedih karena selama kepergian Ivy, Kristal tiap hari didera rasa bersalah. Ia selalu merasa kalau adiknya menghilang karena ulahnya. Mereka tahu, orang tua Kristal menginginkan Jack sebagai menantu. Tidak peduli apa pun, bahkan pada perasaan Kristal.

“Apa kamu khawatir?” tanya Dipta padanya.

Kristal mendongak. “Pada Ivy?”

“Iya. Reaksi orang tuamu, mungkin.”

Kristal menggeleng, tersenyum tipis pada kekasihnya. “Mereka kaget tentu saja, tapi bagaimana selanjutnya aku tidak tahu. Yang pasti, kedatangan Ivy aku pikir malah bagus.”

Dipta mengernyit bingung. “Bagus untuk?”

“Untuk kita. Kalau Jack memang masih mencintai Ivy, pasti akan berusaha entah bagaimana caranya mendapatkan kembali adikku. Kebersamaan mereka, aku harap meluluhkan hati kedua orang tuaku dan mereka berhenti mendesakku mengejar Jack.”

Tersenyum penuh pengertian, Dipta lagi-lagi meremas jemari kekasihnya. Sedikit banyak ia paham apa yang ada di

pikiran Kristal. Selama dua tahun ia bersama wanita itu, mereka sudah saling mengenal satu sama lain. Ia juga tahu kalau Kristal sudah berusaha memasukkan dirinya dalam keluarga wanita itu. Ia bahkan pernah datang ke rumah besar itu, meski hanya berstatus teman dekat, bukan kekasih, dan sambutan dingin orang tua Kristal bagai tembok besar yang menjadi sekat hubungan mereka.

“Minggu depan, outlet minumanku akan buka satu lagi,” ucap Dipta berusaha mengalihkan pikiran Kristal.

“Oh, di Mampang?” tanya Kristal dengan wajah berbinar.

“Iya, di sana. Kalau bisa kamu datang, Sayang. Biar aku semangat kerjanya.”

Kristal mengangguk sambil tersenyum, merasa bahagia dengan kemajuan pesat Dipta dalam berbisnis. Selama mereka bersama, kekasihnya melebarkan sayap dalam dunia kuliner. Kini, bukan hanya punya puluhan cabang gerai makanan, tetapi juga minuman kekinian. Kegigihan Dipta dalam bekerja membuatnya bangga. Seandainya saja kedua orang tuanya menyadari bagaimana perasaannya, bahwa dalam hatinya hanya ada Dipta dan bukan Jack, tentu ia tidak akan merasa sengsara seperti sekarang.

Sepulang dari acara makan malam, sepanjang jalan Kristal memikirkan tentang Ivy. Ia tidak punya nomor baru gadis itu dan tidak tahu bagaimana cara menghubunginya. Namun, ia akan mencari tahu. Bila perlu ia akan bertanya pada Jack karena mustahil laki-laki itu tidak tahu. Kristal mengerti, selama dua tahun ini Jack menunggu adiknya. Meski terlihat tenang dan tidak peduli, tetapi informasi yang ia dapat dari Dipta, sepertinya Jack mengetahui keberadaan

Ivy selama ini. Hanya saja tidak ingin mengusik hingga adiknya menyelesaikan pendidikan. Kali ini Kristal merasa ironis. Dirinya seorang wanita yang lahir dari keluarga yang punya segalanya. Bisa dibilang, ia akan mendapatkan apa pun yang ia mau. Namun, ia justru tidak suka belajar. Memang, ia berbisnis dengan sang mama, yaitu jual beli berlian. Sayangnya, usahanya tidak bisa besar karena ketidakpercayaan dirinya dalam menghadapi orang.

“Kamu hebat, punya public speaking yang bagus. Kenapa merasa rendah diri?”

Dipta adalah salah satu orang yang mendukung pekerjaannya. Memang jika dipikir lagi, ia mudah mendapatkan klien. Namun, selalu ada embel-embel nama Emrick di belakangnya dan itu menjadi beban. Bagaimana kalau orang-orang membeli apa yang ia jual karena ingin mencari muka terhadap sang papa? Bagaimana kalau sebenarnya mereka tidak benar-benar tertarik dengan apa yang ia jual? Apakah itu bukan berarti ia memaksa mereka membeli?

Berbagai pikiran berkecamuk, yang pada akhirnya justru menghambat kariernya sendiri. Dua tahun berlalu, Ivy selangkah lebih maju darinya dan Kristal merasa tertinggal.

Apa kamu marah sama aku? Bahkan sudah pulang pun, tidak mau memberi kabar. Kristal bergumam dalam hati, merasakan gundah karena kedatangan adik tirinya. Ia menduga orang tuanya sudah tahu. Ia akan memastikan hal itu.



Jack mengisap rokok dengan pandangan menerawang. Asap bergulung di wajah tampannya dan sedikit menutupi kening yang mengernyit dalam lamunan. Ia memang merokok, tetapi tak lebih dari sekadar mengisap dan membuang asap. Sama sekali tidak menikmatinya. Ia memikirkan pertemuannya dengan Ivy. Dua kali mereka bertatap muka dan gadis yang ia cintai telah menjelma menjadi wanita cantik yang dingin. Tidak ada lagi sosok Ivy yang ceria dan selalu optimis seperti dulu. Berganti menjadi sosok wanita yang tenang dan bahkan nyaris tanpa ekspresi. Ia benar-benar merindukan Ivy. Ia menerima undangan Luna, justru karena tahu kalau yang akan memasak adalah Ivy. Sepanjang malam Jack mengamati wanita yang pernah menjadi kekasihnya. Menatap dengan kagum, bagaimana terampilnya tangan Ivy dalam memasak dan ia merasa bangga karena itu.

“Jack, apa kamu sudah free?” Pintu membuka dan sosok mamanya muncul. Jack tersenyum kecil.

“Iya, Ma. Sedang merokok. Ada apa?”

“Bisakah kamu mengantarkan Mama?”

“Mau ke mana?”

“Supermarket. Sopir sedang membawa mobil ke bengkel dan Mama enggan pergi dengan pelayan.”

Terdiam sesaat, Jack mengangguk. Mereka beriringan ke arah garasi dan menaiki mobil Mercy kesayangan mamanya. Rasanya sudah bertahun-tahun ia tidak menemani sang mama belanja. Karena kesibukan, ia bahkan jarang pulang ke rumah orang tuanya, lebih sering berada di tempatnya sendiri. Hari ini ia menyempatkan diri

menyambangi orang tuanya, berencana tinggal hingga makan malam.

“Mama yang akan masak sendiri malam ini. Kamu mau makan apa?” tanya Sila pada anaknya. Meski di rumah mereka ada koki pribadi, tetapi tiap kali Jack datang, ia menyempatkan memasak.

“Apa ya, Ma? Pingin makan nasi ayam. Terserah Mama mau masak gimana. Kalau bisa ayam kampung.”

Jawaban Jack membuat Sila tersenyum mengingat kembali masa kecil anak sulungnya. Dari dulu Jack memang suka olahan ayam kampung. Dari opor, gulai, hingga goreng rempah.

Mereka tiba di supermarket yang sudah lumayan penuh pengunjung. Jack membantu sang mama mendorong troli dan mendampingi ke arah lorong bahan makanan. Siang ini mereka tidak membawa pengawal atau asisten, cukup hanya berdua. Bisa jadi karena sang mama rindu kebersamaan dengan Jack.

Jack meninggalkan mamanya di area sayur-mayur, sementara ia melenggang ke arah lain. Ia mencari obat kumur dan setelah dapat, bergegas kembali ke tempat sang mama. Di ujung lorong ia tertegun. Matanya terpancang pada seorang wanita yang sedang menunduk di dalam kotak kaca berisi ikan-ikan hidup. Ia tidak salah mengenali, itu adalah Ivy. Terlihat serius memperhatikan ikan-ikan yang berenang.

“Jack, kenapa bingung?” sapa Sila.

Jack menatap mamanya lalu memberi tanda dengan dagu ke arah Ivy. “Dia kembali, Mama.”

Sila mengerjap, menatap sosok wanita berambut hitam dengan tubuh tinggi langsing yang sedang menatap kotak kaca berisi ikan.

“Apa dia ... Ivy?” tanya Sila ragu-ragu.

“Iya, Ma. Itu Ivy.”

“Kamu nggak ke sana? Tegur dia.”

Jack menggeleng. “Nggak, Ma. Belum waktunya.”

Sila menatap bingung ke arah Jack. Ia tahu persis selama dua tahun ini Jack amat merindukan Ivy. Kini, setelah wanita itu pulang, anaknya malah enggan mendekat. Ia tidak tahu apa yang ada di pikiran Jack, tetapi sebagai seorang ibu, ia akan berbuat semampunya untuk membantu sang anak.

“Apa pekerjaannya sekarang?”

Jack mengalihkan tatapan dari sosok Ivy ke arah mamanya. “Chef profesional. Tapi lebih banyak melayani privat dinning.”

“Begitukah? Menarik. Apa ada orang yang kita kenal pernah menggunakan jasanya?”

“Keluarga Harunmaryo.”

“Baiklah, cukup kalau begitu. Kamu tunggu di sini, Mama akan ke sana.”

Jack menatap mamanya bingung. “Ma, memangnya dia mengenali Mama?”

Sila tersenyum pada anaknya. “Itu dia, dua tahun bukan waktu yang sebentar. Mama tidak yakin dia masih mengenali Mama. Kamu tunggu di sini dan biarkan Mama bekerja.”

Jack mematung melihat mamanya menghampiri Ivy. Ia tidak tahu apa yang dibicarakan dua wanita itu. Dari tempatnya berdiri, ia memang tidak bisa mendengar percakapan mereka, tetapi ekspresi mamanya yang tersenyum, disambut oleh Ivy dengan tidak kalah ramah. Tidak ingin ketahuan keberadaannya, Jack menarik troli menjauh dari mereka dan kini berdiri di tengah lorong perabot rumah tangga. Selesai berbelanja, Jack mengantarkan mamanya pulang dan ia tidak sabar ingin mendengar apa yang dibicarakan sang mama dengan Ivy.

“Bukan sesuatu yang penting, Jack. Tapi yang pasti, Mama mengundangnya menjadi chef di acara ulang tahun pernikahan kami nanti.”

Jack yang berada di balik kemudi, menoleh dengan cepat. “Dia mau?”

“Tentu saja,” jawab Sila bangga. “Mama mengatakan kalau keluarga Harunmaryo yang merekomendasikan. Kebetulan, mereka mengirim foto Ivy ke ponselku, jadi Mama bisa mengenalinya di supermarket meski belum pernah bertemu sebelumnya.”

“Wow, akting Mama hebat,” decak Jack kagum. Cara sang mama mendekati Ivy sungguh luar biasa dan sama sekali tidak pernah terpikir olehnya.

Sila tertawa mendengar pujian anak sulungnya. Ia mengulurkan tangan dan mengusap lengan anaknya dengan lembut. “Mama tidak tahu kenapa kamu enggan mendekatinya. Apa kamu masih marah karena dia pergi tanpa pamit?”

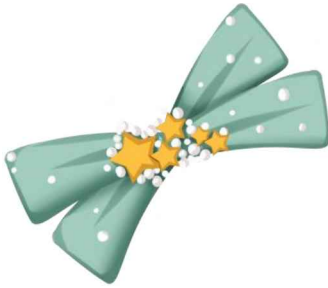
Mengangkat bahu dengan mata menatap jalanan yang padat, Jack tersenyum simpul. “Bisa jadi, Ma.”

Saat ia mengatakan itu, pikirannya melayang pada dua tahun lalu. Kala itu, ia bekerja keras selama berminggu-minggu bahkan mengabaikan waktu makan dan tidur. Semua ia lakukan bukan hanya demi perusahaan, tetapi juga demi mendapatkan restu orang tua agar ia bisa bersama Ivy. Nyatanya, Ivy meninggalkannya begitu saja tanpa kata, saat keberhasilan sudah ia genggam. Sampai kini, rasa sakit karena diabaikan masih terasa.

“Sebelum gadis itu datang ke rumah kita, kamu harus telaah dirimu sendiri. Seberapa kuat kamu menginginkannya. Apakah kamu masih mencintainya? Kalau kamu sudah yakin, kita akan membawanya ke rumah.”

Sisa perjalanan dilalui dalam diam. Jack memikirkan perkataan sang mama. Memang harus diakui, ia masih mencintai Ivy, bahkan tidak pernah lupa. Hanya saja, untuk kembali ke pelukan gadis itu, ia memerlukan waktu.





Bab 22

Ivy menatap ikan kembung segar di depannya. Ia berniat mengolahnya dengan bumbu asam manis karena Rina yang meminta. Sahabatnya itu sedang sibuk menjaga kedai mereka bersama lima pegawai lain. Saat ia datang dan menawarkan diri memasak, tanpa ragu Rina meminta.

“Hari ini ada tumis daun pepaya, akan lebih afdol kalau kamu masak ikan asam manis. Jangan lupa campur tahu.”

Perintah sahabatnya membuat Ivy tertawa. Ia memang berniat menyenangkan sahabatnya dan juga para pegawai yang sudah bekerja keras selama seminggu ini. Kedai mereka memang belum terhitung ramai sekali, tetapi pengunjung yang datang terus-menerus, membuat masakan mereka nyaris habis setiap hari.

“Kalau keadaan begini terus dalam dua minggu ke depan, aku yakin kita akan bertahan untuk bulan selanjutnya.”

Ivy memalingkan wajah dari ikan yang sedang dibalur jeruk nipis. “Atau, bisa jadi lebih baik. Tadi sepulang membeli ikan, aku sengaja berjalan kaki memutar kompleks

ruko ini dan mendapati tidak banyak warung atau kedai seperti kita.”

Rina mengangguk. “Hanya dua warung kecil di gang sebelah dan di ujung.”

“Nah, apalagi posisi kedai kita tepat di area depan. Memang mahal sewanya, tapi justru itu membuat kita bekerja lebih keras.”

“Memang, aku on fire sekarang!” Rina berucap sambil mengepalkan kedua tangan dan berlalu dari dapur.

Ivy menatap sahabatnya sambil tersenyum kecil. Ia kembali fokus ke ikan-ikan yang akan dibumbui. Sementara tangannya bekerja, pikirannya berkecamuk antara kedai dan sesekali pada Jack.

Dua tahun lebih berlalu dan ia masih belum bisa lupa. Rasa rindu dan cinta yang memercik di antara mereka setiap kali berjumpa membuatnya tersadar kalau cinta itu ada. Ia beranggapan, dirinya terlalu lemah. Tidak kuasa menolak pesona seorang Jack Loko. Ia selalu memendam rindu, tidak pernah lupa satu momen pun kebersamaan mereka.

Ivy ingat bagaimana dulu saat awal-awal berada di luar negeri dan ia begitu merindukan mamanya dan Jack. Hubungan dengan mamanya baik-baik saja, bahkan kini sang mama sudah punya keluarga baru dengan lahirnya adik Ivy. Sebagai anak tertua yang tidak ingin merepotkan sang mama, ia hanya mampu mendoakan dari jauh dengan sesekali mengirim uang untuk keperluan adiknya.

“Maafkan Mama karena meninggalkanmu sendirian di Jakarta. Semua Mama lakukan agar hiduppmu lebih

menyenangkan bersama papamu. Buktinya, sekarang kamu bisa sekolah di luar negeri.”

Ucapan mamanya membuat Ivy sadar, untuk tidak menceritakan hal yang sesungguhnya terjadi antara dirinya dan keluarga Emrick. Ia bahkan tidak yakin kalau Emrick akan menerima kehadirannya, meski kini ia sudah punya karier bagus. Ia dulu pergi karena dipaksa untuk tahu diri dan kini keadaan itu tidak akan berubah dalam waktu dua tahun.

“Izinkan kulukis senja, mengukir namamu di sana. Mendengar kamu bercerita, menangis, tertawa”

Tanpa sadar Ivy bersenandung demi menghilangkan gundah. Ia menarik napas panjang, memotong nanas dan tahu lalu mengulek bumbu. Dengan pikiran dan hati terus-menerus tertuju pada Jack. Meredakan kerinduan yang bercokol di dada dengan bersenandung.

Kedai tutup pukul tujuh malam. Ivy mengajak para pegawainya makan bersama setelah selesai membereskan peralatan dan membersihkan kedai. Mereka menggabungkan dua meja jadi satu dan makan dengan lahap. Ketukan di pintu membuat mereka menoleh.

Ivy mengerjap, memandang sosok Kristal berdiri di pintu yang sedikit terbuka. Ia tidak salah mengenali, meski kini tubuh sang kakak terlihat lebih ramping dari terakhir mereka bertemu. Ivy bangkit dari kursi, meninggalkan piringnya dan menghampiri pintu. “Kak, apa kabar?”

Kristal mengedip, menatap sosok Ivy dalam balutan celana jin dan kaus ketat hitam. Rambut Ivy dikuncir ekor kuda, membuat penampilannya seperti remaja.

“Sombong sekali kamu!” desis Kristal tajam. “Apa merasa sudah mampu, jadi tidak lagi menganggapku saudara?”

Ivy menarik napas panjang lalu menggeleng. “Masuk, Kak. Kita bicara di dalam. Nggak elok ngobrol di tengah pintu.”

Kristal tersenyum kecil, menatap Rina dan beberapa pegawai yang sedang makan bersama. Pandangan orang-orang itu tertuju pada mereka dengan rasa penasaran terlihat nyata. Terdiam sesaat, ia menarik lengan Ivy dan membawanya ke teras ruko. “Kita ngobrol di sini saja.”

Ivy menyentak tangan Kristal dari lengannya. Merasa kesal karena sifat pemaksa gadis itu tidak berubah. Tidak peduli meski mereka sudah tidak bertemu lebih dari dua tahun. “Ada apa, Kak?”

Kristal menatap bayangan Ivy dalam keremangan lampu jalan. Wajah cantik yang menyiratkan kekesalan.

“Sombong kamu sekarang. Mentang-mentang baru pulang dari luar negeri, nggak mau lagi kenal sama aku!”

Ucapan Kristal membuat Ivy memutar bola mata. Selalu begini. Sang kakak tiri selalu pintar memutarbalikkan keadaan. Seolah-olah, segala hal yang terjadi selalu menjadi salahnya.

“Nggak bapak, nggak anak, sama saja,” gumamnya kesal.

“Apa?”

Ivy menoleh dan menggeleng cepat. “Kak, aku sibuk. Dari pulang banyak kerjaan.”

Kristal tertawa lirih. “Iya, iyaaa. Yang sekarang sudah jadi orang terkenal dan punya uang. Lupa menginjak tanah, ya. Ingatnya mengawang terus di langit.”

Sindiran terus-menerus yang dilontarkan Kristal membuat Ivy kesal.

“Kak, tahu dari mana aku ada di sini?”

“Bukan urusanmu aku tahu dari mana.”

“Oh, jadi sengaja datang hanya untuk membuat kesal?”

“Kamu kesal karena aku menengokmu? Sombong sekali kamu!”

Menghela napas panjang, Ivy berusaha meredam emosi. Ia berusaha bersikap manis pada Kristal meski hatinya menolak. Bagaimanapun mereka bersaudara dan ia selalu ingat jasa-jasa Kristal padanya dulu. Namun, bukan berarti ia harus menurut saat dilecehkan.

“Kak, ada apa sebenarnya? Kalau datang hanya untuk marah-marah, pulang saja!”

Kristal terperangah mendengar pengusiran Ivy. Terdiam sesaat, ia berusaha meredam emosi. Entah kenapa, ia merasa amat kesal saat tahu Ivy sama sekali tidak menghubunginya meski mereka berada di kota yang sama. Yang terjadi justru sebaliknya. Ia yang mendatangi Ivy dan mendapati adik tirinya tidak menyambutnya dengan baik.

“Jangan jadi sombong, Ivy.”

“Aku nggak sombong, tapi Kakak yang nggak berubah. Dari dulu selalu memaksakan kehendak. Kalau nggak ada hal lain, aku masuk. Terserah kamu mau masuk atau pulang.” Meninggalkan Kristal sendiri di teras, Ivy masuk kembali.

Selera makannya hilang. Melihat teman-temannya sudah selesai makan, ia meminta sisa makanan dibereskan. Dari ujung mata ia melihat Kristal. Kakak tirinya itu berdiri memperhatikan setiap detail kedai. Rina dan pegawai lainnya menyapa sopan dan dibalas dengan anggukan kepala oleh Kristal.

“Kamu kemari naik apa?” tanya Kristal pada Ivy yang sedang mengawasi Rina mengunci kedai.

“Taksi.”

“Ikut aku!”

“Tapi--”

Percuma menolak, karena Kristal setengah menyeretnya ke mobil. Ivy terdiam di jok depan, memperhatikan jalanan yang mulai lengang. Mereka tidak saling bicara hingga kendaraan terhenti di lampu merah ketiga.

“Di mana rumahmu?”

“Apartemen Median.”

“Wow, keren. Tinggal di apartemen bagus.”

Ivy mengabaikan. Ia enggan mengatakan kalau mampu membayar sewa apartemen dengan harga diskon karena pemiliknya adalah teman kuliah sewaktu di Australia.

Kristal melirik adiknya yang terdiam. Dalam dua tahun ini, Ivy memang sangat berubah. Lebih berani mengutarakan pendapat dan tidak lagi mudah diancam seperti dulu. Bisa jadi karena usia yang bertambah matang, atau juga karena tempaan hidup.

“Ada apa, Kak? Sampai rela ngantar aku pulang.” Ivy memecah kebisuan.

Kristal menoleh. “Nggak ada apa-apa. Kalau aku bilang aku kangen sama kamu, apa kamu percaya?”

Ivy menahan diri untuk tidak mendengkus. Kangen adalah kata-kata paling ajaib yang ia dengar dari Kristal. Tidak mungkin saudara tirinya mengatakan itu tanpa maksud lain.

“Kenapa diam, Ivy? Nggak percaya, ’kan? Dua tahun lebih kamu menghilang begitu saja. Tanpa kabar, bahkan tidak berminat menghubungiku. Yang aku tahu, kamu juga meninggalkan Jack. Ada apa denganmu?”

Memalingkan wajah ke arah jendela, Ivy mengingat saat-saat ia pergi. Bukannya ia tidak ingin berkabar, tetapi memang dipaksa keadaan untuk seperti itu. Bagaimana bisa ia bersanding dengan Jack, saat orang tua laki-laki itu menolak? Bagaimana mungkin ia menjadi batu sandungan bagi laki-laki yang ia cintai? Ia tidak setega itu melakukannya. Bukankah pengorbanannya membuahkan hasil? Setahunya, kedudukan Jack kini setara dengan sang papa. Banyak proyek ditangani laki-laki itu.

“Aku jatuh cinta dengan laki-laki lain.”

Kali ini Ivy terbelalak. “Ma-maksudnya?”

Kristal tersenyum tipis, merasa sudah berhasil mendapatkan perhatian Ivy. “Pasti kamu mikir, saat kamu pergi, aku dan Jack akan bersama. Awalnya memang berniat begitu. Aku bahkan sempat merasa gembira saat kamu menghilang. Hingga di satu titik aku sadar, cinta memang tidak bisa dipaksakan.”

“Bijak sekali,” komentar Ivy takjub. Ia menatap kakaknya dengan kagum. “Siapa laki-laki yang beruntung itu? Bagaimana kalian bertemu?”

Rentetan pertanyaan dari Ivy membuat Kristal tersenyum. Akhirnya, setelah menyembunyikan hubungannya dengan Dipta selama ini, ia punya seseorang untuk diajak berbagi.

“Sahabat Jack, namanya Dipta.”

Ivy tercengang. Ia memang belum pernah bertemu Dipta, tetapi dulu sekali, ia sering mendengar Jack menyebut nama sahabatnya itu. Sekarang, kenyataan menghantamnya kalau ternyata Kristal bukan bersama Jack, tetapi justru dengan sahabat laki-laki itu. Kali ini ia sepakat bahwa cinta memang aneh.

“Apa orang tuamu tahu?”

Kristal menggeleng, menatap lampu-lampu jalan yang berpendar di keremangan malam. “Tidak secara gamblang. Pernah Dipta datang sekali ke rumah dan mereka menyambut dengan dingin. Dalam benak orang tuaku, suami yang ideal hanya Jack.”

“Kasihannya,” ucap Ivy tulus. “Aku yakin kekasihmu pasti terluka.”

Kristal tersenyum miris. “Memang, tapi penolakan mereka justru membuat Dipta makin tertantang untuk membuktikan, kalau dia bisa jadi suami yang baik untukku. Sekarang ini, restoran dan outlet minumannya makin banyak. Meski tidak sekaya Jack, tapi dia laki-laki pekerja keras.”

“Keren, Kak. Kamu mendapatkan laki-laki yang baik.”

“Iya, aku bangga karenanya.” Kristal menoleh ke arah Ivy dan bertanya dengan serius. “Kapan-kapan kita double date. Mau?”

Ivy tidak menjawab. Kecil kemungkinan untuknya kembali bersama Jack. Waktu sudah berlalu dan Jack yang sekarang, meski tidak bersama Kristal, tetapi sudah menjadi kekasih wanita lain, seorang artis cantik. Bagaimana mungkin ia masih berani berharap?

Hingga mobil Tesla milik Kristal memasuki area apartemen, persetujuan untuk kencan tidak juga keluar dari mulut Ivy. Malam itu mereka berpisah layaknya dua saudara yang saling menyayangi. Kristal berjanji akan sering-sering datang menengok Ivy untuk berbagi cerita.

Ivy tertegun sesaat di teras lobi, memandang mobil Kristal yang menjauh. Ia berniat ke minimarket untuk membeli sedikit keperluan. Saat ia melangkah ke arah gedung lain, sebuah lengan yang kukuh menyambarnya. Ia nyaris berteriak hingga melihat sosok Jack dalam balutan jas malam lengkap.

“Apa-apaan kamu?” tanya Ivy bingung.

Jack mengabaikannya. Dengan sedikit memaksa, ia menyeret Ivy menjauh dari lobi dan menuju pojokan gedung yang temaram. Ivy melangkah tersaruk-saruk mengikuti dengan wajah meringis karena cengkeraman Jack yang kuat di sikunya.

“Tolonglah. Lepaskan aku.”

Tiba di sudut temaram dengan tumbuhan perdu di sekitar mereka, Jack melepas tangan Ivy dan mengimpit

gadis itu ke tembok. Meski dalam kegelapan, ia bisa melihat Ivy terbelalak ketakutan.

“Ada apa?”

Tanpa kata, Jack mengangkat dagu Ivy dan mengecup bibirnya. Gadis itu berusaha menolak, tetapi ia mencengkeram kuat dagu Ivy dan tanpa ampun kini melumat bibirnya. Ivy menolak, tetapi ia memaksa. Ia memagut, mengisap, dan saat mendengar Ivy terengah, ia kembali melumat. Menjulurkan lidah untuk membelai bagian dalam mulut Ivy dan seakan-akan tidak puas, ia menyerbu dengan ciuman bertubi-tubi hingga mulut gadis itu terbuka dengan sendirinya. Ciumannya terhenti saat Ivy menggigit bibirnya dan gadis itu menatap marah dengan punggung tangan mengusap mulut.

“Brengsek!” maki Ivy geram.

Jack mengabaikan dan berniat kembali mencium saat terdengar suara percakapan. Ia menarik napas panjang, mencengkeram lengan Ivy dan berdiri sejajar dengan gadis itu. Menunggu hingga dua petugas keamanan melewati mereka dan ia kembali berdiri berhadapan dengan Ivy.

“Bibirmu masih menggairahkan seperti dulu,” ucap Jack parau. Tangannya mengusap bibir Ivy yang merekah.

“Mau apa kamu? Datang hanya untuk membuatku malu?” tanya Ivy dengan keberanian yang ia coba munculkan meski hatinya remuk redam karena perlakuan Jack.

“Oh, jadi berciuman denganku membuatmu jijik dan malu?” Embusan napas Jack yang panas menyapu wajah Ivy dan dinginnya ucapan laki-laki itu membuatnya bergidik.

“Bu-bukan begitu. Aku hanya--”

“Hanya apa? Sudah pernah berciuman dengan bule-bule di Australia dan tidak lagi suka berciuman dengan lelaki pribumi?”

Ivy memejam, berusaha mengatur emosi. Semakin banyak yang ia ucapkan, semakin terdengar salah di telinga Jack. Ia memejam, memutuskan untuk menyerahkan gundah pada laki-laki di depannya. Ia menunduk, menyandarkan kepala pada bahu Jack dan terdiam di sana untuk beberapa saat. Laki-laki di hadapannya begitu kukuh dan kuat, tempat bersandar ternyaman untuknya. Namun, ia dipaksa untuk menerima kenyataan kalau dalam hidup, tidak selamanya nasib baik bergantung padanya.

Untuk kamu tabu, keluarga Loko bukan orang sembarangan. Mudah saja bagi mereka menyingkirkan orang-orang yang dianggap pengganggu. Bisa jadi itu kamu.

Kata-kata yang diucapkan Emrick terus-menerus terngiang di telinga. Bahkan kini, setelah ia kembali dan punya pekerjaan hebat, tetap saja ia merasa tidak sepadan dengan Jack.

Ia merasakan tangan Jack mengelus rambutnya lembut. Ia melepas pelukannya saat beberapa orang melewati mereka. Memanfaatkan keadaan, ia mendorong tubuh Jack dan berlari menuju lobi. Meninggalkan laki-laki itu sendirian di sudut yang gelap.





Bab 23

Jack memandang taman yang ditumbuhi tanaman dan berbagai bunga warna-warni dengan hati gundah. Gemicik terdengar dari air mancur yang ditata artistik menempel pada tembok beton. Senja mulai turun dengan semburat jingga menyelimuti bumi. Namun, pemandangan indah di depannya sama sekali tidak mengusik minat.

Pikirannya tertuju pada Ivy dan bagaimana sikap gadis itu padanya. Dua tahun lebih berlalu, Ivy sudah menjelma menjadi wanita cantik dan matang, pembawaan tenang dan anggun terpancar dari sikapnya. Saat bibir mereka bertaut kemarin, Jack tergoda. Pada hangat napas Ivy dan juga lembut bibirnya. Ia bahkan mendamba tubuh gadis itu, hal yang ia pendam selama dua tahun lebih.

“Shit!” Jack memaki dengan tangan menyugar rambut. Ia tidak tahu apakah dirinya termasuk laki-laki bodoh karena mengharapkan seorang gadis yang tidak menginginkannya. Meraih ponsel, dompet, dan kunci mobil ia bergegas keluar. Malam ini ada acara di rumah orang tuanya. Ia memacu kendaraan dengan kecepatan sedang, sementara pikirannya selalu melayang pada Ivy.

“Aku memang sudah gila,” gumam Jack lebih pada diri sendiri.

Hari ini Dipta juga menelepon, mengatakan ingin bertemu besok. Ia bisa menduga kalau yang dibahas oleh sahabatnya pasti perihal Kristal dan Ivy. Ia tahu, Dipta pun sama galaunya dengannya. Karena mereka mencintai dua perempuan dari satu darah keluarga yang sama. Bedanya, ia ditolak sedangkan Dipta justru bermasalah dengan orang tua Kristal.

Kalau seandainya ia jadi Dipta, asalkan Kristal bersedia diajak menikah, maka kawin lari adalah jalan terbaik. Seiring waktu, hati orang tua Kristal pasti akan melembut jika melihat anaknya bahagia. Sayangnya Dipta tidak mau melakukan itu. Termenung sendiri, Jack memacu mobil lebih kencang demi bisa tiba tepat waktu di rumah orang tuanya.



Ivy tertegun menatap rumah luas di hadapannya. Benar-benar megah dan mewah menyerupai istana. Pilar-pilar tinggi yang menyangga atap, berdiri kukuh menopang rumah dan penghuni di dalamnya. Lampu kristal di teras memberi efek penerangan menakjubkan.

Seorang pelayan datang menghampirinya. Ia dibawa masuk ke dalam ruangan luas yang merupakan ruang makan keluarga. Ada dapur bersih nan luas tidak jauh dari sana.

“Silakan, chef.” Pelayan itu menunjuk kulkas dan peralatan memasak lain yang bisa digunakan.

Malam ini, pihak tuan rumah menginginkan masakan ala *western*. Ia sudah menyiapkan olahan asparagus, blini

kaviar, *steak* daging rusa, serta sup campuran abalone dan ikan. Untuk *dessert* yang manis, ia sudah membuat *green tea cake*.

“Selamat malam, Chef.”

Ivy menoleh dari pekerjaan mempersiapkan hidangan untuk menyambut tuan rumah. Seketika ia terperangah menatap pasangan suami istri yang datang menghampiri. Ia mengenali sang laki-laki, meski sudah lama tidak bertemu. Wajah laki-laki itu sering menghiasi laman berita bisnis, dan ia tidak salah mengenali.

“Tuan Andreas Loko dan Nyonya,” sapanya lembut, berusaha meredakan debar jantung. Ia memaki dalam hati karena tidak mengenali wanita cantik yang menghampirinya di supermarket adalah mamanya Jack. Bukankah mereka pernah bertemu sebelumnya? Ia merasa bodoh, dalam kurun waktu dua tahun telah lupa wajah mamanya Jack.

“Ah, jadi kamu mengenali kami?” sapa Sila dengan senyum terkembang.

“Iya, Nyonya,” jawab Ivy lembut.

“Mulai kapan?”

“Saat melihat Tuan.”

“Ya ampun, berarti suamiku memang terkenal. Padahal aku sudah gembira saat tahu kamu tidak mengenaliku dan bersedia datang, karena aku memakai namaku sendiri.”

Malu dan gugup Ivy mengangguk. “Maaf, Nyonya.”

Sila melambaikan tangan. “Santai saja. Kamu ke sini untuk bekerja secara profesional. Silakan dimulai.”

Tawa renyah keluar dari mulut Sila. Ia menatap suaminya yang juga tersenyum ke arah Ivy. Mereka berdua duduk di meja makan, membiarkan Ivy mengolah makanan. Menarik napas panjang dan mengelap telapak tangan yang sedikit berkeringat karena gugup, Ivy memakai sarung tangan dan mulai beraksi di depan peralatan memasak yang sengaja ia bawa khusus. Dalam hati ia bertanya-tanya, siapa tamu seorang lagi yang akan datang malam ini. Karena Sila membuat janji menu untuk tiga orang. Pertanyaannya terjawab saat ia hendak menyajikan hidangan pertama berupa sup abalone.

Dari ruang depan, muncul Jack yang melangkah tegap, tetapi santai ke arahnya. Mata mereka bertemu dan sepertinya laki-laki itu tidak kaget melihat kehadirannya di rumah ini.

“Jack, Sayang. Ayo, duduk. Hidangan pertama mulai disajikan,” panggil Sila pada anaknya.

Jack mengangguk, mengalihkan pandangan dari Ivy yang memucat dan menghampiri orang tuanya.

“Pa, Senin pagi ada meeting dengan Garuda Group,” ucap Jack sambil meraih serbet putih dan membentangkannya di atas pangkuan.

“Iya, Papa tahu. Mereka sudah membuat penawaran juga,” jawab Andreas.

Sila mengetuk meja, lalu menatap suami dan anak sulungnya. “Kita sedang makan, nanti saja bicara bisnis.”

Ivy datang menghidangkan sup dan menerangkan sedikit tentang bahan-bahan yang ia gunakan untuk memasak.

“Ehm, enak sekali,” decak Sila kagum. “Iya ’kan, Pa?” Ia bertanya ke arah suaminya.

Andreas mencicipi sup di depannya dan mengangguk. “Kombinasi rasa yang luar biasa.”

“Terima kasih,” jawab Ivy tersenyum, menolak untuk menatap mata Jack.

Makan malam berjalan lancar, meski Ivy harus berkali-kali memusatkan konsentrasi. Kehadiran Jack yang menatapnya tajam, sungguh membuat gugup. Namun, ia berusaha sebaik mungkin mengerjakan tugas. Samar-samar ia mendengar percakapan mereka tentang bisnis, meski berkali-kali disela oleh Sila. Dari cara mereka bicara bisa terlihat keakraban sebuah keluarga. Melihat hal itu, dalam hati Ivy meringis. Mendadak ia merindukan mamanya yang kini sudah bahagia dengan keluarga baru. Berbeda dengan Emrick yang memperlakukannya dengan dingin dan angkuh, Andreas Loko tidak begitu. Laki-laki itu tersenyum ramah dan sapaannya juga lembut. Bicara dengan Andreas, seperti bicara dengan bapak bapak pada umumnya. Tidak ada nada dan sikap sombong orang kaya.

“Chef Ivy, terima kasih untuk hidangan yang enak malam ini.” Sila bangkit dari kursi dan menyapanya saat hidangan terakhir selesai disajikan.

“Sama-sama, Nyonya,” jawab Ivy.

“Eh, jangan panggil aku nyonya. Kamu bisa memanggilku ibu atau mama.”

Kali ini Ivy tercengang dan lebih kaget lagi saat Sila merengkuhnya dalam pelukan hangat. Tangan wanita itu

mengusap-usap punggungnya dengan lembut, sementara Ivy hanya bisa berdiri kaku.

“Ivy, aku akan sangat senang menerimamu di rumah ini,” bisik Sila lembut. “Bagi kami, yang penting adalah kebahagiaan anak-anak kami. Kalau Jack sudah menentukan pilihan, kami menyambut dengan bahagia.”

Seketika, rasa haru menggantikan kekagetan Ivy. Ia masih tak percaya dengan ucapan wanita itu. Saat Sila melepas pelukan, Ivy menghela napas panjang dan mengerjap untuk mengatasi mata yang mendadak memanas.

“Nyonya, saya--”

“Cup, cup ... jangan menangis.” Sila mengusap bulir air mata yang jatuh di pipi Ivy. Diiringi oleh Andreas, Sila meninggalkan ruang makan dan tersisa Jack yang masih duduk di tempatnya. Untuk sesaat Ivy memejam lalu menatap Jack penuh arti.

Laki-laki tampan yang sekarang terlihat menikmati *cake* mungil di atas piring kecil itu, apakah masih mencintainya? Apakah selama dua tahun ini Jack tidak pernah bersama wanita lain? Bukankah ada Luna? Artis cantik yang beberapa hari lalu ia temui.

Setelah tenang, Ivy membalikkan tubuh dan merapikan peralatan. Tidak menyadari Jack menghampirinya.

“Apa kamu sudah selesai?” bisik laki-laki itu mengagetkan.

Ivy menoleh lalu mengangguk. “Sudah, tinggal ganti baju.”

“Oh, nggak usah. Kamu cantik meski berseragam.”

Tidak memedulikan Ivy yang kebingungan, Jack meraih lengan gadis itu dan menyeret ke ruang depan.

“Apa-apaan ini?!”

Jack mengabaikan protes Ivy. Ia membawa gadis itu masuk ke dalam mobil dan melajukan kendaraan dalam kecepatan tinggi meninggalkan rumah orang tuanya.

“Kita mau ke mana?” tanya Ivy bingung.

Jack hanya menatap sekilas, tidak menjawab. Ia berkonsentrasi pada jalanan. Sementara Ivy berpegangan erat pada sabuk pengaman karena takut. Ia tidak tahu akan dibawa ke mana, karena Jack sama sekali tidak bicara. Ia pun tidak berani banyak bertanya.

Saat mobil memasuki kompleks perumahan mewah, seketika Ivy mengenali jalanan yang mereka lewati. Jika ia tidak salah menebak, maka Jack akan membawanya ke rumah. Dugaannya benar. Jack menghentikan kendaraan di rumah minimalis berlantai dua. Memutari badan mobil dan membuka pintu penumpang.

“Hei!” Suara Ivy terhenti saat Jack menariknya turun dan tanpa kata membawanya masuk ke rumah. Saat pintu di belakang mereka menutup, Ivy disergap ciuman panas dan membabi buta dari Jack. Ia tersengal, tidak mampu bicara sementara mulut Jack seperti menuntut, panas, dan memabukkan.

“Rasanya aku gila,” bisik Jack di telinganya, sementara tangan laki-laki itu kini meraba dada, pinggang, dan juga lehernya. “Melihatmu berdiri di depanku, tanpa aku bisa menyentuh.”

“Jangan.”

Jack mengabaikan penolakan Ivy yang setengah hati. Ia bergerak cepat, mencopot celemek, topi, dan membuka kancing seragam wanita itu lalu membuka kait bra dan meremas lembut buah dada Ivy yang menegang.

“Aku gila karenamu, Ivy.”

Ivy mengerang, tak kuasa menolak datangnya hasrat. Remasan lembut jemari Jack di dada membuatnya melenguh. Ternyata, pertahanan dan rasa sombong yang ia bangun selama dua tahun ini, runtuh oleh sebuah sentuhan.

“Aku sudah mengusir semua pelayan di rumah ini. Malam ini, kamu akan menjadi milikku.”

Jack membuktikan ucapannya. Ia membawa Ivy ke sofa dan membaringkan tubuhnya di sana. Dalam sekejap, ia menindih dengan posesif. Mulut bertemu mulut, dengan lidah bertaut. Ivy yang didera kerinduan amat dalam pada Jack, menyambut gairah yang disulut laki-laki itu padanya. Ia tersengal dalam hasrat saat Jack menurunkan celananya dan mulut laki-laki itu berada di area intimnya. Rasanya seperti diterpa badai. Gairah menggulungnya dalam awan tinggi dan membawa kenikmatan tiada tara.

“Kamu cantik, dan basah.”

“Duh ... ah.”

“Ayo, lepaskan suaramu. Jangan ditahan,” bisik Jack dan lagi-lagi bermain-main dengan area intim Ivy.

Entah ke mana perginya rasa malu, Ivy berteriak kencang dan mengerang tanpa bisa ditahan. Tubuhnya seperti dicabik oleh hasrat panas dan membuainya dalam erotisme yang tak disangka-sangka. Saat ia mencapai puncak, napasnya tersengal dan hanya bisa tergolek pasrah. Ivy

mengamati dengan bola mata yang berkabut, saat Jack membuka pakaiannya dan tubuh kekar laki-laki itu kini telanjang. Ia tahu apa yang akan terjadi dan entah kenapa, Ivy tidak ingin menolak. Bisa jadi karena ucapan Sila padanya, membuat hatinya yakin untuk menerima Jack kembali, atau juga karena kerinduan untuk memiliki Jack sepenuh hati.

“Apa kamu siap?” bisik Jack lembut, mengecup bibirnya.

Ivy tersenyum manis, meraba wajah Jack yang tampan. “Dari dulu aku selalu siap.”

Jawaban Ivy terdengar lebih manis dari rayuan apa pun di telinga Jack. Ia mengisap bibir Ivy kuat dan memosisikan diri di tengah gadis itu.

“Kalau sakit bilang, aku bisa berhenti,” ucap Jack sebelum memasuki Ivy.

Untuk sesaat Ivy mengejang, rasa perih menguasai sesaat seiring gerakan Jack di tubuhnya. Namun, ia mencoba untuk terus bertahan hingga rasa perih secara perlahan berubah menjadi menyenangkan.

Desah berbaur dengan desah, dua tubuh bersimbah keringat beradu dalam gairah yang panas. Jack tidak kuasa menghentikan diri sendiri, karena merasa betapa nikmat tubuh Ivy.

“Ivy, apa kamu masih berniat pergi dariku?” tanya Jack dengan tubuh bergerak cepat. “Ayo, katakan. Apa kamu masih ingin meninggalkanku?”

“Ti-tidak,” desah Ivy dengan bibir terbuka.

“Bagus. Karena aku berniat membuatmu hamil. Agar kamu tidak sanggup jauh dariku.”

Seperti ingin membuktikan ucapannya, Jack bergerak lebih intens. Ia membawa Ivy menikmati percintaan panas dan menggairahkan. Sekarang ini, di detik saat Ivy memekik kecil karena mencapai puncak, Jack merasakan jiwanya dipenuhi oleh cinta. Tangannya merengkuh tubuh Ivy dalam pelukan, dan rasa bahagia membanjir. Setelah menunggu sekian lama, akhirnya ia bisa memiliki Ivy sepenuhnya.

“I love you,” bisiknya lembut.

Ivy menangkap wajahnya, mengecup lembut bibir Jack dan berucap pelan. “I miss you.”

Keduanya berpelukan dalam diam, menunggu hingga gairah mereda dan percikan-percikan hasrat menguap di udara. Tidak ada yang lebih hangat dari tubuh wanita yang baru saja selesai bercinta. Tidak ada yang lebih harum dari keringat yang membanjiri wanita yang sedang bahagia. Dan, tidak ada yang lebih bahagia sekarang, selain mereka berdua.





Bab 24

“Bagaimana kabarmu selama dua tahun ini? Apa kamu makan enak, tidur nyenyak, dan bahagia?”

“Iyaaa ... aku makan enak, tapi jarang tidur nyenyak dan bahagia.”

“Kenapa?”

“Karena mengingatmu.”

Mereka berbaring di atas ranjang Jack yang besar. Jack merengkuh Ivy dalam pelukan dan mengecup puncak kepala gadis itu. Gairah baru saja usai menghantam keduanya. Kini hanya tersisa percikan hasrat.

“Aku tahu kalau kamu merindukanku.”

Ivy mendongak dan menaikkan sebelah alis. “Tahu dari mana?”

“Mataku sendiri melihatmu sering melamun di sebuah kedai kopi kecil di tikungan jalan.”

Seketika, Ivy terbelalak dan hendak bangkit dari ranjang, tetapi lengan Jack menahannya. Ia memiringkan tubuh dan menatap Jack dengan bingung.

“Kenapa kamu tahu soal kedai itu?”

Jack menyunggingkan senyum kecil. “Aku juga tahu kafe dan pub yang biasa kamu datangi saat weekend bersama teman-temanmu. Biasanya, kamu akan menghabiskan malam dengan menari sampai lelah. Salut juga karena kamu menahan diri untuk tidak minum alkohol.”

Semakin banyak yang diceritakan Jack, semakin kaget Ivy. Ia menggulingkan tubuh dan kali ini berada di atas dada Jack.

“Kamu memata-mataiku?” tanyanya bingung.

Jack menggeleng, meremas dada Ivy yang membusung di atasnya. “Tidak memata-matai, lebih tepatnya mengawasi. Sebulan setelah kamu menghilang tanpa jejak, aku menyewa detektif untuk menyelidiki kepergianmu yang tanpa pamit. Bagiku sungguh aneh. Kita tidak ada masalah dan mendadak kamu menghilang. Lalu, dapatlah aku informasi kalau kamu kuliah di Australia. Menunggu beberapa saat, aku menyusulmu.”

Ivy mengerjap bingung. “Kenapa kita nggak ketemu? Kenapa kamu nggak menemuiku di sana?”

Jack mengusap wajah, leher, dan bahu Ivy yang telanjang. Mengagumi tubuh indah Ivy terbias oleh cahaya mentari pagi yang menerobos masuk melalui celah gorden yang terbuka. Wajah cantik Ivy terlihat bersinar dan begitu menawan.

“Karena aku melihat kamu bekerja keras, kuliah, dan kerja paruh waktu. Setiap hari kamu lalui dengan semangat. Aku berpikir, semua yang kamu lakukan adalah untuk masa depanmu.”

“Tapi, kamu marah karena aku pergi.”

“Tentu saja, siapa yang tidak. Aku jatuh cinta setengah mati dengan seorang gadis. Demi dia aku bekerja keras untuk mendapatkan pengakuan akan cintaku. Lalu, saat semua selesai aku ditinggal pergi begitu saja. Rasanya benar-benar menyakitkan.”

Ivy menghela napas panjang, merebahkan tubuh di atas tubuh Jack dan berucap lirih. “Maaf.”

Jack mengelus rambut Ivy, merasakan keinginan kuat untuk memeluk gadis ini agar tidak pergi. Selama mereka berpisah, ia tidak pernah bisa lupa. Meski rasa marah kerap kali datang menerpa, tetapi ia tidak pernah ingin melepaskan Ivy. Tidak peduli, seberapa jauh Ivy ingin pergi, ia akan selalu membayangi.

“Sekarang katakan padaku, kenapa waktu itu kamu pergi? Bukankah seharusnya kita bisa bicara baik-baik kalau seandainya kamu ingin mengambil kuliah di luar negeri?”

Ivy tersenyum kecil, mendengarkan detak jantung Jack yang seperti bergema di telinga. Ia terdiam, mengumpulkan ingatan tentang masa itu, saat ia terpaksa pergi demi menyelamatkan banyak orang, atau setidaknya itu yang ia pikirkan. Begitu ia memutuskan untuk pulang, ia berpikir semua orang sudah berubah, termasuk Emrick dan Kristal. Nyatanya, ada satu hati yang tetap utuh untuknya. Yaitu Jack.

“Apakah Emrick yang memintamu pergi?”

Gerakan tangan Ivy yang semula mengelus lembut dada Jack, terhenti. Rupanya, Jack pun bisa tahu tentang siapa orang yang punya andil di balik kepergiannya.

“Sebenarnya, dia tidak menyuruhku pergi. Tapi, kata-katanya secara tidak langsung seperti melemparkan kenyataan tepat ke mukaku.”

“Karena Kristal?”

Ivy menggeleng. “Lebih tepatnya karena kamu dan keluargamu. Pak Emrick hanya memberikan gambaran, betapa dunia kita berbeda dan kita tidak cocok satu sama lain.”

“Oh, Ivy. Kenapa kamu nggak bilang apa-apa padaku?”

“Mana bisaaa? Mana tega aku? Saat itu kamu sedang sibuk dengan proyek besar dan aku datang merengek tentang masalah yang sebenarnya bukan hal besar. Aku tidak mau melakukan itu.”

Jack mengembuskan napas panjang, membiarkan tubuh lembut Ivy menempel pada tubuhnya. Ia meresapi kata-kata Ivy, seiring dengan desah hangat napas gadis itu di tubuhnya. Ia tidak sepenuhnya menyalahkan gadis itu karena sudah meninggalkannya, memang disadari saat itu ia sedang sangat sibuk sekali. Harusnya, ia bisa sedikit memberi perhatian, tidak peduli betapa sibuk dirinya. Seandainya saat itu ia tidak tenggelam dalam kesibukan, dan melupakan Ivy, tentu gadis itu tidak akan pergi.

“Aku salah, melantarkanmu,” desah Jack sedih.

Ivy tersenyum. “Tidak ada yang salah. Kamu sibuk dan aku labil serta tidak percaya diri dengan diriku sendiri. Gadis miskin yang mengharap bersanding dengan konglomerat.”

“Apa aku mengukur harta saat bersamamu?”

“Tidak, tapi semua orang akan melihat ke arah sana. Setidaknya, sekarang aku punya sedikit percaya diri untuk bersamamu.”

“Karena punya pekerjaan?”

“Yang lebih layak daripada seorang pelayan kedai yang tidak dianggap oleh keluarganya sendiri.”

Merengkuh Ivy dan mengecup ujung kepalanya, Jack didera rasa cinta. Ia begitu mencintai Ivy dan tidak rela kalau gadis dalam pelukannya menjauh darinya. Terlebih lagi, jatuh cinta dengan orang lain.

“Padahal, aku suka membayangkan kamu hanya memakai celemek dan tanpa pakaian yang lain. Kita bercumbu di atas meja.”

Ivy tergelak, mencubit pinggang Jack. “Dasar CEO mesum!”

“Mesum adalah nama tengahku.”

Keduanya terus bicara dari hati ke hati, mengungkapkan semua kegundahan hati selama berpisah dua tahun. Ivy tak henti meminta maaf pada Jack karena tega meninggalkan laki-laki itu sendiri. Ia pun merasa sangat bersalah karenanya.

“Kalau waktu diputar ulang, apa kamu tetap akan pergi?”

Ivy memikirkan ucapan Jack dan mengangguk. “Tetap, karena semua untuk diriku sendiri. Hanya saja, aku akan meminta izin atau berpamitan baik-baik padamu.”

“Bagaimana kalau aku tidak mengizinkan.”

“Aku yakin kamu tidak akan melakukan itu, Sayang.”

Jack membenarkan ucapan Ivy. Kalau saat itu Ivy berpamitan ke luar negeri untuk kuliah, ia akan tetap memberikan izin. Demi kesuksesan gadis itu juga. Hanya saja, mereka tidak perlu mengukir rindu dalam diam, karena meski jauh tetap bersama.

Sungguh rasanya menyakitkan kalau diingat kembali. Bagaimana ia hanya bisa menatap Ivy dari jauh, menahan keinginan untuk memeluk gadis itu, sementara ia tidak mungkin melakukannya. Pernah suatu hari, tanpa sengaja ia melihat seorang laki-laki merayu Ivy dan meminta gadis itu menjadi pacarnya. Hampir saja ia menunjukkan diri demi menghajar laki-laki itu, karena cemburu. Untunglah, Ivy menolak rayuan laki-laki itu dan ia bernapas lega, menyimpan kembali amarahnya.

Setelah kebersamaan nyaris selama 24 jam, mengobrol, bercinta, dan saling mengenal keinginan keduanya lebih dalam, Jack mengajak Ivy menemui Dipta. Ia meminta sahabatnya untuk membawa Kristal. Awalnya Ivy sempat menolak karena tidak enak hati pada Kristal. Bagaimanapun, Jack adalah orang yang dijodohkan dengan Kristal, bukan dirinya.

“Dia tidak akan marah melihat kita bersama. Karena sudah ada Dipta.” Jack mencoba meyakinkan kekasihnya yang terlihat khawatir dan tidak enak hati.

“Baiklah, dan semoga pertemuan ini tidak membawa masalah.”

Benar ucapan Jack, saat mereka tiba di *lounge* yang menjadi tempat bertemu, Kristal bersikap sangat tenang saat melihat kedatangan mereka. Gadis itu hanya mengangkat

sebelah alis ke arah Ivy untuk menunjukkan rasa kaget. Ivy sendiri cukup terkesan dengan penampilan Dipta. Laki-laki itu menyapa ramah dan menjabat tangannya. Sikap Dipta sangat santun, dengan wajah tampan yang bersih. Memang tidak bisa dibandingkan dengan ketampanan Jack yang membius, tetapi kekasih Kristal itu punya pesona sendiri.

“Aku senang bisa berkenalan denganmu, Ivy.” Dipta mengulurkan tangan untuk bersalaman.

“Apa kabar, Kak?” Ivy membalas tak kalah sopan.

Dipta tergelak, menatap mereka bergantian. “Akhirnya, aku bisa berkenalan dengan gadis yang membuat kekasih dan sahabatku kalang kabut karena menghilang tanpa kabar.”

Perkataan Dipta membuat Ivy meringis malu. Mereka duduk di sofa bulat dengan Ivy dan Kristal duduk bersebelahan.

“Mulai kapan kalian balikan?” bisik Kristal pada adiknya, saat para laki-laki sedang sibuk memilih minuman.

“Baru semalam,” jawab Ivy.

“Wow, lumayan lama, ya. Berapa lama dari waktu kamu kembali?”

“Kurang lebih sebulan.”

“Wow, Jack menahan diri rupanya. Begitu juga kamu. Lalu, apa yang membuat kalian akhirnya bisa bersama?”

Berucap malu-malu, Ivy meremas tangan Kristal. “Mamanya.”

“Oh, I see.” Kali ini Kristal gantian meremas tangan Ivy. “Kamu sudah mendapatkan dukungan paling kuat di

antara semua orang. Bahkan tidak akan ada yang berani menentang kalian, termasuk Papa.”

Dada Ivy berdesir saat mendengar Kristal menyebut papa mereka. Memang harus diakui, dukungan mamanya Jack berarti segalanya. Tidak peduli Emrick suka atau tidak, keluarga Loko akan tetap menerimanya, kalau memang ia ingin bersama Jack. Di dunia ini, selain Emrick ada Arela yang memang tidak menyukainya. Dulu, bisa jadi Kristal pun bersikap sama padanya. Kembali terngiang di ingatannya, bagaimana kata-kata Emrick melukai dan membuatnya pergi karena merasa tidak berarti. Kini, keadaan sudah berbeda dan ia bukan lagi orang yang sama.

“Kapan kamu ke rumah?” tanya Kristal padanya.

Ivy mengangkat bahu. “Entahlah.”

“Kamu bisa datang bersama Jack.”

“Iya, nanti barangkali.”

“Atau, kita bisa datang bersamaan nanti.” Dipta menyela percakapan dua gadis di depannya. “Aku akan datang sebagai calon suami Kristal dan Jack akan datang sebagai kekasihmu, Ivy.”

“Ide bagus,” ucap Jack. Tangannya tak berhenti mengelus pipi, rambut, atau punggung Ivy. “Kita akan menghadapi orang tua kalian bersama-sama.”

Bagi Ivy tidak masalah, harus sendiri atau bersama-sama ke rumah Emrick. Karena apa pun yang akan dilakukan, ia sudah tahu hasilnya. Emrick akan menolak dengan segala cara dan Arela akan melontarkan penghinaan-penghinaan. Terlebih saat nanti ia datang bersama Jack. Diam-diam Ivy melirik Kristal dan melihat kakak tirinya

terdiam. Sepertinya Kristal sedang memikirkan saran Dipta dan sama sepertinya, kakaknya itu tahu reaksi papa mereka bahkan sebelum terjadi.

“Apa pun reaksi papamu, kita berempat akan menghadapinya bersama, Kristal.” Kali ini Jack yang bicara. Rupanya laki-laki itu juga melihat sikap diam Kristal.

Dipta mengecup punggung tangan kekasihnya. “Ayo, kita hadapi bersama.”

Kristal mengedarkan pandang dan mengangguk. Meski ia sudah bisa menebak hasilnya, tetapi setidaknya mereka berusaha dulu.

Keempatnya bicara dari hati ke hati tentang rencana mereka. Saling terbuka untuk mendukung satu sama lain. Dari lubuk hati terdalam, Ivy merasa sangat bahagia. Akhirnya, di titik ini ia benar-benar merasa kalau Kristal adalah saudaranya dan Jack adalah pemilik cintanya. Ia merasa bahagia dan bersiap menghadapi apa pun risiko di depan nanti.

“Kamu kelihatan bahagia.” Jack berujar dengan tangan merangkul Ivy.

“Memang, akhirnya aku bisa berbaikan dengan Kristal.”

“Bagus. Bagaimanapun kita harus berterima kasih padanya.”

“Karena?” tanya Ivy heran.

Jack menghentikan langkah, melepaskan rangkulan di bahu Ivy dan menatap kekasihnya dengan mulut menyunggingkan senyum. “Coba pikir, kita bisa bertemu karena siapa?”

Kristal mengedip lalu melongo. “Ah, berterima kasih padanya karena sudah mempertemukan kita?”

“Betul. Kalau waktu itu dia nggak menolak untuk bertemu, nggak minta kamu gantikan dia, bisa jadi kita tidak seperti sekarang.”

Ivy tergelak mengingat masa lalu. “Benar juga, Sayang. Tapi, kata orang kalau jodoh pasti bertemu.”

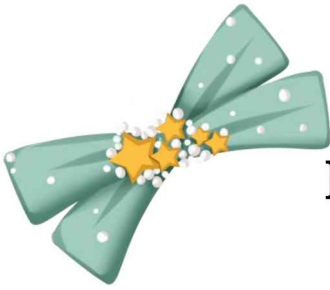
“Bisaaa, contohnya saat melihatmu memakai celemek di kedaiku. Bisa jadi aku akan merayumu dan bukan Versace yang aku lepas ke lantai, tapi celemek yang kamu pakai.”

“Idih ... GR sekali, Tuan Jack.”

“Terima kasih, Sayang.”

Jack membantu Ivy masuk ke mobil dan mereka membuat janji untuk pergi menemui Emrick secepatnya, berharap agar masalah periodohan cepat selesai.





Bab 25

Emrick mengisap cerutu,. Melonggarkan dasi yang seperti mencekik leher dan mencoba bernapas lega. Tidak lama, ia terbatuk. Asap cerutu seperti kembali ke tenggorokannya. Ia merasa hari ini benar-benar sial untuknya. Negosiasi dengan seorang klien besar gagal karena ia dianggap kurang besar. Menatap tajam pada jendela kosong di depannya, pikiran Emrick mengembara. Seandainya Kristal dan Jack menikah, dengan nama Loko di belakang mereka tentu ia tidak akan mengalami penolakan seperti sekarang.

“Sialan!” Ia mendesis marah.

Orang-orang itu meremehkan karena menganggap ia hanya bermain di sektor darat. Sedangkan mereka mencari pemain yang menguasai segala medan, termasuk laut dan udara. Seandainya ia diberi kesempatan, pasti ia bisa lakukan itu semua dan membungkam mulut mereka dengan keberhasilan. Masalahnya, ia kurang modal dan harus diakui itu. Tender pemerintah yang ia incar dua tahun lalu jatuh ke tangan keluarga Loko. Awalnya ia senang, karena berarti ia akan ikut berkarya bersama mereka. Nyatanya, hubungan Kristal dan Jack tidak juga membaik, meski ia mengirim Ivy

pergi. Kini gadis itu kembali dan ia tidak punya alasan untuk menyuruh pergi lagi. Ivy bahkan menggunakan kesempatan selama kuliah di Australia untuk membangun jaringan pertemanan. Siapa sangka, saat dia kembali bukan hanya mendapatkan pekerjaan, tetapi juga lingkaran pertemanan yang makin luas.

“Pa, sedang apa di sini?” Pintu ruang depan terbuka. Kristal masuk dan memandang papanya heran. “Wow, bau asap. Kayak kebakaran.”

“Dari mana kamu?” tanya Emrick seraya menatap anaknya tajam.

“Main,” jawab Kristal singkat.

“Main saja terus! Mau sampai kapan kamu begini?”

Kristal mengernyit heran ke arah papanya. Dilihat dari sikap papanya yang duduk kaku dengan penampilan acak-acakan, ia tahu ada yang tidak beres sedang terjadi. Aroma cerutu membuatnya tergiur. Karena tidak ingin terkena masalah karena ketahuan merokok, Kristal duduk di seberang papanya dan menjentikkan kuku yang dihias cantik.

“Papa sedang ada masalah apa? Kenapa mengamuk?”

“Kamu masih tanya ada masalah apa? Kalau bukan karena kamu nggak becus mendapatkan Jack, tentu keluarga kita tidak akan kesulitan seperti sekarang.”

“Kesulitan?” tanya Kristal heran. “Setahuku kita baik-baik saja.”

“Karena kamu tahunya hanya main-main tiap hari, makanya tidak tahu apa yang terjadi.”

Mengentakkan kaki dengan kesal ke lantai, Kristal menatap papanya tajam. “Pa, ada masalah apa sebenarnya? Dari tadi Papa marah terus. Aku tiap hari kerja, Pa. Walaupun hasilnya tidak sampai miliaran rupiah per tahun, tapi setidaknya cukup untukku sendiri.”

Emrick mematikan cerutu, menatap anak perempuan kesayangannya. Rasa sayang itulah yang mendorongnya untuk menyingkirkan Ivy, agar tidak mengganggu hubungannya dengan Jack. “Yang Papa inginkan hal lain, misalnya hubunganmu dengan Jack. Kalau semua orang tahu kalian bersama, tentu Papa tidak akan mengalami penolakan seperti sekarang.”

Kristal mendesah, menyadari kalau hal yang sama selalu terulang. Setiap kali papanya terkena masalah, maka ia akan menjadi pelampiasan. Seolah-olah Jack adalah penyelamat mereka satu-satunya. Sering kali Kristal merasa sedih. Karena segala hal dalam hidupnya diatur oleh orang tua. Ia bahkan tidak diberi kesempatan menentukan sendiri jodohnya.

“Pa, bagaimana kalau Jack tidak menyukaiku? Bagaimana kalau dia punya wanita lain?” tanya Kristal pelan.

Emrick yang semula menunduk, kini menatap anaknya tak berkedip. “Siapa maksudmu? Ivy? Kamu takut karena dia sudah kembali?”

Kristal terbelalak. “Jadi Papa tahu Ivy kembali? Kok bisa tahu? Apa Papa selama ini memantau?”

Sadar sudah kelepasan bicara, Emrick menatap lurus ke mata anaknya. Ia menimbang-nimbang apakah layak untuk bicara jujur atau tidak. Selama ini ia selalu menyembunyikan perihal kepergian Ivy dari Kristal. Karena ia tahu, akan

seperti apa reaksi anaknya kalau tahu. Nyatanya, tebakannya benar.

“Tidak penting bagimu Papa tahu dari mana. Yang terpenting adalah, dapatkan Jack. Lakukan segala cara agar dia takluk padamu. Sekarang kamu makin cantik dan langsing. Jack tidak mungkin menolakmu.”

Mendesah kesal, Kristal mengalihkan pandang ke lantai marmer mengilat. Setelah keheningan sekian menit, ia berucap lembut. “Pa, aku punya laki-laki lain di hatiku.”

“Oh, maksudmu Dipta.”

“Itu dia, lagi-lagi Papa tahu tanpa harus aku katakan.”

“Kamu pikir Papamu ini orang bodoh? Aku tahu apa maksud laki-laki itu datang kemari dan bagaimana kalian saling menatap satu sama lain.”

“Dia laki-laki yang baik. Dipta mencintaiku.”

“Cinta saja tidak akan cukup memberimu kehidupan.”

“Pa, dia pekerja keras. Sudah banyak buka restoran dan—”

“Cukup! Papa nggak mau lagi bahas soal dia!” Emrick mengangkat tangan, memberi tanda agar anaknya berhenti bicara. Ia menghela napas, mencoba meredakan emosi yang naik karena pembahasan melenceng. Dari awal hanya ingin bicara soal Jack, kini beralih ke Dipta. “Aku tahu dia bekerja keras, pacarmu itu. Tapi, usahanya tidak sepadan dengan keluarga kita. Nggak akan cocok!”

“Pa, aku cinta sama dia!” Kristal berteriak. Akhirnya, apa yang ada di pikiran selama ini ia keluarkan. “Yang menjalani hubungan, aku dan dia. Bukan Papa dan Mama.

Memangnya kenapa kalau dia kurang kaya? Yang penting dia cinta sama aku.”

“DIAM KAMU!” Emrick mendadak berteriak. Suaranya yang keras bergema di seantero ruangan, membungkam ucapan Kristal. Bukan hanya itu, Arela dan para pelayan yang semula ada di ruang tengah, berhamburan datang karena kaget. “Mulai kapan kamu jadi anak pembantah begini? Semua sudah Papa lakukan untuk membantumu dan kamu malah menusuk Papamu ini dari belakang?”

Arela menatap suami dan anaknya bergantian. Ia khawatir saat melihat wajah Emrick memerah. “Pa, ada apa teriak-teriak? Sampai kedengaran dari belakang.”

Arela memandang bergantian pada suaminya yang kini berdiri dengan sikap meradang, ke arah anak perempuannya yang menunduk dengan wajah mencebik. Selama mereka menikah lebih dari tiga puluh tahun, baru kali ini ia mendengar suaminya marah besar dan itu karena Kristal. Padahal selama ini ia tahu, betapa sayang Emrick pada anak mereka satu-satunya.

“Tanya pada anakmu, dia berulah apa.” Menarik napas panjang, Emrick memegang dada dan ambruk ke sofa. Ternyata, sangat sulit untuknya menahan amarah, terlebih karena melibatkan Kristal yang selama ini selalu dikenal penurut.

“Paaa!” Arela menghampiri suaminya, memijat dada dan berkata sengit pada anaknya. “Kamu apakan papamu? Kamu bicara paaa?”

Kristal yang sedari tadi terdiam karena syok, berusaha membuka mulut. Namun, kata-katanya tertelan kembali ke

tenggorokan. Ia tidak tega melihat papanya memucat, sedangkan yang ingin ia bicarakan justru hal yang membuat papanya marah.

“Kristaaa!!”

Teriakan sang mama hanya dijawab dengan gelengan kepala oleh Kristal. Malam ini ia mengurungkan niat untuk meminta restu soal Dipta. Dengan nelangsa ia naik ke kamar dan tanpa mengganti baju, merebahkan diri di ranjang. Memikirkan nasib percintaannya yang tak kunjung menemukan jalan.



Ivy menata peralatan memasaknya sambil bersenandung. Mengamati, mengelap, dan menajamkan berbagai macam pisau. Tidak lupa mengecek panci, talenan, dan berbagai peralatan memasak yang lain. Musik R&B terdengar mengalun dari stereo di ruang tamu. Kepalanya bergoyang-goyang mengikuti irama musik. Sebentar lagi Jack akan menjemput. Mereka berniat pergi ke kedai baru kekasihnya. Untunglah hari ini tidak ada *job* memasak. Kalau kedainya sendiri bisa diatasi dengan baik oleh Rina.

Bel pintu berdering. Ivy mengernyit, melihat jam di ponsel. Ia merasa heran karena Jack datang lebih cepat satu jam dari waktu yang dijanjikan. Ia menduga, pekerjaan laki-laki itu selesai lebih cepat. Setengah berlari ia menuju pintu dan membuka tanpa mengecek lebih dulu dari lubang pengintai.

“Sayang, kamu--” Sambutannya seketika terhenti saat melihat sosok Emrick. Dua tahun lebih ia tidak menemui

laki-laki yang merupakan ayah biologisnya. Waktu rupanya tidak mengubah banyak. Laki-laki tua itu masih terlihat angkuh dan sombong, persis terakhir mereka bertemu.

“Apa kabar, Pak?” Ivy minggir, memberi jalan pada Emrick yang masuk tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ia tetap berdiri diam di dekat pintu, menatap Emrick mengamati apartemennya yang mungil. Ia bersyukur tadi sempat bersih-bersih. Meski kecil, setidaknya apartemennya bersih dan rapi.

“Pak, ada apa?” tanyanya memecah keheningan.

Emrick memutar tubuh. Menatap dingin dengan kebencian terlihat jelas di mata. “Kenapa kamu kembali secepat ini?”

Ivy terbelalak lalu menelan ludah. “Sudah dua tahun, Pak. Saya harus pu--”

“Kamu bisa memperpanjang izin tinggal di sana. Cukup katakan padaku, dan aku akan membantu mengurusnya!”

“Tapi saya ingin pulang, Pak. Ketemu Mama dan juga--
,,

“Halah, banyak alasan. Bilang saja kamu ingin bertemu Jack.”

Ivy menghela napas, menyadari alasan Emrick datang berkunjung adalah soal kepulangannya yang dianggap tidak tepat waktu. Memang diakui, saat hendak pulang, Ivy sama sekali tidak memberi kabar. Bukan hanya pada Emrick, pada Jack pun sama. Meski pada akhirnya mereka semua tahu.

“Pak, apa Anda datang hanya untuk memaki-maki saya?” tanya Ivy dengan kesedihan yang coba ia redam.

“Menurutmu?” Emrick berdiri pongah, kali ini memasukkan kedua tangan ke saku celana. “Aku tidak akan menyesali masa laluku, kecuali pertemuanku dengan mamamu. Itu adalah hal paling sial yang pernah kualami.”

Ivy diam, menyiapkan diri menerima hinaan. Ini bukan yang pertama baginya dan ia masih sanggup menerima meski menyakitkan.

“Pak, kalau tidak ada lagi hal penting untuk dibahas, silakan keluar. Karena saya ada pekerjaan,” usirnya sopan.

Emrick tersinggung, wajahnya memerah dan terlihat murka. “Kamu berani mengusirku?”

“Tidak, saya hanya sedang mengatakan kalau ada janji dan tidak bisa menemani Anda lama-lama.”

“Kurang ajar!” desis Emrick.

“Terima kasih, sepertinya dari dulu tidak ada satu pun sikap saya yang benar di mata Anda.”

“Memang pada dasarnya begitu! Kamu baru sadar, hah?! Kalau bukan karena aku, tidak akan kamu punya nasib sebagus sekarang!”

Ivy mengangguk dengan bibir menyunggingkan senyum kecil. “Jasa Anda tidak akan saya lupakan. Meski alasan sebenarnya adalah Anda ingin menyingkirkan saya dari keluarga Loko.”

“Tidak ada yang berniat menyingkirkanmu. Memang dirimu tidak pantas bersanding dengan Jack.”

“Oh, kalau saya tidak pantas, lalu siapa yang pantas? Apa Kristal? Karena setahu saya, mereka tidak lebih dari berteman.”

Jack mengepalkan kedua tangan ke sisi tubuh, menatap Ivy dengan pandangan membara. “Pintar berdebat kamu sekarang. Sudah merasa hebat?”

“Tidak sama sekali. Saya hanya sedang membela diri agar tidak diinjak lebih dalam lagi.” Ivy bergegas ke arah pintu dan membukanya. “Saya tahu maksud Anda datang untuk apa. Saya mengerti dan silakan pergi.”

Ivy berdiri dengan wajah kaku tanpa senyum, menatap Emrick yang menatap geram padanya. *Nasi sudah menjadi bubur*, pikirnya sedih. Ia tidak mungkin diakui menjadi anak Emrick dan ia juga tidak mengharapkan itu. Emrick memang sudah membantunya dalam banyak hal, tetapi bukan berarti bebas untuk menghina. Ia punya hati dan harga diri untuk dijaga.

“Kamu berani main-main denganku?” desis Emrick saat melewatinya. “Kamu rasakan akibatnya nanti.”

Ivy tersenyum kecil. “Silakan pergi, Pak. Dalam dua puluh menit ke depan, Jack akan tiba di apartemen ini. Tentu Anda tidak mau berumpa dengannya.”

Emrick berdiri kaku di depan pintu. “Kamu mengancamku?”

“Tidak, hanya memberitahu,” ucap Ivy lugas. “Tentu akan banyak pertanyaan kalau Jack melihat Anda di sini. Selamat tinggal, terima kasih sudah mampu.”

Tanpa menunggu jawaban Emrick, Ivy membanting pintu hingga menutup. Terdiam sambil memejamkan mata, ia berusaha mengatur emosi. Kedatangan Emrick yang tiba-tiba membuat rasa rendah diri yang mengendap di dasar hati muncul kembali. Jujur saja, ia tidak pernah bermimpi akan

diterima oleh keluarga Emrick. Ia tahu mereka semua membencinya. Yang ia inginkan hanya satu, jangan mengusiknya. Namun, sepertinya hal itu pun susah untuk didapatkan. Merosot ke lantai, Ivy duduk dengan wajah berada di antara lutut dan menahan diri untuk tidak terisak.

Di lift, Emrick yang kesal mengatupkan mulut dan mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh. Tidak menyangka kalau gadis kecil yang dulu terlihat takut padanya, kini punya nyali untuk menentang. Waktu atau pergaulan yang mengubah gadis itu? Emrick merasa geram.

“Tuan, kita pulang sekarang?” Seorang laki-laki pertengahan tiga puluhan datang menyongsong dari arah pintu, menghampiri Emrick dengan hormat.

“Aku akan menunggumu di mobil. Kamu di sini dan awasi apakah Jack Loko datang. Kamu kenal dia, ’kan?”

Sang asisten mengangguk. “Iya, Tuan.”

Emrick meneruskan langkah menuju mobil dan menunggu di dalam bersama sopir. Ia melihat jam tangan dan menghitung waktu. Sebenarnya, yang ia lakukan sekarang hanya buang-buang waktu, tetapi rasa penasaran bercokol di kepalanya. Apakah Ivy berbohong tentang Jack atau memang mengatakan yang sebenarnya. Setidaknya, kalau ia sudah tahu maka mudah untuknya menentukan langkah. Tidak sampai sepuluh menit menunggu, sang asisten datang mengetuk pintu mobil dan duduk di jok depan.

“Bagaimana?”

“Jack Loko datang, Tuan. Saya ikuti sampai naik lift dan berhenti di lantai tadi Tuan pergi.”

Emrick mengangguk, memberi perintah pada sopir untuk menjalankan kendaraan. Rupanya Ivy tidak berbohong. Memang Jack datang menemui gadis itu. Berdecak tidak puas, Emrick merasa gagal. Baru kali ini ia punya rencana yang pada akhirnya merugikan diri sendiri. Ia tidak habis pikir, bagaimana mungkin setelah dua tahun berlalu mereka masih bersama.

Memijat pelipis, Emrick mendadak sakit kepala. Rencana menikahkan Kristal dengan Jack, pada akhirnya harus kandas diterpa kenyataan. Dan ia dipaksa mengaku kalah oleh anak perempuan yang tidak pernah ia akui.

@MYBOOK.ID



Bab 26

“Kenapa kamu?” tanya Jack saat melihat wajah Ivy.

“Hah, nggak kenapa-apa, Sayang.” Ivy menyingkir, membiarkan Jack masuk. Diam-diam ia mengusap air mata di ujung pelupuk dan menarik napas panjang untuk menghalau gundah.

Jack adalah laki-laki dewasa yang sudah banyak pengalaman, terutama mengamati orang. Ia terbiasa bernegosiasi dengan partner bisnis dan anak buah yang tidak sedikit. Mudah baginya untuk tahu kalau sang kekasih sedang berbohong, tidak peduli seberapa besar Ivy berusaha menutupi.

Mengulurkan tangan mengelus rambut kekasihnya, Jack berucap lembut. “Siapa yang datang? Apakah Pak Emrick?”

Kekagetan terlintas di mata Ivy. Ia ternganga dan bertanya terbata. “Kok, ka-kamu tahu?”

“Karena hanya dia satu-satunya yang bisa membuatmu meneteskan air mata.” Dengan lembut Jack mengusap air mata kekasihnya. “Apa dia menyakitimu?”

Ivy menggeleng. “Nggak, udah biasa.”

“Lalu, kenapa menangis?”

“Kadang mikir aja, kok bisa aku lahir dari papa yang sama sekali nggak ingin aku ada di dunia. Papa yang berharap aku menghilang--”

“Ssst, sudah. Nggak penting lagi. Jangan biarkan ucapannya memengaruhimu. Hidupmu tidak tergantung pada dirinya.”

Ivy merebahkan kepala di bahu Jack, mencoba mencari kekuatan dari tubuh kukuh milik sang kekasih. Ia berusaha mengenyahkan rasa tidak dihargai dan dianggap sampah oleh Emrick dan istrinya. Meski berusaha setengah mati untuk tidak lagi menganggap perkataan mereka, tetap saja ada luka yang tidak bisa disembunyikan. Selalu, kata-kata Emrick membuatnya kacau dan itu adalah kenyataan yang memalukan. Ia sudah bekerja keras selama dua tahun ini. Membangun kemampuan dari nol, termasuk juga rasa percaya dirinya. Namun, apa yang dikatakan Jack benar. Ia tidak boleh membiarkan Emrick mempengaruhi hidupnya lagi.

“Sudah tenang? Kalau sudah, sana ganti baju. Kita pergi.”

“Mau ke mana? Kirain mau makan di sini,” tanya Ivy bingung.

Jack menangkap wajah Ivy dan mengecup bibirnya. “Kita makan di luar, sekalian membeli sesuatu. Sana, ganti baju.”

“Tapi--”

“Sudah, jangan banyak komplain!”

Ivy ganti baju, memoles wajah dengan bedak dan memakai lipstik. Sengaja menggerai rambutnya, ia memakai

mini dress putih dengan bordiran di bagian ujung gaun. Sejam kemudian, mereka tiba di tempat tujuan. Sebuah mal besar dan mewah di pusat kota. Di dalamnya banyak toko-toko *brand* terkenal. Jack membimbingnya masuk ke dalam toko dan seketika Ivy mengenali mereknya.

“Versace?”

“Iya, pilih beberapa gaun. Karena dalam waktu dekat aku akan membawamu ke pertemuan-pertemuan penting.”

“Pertemuan apa?” tanya Ivy. Matanya tidak bisa lepas dari sekitar.

“Ada banyak. Dari teman dekat sampai pertemuan bisnis. Ayo, sekalian pilih tas dan sepatu.”

Mereka berada di dalam toko kurang lebih satu jam dan keluar dengan dua potong gaun, sepasang sepatu, dan satu *scraf*. Dilanjutkan ke *brand* Dior untuk memilih yang lain. Selesai semua, Jack mengajak makan di kafe yang berada di sebuah *tower* gedung bertingkat, menyajikan pemandangan malam luar biasa.

“Makanannya enak?” tanya Jack.

Ivy mengiris daging panggang dan mengangguk. “Brazilian food-nya enak. Terutama daging panggangnya.”

“Apa namanya tadi? Churrasco?”

“Iya, dagingnya lembut.”

Jack mengiris daging, mengunyah sebentar dan mengambil minum. “Besok sore aku mampir ke kedaimu.”

“Oh, kebetulan. Aku akan ada di sana dari siang sampai malam.”

“Kamu lagi free?”

“Privat dinning? Sementara aku nggak ambil dulu. Mau fokus dengan kedai.”

Makan malam disela oleh telepon dari Kristal. Sang kakak tiri menceritakan kemarahan sang papa padanya dan bagaimana mereka bertengkar hebat semalam.

“Kalian bertengkar? Pak Emrick marah besar? Pasti dia kesal sekali.”

“Memang, Papa nyaris memukulku kalau tidak ada Mama.”

“Kak, bagaimana dengan Dipta?”

“Entahlah, aku juga bingung.”

Makanan yang semula terasa enak, kini jadi hambar di lidah Ivy. Ia tidak tega mendengar curahan hati Kristal tentang papa mereka. Memang diakui Emrick sangat keras, tetapi tindakannya yang menentang hubungan sang anak dengan laki-laki baik seperti Dipta, sangat disayangkan. Ia menatap Jack, merasa bersyukur. Meski Emrick tidak menyukainya, tetapi kekasihnya selalu mendukung. Lagi pula, keluarga Jack juga tidak menentang. Seandainya Emrick punya pengertian yang sama dengan Andreas Loko, tentu Kristal tidak akan sedih seperti sekarang.

“Sudah sedihnya?” tanya Jack saat pelayan datang mengantarkan tagihan.

Ivy tersenyum simpul. “Maaf, agak dibawa perasaan.”

“Santai saja. Wajar kamu sedih. Dia saudaramu.”

Ivy murung kembali mengingat Kristal. “Saat di Australia, sempat terpikir bahwa saat aku di sana, kamu dan Kristal akan bahagia. Kalau ingat saat-saat itu, rasanya amat sengsara. Sendiri di negeri orang, tapi aku nggak bisa lupa sama kamu.”

Jack tidak mengatakan apa pun. Ia membimbing Ivy meninggalkan restoran. Mereka turun menggunakan lift dan terpaksa harus berada di bagian pojok karena banyaknya pengunjung. Jack menahan napas saat merasakan lembut dada Ivy yang menempel padanya. Menunduk, Jack menatap sang kekasih yang terlihat imut menggemaskan.

“Kamu tahu cara menghilangkan murung ala film *Fifty Shades Draker*?”

Ivy menggeleng. “Apa? Setahu film itu ada beberapa seri,” bisiknya serius. Ia berjengit saat merasakan tangan Jack mengelus pinggulnya dan turun ke ujung gaun yang dipakai. “Hei, apa-apaan?” protesnya panik.

Jack mendekatkan mulut ke telinga Ivy dan berbisik, “Santai, perjalanan kita ke bawah masih lama. Aku sedang membantumu menghilangkan murung.”

Saat jemari Jack mengangkat ujung gaun dan secara perlahan mengelus kulit pinggulnya, Ivy berpegangan pada Jack dan menahan diri untuk tidak mendesah.

Kenyataannya, itu sulit dilakukan. Jemari Jack bergerak lembut di sekitar area intim. Masuk ke dalam celana dalam yang ia pakai untuk membelai, mengelus, dan tanpa sadar ia membuka diri.

“Tahan, jangan mendesah,” bisik Jack dengan jemari yang nakal memperlakukan Ivy.

“Ba-bagaimana mungkin?” tanya Ivy serak. Ia meredam suara dengan mengigit bibir, tidak ingin jadi perhatian orang yang memenuhi lift. Seorang wanita bertubuh tambun sempat menatap curiga saat melihatnya meringis. Ivy memalingkan wajah dan bersembunyi di antara lengan Jack.

“Kamu basah,” bisik Jack.

Bagaimana tidak basah, dengan jari Jack menggodanya dan melambungkan hasrat dalam dada. Jari laki-laki itu bergerak ringan, kadang cepat, sesekali masuk agak dalam. Tiba di lantai dua, Jack melepas jarinya lalu membantu Ivy merapikan rok dan celana dalam. Saat semua orang keluar dari dalam lift dan tersisa mereka melangkah paling belakang, Ivy tak henti-henti mencubit pinggang dan lengan Jack.

“Hei, kamu kenapa? Sakit tahu!”

“Biarin aja sakit, siapa suruh mesum di lift.”

“Aku hanya bantu kamu menghilangkan murung.”

“Aku nggak murung!”

“Iya, setelah kamu mendesah, murungmu hilang.”

“Aargh! Dasar CEO mesum!”

Jack tergelak menatap wajah kekasihnya yang bersungut-sungut. Merangkul pundak Ivy, mereka melangkah ke kendaraan yang terparkir di lantai dasar. Bersenandung melawan angin sementara mobil melaju menembus kegelapan.



Arela mengamati suaminya yang bersikap lebih diam dan lebih dingin beberapa hari ini. Semenjak pertengkaran hebat dengan Kristal, keduanya belum bicara satu sama lain. Ini pertama kalinya terjadi adu pendapat antara Kristal dan Emrick.

Sepanjang mereka sarapan bersama, hanya ada keheningan. Kristal menusuk-nusuk wafel tanpa benar-benar memakannya, sementara Emrick hanya minum kopi dan menolak yang lain. Laki-laki itu bahkan menggeleng saat istrinya menawarkan sarapan favorit berupa nasi goreng. Erela menahan perih di dada, menyadari ada yang berubah dengan anaknya kini. Kristal yang sekarang tidak lagi sama dengan dulu. Gadis itu kini amat pandai bersilat lidah dan membangkang ucapan orang tua. Sikap dan kelakuan anak perempuannya membuat Emrick sedih, sedangkan Arela tidak suka kalau suaminya sedih.

“Pa, udahan sarapannya?” tanya Arela heran saat melihat Emrick bangkit dari kursi.

“Sudah, ada meeting di kantor. Aku harus buru-buru.”

Tidak ada kecupan di pipi, apalagi pelukan hangat yang biasa mereka lakukan tiap pagi. Emrick bergegas pergi tanpa menoleh sama sekali pada anak perempuannya yang menunduk. Keduanya bersikap seperti orang asing satu sama lain.

Selepas kepergian suaminya, Arela menatap anaknya tajam dan mengetuk meja.

“Lihat yang sudah kamu lakukan. Kamu membuat papamu sedih!”

Kristal mengangkat wajah, meletakkan garpu dan pisau kecil. “Ma, aku nggak ada maksud gitu.”

“Nyatanya itu yang terjadi, Kristal. Kamu anak tak tahu diri. Papamu sudah melakukan segala cara untuk membantumu. Apa balasanmu?”

Kristal menahan kesedihan di dada, menyadari bahwa di rumah ini ia sama sekali tidak didukung. Padahal, yang ia lakukan hanya satu hal yaitu jatuh cinta.

“Kamu lebih memilih laki-laki gembel itu daripada keluarga Loko!”

“Maaa! Tolonglah! Dipta itu pengusaha. Dia laki-laki hebat--”

“Tapi tidak sekaya Jack!”

“Kenapa sih, kita harus memandang segala sesuatu dari harta?”

“Karena kalau hidup dengan cinta saja tidak kenyang!”

Perdebatan ibu dan anak itu terhenti saat Arela menggebrak meja dan membuat Kristal terdiam kaget. Seumur-umur, baru kali ini ia melihat sang mama mengamuk dan sama seperti papanya, mereka tidak suka dengan laki-laki pilihannya. Kristal tak habis pikir dengan kedua orang tuanya. Jelas-jelas Dipta seorang pengusaha, tetapi dianggap laki-laki gembel yang tidak punya pekerjaan. Dalam pikiran mereka satu-satunya laki-laki yang baik hanya Jack Loko, padahal hatinya menolak.

“Jack memilih Ivy. Apa aku harus merebahkan diri di lantai dan memohon agar dia memilihku, Mama?”

“Itu karena kamu tidak berusaha. Gadis gembel itu yang menang!” desis Arela. “Kami pikir, saat gadis itu pergi maka keadaan keluarga akan tenang. Nyatanya dia kembali dan membuat kerusuhan. Aku membencinya!”

“Ma, dia darah daging Papa!”

“Peduli setan! Semenjak gadis itu muncul di rumah ini dengan ibunya yang bermuka sok polos itu, aku sudah tahu akan ada banyak kesialan dalam keluarga kita. Nyatanya terbukti, bukan?”

Kristal menggeleng sedih. Tidak tahu lagi harus bicara bagaimana dengan mamanya. Ia sudah mencoba menjelaskan kalau antara dirinya dan Dipta ada cinta. Bahwa ia tidak bisa dipaksa untuk memilih Jack. Karena memang tidak ada rasa antara keduanya. Ia berpikir, jangan-jangan memang selama ini kedua orang tuanya sama sekali tidak mencintainya. Mereka membesarkannya agar kelak bisa mengangkat derajat keluarga dengan menikahi orang yang lebih kaya. Semakin banyak yang dipikirkan, makin nelangsa hati Kristal.

“Ingat! Nanti malam saat Papa pulang, kamu harus minta maaf dan memperbaiki sikap. Kalau itu masih kamu abaikan, Mama akan membuat perhitungan dengan laki-laki yang kamu pacari itu!” Arela bangkit dan berderap pergi, meninggalkan Kristal yang menunduk di meja makan. Hati dan pikirannya panas, terlebih saat mendengar kata-kata penolakan dari mulut anaknya. Ia melahirkan dan membentuk Kristal untuk jadi gadis kelas atas yang elegan dan anggun. Kini, saat harusnya memetik hasil dari apa yang ia tanam, kedatangan anak haram suaminya merusak segalanya.

“Gadis sialan! Lihat saja apa yang aku lakukan padamu nanti!” desis Arela dengan pikiran tertuju pada Ivy.



@MYBOOK.ID



Bab 27

“Aku gugup.”
“Ya, kamu gemetar. Kenapa?”
“Kamu masih tanya kenapa?”

Jack tergelak, meraih tangan Ivy dan mengecupnya. “Santai saja. Ini hanya pesta biasa.”

Ivy menghela napas. “Aku belum pernah ke pesta resmi seperti sekarang.”

“Jalani saja. Kalau kamu butuh sandaran, ada aku. Cukup kamu pegang tanganku, dan kita lewati malam ini bersama.”

Seandainya semudah itu, Ivy berpikir dengan wajah muram. Pesta yang sekarang akan mereka hadiri adalah pesta penting yang diadakan keluarga Loko. Jack bahkan tidak memberinya banyak waktu untuk mempersiapkan diri. Sabtu sore, laki-laki itu datang dengan penata rambut, penata rias, dan satu orang penata busana. Ivy hanya pasrah saat dirinya dipermak habis-habisan. Yang ia dengar dari Jack hanya satu kata. “Make-up jangan terlalu tebal, ya.”

Setelah dua jam berada di depan cermin rias, kini ia tampil glamor bak artis. Sebuah gaun merah berbentuk sabrina dengan bagian bawah menyapu lantai, membalut tubuhnya dengan pas. Ivy bahkan tidak percaya dengan tampilannya sendiri saat bercermin.

Jack menjemputnya dengan jas malam hitam dan seperti biasanya, terlihat tampan luar biasa. Sepanjang jalan, laki-laki itu berusaha menenangkan Ivy yang gugup.

“Siapa saja yang diundang?” tanya Ivy saat mobil memasuki hotel tempat mereka akan berpesta.

“Relasi bisnis kami dan juga ... papamu.”

Ivy menghela napas, membayangkan akan bertemu keluarga Emrick. Sudah beberapa hari ia tidak bertemu Kristal dan tidak tahu bagaimana kabar kakak tirinya itu. Dari semenjak pulang, ia bahkan belum pernah bertemu Arel sama sekali. Selalu terlintas perasaan ngeri setiap mengingat wanita itu.

“Semoga aku tidak membuat orang tuamu malu,” bisik Ivy saat Jack membantunya turun dari mobil.

“Tidak akan, mereka justru bangga padamu. Calon menantunya seorang chef terkenal. Kalau tidak salah, kamu mau mengikuti kompetisi memasak di TV?”

Ivy mengangguk. “Iya, untuk mencari pengalaman.”

“Apa kamu tahu sesuatu?”

“Tidak. Apa?”

“Kompetisi itu, kami adalah sponsor utamanya. Karena itu, kamu tidak diperbolehkan ikut sama Papa.”

Perkataan Jack membuat Ivy terbelalak. “Kenapa?”

“Karena akan ada isu KKN kalau kamu menang. Itu yang ditakutkan Papa dan Mama. Calon menantu keluarga Loko, menang karena dukungan keluarga.”

Ivy membenarkan ucapan Jack. Mau tidak mau, ia terpaksa mengurungkan niat ikut kompetisi dan akan mencari cara lain mengasah kemampuan memasaknya. Dipikir lagi, memang berat menjadi bagian dari keluarga konglomerat. Apa pun yang mereka lakukan menjadi sorotan. Ivy pun mengalami. Pernah suatu hari, orang tua Jack mengajak makan malam dan saat keluar dari restoran, para wartawan memburunya. Untunglah Jack sempat menutupi wajahnya dengan selendang dan tak seorang pun bisa melihat. Jack mengatakan, semua yang mereka lakukan demi melindungi privasi Ivy, karena begitu media mengendus jati dirinya, maka kebebasan bergerak akan hilang. Satu yang harus disyukuri atas semua hal yang terjadi sekarang adalah, keluarga Jack menerimanya. Kedua orang tua sang kekasih bahkan sangat baik memperlakukannya, dan itu sangat membuat gembira.

Ivy tersadar dari lamunan saat alunan musik terdengar menyambut mereka. Beberapa orang datang menyapa. Mereka dibawa masuk dan duduk di meja paling depan.

“Sayang, kamu cantik sekali.” Sila menyapa calon menantunya dengan bangga.

“Mama jauh lebih cantik.” Ivy menjawab tak kalah manis.

“Aih, apalah aku dibanding kamu. Gaun itu cocok untukmu.” Sila menggandeng tangan Ivy dan memintanya berputar. “Bagus, membuat lekuk tubuhmu terlihat indah.”

“Terima kasih, Ma.”

Segera setelah mereka duduk, masing-masing orang sibuk mengobrol. Jack dan papanya bergerak dari satu tempat ke tempat lain untuk menyapa para tamu dan meninggalkan Ivy di meja. Sementara Sila terlibat diskusi seru dengan seorang wanita berambut pendek. Ivy duduk nyaman. Demi menghilangkan gugup, ia mencicipi *dessert* yang ada di meja dan mencecap rasanya. Menelaah rasa dan menebak bahan-bahan yang dipakai untuk olahan makanan. Sesekali ia menjawab pertanyaan Sila tentang makanan, Australia, atau hal lain.

Pesta ini tidak seburuk yang aku pikir. Ivy merasa senang dengan pikirannya.

“Ma, lihat. Pak Emrick dan istrinya datang.” Ivy meletakkan alat makannya, mendongak gugup dan bangkit dari kursi mengikuti Sila. Di depannya, berdiri Andreas dan Jack. Keduanya mengapit Emrick dan Arela. Saat melihat Ivy, kekagetan terlihat jelas di wajah mereka.

“Pak Emrick, Nyonya, apa kabar?” Ivy menyapa ramah.

“Senang rasanya kita bisa reuni di sini.” Suara Andreas menggelegar, memecah rasa gugup di antara mereka.

Emrick mengabaikan sapaan Ivy, begitu pula Arela. Keduanya duduk dan kini menyapa Sila dengan ramah. Jack menghampiri Ivy dan menggenggam tangan kekasihnya dengan hangat. “Dibawa santai saja. Ingat, di sini kamu pasanganku. Bukan hanya anak Emrick.”

Ivy mengangguk, menghargai dukungan yang diberikan Jack. Sudah seharusnya kalau ia bersikap tenang di saat seperti ini. Ada banyak orang penting di ruangan apalagi

yang semeja dengan mereka. Jack bahkan tanpa malu-malu memperkenalkan dirinya sebagai kekasih. Ia tidak akan terintimidasi oleh sikap Emrick dan Arela.

Acara bergulir sesuai jadwal. Dimulai dengan beberapa sambutan, makan malam, dan acara bebas berupa pertunjukan musik. Sepanjang acara berlangsung, Ivy menemani Jack ke mana pun laki-laki itu pergi. Hanya saat tertentu ia ditinggalkan sendiri. Arela mengajak bicara saat Ivy ke toilet. Wanita itu menghadang di pintu keluar dan tidak memberi kesempatan pada Ivy untuk berkelit.

“Nyonya, ada apa?” sapa Ivy sopan.

Arela menyipit dengan tangan bersedekap depan dada. “Jangan pura-pura tidak tahu kamu!”

“Maaf, saya benar nggak tahu.”

“Hah, senang kamu sekarang? Bisa mempermalukan keluargaku?”

Ivy yang tidak paham, hanya menggeleng lemah. Ia tidak tahu di mana letak kesalahannya hingga dikatakan mempermalukan keluarga Emrick.

“Saya rasa Nyonya salah paham. Saya tidak--”

Arela mengibaskan tangan. “Nggak usah banyak omong! Makin banyak keluar dari mulutmu, makin membuatku marah.”

Menunduk sedih, Ivy berusaha tenang. Ia tahu Arela sedang ingin marah dan berniat menyalahkan seseorang. Sialnya, ia adalah sasaran itu. Ia menduga, semua kegeraman wanita di depannya ini pasti terkait keluarga Jack. Dugaannya tidak salah.

“Kamu sombong sekarang, setelah berhasil menyingkirkan anakku.”

“Tidak, Nyonya salah. Saya tidak pernah menyingkirkan siapa pun.”

Arela tersenyum sinis, menatap Ivy dengan tatapan menghina. “Jangan sok lugu! Kamu pasti sudah tidur dengan Jack dan mengikat laki-laki itu dengan tubuhmu. Dasar murahan!”

Mengepalkan tangan menahan geram karena dihina dan dicaci maki, Ivy berdiri dengan tubuh gemetar.

“Ingat kamu, Anak Haram! Kalau bukan karena suamiku, tidak akan pernah kamu mencapai keadaan seperti sekarang. Kalau bukan karena suamiku, kamu pasti masih jadi gembel atau paling mentok, pelayan kafe!”

Memejam sejenak, Ivy membuka mata dan berucap dengan suara bergetar hebat. “Saya nggak pernah minta lahir jadi anak haram. Saya juga nggak pernah minta jadi anak Pak Emrick. Kalau seandainya sebelum dilahirkan ke dunia saya boleh memilih, saya pilih tidak menjadi bagian keluarga kalian!”

“Sombong!” maki Arela pelan. “Gembel kayak kamu, nggak pantas naik kelas.”

Mengenyahkan sedih, Ivy tergelak. Berusaha menutupi kesedihan karena dihina oleh Arela dengan tawa yang terasa pahit.

“Terima kasih, saya anggap itu sanjungan. Asal Nyonya tahu, saya tidak pernah merebut Jack dari Kristal. Kenapa? Karena mereka tidak pernah ada hubungan apa pun. Dari dulu sampai sekarang, cinta Jack hanya untuk saya. Permisi!”

Arela mengepalkan tangan, menatap Ivy penuh kebencian. “Mau ke mana kamu? Balik ke sini! Aku belum selesai bicara!”

Sia-sia Arela berteriak, karena Ivy mengabaikan. Tidak ingin mendengar cacian lebih banyak lagi, Ivy melangkah tergesa menyusuri lorong toilet. Ia perlu bernapas untuk menenangkan diri. Percakapan dengan Arela membuat dada terasa sesak.

“Kenapa lama sekali di dalam?” Ivy tersentak melihat Jack.

“Hai, kamu ngapain?” Ivy tersenyum, berusaha menghilangkan beban kesedihan.

“Menunggumu.” Tanpa banyak kata, Jack merengkuh Ivy dalam pelukan dan menuntun ke tengah ruangan. “Ayo, kita dansa.”

“Aku nggak bisa,” tolak Ivy.

“Cukup memelukku dan biarkan aku membimbingmu.”

Mereka tidak benar-benar berdansa. Yang dilakukan Jack hanya menghibur Ivy. Ia tahu, gadis itu sedih setelah bicara dengan Arela. Mereka bergerak pelan dengan tubuh saling menempel. Jack mengelus rambut Ivy dan membiarkan gadis itu merebahkan kepala di bahunya. Dari ujung matanya, Jack melihat Arela keluar dari tempat yang sama dengan Ivy. Wanita itu melangkah ke arah meja semula. Ia tidak tahu apa yang dibicarakan Arela dan Ivy, tetapi pasti penuh tuduhan.

“Apa Arela menyakitimu?” bisik Jack di telinga Ivy.

Kaget mendengar ucapan kekasihnya, Ivy mendongak. “Kamu tahu tentang kami?”

Jack mengangguk. “Saat keluar dari lorong itu kamu terlihat sedih. Ada apa? Apa dia menyakitimu?”

Ivy tersenyum, meraba wajah kekasihnya. “Tidak secara fisik. Hanya hinaan-hinaan verbal dan meski sudah terbiasa, tetap saja terdengar sakit.”

“Mungkin, sesekali kamu harus membalas makiannya. Biar dia tahu, kalau tidak semua hal tergantung pada keluarga Emrick.”

“Sebenarnya ingin sekali. Tapi aku ingat dia itu seorang ibu. Yang aku katakan harusnya cukup membuatnya terpukul.”

“Apa tentang aku?”

Ivy mengangguk. “Iya, dia selalu merasa aku merebutmu dari Kristal.”

“Hah! Lucu sekali. Bisa dikatakan merebut kalau aku pacaran dengan Kristal. Kami tidak pernah ada hubungan apa pun.”

“Itu yang aku katakan padanya.”

“Pasti dia marah.”

“Iya, lumayan marah.”

Keduanya terus berbincang dengan lengan saling memeluk. Seakan-akan lupa kalau di sekitar mereka banyak orang, Jack dan Ivy tenggelam dalam alunan melodi dan juga percakapan-percakapan intim.

Di meja utama, Arela dan Emrick bertukar pandang. Keduanya menatap Jack dan Ivy yang berdansa intim dengan pandangan geram. Namun, karena ada Andreas dan istrinya, keduanya tidak bicara apa pun.

“Apa hidangannya enak?” tanya Sila basa-basi pada Arela.

“Enak, Nyonya.”

“Wah, senang mendengarnya. Kenapa malam ini Kristal tidak ikut?”

“Oh, sedang tidak enak badan,” jawab Arela pelan. Ingatannya tertuju pada pertengkaran antara dirinya dan Kristal siang tadi. Ia memaksa Kristal ikut, tetapi ditolak dengan berbagai alasan. Hingga kesabarannya hilang dan berteriak keras. Akibatnya, Kristal keluar rumah tanpa pamit. Hingga mereka pergi ke pesta, gadis itu tidak kunjung kembali.

“Sayang sekali. Padahal ada Ivy di sini,” ucap Sila lembut.

Arela tersenyum masam, menatap Jack dan Ivy yang kini sedang berbincang dengan sejumlah orang. Bagaimanapun penampilan Ivy, ia tetap menganggap gadis itu hanya orang kampung yang kebetulan saja bernasib baik, bisa menjadi kekasih Jack. Namun, baginya tetap saja kampungan.

“Pak Emrick, ada hal penting yang ingin saya sampaikan.” Suara Andreas memecah lamunan Arela.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya Emrick sopan.

Andreas tertawa. Sinar matanya berbinar gembira dan menepuk punggung Emrick dengan bersahabat. “Tentu saja. Saya butuh bantuan Anda.”

“Dengan senang hati.” Emrick menjawab sambil menunduk.

“Bukan tentang pekerjaan, tapi menyangkut kebahagiaan anak kami.”

“Maksudnya, Tuan?”

Andreas berdeham sebentar lalu berucap lantang. “Saya ingin datang ke rumah Anda untuk melamar Ivy. Jika diperkenankan, saya ingin menikahkan Jack dengan Ivy. Apa Anda dan Nyonya Arela setuju?”

Kalau ada bom meledak, tidak akan sehebat ini pengaruhnya bagi Emrick. Ia dan istrinya bertukar pandang dan kali ini ada rasa marah serta ketidakpercayaan di mata mereka.

“Tuan tidak salah? Dengan Ivy?” tanya Arela mempertegas.

“Benar. Memang hanya Ivy yang diinginkan anak kami. Tolong luangkan jadwal, cari hari baik. Dan kami siap datang melamar.”

Arela meremas tangan di atas pangkuan, menahan rasa marah yang menyeruak. Ia tahu, suaminya pun geram. Andreas sudah mengajukan lamaran, dan sebagai orang yang dianggap dekat dengan Ivy, mereka tidak mungkin menolak. Diam-diam, Arela meraih tangan Emrick dan meremas lembut, berusaha menguatkan suaminya yang terpukul. Kini, pintu untuk menyatukan Kristal dan Jack sudah tertutup dan mereka harus menerima kenyataan kalau Ivy pemenangnya.

Berusaha tetap tersenyum, Arela menatap Ivy yang kini mendekat ke arah mereka. Jika menurut hati, ingin rasanya mencabik-cabik gadis itu dan menyeret keluar dari ruangan ini. Kalau perlu menendangnya dari hidup mereka. Sayangnya, ia terpaksa menerima kenyataan kalau kini Ivy adalah milik keluarga Loko. Mereka sudah kalah dan tidak bisa lagi berkutik.



@MYBOOK.ID



Bab 28

“Kamu cantik sekali malam ini,” bisik Jack parau. Tangannya menyusuri punggung Ivy dan mengecup pipi gadis itu. “Rasanya aku tidak sanggup menahan diri lebih lama untuk menyentuhmu.”

Ivy terkikik geli, membiarkan Jack menghimpitnya ke dinding lift. “Hei, ini di lift, Sayang.”

“Memangnya kenapa?” tanya Jack tak peduli. Ia tidak hanya mengecup pipi, tetapi juga pundak kekasihnya.

“Kasihan sama sekuriti kalau lihat kita bermesraan di layar monitor.”

“Benar juga. Bisa-bisa mereka onani rame-rame karena kita.” Jack mengangkat tangan dari tubuh Ivy mencoba mengendalikan nafsu ingin mencumbu sang kekasih. Pesta malam ini rasanya berjalan terlalu lambat. Sedangkan setiap detik ia harus menahan diri agar tidak menerkam Ivy di depan para tamu. Wajah cantik Ivy, senyumnya yang menawan, dan lekuk tubuh menggoda, membuat hasrat Jack menggilai. Tidak pernah ia merasa seperti ini sebelumnya pada wanita-wanita yang pernah dikencani. Saat lift tiba di

lantai yang mereka tuju, Jack dengan tidak sabar menyeret Ivy.

“Sayang, pelan-pelan.” Ivy terkikik.

“Kamu jalan lama sekali. Apa perlu kugendong?”

“Idih, nggak sabaran.”

Sementara Ivy berusaha membuka pintu, Jack menggerayangnya. Ia terkikik geli, merasakan mulut kekasihnya di pipi, bahu, tengkuk, dengan tangan menangkap pinggulnya. Saat pintu membuka, Jack mendorongnya masuk dan membanting pintu hingga menutup. Tidak memberi kesempatan pada Ivy ganti baju, Jack mendorongnya ke dinding dan mencumbui di sana.

“Ke-kenapa kita nggak ke kamar?” bisik Ivy dengan terengah.

“Ada sofa,” jawab Jack parau. Tangannya bergerilya membuka resleting gaun dan tak perlu waktu lama, benda itu teronggok di lantai, kemudian menyusul bra. Tangan Jack menangkap buah dada gadis itu dan menunduk untuk mengecup puncaknya yang menegang.

Ivy mengerang, saat tangan Jack menyelusup masuk ke area intim dan bergerak cepat menanggalkan celana dalamnya. Namun, laki-laki itu menolak saat ia ingin melepas sepatu.

“Aku ingin bercinta denganmu dengan sepatu yang sekarang kamu pakai,” bisik Jack. Ia menuntun Ivy ke sofa. Dengan cepat ia menelanjangi diri, sementara Ivy mengecup tiap sentimeter tubuhnya. Jack memosisikan diri di sofa dan mengangkat Ivy ke atas tubuhnya. Ia mencumbu dada gadis

itu, leher, dan bahu yang telanjang. Perlahan, ia menyatukan tubuh mereka dengan kaki Ivy melingkari pinggulnya.

Mereka bergerak seiring, seiring dengan desah dan erangan feminin dari mulut Ivy. Jack tidak dapat menahan diri, menghunjam cepat dan membiarkan Ivy memekik. Gairah liar dan panas menguar dari tubuh mereka, dengan keringat membanjir dan membuat kulit licin.

“Kamu tidak keberatan, bukan?” tanya Jack di sela napas yang memburu.

“Keberatan apa?” desah Ivy.

“Hamil anakku.”

“Hah, apa maksudnya?”

“Aku tidak pakai pengaman dan aku harap, kamu hamil.”

Entah perkataan Jack atau memang gairah yang tak lagi terbandung, keduanya berpacu dalam panas tubuh yang sama dan terkulai dengan tubuh saling memeluk.

“Apa kamu serius soal anak?” tanya Ivy saat keduanya duduk berpelukan, sementara gairah berangsur mereda.

“Iya, aku serius.”

“Kita belum menikah.”

“Oh, soal itu gampang. Orang tuaku sudah mempersiapkan pernikahan untuk kita. Yang kita lakukan hanya datang dan mengucapkan janji pernikahan.”

Ivy terbelalak. “Secepat itu? Kok aku nggak tahu?”

“Sekarang aku memberitahumu. Kenapa? Kamu tidak mau menikah denganku?”

Ivy menggeleng, merebahkan kepala pada bahu Jack yang telanjang. Ia ingin menikah dengan Jack tentu saja. Hanya tidak menyangka akan terjadi secepat ini. Tadinya ia berpikir, Jack akan memberinya kesempatan untuk bekerja, mungkin setahun lagi baru mereka menikah. Ternyata Jack dan keluarganya punya rencana lain.

“Apa kamu tidak senang karena orang tuaku yang mengatur pernikahan?” tanya Jack dengan nada khawatir.

Ivy mendongak dan tersenyum. “Tidak, biarkan saja mereka yang mengurus. Aku tahu Mamamu menginginkannya. Mama terus-menerus bicara konsep pernikahan setiap aku datang ke rumahmu.”

Jack tergelak mengingat tingkah lucu mamanya. Dibandingkan dirinya dan Ivy, memang mamanya yang justru antusias mengadakan pesta pernikahan. Seakan-akan yang akan menikah adalah orang tuanya, bukan dirinya dan Ivy.

“Sebenarnya ada alasan kenapa aku ingin pernikahan kita dipercepat.” Jack mengusap lembut puncak kepala Ivy dan mengecup.

“Masalah serius?”

“Iya. Tahun depan perusahaan kami akan membuka cabang di Perancis. Papa mengutusku ke sana. Aku ingin membawamu pergi. Sementara aku bekerja, kamu bisa magang atau belajar kuliner di sana.”

Ivy seketika duduk tegak, menatap kekasihnya dengan mata berbinar. Perancis adalah salah satu negara tujuan favorit untuk belajar masak-memasak. Tentu saja ia dengan senang hati belajar di sana.

“Baiklah, aku menyerah tanpa syarat. Biarkan Mama yang mengurus pernikahan. Aku hanya datang saat diperlukan.”

“Hei, matamu berbinar mendengar kata Perancis. Sebenarnya kamu ingin menikah denganku atau mau nebeng ke Perancis?”

Kali ini Ivy tertawa. Pertanyaan Jack sungguh lucu. Ia menangkap wajah Jack dan mengecup bibirnya. Membelai dagu Jack yang ditumbuhi bulu-bulu halus dan merasa bersyukur punya laki-laki yang amat mencintainya.

“Dua-duanya. Aku ingin menikah denganmu dan ingin ikut ke mana pun kamu pergi.”

“Bagus. Aku suka kalau punya istri posesif.”

“Aku nggak posesif, hanya terlalu cinta.” Mendadak Ivy teringat sesuatu. “Bagaimana dengan Pak Emrick? Apa dia nanti setuju soal kita menikah?”

Jack mengedip nakal, mengetuk bibir Ivy dengan telunjuknya. “Nggak usah pusing soal dia. Papa biologismu itu mau tidak mau pasti terima pernikahan kita.”

“Kenapa kamu yakin sekali?”

“Karena yang meminta padanya bukan aku, tapi Papa. Ia akan menggunakan segala pesona dan kuasanya untuk mendapatkan apa pun yang dia mau. Emrick bukan lawan yang sepadan untuk Papaku.”

“Curang!”

“Biar saja. Semua sah dalam cinta dan perang.”

Keesokan harinya, Ivy menelepon mamanya yang berada di lain kota. Ia bercerita lengkap tentang Jack dan mengatakan akan menikah secepatnya. Sang mama menyambut antusias, mengatakan dengan berapi-api akan datang ke kota saat Ivy menikah nanti. Yang tak kalah bahagia mendengar kabar pernikahannya tentu saja Rina. Gadis itu memekik gembira dan memeluknya erat. Dengan berurai air mata, Rina mengatakan bahwa Ivy memang berhak bahagia. Kini hanya satu yang ditunggu Ivy, yaitu reaksi Kristal. Ia tahu kakak tirinya kini sudah punya Dipta. Tetap saja, ia ingin membagi kabar bahagia dengan satu-satunya wanita yang ia sebut kakak.

Kristal mengembuskan asap rokok dengan kuat. Sementara asap menyelubungi wajah cantiknya, pikiran mengembara tak tentu arah, juga memikirkan kedua orang tuanya.

Entah apa yang terjadi, pulang dari pesta keluarga Loko, sang papa mengamuk, berteriak, dan menghancurkan barang-barang di ruang tamu. Guci-guci mahal, lemari kaca, dan benda-benda berharga lainnya pecah. Sementara mamanya hanya bisa menangis dan menatap papanya dari kejauhan. Tidak ada yang berani mendekat, termasuk dirinya dan para pelayan. Semua panik dan takut melihat papanya mengamuk, seperti bisa membunuh siapa pun yang mendekat. Tidak ada yang mengatakan padanya apa yang terjadi. Setelah menghancurkan ruang tamu, papanya naik ke kamar dan tidak keluar lagi sampai sekarang. Begitu pula mamanya.

Kristal merasa gila karena rasa ingin tahu dan juga khawatir. Ia ingin memanggil psikolog untuk membantu papanya memulihkan emosi, tetapi ia tahu pasti ditolak.

Apakah ada hubungan dengan Jack dan keluarganya?
Enggan untuk menelepon Ivy, Kristal menghubungi Dipta dan berharap kekasihnya mengetahui sesuatu. Kabar dari Dipta benar-benar mencengangkan.

“Jack ingin menikah dengan Ivy. Tadi malam, Tuan Andreas Loko melamar secara resmi pada papamu, mengatakan ingin menjadikan Ivy menantunya.”

“Wow.” Hanya itu yang bisa diucapkan oleh Kristal. Setelah pulih dari rasa kaget, ia berucap lebih lanjut. “Pantas saja Papa mengamuk.”

“Kamu nggak apa-apa?” teriak Dipta di ponsel. “Apa kamu terluka?”

“Nggak. Papa menghancurkan barang-barang. Bukan memukuliku. Tenang saja.” Kristal tahu Dipta khawatir, maka ia coba menenangkan.

Selesai mengisap rokok kelima, Kristal merapikan puntung dan abu, lalu membersihkan meja dan menyalakan pembersih ruangan. Ia tidak ingin menambah masalah saat orang tuanya tahu ia merokok. Merebahkan diri di ranjang, Kristal menghela napas panjang. Mendadak ia menyadari waktu berjalan sangat cepat. Ia ingat pertama kali bertemu Ivy di ruang tamu. Gadis dengan penampilan sederhana, berdiri dengan wajah memucat dan gemetar, saat tahu kalau dirinya memiliki papa kaya raya dan pejabat tinggi negara. Sementara mamanya berteriak dan memaki, Ivy tetap tegar dan mendengarkan orang tuanya bicara tentang hasil DNA. Sama sepertinya, saat itu adalah pertama kali mereka tahu

punya saudara satu ayah lain ibu. Meski ditolak, dihina, dicaci maki karena dianggap perusak rumah tangga orang, Ivy tidak peduli. Gadis itu bahkan dengan tegas mengatakan, bisa menghidupi diri sendiri.

Kini, waktu berlalu. Dengan dirinya jatuh cinta pada Dipta dan Ivy menjelma menjadi gadis cantik yang akan segera menikah dengan salah satu bujangan paling kaya di kota ini.

“Hidup memang ironis,” pikir Kristal mengulum senyum. “Aku yang dijodohkan dengan Jack, tapi Ivy yang akan menikahinya.”

Sejam kemudian Kristal bangkit dari ranjang saat pintu kamar diketuk. Ia tahu, itu pasti salah satu dari orang tuanya dan dugaannya tidak salah, sang mama berdiri di ambang pintu dengan wajah kusut.

“Ma, bagaimana keadaan Papa?”

Arela menatap anak perempuannya dan menggeleng sedih. “Kacau. Papamu terus-menerus mengomel dan memaki.”

Tanpa disuruh, Arela masuk ke kamar anaknya dan menatap Kristal tajam. “Memangnya kamu nggak bisa bantu kami?”

Kristal menatap mamanya bingung. “Bantu apa, Ma?”

“Kamu masih tanya bantu apa? Tentu saja mendapatkan Jack kembali!”

“Maaa, itu tidak mungkin.”

Arela menyambar bahu anaknya dan mengguncang perlahan. “Apanya yang tidak mungkin, Kristal? Karena

Jack akan menikahi gadis haram itu? Ingat, pernikahan itu baru rencana. Belum tentu terwujud.”

Kristal menggeleng, menatap mamanya dengan bingung. “Ma, Jack mencintai Ivy.”

“Halah, bullshit dengan cinta. Tiap laki-laki kalau disodori tubuh wanita pasti akan tergoda.”

“Maksud Mama apa? Aku nggak ngerti.”

“Kristal! Gunakan otakmu dan tubuhmu untuk mendapatkan Jack. Masa' hal sepele seperti ini Mama harus kasih tahu kamu?”

Kristal terdiam, memejam saat sang mama kembali mengguncang bahunya. Awalnya memang ia tidak mengerti, tetapi kini, setiap perkataan yang keluar dari wanita yang telah melahirkannya, sangat menusuk perasaan. Ia tidak habis pikir, bagaimana sang mama bisa punya ide seperti itu.

“Mama memintaku menyerahkan diri pada Jack?” ucapnya dengan bibir gemetar.

Arela menggeleng. “Bukan menyerahkan diri, tapi memikatnya dengan pesonamu.”

“Menggunakan tubuhku tepatnya,” pungkas Kristal menahan perih di dada.

“Kenapa? Kamu nggak percaya diri? Lihat di kaca sekarang. Kamu cantik dan langsing. Jack tidak mungkin tidak tergoda kalau kamu mencoba memikatnya.”

Kristal menyentak tangan sang mama dari bahunya. Ia menutup wajah dengan dua tangan dan menahan tangis yang seperti hendak meluncur keluar. Hatinya sakit, dadanya

seperti terhimpit batu besar dan ia sama sekali merasa tidak berharga.

“Kenapa kamu menangis?” tanya Arela tak mengerti.

Tangis Kristal pecah. Ia merenggut rambut sendiri dan menuding mamanya dengan air mata membanjiri pipi.

“Maaa! Apa Mama sadar? Mama menyuruhku melacurkan diri pada Jack. Demi apaa, Maaa? Demi apaaa?”

Arela menatap anaknya bingung. Ia kaget dengan protes Kristal. Ia tetap merasa tak bersalah, karena merasa yang ia ucapkan adalah benar adanya.

“Kristal, semua demi masa depanmu,” ucapnya hati-hati.

Tubuh Kristal berayun ke depan dan ke belakang, menepuk dadanya yang terasa sakit. Ia tergugu, dan berdiri tak peduli di depan mamanya yang kebingungan.

“Masa depan yang mana, Ma? Sudah jelas yang kalian inginkan adalah harta dan kedudukan untuk Papa, bukan untukku.”

“Kristal, kalau Papa posisinya naik, otomatis kamu akan--”

“Tidak berpengaruh padaku, Ma. Aku tetap akan jadi Kristal seperti sekarang. Menggantungkan hidupku pada kalian. Menuruti semua yang kalian mau, sampai aku lupa bagaimana rasanya bahagia.”

Tak mampu menahan diri, Kristal ambruk ke lantai dan tersedu. Meratapi nasibnya yang hanya dianggap objek oleh orang tuanya. Sang mama jelas-jelas tahu kalau ia mencintai Dipta, tetapi memaksanya tetap bersama Jack.

“Tidak seharusnya kamu bersikap seperti ini, Kristal,” ucap Arela lembut. Ia merasakan tusukan rasa kasihan pada anak perempuannya. Namun, di sisi lain ia juga ingin menolong suaminya. Saat ini, yang bisa diandalkan hanya Kristal. “Kamu harus kasihan pada Papa.”

Di antara sedu sedan, Kristal berucap gemetar. “Sebenarnya, Mama dan Papa tidak pernah memikirkan kebahagiaanku. Yang kalian mau hanya ... harta.”

Tidak tahu lagi harus mengatakan apa, Arela meninggalkan kamar anaknya dengan perasaan campur aduk. Sebagai seorang ibu, tentu ia sedih melihat Kristal menangis. Ia tahu, anaknya pasti merasa tidak dihargai. Sementara sisi yang lain, ia hanya ingin menyelamatkan suaminya. Memejamkan mata dan bersandar di pintu kamar Kristal, Arela memikirkan satu langkah untuk mengakhiri penderitaan keluarganya. Dan solusinya hanya satu, Ivy.

“Kamu yang membawa masalah dalam keluargaku. Kamu juga yang akan menyingkirkannya, Gadis Haram!”

Arela bergegas pergi diantar oleh pelayan. Ia keluar dari rumah dan menemui jalan terakhir dari semua masalahnya.





Bab 29

Ivy mematut diri di depan cermin, menatap penampilannya dalam balutan kaus putih ketat dan celana jin biru. Siang ini ia berniat datang ke kedai untuk mendiskusikan menu baru dengan Rina. Luna ia juga ada pekerjaan privat *dinning* dengan sang artis, Luna. Ia bertanya-tanya, apakah Luna akan mengundang Jack atau orang lain? Karena setahunya artis itu tidak ada hubungan apa-apa dengan Jack selain pekerjaan.

“Dia jatuh cinta padaku, tapi aku menolak. Karena cintaku hanya untukmu.” Jack menjawab pertanyaannya dengan berkelakar sewaktu ia bertanya masalah Luna. Namun, ia tahu ada yang berbeda. Karena setiap kali berita tentang artis itu muncul di tabloid atau televisi selalu dikaitkan dengan Jack.

“Media mencari bahan untuk berita. Wajarlah itu.” Lagi-lagi Jack menyangkal segala pemberitaan yang beredar dan Ivy cukup bijak untuk tidak membuat masalah. Mereka berniat menikah, ia tidak ingin *mood* rusak karena cemburu.

Setelah memastikan penampilannya tidak ada cela, Ivy meraih tas di meja dan berniat pergi menggunakan taksi. Jack akan keluar kota selama beberapa hari. Selama laki-laki itu

tidak ada, ia menggunakan waktu untuk membantu Rina dan bereksperimen dengan menu baru.

Saat membuka pintu, Ivy nyaris menjerit melihat sosok Arela mematung di depan apartemen. Ia mengedip dan menyapa gugup.

“Nyo-nya? Sedang apa di sini?”

Arela hanya menatap tajam, menyingkirkan tubuh Ivy dan melangkah masuk. Ivy dibuat tercengang oleh sikap wanita itu. Dalam benak ia menduga-duga apa yang terjadi pada wanita itu, kenapa tiada angin dan tiada hujan, datang ke rumahnya tiba-tiba.

Sementara Arela mengedarkan pandang ke ruang tamunya yang kecil, Ivy menunggu dalam diam. Ia menggali ingatan, apakah ada utang atau masalah dengan Arela yang membuat wanita itu datang. Seketika hatinya berdebar keras saat teringat peristiwa di pesta. Apakah ada hubungannya dengan itu?

“Kamu tinggal sendiri?” tanya Arela memecah kebekuan.

“Iya, Nyonya.”

“Di mana Jack?”

“Di rumahnya sendiri.”

Arela memutar tubuh, menatap Ivy dari atas ke bawah. Sinar matanya menunjukkan rasa benci yang tidak ditutupi. Sikapnya seperti seekor induk binatang yang sedang melindungi anak-anaknya dari incaran bahaya. Saat ini, sosok Ivy yang dianggap musuh utama.

“Nyonya, ada yang bisa saya bantu?”

Arela melangkah ke depan hendak melayangkan pukulan. Untunglah Ivy berkelit dan tangan wanita itu mengenai udara kosong.

“Nyonya, kendalikan diri Anda! Ada apa ini?” tanya Ivy kaget.

Arela menegakkan tubuh, napasnya tersengal. Kali ini dua tangannya terangkat ke depan tubuh dalam posisi siap mencakar.

“Kamu masih tanya ada apa, Anak Haram? Kalau bukan karena kamu, keluargaku tidak akan menderita seperti sekarang!”

Ivy berdiri di dekat dinding, menatap ketakutan pada Arela yang mengamuk. “Nyonya, tenang diri Anda.”

“Jangan memintaku untuk tenang! Kamu nggak ada hak untuk itu. Siapa kamu, hah?! Siapaaa?” Lagi-lagi Arela merengsek maju. Ivy bergerak sigap dan berlari memutar meja menjauh dari wanita yang sedang marah.

“Nyonya, silakan pergi dari sini! Atau saya panggil petugas keamanan!”

Arela melotot, napasnya tersengal. Kemarahan dan kebencian menguar dari matanya. Menatap Ivy dengan penuh dendam, ia meraih benda terdekat berupa piring pajangan dan melemparkan ke arah Ivy. Meleset, Ivy berhasil menghindar. Benda itu menghantam kaca hingga hancur. Ivy menegakkan tubuh, menatap Arela dengan tatapan tak percaya.

“Nyonya, apa yang terjadi? Anda kesurupan!” Hanya itu yang mampu ia tanyakan, karena merasa aneh dengan sikap Arela.

“Iya, aku kesurupan karena sikapmu. Seandainya kamu tidak datang ke rumah, tentu Jack akan menjadi milik Kristal. Seandainya kamu tidak ada, tentu suamiku tidak akan segila sekarang. Keadaan kami jadi runyam karena kamu!” Teriakan Arela memenuhi ruangan. Wanita itu terlihat seperti banteng terluka dan siap memangsa Ivy yang berdiri ketakutan di atas pecahan keramik. Benak Ivy berputar, bagaimana caranya mendinginkan Arela. Karena kemarahan wanita itu bisa menghancurkan segalanya. Ia tidak peduli pada harta benda. Silakan saja kalau Arela ingin menghancurkan. Yang ia pedulikan hanya satu, keselamatannya. Berhadapan dengan seorang wanita yang sedang mengamuk, sama saja menjerumuskan diri dalam bahaya. Ia tahu, dalam kondisi begini Arela tidak bisa dibalas dengan kekerasan.

“Nyonya, tolonglah. Jangan membuat diri Anda kena masalah.”

Arela menyipit, merogoh sesuatu dari dalam tas dan mengeluarkan belati. “Masalah? Justru kamu yang akan terkena masalah, Gadis Tolol! Kalau bukan karena kamu, semua tidak akan runyam begini. Kalau bukan karena kamu, suamiku tidak akan stres dan berbaring di ranjang sekarang!”

Belati yang tajam dan mengilat, membuat Ivy bergidik ngeri. Ia takut belati itu mengenai tubuh salah satu dari mereka dan menimbulkan cacat. Bisa-bisa nyawa yang melayang. Menarik napas panjang, Ivy merentangkan tangan dan mencoba tetap bersikap tenang.

“Nyonya, semua bisa kita bicarakan. Tolong, kendalikan diri Anda.”

“Jangan mengaturku, Gembell!” desis Arela tajam. “Kamu tidak ada hak memberiku perintah!”

Ivy menggeleng. “Ini bukan perintah. Saya hanya tidak mau ada yang terluka di antara kita, Nyonya. Tolonglah, tenangkan diri Anda dan kita bicara baik-baik.”

Memang sulit bicara dengan wanita yang sedang kalap. Arela menatap penuh kebencian pada Ivy dan bergerak secepat yang ia bisa untuk menghampiri gadis itu. “Gadis gembel sepertimu memang pantas mati! Gara-gara kamu, rusak hidup kami!”

Ivy menjerit dan berlari menghindar, Arela mengejarnya. Hingga di sudut dekat pintu ia terdesak. “Nyonyaaaa! Awas!”

Arela mengayunkan belati. Ivy berkelit, tetapi nahas, ujung belati menggores lengannya, membuat luka yang berdarah dan perih. Mengabaikan rasa sakit, Ivy meraih payung yang ada di pojok ruangan dan memukul tangan Arela. Belati terjatuh. Ivy mendorong tubuh Arela hingga terjengkang. Kesempatan itu digunakannya untuk mengambil belati dan menggenggamnya dengan gemetar.

“Hentikan, Nyonya. Saya bilang stop! Sebelum salah satu di antara kita kehilangan nyawa sia-sia!” Dengan darah mengucur dari lengan, Ivy berusaha tetap tegak berdiri dengan belati terhunus. “Kalau Nyonya tetap memaksa, saya terpaksa bertindak.”

Arela menutup wajahnya lalu terisak. Wanita itu duduk bersimpuh di lantai dengan bahu terguncang karena tangis. Ivy terdiam, menatap dengan tangan masih memegang belati.

“Ke-kenapa kalian harus datang ke keluarga kami? Kenapa mamamu mau tidur dengan suamiku, hah?!”

Ivy menahan napas, membiarkan Arela bicara.

“Sebelum kalian datang, hidup kami tenang-tenang saja. Kini semua hancur, keluar dari relnya karena kalian. Tidak cukup mamamu yang merebut suamiku, kini bahkan kamu merebut laki-laki yang seharusnya jadi milik Kristal. Sebenarnya, apa dosaku pada kaliaaan?”

Curahan hati yang memilukan. Ivy merasa iba melihat keadaan Arela sekarang. Sedikit banyak ia memahami bagaimana perasan wanita itu.

“Maaf, Nyonya. Tapi saya juga tidak bisa memilih orang tua yang akan melahirkan saya.”

Menyerah pada rasa kasihan, Ivy duduk di depan Arela. Belati ia letakkan di belakang tubuh sementara tangannya kini memegang bahunya yang tergores. Arela mendongak, menghapus air mata dengan punggung tangan. Ia menatap Ivy lalu pandangannya tertuju pada darah yang merembes keluar dari lengan gadis itu.

“Kamu terluka?” tanyanya pelan.

Ivy tersenyum. “Hanya luka kecil. Masih bisa sembuh. Tapi, luka di hati Nyonya karena perbuatan mama saya dan Pak Emrick, selamanya akan selalu membekas. Maaf.”

Arela kembali tersedu. Rasa pengertian yang diberikan Ivy justru membuat tangisnya pecah. Awalnya ia datang untuk marah, mengamuk, dan mengancam Ivy. Siapa sangka, justru dirinya yang tak berdaya di bawah tindakan Ivy.

“Kamu dan mamamu datang, membawa kesengsaraan buat kami.”

“Maaf.”

“Kalian merebut apa yang seharusnya jadi milik kami.”

“Maaf.”

“Aku bahkan tidak tahu lagi bagaimana menolong keluargaku.”

“Maaf.”

Tidak peduli apa pun yang dikatakan Arela, Ivy hanya mengumumkannya kata maaf. Pada akhirnya, kemarahan Arela menguap di udara. Ia duduk bersandar pada dinding dan menatap Ivy yang kini sedang membalut luka dengan tisu.

“Apa kamu akan melaporkanku ke polisi?”

Ivy menoleh kaget. “Karena apa?”

“Melukaimu.”

“Perbuatan Mama saya justru melukai Anda lebih dalam, Nyonya. Saya bisa mengerti dan sekali lagi meminta maaf. Nyonya tidak sengaja melakukannya karena sedang marah dan terluka. Bisa jadi saya akan melakukan hal yang sama atau mungkin lebih parah.”

Keluar dari apartemen Ivy, Arela melangkah dengan kepala tertunduk dan bahu lunglai. Hilang sudah kemarahan yang ia rasakan saat datang, berganti dengan lelah dan malu. Ivy sama sekali tidak berniat menuntutnya, bahkan terus-menerus minta maaf karena perbuatan mamanya. Sedangkan peristiwa puluhan tahun lalu tidak bisa dikatakan sepenuhnya

kesalahan mama Ivy. Ada andil suaminya juga. Kalau Emrick setia, tentu semua tidak akan terjadi.

“Maafkan Mama, Kristal. Mama kalah.”

Mencoba bersikap tegar, Arela pulang. Berharap suaminya sudah sadar dan normal kembali seperti sediakala. Meski ia tahu, kalau luka hati antara keluarganya dan Ivy tidak akan hilang begitu saja.



Semenjak Arela datang dan menyerang, Ivy menginap di rumah Rina. Ada trauma ia rasakan. Setelah kedatangan Emrick, dilanjut Arela, Ivy merasa rumahnya tidak lagi aman. Sampai sekarang ia tidak tahu dari mana mereka tahu alamatnya. Karena seingatnya ia tidak pernah cerita pada siapa pun. Namun, menilik besar kekuasaan dan juga banyaknya uang yang dimiliki Emrick, mudah bagi mereka menemukannya.

Pukul tujuh malam, Ivy bersiap kerja di rumah Luna. Kali ini sang artis setuju untuk mencicipi hidangan oriental. Ia sudah menyiapkan menu bebek peking, salad thailand, dimsum istimewa dan tak lupa sup. Untuk ikan sendiri, ia sudah merendam dalam bumbu dan dihidangkan dengan cara dikukus. Ia juga membawa anggur putih yang lezat sebagai teman menyantap hidangan.

“Selamat malam, Nona.” Ivy menyapa ramah pada Luna yang malam ini terlihat anggun dalam balutan gaun merah dengan bagian punggung terbuka.

“Halo, Chef. Senang melihatmu.”

Ivy langsung menuju tempat memasak yang sudah disediakan. Saat ia sedang mempersiapkan bahan-bahan dan peralatan, Luna menghampiri. Wanita itu menatap ramah pada Ivy.

“Aku dengar kamu akan menikah dengan Jack?”

Ivy menegakkan tubuh, menatap heran. “Anda tahu?”

“Hahaha. Jangan terlalu formal, Chef. Panggil nama saja. Tentu saja aku tahu, karena aku dan Jack itu sahabat karib.”

Ivy menunduk malu. “Iya, kami akan menikah.”

“Aku turut gembira mendengarnya. Jack itu terkenal susah ditaklukkan. Banyak yang menyukainya, tapi Jack menganggap angin lalu. Termasuk aku.”

Mereka berbincang akrab. Lambat laun Ivy merasa tenang karena kini tahu kebenarannya. Luna hanya teman bagi Jack. Justru teman kencan Luna yang sebenarnya adalah seorang aktor pendatang baru yang sedang naik daun. Ivy bekerja keras untuk memberikan hidangan terbaik bagi mereka.

Selesai bekerja, ia mendapat kejutan saat Luna mengatakan ada seseorang menjemput. Ia memekik dan memeluk kekasihnya yang menunggu di halaman.

“Kok nggak ngasih tahu kalau sudah pulang?” tanya Ivy gembira.

“Sengaja, biar kejutan buatmu.”

Jack mencengkeram lengan Ivy dan berniat mengangkat tubuh gadis itu. Saat melihat Ivy meringis, ia mengurungkan niat.

“Kenapa? Ada yang luka?”

Ivy menggeleng. “Bukan sesuatu yang serius. Ayo, kita pulang sekarang.”

Jack tidak bisa dibohongi kalau Ivy sedang menyembunyikan sesuatu. Dari sikap gadis itu yang berusaha menghindar dan diam-diam mengusap lengan, ia tahu telah terjadi sesuatu.

“Ivy, coba cerita. Aku menunggu.”

Ivy menoleh, menatap kekasihnya lalu mengembuskan napas panjang. Ia tahu, tidak bisa menyembunyikan apa yang terjadi lama-lama. Bagaimanapun juga Jack akan mencari tahu. Daripada kekasihnya tahu dari orang lain, lebih baik ia yang cerita.

Saat mobil berhenti di lampu merah, Ivy mulai bercerita. Dimulai dengan kedatangan Arela dan pertengkaran mereka. Lalu, ketakutannya tinggal sendiri dan kini menumpang di rumah Rina. Selesai bercerita, Ivy menatap lurus ke jalanan yang mulai sepi dan bisa merasakan kalau Jack sedang marah.

“Jangan marah sama dia. Bagaimanapun dia korban juga.”

“Dia melukaimu,” desis Jack.

“Sudah membaik. Tolong, Sayang. Lupakan masalah ini dan kita jalani hidup kita nanti.”

Malam itu Ivy tinggal di rumah Jack. Ia tidak menolak saat Jack menyuruh orang mengangkat semua barangnya dan mengosongkan apartemen lalu mengembalikan kunci pada pemiliknya.

Satu hal yang Ivy tidak tahu adalah tindakan Jack setelah mendengar ceritanya. Kekasihnya datang menemui Emrick, memberikan bukti-bukti kedatangan Arela ke apartemen Ivy dan tidak lupa meninggalkan ancaman.

“Kalau sampai Ivy terluka lagi karena Anda atau istri Anda, saya tidak akan tinggal diam. Perusahaan Anda jadi taruhannya.”

Akhirnya, tidak ada lagi penolakan. Emrick setuju memberi restu pada pernikahan Ivy dengan Jack. Kristal juga mengatakan, kalau orang tuanya tidak lagi meminta agar dirinya mendekati Jack. Gadis itu sekarang lebih bebas berpacaran dengan Dipta dan Ivy senang melihatnya bahagia.

@MYBOOK.ID





Bab 30

Senyum ceria sepasang pengantin yang berdiri di depan pelaminan megah nan mewah, seperti membiaskan cahaya indah ke seluruh ruangan. Para tamu mengantre dengan rapi untuk memberi ucapan selamat pada dua mempelai. Sementara musik mengalun mengiringi orang-orang yang bercakap-cakap atau menyantap hidangan. Dekorasi ruangan luar biasa indah, penuh dengan untaian bunga segar, lampu hias di setiap jengkal ruangan dengan pohon buatan berwarna putih. Resepsi didominasi warna emas, perak, putih, dan abu-abu. Lampu kristal berpendar di tengah ruangan, memberi efek bagai ruangan di negeri dongeng. Sang pengantin wanita memakai gaun panjang warna *silver* dengan tiara di atas kepala. Sementara sang mempelai laki-laki memakai tuxedo abu-abu. Para tamu membaur dengan pakaian terbaik mereka, menambah kesan tentang sebuah pesta pernikahan mewah.

“Apa kamu tidak makan?”

Di meja dekat pelaminan, Dipta membujuk Kristal untuk menyantap hidangan. “Dari tadi pagi kamu makan sedikit sekali.”

Kristal mencebik lalu menggeleng. “Aku lagi diet.”

“Hah, diet lagi? Mau sampai kapan? Kamu sudah langsing!”

Kristal tidak mengindahkan ucapan kekasihnya. Ia hanya menusuk-nusuk potongan buah di atas piring tanpa benar-benar memakannya. Perasaannya sedang kacau, hingga kehilangan nafsu makan. Di hari bahagia Ivy, ia justru murung dan semua karena mamanya.

Ia melirik ke arah kedua orang tuanya yang duduk bersebelahan dengan wajah kaku. Sama sekali tidak ada raut kebahagiaan di wajah mereka. Menghela napas panjang, Kristal teringat perkataan sang mama tadi siang.

“Di pesta nanti, akan banyak keluarga Loko. Sebaiknya kamu memakai gaun terbaik. Dan cobalah tampil elegan, lalu gaetlah salah satu dari laki-laki kaya di pesta itu.”

“Maaa, aku sudah punya Dipta!”

Arela melotot tidak senang. “Selalu saja Dipta! Laki-laki kere begitu kamu harapkan!”

“Dia pengusaha! Bukan kere!”

Namun, tidak peduli apa pun yang ia katakan, sang mama terus mengoceh tentang mencari suami kaya raya. Apa yang didengarnya membuat Kristal makin pusing. Seandainya bukan karena Ivy, ia pasti enggan datang ke pesta.

Pandangan Kristal tertuju ke arah pelaminan. Sepasang pengantin sedang berpose untuk foto. Ia mengagumi Ivy yang amat cantik bagai putri dari negeri dongeng, dan Jack ibarat pangeran yang luar biasa tampan. Mereka pasangan serasi. Dari dulu ia tahu itu. Hanya saja, sifat iri dan dengki membuat ia sering kali menyulitkan Ivy. Ia iri pada

kecantikan, kemandirian, dan juga sifat baik yang dimiliki Ivy. Hingga lupa untuk jadi diri sendiri.

“Sayang, kamu kenapa? Apa kamu bertengkar dengan orang tuamu lagi?” Pertanyaan Dipta membuat Kristal sadar. Ia mengalihkan pandang dari pelaminan ke arah kekasihnya.

“Kamu mau berdansa?”

Dipta menaikkan sebelah alis. “Sekarang?”

“Iya, ayo.”

“Tunggu, makan dulu beberapa suap. Jangan sampai kamu nggak ada tenaga.”

“Apa sih? Kamu nggak takut aku gemuk?”

“Aku nggak peduli kamu gemuk. Aku hanya ingin kamu sehat!”

Akhirnya Kristal menyerah. Ia makan nasi beberapa suap berikut dua potong daging. Setelah mengelap mulut, ia mengikuti Dipta menuju arena dansa dan mulai menari di sana. Rasanya ia ingin melompat tinggi di udara dan berteriak kencang agar bebannya hilang. Namun, ia tahan demi harga diri.

“Orang tuamu, sepertinya belum merestui kita,” bisik Dipta dari atas kepalanya.

Kristal tidak menjawab. Dipta bukan laki-laki bodoh yang bisa dibohongi. Tidak ada gunanya ia berkilah.

“Mereka masih menganggap kamu tidak cocok untukku,” desah Kristal sedih.

“Aku dianggap tidak cukup kaya untukmu?” Ucapan Dipta yang begitu terus terang membuat Kristal mendongak

sedih. Ia menangkup wajah kekasihnya dan tersenyum simpul.

“Kamu kaya hati dan perasaan cinta untukku. Itu sudah cukup.”

Dipta mengelus rambut kekasihnya dan mengangguk. “Syukurlah, kalau perasaan cintaku cukup untukmu. Karena, aku ada satu solusi untuk membuat orang tuamu mau tidak mau merestui kita.”

Mata Kristal bersinar mendengar ucapan kekasihnya. “Apa, Sayang?”

Mendekatkan wajah ke telinga kekasihnya, Dipta berbisik, “Ayo kawin lari.”

“Hah! Apa?”

“Ayo menikah. Di negara mana pun yang kamu mau. Hanya berdua dan membuat ikatan kita jadi nyata.”

Kristal menatap kekasihnya dengan pandangan tak percaya. Sama sekali tidak menduga Dipta akan mengajaknya kawin lari. Namun, dipikir lagi itu bukan ide buruk. Kalau ia menikah dengan Dipta, lalu hamil, orang tuanya mau tidak mau akan menerima.

“Ide bagus. Ayo, kapan?” tanyanya bersemangat.

“Kamu mau?”

“Tentu saja. Kita persiapkan dulu semua dari paspor, visa, dan juga izin tinggal di negara tujuan. Jangan sampai di sana kita nggak ada tujuan.”

Senyum kebahagiaan merekah dari bibir Dipta. Ia merengkuh kekasihnya dan mengecup puncak kepala Kristal. “Ayo, kita menikah.”

“Ayo, tapi sekarang aku mau antre untuk pelemparan bunga.”

Para tamu wanita merengsek ke depan pelaminan saat MC mengumumkan akan ada pelemparan buket bunga dari pengantin. Kristal berdiri berjajar bersama belasan wanita, mereka tersenyum dengan tangan teracung di udara.

Saat Ivy melemparkan buket bunga, terdengar teriakan dan orang yang mendapatkannya adalah Rina. Gadis itu memekik dan setengah berlari menuju pelukan kekasihnya.

“Kamu mau buket bunga? Aku akan membelikan untukmu,” ucap Dipta dengan nada geli.

“Kalau beli aku juga bisa. Ini kan beda.”

Dipta tergelak, menuntun Kristal kembali ke meja mereka. “Jack dan Ivy kelihatan bahagia, ya?”

Kristal mengangguk setuju. “Mereka akan honeymoon keliling Eropa selama dua minggu.”

“Keren.”

“Tapi, Ivy curiga kalau mereka tidak sepenuhnya honeymoon. Pasti Jack sambil bekerja atau bertemu relasi.”

Dipta tergelak. “Sudah semestinya. Aku pun menduga demikian.”

Sementara keduanya bertukar tawa, dari meja sebelah Arela menatap anaknya dengan geram. Dari rumah ia sudah memperingatkan Kristal, tetapi nyatanya, anak

perempuannya tidak menurut. Ia berharap mendapatkan menantu yang lebih dari Dipta dan pesta pernikahan ini adalah kesempatan besar. Sayang sekali, Kristal menyia-nyiakan kesempatan.

“Ma, kontrol emosi. Keluarga Loko sedang kemari,” ucap Emrick memperingatkan istrinya.

Arela menghela napas kesal. “Anakmu, makin lama makin membuat kesal.”

“Aku paham, tapi ini sedang di tempat umum.”

Emrick menahan perkataannya saat Andreas mendekat dan menyapa ramah. “Halo, Besanku. Senang akhirnya kita bisa mewujudkan impian untuk menjadi keluarga.”

Tersenyum kecil, Emrick menyambut pelukan Andreas. Meski wajahnya terlihat bahagia, tetapi jauh di lubuk hati ia merasa kecewa. Pada akhirnya Jack menikah dengan Ivy, bukan dengan Kristal. Meski keduanya sama-sama darah dagingnya, tetap saja untuknya berbeda. Rasa tidak senangnya makin tampak jelas saat Emrick melihat Kristal memeluk Dipta. Keduanya menghampiri sang pengantin dan berbincang akrab di pelaminan. Ia tidak akan menyerah kali ini. Apa pun yang terjadi akan berusaha memisahkan Kristal dari Dipta.



Dua bulan kemudian ...

Ivy menatap suaminya yang sudah berpakaian rapi. Hari ini Jack akan pergi *meeting* dan laki-laki itu sudah siap dari jam tujuh pagi. Tersenyum dengan wajah miring, Ivy bangga dengan dedikasi suaminya pada pekerjaan. Meski kadang kesibukan Jack membuat mereka jarang bertemu, tetapi ia tahu suaminya bekerja keras demi tanggung jawab terhadap hidup banyak orang. Ada ribuan karyawan menggantungkan nasib mereka pada kepemimpinan Jack, dan sangat egois kalau ia merengek hanya karena ingin lebih diperhatikan.

“Sudah bangun?” Jack menyapa istrinya, merapikan dasi dan menghampiri Ivy yang duduk di pinggir ranjang. “Masih meriang?”

Ivy menggeleng lemah. “Sudah baikan.”

“Nanti siang dokter datang untuk periksa.”

“Hah, hanya pusing dan meriang.”

“Takutnya masuk angin. Soalnya kamu mual terus.” Jack mengusap puncak kepala istrinya dan mengecup lembut. Mereka menikah sudah dua bulan, tetapi rasanya tiap hari bagai pengantin baru. Ia berusaha pulang setiap hari meski kadang sudah larut. Berusaha tetap makan di rumah karena tahu istrinya yang memasak. Terkadang ia merasa kasihan dengan istrinya yang hampir setiap hari ditinggal sendiri dan menjadi kurang perhatian. Untunglah, sekarang Ivy punya kesibukan baru yaitu membuat *channel* memasak di YouTube. Sedikit banyak itu membantu istrinya melewati hari-hari dengan kesibukan.

“Aku ada satu berita heboh buatmu,” bisik Ivy.

“Ada apa?”

“Semalam, Nyonya Arela datang mencari Kristal. Dan, kamu tahu di mana kakakku?”

“Kabur dengan Dipta,” jawab Jack kalem.

Ivy terbelalak. “Kok kamu tahu?”

Jack tidak dapat menyembunyikan tawa. “Jelas saja aku tahu, karena aku yang membantu mereka kabur.”

Lebih dari tercengang, Ivy menatap suaminya dengan pandangan tak percaya. Ternyata ada andil suaminya di balik kaburnya Kristal dan Dipta.

“La-lalu mereka ke mana?” tanya Ivy bingung.

“Menikah, lalu berbulan madu ke banyak negara. Rencananya mereka akan kembali ke Indonesia kalau Kristal sudah hamil.”

Memejamkan mata, Ivy menahan tawa. Detik berikutnya ia terbahak-bahak, merasa hidup sungguh lucu. Kristal dan Dipta begitu ingin menikah, tetapi keluarga Emrick menentang. Lalu, saat keduanya kabur, Arela menangis dan mencari ke sana kemari.

“Pak Emrick bisa jantungan kalau sampai tahu,” ucap Ivy di antara tawanya.

Jack mengernyit. “Hei, itu orang tuamu. Kenapa kamu gembira melihat dia kesusahan?”

Menutup mulut, Ivy berusaha menghentikan tawa meski sulit. Akhirnya ia terbatuk dan Jack menepuk punggungnya lembut. “Sudah ketawanya. Ayo, minum dulu.”

“Aku salut dengan kakakku. Akhirnya dia bisa mendapatkan kebahagiaan sendiri tanpa bergantung pada orang tua.”

“Iya, Dipta juga laki-laki baik. Mereka berhak bahagia.”

“Semoga, di mana pun mereka berada, keduanya bahagia dan saat pulang nanti, aku sudah punya calon ponakan.”

“Semoga juga, orang tua Kristal bisa menerima Dipta setelah punya cucu.”

Ivy mengangguk, berdoa dari lubuk hati terdalam untuk kebahagiaan Kristal dan Dipta. Ia tahu keduanya saling cinta, ego orang tualah yang membuat keduanya terpaksa kawin lari.

Ia menduga, saat pulang dari rumah ini dan tidak menemukan Kristal, Arela pasti pergi ke rumah orang tua Dipta. Namun, ia lega karena setahunya orang tua Dipta bukan jenis orang yang mudah diintimidasi.

Siang hari dokter yang dijanjikan Jack datang. Ivy menurut saat sang dokter memeriksa karena memang kondisi fisiknya sedang tidak enak. Sering kelelahan dan mual tanpa sebab. Nafsu makan pun menurun dratis. Setelah mendapatkan hasil pemeriksaan, ia sengaja merahasiakan dari suaminya.

Pukul tujuh malam, ia mengirim pesan pada Jack. Meminta agar suaminya pulang tidak terlalu malam. Ia sudah menyiapkan hidangan istimewa, berikut tempat untuk makan malam. Ivy meminta para pelayan menyiapkan meja di samping kolam, menyewa seorang musisi biola, dan memanggil *chef* profesional untuk melayani mereka. Malam

ini ia sedang tidak ingin memasak. Khusus malam ini, ia memakai gaun Versace yang sama persis dengan yang ia pakai saat pertama bertemu Jack. Berikut sepatu dan aksesorisnya.

“Wow, ada apa ini? Apakah aku melewatkan hari penting seseorang?” tanya Jack saat melihat istrinya duduk anggun menunggunya.

“Sayang, kamu pulang tepat waktu.” Ivy bangkit, membantu mencopot jas. Mereka duduk berhadapan di meja yang telah dihias bunga dan lilin.

“Siapa yang ulang tahun?” tanya Jack.

Ivy menggeleng. “Hanya sedang merayakan ulang tahun di hari pertama kita bertemu.”

“Tiga tahun lalu?”

“Benar, malam ini tiga tahun lalu kita pertama kali bertemu.”

Jack tersenyum, mengulurkan tangan dan membelai lembut telapak istrinya. “Waktu berlalu dan kamu masih sama persis seperti malam itu. Imut, cantik, dan menggemaskan. Sedangkan aku, laki-laki kurang ajar yang tidak sabar ingin merobek gaun Versace-mu.”

Ivy tergelak. “Dasar mesum!”

“Memang, aku akui pikiranku sangat mesum saat pertama melihatmu. Sekarang pun masih.”

Biola digesek dan memainkan nada-nada merdu yang membius. *Chef* menghidangkan masakan lezat dan mereka mencicipi satu per satu. Saat *dessert* selesai disantap, Ivy mengajak suaminya berdansa.

Keduanya bergerak lembut mengikuti irama musik. Ivy merebahkan kepala pada bahu sang suami. Meresapi rasa nyaman yang ia rasakan sekarang.

“Sayang, aku hamil,” ucapnya lembut.

“Ehm, apa?” Jack masih belum sepenuhnya sadar dengan ucapan Ivy.

“Aku hamil.”

Jack menghentikan gerakan. Ia menunduk dan menatap istrinya. “Coba katakan sekali lagi.”

Ivy tersenyum, merangkul pundak suaminya dan mengecup bibir Jack. “Aku hamil.”

Merasa yakin tidak salah dengar, Jack tersenyum dan memeluk. Tak henti ia mengucapkan kata syukur dan ucapan cinta tak putus-putus untuk istrinya. Sungguh anugerah terindah yang diberikan Tuhan untuk mereka.

“Terima kasih, Sayang,” ucap Jack lembut.

“Untuk apa?”

“Untuk anak kita.”

“Aku juga berterima kasih padamu, untuk segala cinta.”

Keduanya bertukar senyum, saling memeluk dengan bahagia.

“Jadi, bisakah nanti di kamar aku melepas Versace-mu?”

“Hah, kenapa mesum sekali, sih?”

Jack tergelak melihat wajah cemberut Ivy. Pada akhirnya, rasa bahagia mengalahkan segalanya. Mereka

bahkan tidak lagi mengindahkan Versace yang teronggok di lantai, sementara keduanya asyik bercengkerama di atas tempat tidur dengan tubuh telanjang dan hanya berlapis selimut.



@MYBOOK.ID

Tentang Penulis

ama penulis : Nev Nov

N Saat ini penulis berdomisili di Jabodetabek. Hobi membaca sejak kecil menjadi inspirasinya dalam menulis. Cita-citanya selalu sama, ingin punya anak-anak super kaya yang ia wujudkan dalam cerita.

Cerita cerita Nev Nov bisa ditemukan di Wattpad/Nev Nov, di grup Facebook Nev Nov Stories, di Instagram Nev Nov dan di KBM aplikasi : NevNov18.

Untuk pembelian buku bisa melalui WA : 085811788865

